



KAMI (BUKAN) JONGOS BERDASI

Sebuah novel

J.S. KHAIREN



KAMI (BUKAN) JONGOS BERDASI

J.S. KHAIREN

Dari penulis *national bestseller*
“Kami (Bukan) Sarjana Kertas”

Untuk

Guru-guruku, yang ikut menyiram mimpi-mimpi ini.

Bu Whendry, TK Adabiah Padang.

Bu Tasriful, SD Adabiah Padang.

Bu Basreni, SMP 5 Padang.

Bu Chadijah Gani, SMA 10 Padang.

Pak Rhenald Kasali, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

*Juga untuk engkau, para pendidik yang tak lelah
mengembuskan kata BISA.*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis
J. S. Khairen

Penata Letak
Nunu

**Penyelaras Desain
Sampul**
Raden Monic

Penyunting
MB Winata

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Penyelaras Aksara
Sein Arlo

Desainer Sampul
@arcahyadi

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan kedua, Januari 2020
Hak cipta dilindungi Undang-undang

J. S. Khairen

Kami (Bukan) Jongos Berdasi/J. S. Khairen; penyunting,
MB Winata - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2019.
vi+414 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-620-220-335-3



*Gedung tinggi fondasinya harus kuat.
Menancap ke dalam dan tak terlihat.
Jika ujian hidupmu kelam dan pekat,
anggap saja agar kelak kau tinggi mencuat.*

BABAK I

EPISODE 1:

SARANG TIKUS

Bank EEK, siang hari.

Sania keluar dengan tampang kusut, seperti susah buang air besar. Padahal ia bukan dari toilet. Melainkan dari ruangan Mbak Agnes, manajer personalia di Bank EEK ini. Rapor kerjanya buruk sejak bergabung tiga bulan lalu.

Bank EEK, Emirates Equity of Kathar. Namanya saja sudah hebat, dari Timur Tengah, milik raja minyak padang pasir. Pasti ini tambang emas, pikir Sania kala dulu menerima pekerjaan di sini.

Tak tahunya, memang betul sih, tambang emas. Tapi ibarat emas tulang lunak yang sering hanyut di sungai-sungai. Dari jauh, warna dan bentuknya seperti emas. Saat sudah dekat, aih sudah, lembek dan bau. Paslah namanya Bank EEK. Malang betul nasib Sania, sudahlah lulus dari Kampus UDEL, kerja di Bank EEK pula.

Uang banknya banyak, tapi tak sebanding dengan cara mereka memperlakukan manusia. Begitu setidaknya pikir Sania. Lagi pula uang yang banyak itu, uang orang lain semua.

Jika dibanding gaji Sania, uang bank ini ibarat Bintang VY Canis Majoris, bintang terbesar yang diketahui di alam semesta. Sementara gaji Sania ibarat atom yang dibagi tujuh, lalu dibagi tujuh lagi, lalu dibagi tujuh lagi sampai tujuh puluh tujuh kali. Jumlah uang milik bank ini, ibarat angin badai maharaksasa di Planet Jupiter, sementara gaji Sania hanyalah angin kentut semut. Itu pun bayi semut. Bayi semut yang paling mungil dari semua bayi semut.

Meski begitu, tak jarang anak-anak Bank EEK ini pamernya minta tobat saat nongkrong dengan kawan-kawannya. Pamer betapa hebatnya gaji mereka. Seakan dunia ini bisa dibeli semua oleh mereka. Seakan semua bisa mereka kunyah saja dengan kartu kredit mereka. Seakan untuk berwisata ke mana saja dan punya *gadget* canggih apa saja, itu sepetik jari saja oleh mereka. Untuk soal pamer minta tobat ini, Sania tak pernah. Apa yang hendak dipamerkan? Kartu kredit? Ponsel baru? Foto jalan-jalan? Sania tak punya itu semua. Bagaimana mau punya, uangnya habis tak tentu.

Selepas keluar dari ruangan Mbak Agnes, Sania berjalan cepat menuju kubikelnya. Saat melewati kubikel Tessa, Sania yang tadi kusut langsung mengubah mimik muka agar terlihat biasa saja. Seakan bilang kalau, *“Gak dimarahin tuh gue sama Mbak Agnes, mau apa lo, setan? Dasar centil tukang jilat!”*

Padahal yang terjadi sebaliknya. Sania tidak bisa bekerja baik dalam tim. Tadinya ia satu tim dengan Tessa. Juga dengan dua anak lainnya. Namun sebulan berjalan, Sania dikeluarkan dari proyek itu. Sania dinilai tidak mampu mengikuti kecepatan anak-anak lain dalam bekerja. *Aih pantaslah tak bisa punya uang banyak kau, Sania.*

Di luar sana, ada saja sebetulnya bank lain yang berbanding terbalik dengan Bank EEK dalam memperlakukan karyawan. Banyak sekali bank yang masih memandang manusia sebagai betulan manusia. Bukan orang-orangan sawah. Dulu ketika diterima di Bank

EEK ini, semangat betul Sania. Semangatnya melebihi semangat tentara Vietnam digabung tentara Korea Utara, digabung tentara-tentaraan di papan main monopoli sekaligus. Sekarang sudah mulai runtuh semangatnya itu.

Bagaimana tidak. Selama bekerja, Sania sering tak fokus. Sebentar-sebentar main ponsel. Sebentar-sebentar menyanyi di kubikelnya sendiri. Gajinya tak pernah cukup rasanya. Belum setengah bulan berjalan, sudah menguap. Apalagi soal jam pulang kerja. Pukul lima sore tepat dia sudah pulang. *Teng go kalau kata rakyat*. Ya, mana ada cerita dapat bonus lembur.

Bagi Sania, bekerja di atas pukul lima adalah bentuk sejati perbudakan. Dulu, saat zaman kerajaan atau penjajahan, mereka diberi palu, cangkul, segala macam. Kini mereka diberi laptop dan ponsel canggih. Ini hanya anggapan Sania saja.

Bertolak belakang dengan kawan-kawannya. Bekerja bagi mereka adalah simbiosis mutualisme. Mereka beri keringat, mereka terima manfaat. Itulah setidaknya yang diyakini Tessa, Dean, dan Jeffry. Mereka adalah pekerja keras. Tak jarang sampai pukul delapan atau pukul sepuluh malam mereka masih di Bank EEK ini, mencukil biji-biji emas. Mana tahu satu dari sekian emas tak bertulang yang hanyut, ada emas betulan yang bisa mereka telan untuk modal liburan dan *gadget* canggih. Bagi mereka, memberi lebih untuk mendapatkan lebih.

Bertambah-tambah kesal Sania, karena tahu Tessa—alumni Kampus UDIN yang membanggakan itu—baru saja naik gaji. Padahal ia sama dengan Sania, sama-sama baru bekerja tiga bulan. Bisa dikatakan jarang sekali orang naik gaji setelah baru tiga bulan masuk kerja, tapi itulah Tessa. Dengan segala kelihaiannya bekerja, ia mendapat apa yang ia pantas dapatkan.

Sementara Sania, tiga bulan kena evaluasi buruk. Sania diberi waktu tambahan tiga bulan lagi oleh Bank Equity of Kathar ini, untuk membuktikan dirinya bisa memberikan kinerja terbaik. Jika gagal lagi, ia akan diminta mengundurkan diri.

“Jadi mau lanjut kerja di sini atau tidak?” tanya Mbak Agnes tadi. “Kita beri waktu tiga bulan lagi. Jika kamu masih tidak perform, mau tidak mau...” Mbak Agnes tak melanjutkan kalimatnya. Sania sudah mengerti.

“Tapi mungkin saya tidak akan kerja lembur sering-sering ya, Mbak. Rumah saya jauh. Di Bekasi.” Sania menyebut kota satelit yang dulu pernah jadi meme abadi di media sosial, yang kini, takhta itu sudah diambil alih oleh kota satelit lainnya yaitu Depok.

Di kubikelnya, pantat Sania mendarat tidak mulus di kursi. Di sebelahnya, Lina tersenyum sambil melepas *headset*-nya. Lina satu-satunya anak baru yang akrab dengan Sania. Selebihnya? *Cibidit ajigijaw* semua. Lina inilah yang kini jadi satu tim dengan Sania.

Sania tak membalas senyum Lina. Malah menghela napas besar-besar dan mengerinyitkan kening. Lina memanjangkan tangannya dan memijit-mijit kecil pundak Sania.

“Gapapa, semangat ya,” bisik Lina dengan nada yang amat rendah dan menenangkan.

Sania melanjutkan pekerjaannya. Membalas email yang tertunda, menghitung-hitung biaya proyek yang sedang berjalan, hingga menyiapkan bahan analisis untuk supervisornya.

Selama melakukan itu semua, Sania cukup sering mengintip media sosial. Meski ia tak terlalu aktif mengunggah foto, tapi ia aktif melihat-lihat berbagai hal mulai dari informasi tak penting, Youtube, hingga ratusan meme yang banjir di media sosial.

Konser Coldplay di Singapura! Tulisan di poster yang sudah dua bulan terakhir sering dilihat Sania. Ia ingin betul hadir. Sebagai

mantan musisi gagal, ada juga sedikit hasratnya menonton. Jelas tiketnya mahal, belum lagi ongkos pulang pergi ke sana. Meski Coldplay bukan band luar negeri paling favoritnya, dia gatal betul ingin datang pula. Siapa lagi yang mengajak kalau bukan Tessa dan gengnya? Lawak pula, di kantor Sania ada perang dingin dengan Tessa, tapi saat diajak nonton konser, mau-mau saja. Jika ditanya band luar negeri favorit Sania, jawabannya White Lion, Guns and Roses, Still Heart, hingga Dream Theater.

Setelah mantap ingin datang ke konser itu, meski uangnya belum tahu dari mana, baru kemudian ia selesaikan membalas email pekerjaannya. Baru selesai membalas email, ia buka lagi ponselnya.

“Buka rekening di PinjamOnline.com sekarang juga! Bebas biaya pendaftaran.” Akhirnya Sania menemukan solusi untuk Coldplay.

Sudah beberapa minggu belakangan Sania yakin tidak perlu meminjam uang ke mana-mana. Namun, baru saja dia dapat kabar kalau evaluasi kinerjanya buruk. Gajinya batal naik. Jadilah sekarang Sania berencana meminjam uang di situs ini. Untuk apa lagi kalau bukan untuk nonton konser, beli tiket pesawat, dan untung-untung beli gitar baru. Juga ponsel baru, baju-baju yang muantap *ajigijaw*, perawatan wajah dan rambut, semua lah pokoknya. Semua harus bisa dibeli detik ini juga.

Gitarnya sudah dihancurkepingkan Babe saat ia masuk penjara gara-gara *seisap dua isap* dulu. Gitar satunya lagi yang pemberian Randi—mantannya ketika SMP yang juga sama-sama kuliah di Kampus UDEL—adalah gitar jelek yang malu-maluin kalau harus dipakai.

Sania membuka rekening PinjamOnline.com itu. Waktu tagihnya adalah tiga bulan. Ia yakin nanti tiga bulan lagi performanya akan membaik, tabungannya akan cukup, dan gajinya pasti naik. Pasti bisa bayar utang ini. *Santuy lah.*

Setidaknya, semangatnya yang sedikit runtuh karena evaluasi buruk tadi, bisa kembali tumbuh jika didorong dengan nonton konser. Sebuah cara berpikir yang aneh bin canggih. Kinerja sedang tak bagus, gaji tak jadi naik, malah nonton konser agar semangat kerja naik lagi. Lebih lawaknya lagi, nonton konser ini sebetulnya adalah ajakan Tessa dan kawan-kawan. Sania takut merasa tidak gaul. Ia takut tidak ikut. Ini bisa jadi ajang memperbaiki hubungannya yang rusak, lebih tepatnya rusak hanya dalam anggapannya saja.

Jam menunjukkan pukul lima tepat. Dua pekerjaannya belum selesai. Pertama, menghitung-hitung proyek yang akan dijalankan. Kedua, menyiapkan analisis untuk supervisornya. Tadi pukul setengah dua siang, dua pekerjaan ini baru dikerjakan sepuluh persen, sekarang sudah pukul lima, hanya bertambah lima persen. *Santuy tetap di hati.*

“Lina, aku ada janji ketemu teman-teman kuliah, nih.” Sania berkemas. “Nanti aku selesaiin di jalan, ya. Atau di rumah.” Sania menyelesaikan *make-up*-nya. Masih *make-up* murah, namun perjuangannya membeli itu sungguhlah gempar menggelegar. Wajahnya segar kembali seperti pagi hari. Satu semprot parfum ia bubuhkan pada lehernya, satu semprot lagi di pergelangan tangan.

Lina tertahan, bibirnya menganga tipis. Setahu Lina, tak pernah Sania benar-benar berkomitmen dengan *nanti aku selesaiin di rumah ya*. Lina sudah memprediksi ini, sehingga dia sudah selesai kerjakan dua tanggung jawab Sania itu.

“Udah kok, gue udah selesaiin, tinggal dikasih ke Mbak Laksmi.” Lina tersenyum ikhlas. Ia juga mulai berkemas hendak pulang.

Mereka berdua sama-sama melenggang bebek menuju lift. Satunya dengan pekerjaan tuntas, satunya bahkan setengahnya saja tak beres. Persis saat lift itu tertutup, Tessa, Dean, dan Jeffry langsung berkumpul.

“Pasukan *teng go!*” sindir Dean.

“Antilembur-lembur *club!*” sambung Jeffry.

“Skuyyy, demi liburan dan hape baru! Semangat terus kita *guys!*” Tessa menyemangati dua rekannya.

“Demi halan-halan!” Dean dan Jeffry mengganti J dengan H. Supaya terdengar lebih kekinian dan kebarat-baratan. Orang barat saja tak begitu. Mereka lebih barat pula dari orang barat.

Tepat saat mereka selesai mengucapkan *halan-halan* itu, Mbak Laksmi, supervisor Sania dan Lina keluar pula dari ruangnya.

“Sania? Lina?”

“Udah pulang, Mbak,” Dean menjawab sungkan dengan nada hormat.

Lima menit setelah itu, Lina datang lagi. Ia tergesa menuju mejanya, menyalakan laptop, mem-*print* sesuatu, dan menuju ruangan Mbak Laksmi.

Tessa dan kawan-kawan melihat Lina bersemangat betul menyelesaikan semuanya. Begitu keluar dari ruangan Mbak Laksmi, mereka berjalan menuju lift berdua. Sudah pukul enam.

“Kamu pulang ke arah mana?”

Lina menyebutkan wilayah tempat tinggalnya.

“Oh, kalau gitu naik mobil saya aja ya, sampai keluar tol. Kasihan kamu sudah pulang telat gara-gara saya,” tawar Mbak Laksmi.

“Aduh, gak enak mbak. Saya naik kereta aja, udah biasa.”

“Tapi di kereta kan ramai, kamu capek. Gapapa sekali-sekali saya antar.”

Di tempat lain, Sania baru saja turun dari ojek daring yang tarifnya kini makin mahal, lebih tepatnya makin menyesuaikan seiring sudah begitu terikatnya orang dengan ojek daring. Sania sampai di Tanina Coffee. Ia akan bertemu dengan kawan-kawan kuliah Kampus UDEL. Grup Kelompok Ogi. Meski Ogi sudah tak lagi ada di grup itu, namanya tetap sama.

Belum ada yang datang. Sania memesan makanan dan minuman. Harganya digabung jadi seratus lima puluh ribu. *Santuyulah*. Uang masih ada. Dulu ia di sini jadi penyanyi mingguan, yang kalau lapar ya harus tunggu gratisan. Kini enteng betul dia pesan makanan yang harganya sungguh *ajigijaw* untuk kantongnya.

Sembari menunggu yang lain, Sania menengok grup obrolan di ponselnya. Heboh sekali mereka. Ini reunion lengkap pertama setelah kali terakhir reunion itu terjadi di wisuda Sania.

“Jadi udah pada kerja dan sukses semua ya sekarang?” tanya Bu Lira di grup itu. “Berhasil bertahan di sarang tikus?”

Makanan datang. Sania melahapnya. *Bertahan di sarang tikus?* Sania ingat dulu kelas pertama saat di Kampus UDEL.

Waktu itu Bu Lira, dosen muda yang jadi mentor mereka, datang membawa berkotak-kotak piza dan sebuah koper.

“Siapa yang merasa pintar di kelas ini?” Tidak ada yang angkat tangan.

“Siapa yang merasa bodoh?” Hanya satu orang yaitu Ogi, dan ia diusir dari kelas seketika itu juga.

“Siapa yang merasa pintar?” Bu Lira bertanya sekali lagi.

Tak lama, Bu Lira membagikan piza pada semua yang merasa pintar sebagai hadiah. Saat semua mahasiswa termasuk Sania melahapnya, ternyata diam-diam Bu Lira ikut keluar kelas dan menggembok dari dalam.

Koper yang tadi ia bawa, terbuka otomatis. Keluarlah seratusan lebih ekor tikus ganas. Ini adalah tikus-tikus yang sengaja dipelihara Bu Lira, mengingat dia seorang doktor lulusan rekayasa genetika hewan dari Amerika.

Tikus-tikus itu mengerubungi apa saja. Makanan, meja, kursi, dan para mahasiswa yang merasa pintar itu. Termasuk Sania. Mereka panik. Ada yang luka tergigit, ada yang lecet terjatuh karena menghindar, bahkan ada yang luka sobek lumayan besar.

“Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa? Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa, bukan maha-sisa!”

Ingat betul Sania kejadian itu. Bu Lira dan Ogi menonton mereka dari luar jendela seakan tak berdosa. Ogi yang mengaku bodoh itu, di semester dua kena DO. Setelah melewati serangkaian alur hidup yang ganas, kini ia malah nyangkut kerja di salah satu perusahaan bergengsi dunia. Alphabet Inc. Perusahaan yang membawahi Google dan banyak raksasa teknologi lainnya. Kantornya di Amerika sana, Silicon Valley, gajinya dolar. Tapi tak punya gelar sarjana. Gempar menggelegar betul Ogi ini.

Sania menyantap habis tuna aglio olionya. Beberapa teguk jus semangka memperlancar makanan itu menuju perut. Tiada logika tanpa logistik. Sania mulai turun kekesalannya setelah tadi kena evaluasi buruk.

Juwisa datang, si hijaber ubin masjid yang selalu bikin suasana adem.

“Hai, Sayaaang.” Sania memeluknya, peluk sepuluh ribu kilometer.

“Maaf baru sampai. Tadi mapnya agak meleset.” Juwisa melihat sekeliling, yang lain belum datang juga rupanya.

“Wuih, apaan nih?” Sania bertanya isi kantong plastik putih yang dibawa Juwisa.

Juwisa mengeluarkannya. Itu dua buah buku. *Trik Jitu Lulus Ujian CPNS*, dan satu lagi berjudul *Baca Buku Ini! Anda Pasti Diterima Beasiswa LUDP!*

Sania mencoba menebak-nebak. Juwisa hendak menceritakan. Ia pesan minum terlebih dahulu. Juwisa pun bercerita.



Alam semesta tidak diam untuk setiap harga yang kau bayar lewat air mata dan keringat. Tiap tetesannya adalah bibit yang akan menjulang tinggi, mengganti rugi semua lelahmu.

EPISODE 2: **MIMPI BERIKUTNYA**

Sebulan yang lalu, di kampung Juwisa.

“Sudah, ayah di kampung saja. Tidak usah lagi kembali ke ibukota jadi pengemudi ojek,” pinta Juwisa dengan sungguh-sungguh pada ayahnya. “Itu warung pecel ayam bisa buat uang bulanan. Buat adik-adik juga.”

Sejak lulus dari Kampus UDEL, Juwisa kembali tinggal ke kampungnya. Jaraknya sekitar enam tujuh jam dari ibukota. Di sana ia membuka usaha kuliner kecil-kecilan. Uangnya bisa untuk hidup sehari-hari dengan ayah dan adik-adiknya. Ibu Juwisa sudah lama berpisah dengan mereka karena bercerai.

Ia mengurus pecel ayam itu bersama Enggar, mantan calon suaminya yang tak jadi menikah dengannya itu. Bukan, ini bukan rumah makan pinggir jalan di tenda. Juwisa menyewa sebuah ruko. Sedikit lebih naik kelas daripada pecel ayam tenda pinggir jalan. Ia ingat betul dulu ucapan juri ketika lomba konsep bisnis. *Kalian ini calon sarjana, harusnya punya pola pikir sarjana, bisnisnya juga kelas sarjana, jangan kaki lima.*

Juwisa lama-lama memang jatuh hati betulan pada Enggar yang sebelas dua belas dengan vokalis Noah itu. Ariel Noah sebelas juta, Enggar nol koma dua belas. Urusan bisnis kuliner ini Juwisa lakukan sembari mempersiapkan pendaftaran S2-nya. Ia ingin ke Inggris. Mengambil jurusan psikologi konsumen. Tak masalah baginya meski S1 dulu bisnis dan manajemen.

“Ya gak apa, pergi saja S2 itu kan keinginanmu. Aku lagian kan *ndak jadi* jadi suamimu, walaupun jadi gak akan aku larang,” kata Enggar. Saat mengucapkan *kalaupun jadi* mukanya agak memerah. Juwisa juga. *Kiwkiw*.

Juwisa sering merasa tak tahu diri. Seorang lulusan Kampus UDEL berani-beraninya bersaing mendapatkan beasiswa LUDP (Lembaga Urusan Dana Pendidikan). Saingannya pastilah hebat-hebat betul. Dari Kampus UDIN, Ipergol, Uncedih, UGM (Universitas Gang Margonda), dan kampus-kampus membanggakan lainnya.

Juwisa sudah terbayang jika nanti lulus, ia akan berkontribusi untuk negara ini. Beda dengan kebanyakan para lulusan kampus hebat itu. Tentu tak masalah betul jika nanti mereka pulang S2, entah bisa bawa sesuatu atau tidak buat negara, itu jelas nomor dua. Nomor satunya, foto-foto bagus di sosial media. Nomor satu seperempat, biaya hidup ditanggung dari ujung kaki hingga ujung kepala. Nomor satu setengah, paspor penuh dengan stempel yang nanti siap dipamerkan pada kawan lama. Nomor satu tiga perempat, ah, pasti semua perusahaan hebat mau menerima mereka bekerja dengan gaji luar biasa membahana. *Oi, lulusan S2 luar negeri beasiswa LUDP gitu loh. Ajigijaw banget ini. Teramat sangatlah gempar menggelegarnya. Hantu paling menyeramkan saja merinding bulu kuduk mereka mendengar lulusan beasiswa LUDP ini.*

Juwisa berat hati meninggalkan kampung halamannya sekali lagi. Di ibukota, kini ia punya tujuan berbeda. Jika dulu untuk kuliah di UDEL, kini untuk mempersiapkan S2.

Ia sudah gagal sebetulnya sekali. Aplikasinya ditolak semua. Baik oleh kampus yang ia inginkan, juga oleh LUDP bahkan sejak tahap administrasi. Membaca “*Alumni Kampus UDEL*,” saja para penguji yang tak esensial itu sudah tertawa.

Bahkan Juwisa juga tak punya hal penting lainnya; surat rekomendasi dari satu akademisi, dan satu praktisi yang sudah hebat di bidangnya. Apalagi esai. Ia memang handal membuat proposal bisnis seperti dulu lomba di kampus, tapi menulis esai, ia tak bisa.

Kendaraan Juwisa pergi merantau sekali lagi adalah keyakinan. Roda-rodanya harapan. Mesinnya senyum ayah dan adik-adiknya. Keinginan jadi pengusaha bagaimana? Dulu ia pernah punya keinginan itu. Kini pun masih punya, tapi tak sederas dulu. Ia ingin kuliah tinggi terlebih dahulu.

Datanglah ia ke ibukota. Sudah sebulan di kos-kosan tengah kota. Ikut bimbingan belajar sana-sini. Demi bisa menyetarakan kemampuan dan pemahamannya dengan lulusan kampus bonafide lainnya. Baik dalam bahasa Inggrisnya, juga kemampuan TPA/TPS. Banyak kampus yang mensyaratkan hal itu.

Saat ini, ia tidak bekerja apa-apa. Fokus untuk persiapannya. Uang sehari-harinya masih ada dari pecel ayam. Meski begitu, uang dari pecel ayam sudah ia niatkan untuk tabungan adik-adiknya, juga untuk ayahnya. Juwisa sudah mulai ambil ancang-ancang. Sebulan lagi tes CPNS, dua bulan lagi juga tes LUDP gelombang berikutnya. Itu kenapa kini ia membawa dua buku itu.

Jika ia diterima jadi PNS, gajinya bisa jadi uang harian untuknya. Ia tetap bisa mengurus S2. Dengar-dengar dari Enggar, kerja jadi PNS tak rumit. Itu kenapa Juwisa ingin mencoba. Ia tak berminat mencoba daftar perusahaan swasta, atau konsultan bisnis sesuai ijazahnya, bahkan mencoba peruntungan jadi karyawan di salah satu *start-up decacorn*, atau buka usaha lagi. Itu semua akan memakan waktu dan perhatiannya. Meski Enggar tak pernah bilang bahwa ada sisi rumit

dari jadi PNS yaitu, meladeni atasan-atasan PNS yang masih kuno alias kantau dalam berpikir dan menjalankan keputusan.

“*Kerja jadi PNS dikit-dikit aja, main Zuma aja kebanyakan,*” canda Enggar waktu itu. “Hehe gak deng, yang tua-tua yang main Zuma. Kalau yang muda-muda mah serius kerja,” kalimat Enggar tertahan, “sambil main Clash of Mythology,” sambungnya.



“Aseeeek. Jadi sekarang naksir beneran nih, sama Babang Enggar? Terus Ogi gimana? Eh, apa Gala?” Sania menuntaskan tawanya.

Juwisa mengelak-elak. Tak paham apa yang diucapkan Sania.

“Percuma dong kita datang dulu ke kampung kamu. Udah kayak sinetron abis padahal. Tapi gak mau coba di Bank EEK?” Sania menawarkan sebuah solusi. Ingin menjerumuskan Juwisa pula ia rupanya.

Juwisa menggeleng menyembunyikan tawanya. Mendengar nama banknya saja Juwisa sudah tertawa. Persis saat tertawa itu, datang seseorang perempuan muda mengenakan pakaian profesional.

“Bu Liraaa.”

“Ibu.”

Juwisa dan Sania menurunkan nada bicara mereka. Sungkan.

“Gapapa kali, ketawa aja. Udah bukan mahasiswa saya kan? Anggap teman aja sekarang. *It's okay.*” Lira menyampirkan rambutnya dengan anggun. Ia membuka blazernya, kini lengan hingga bahunya terbuka.

“Udah pada pesan?” Benar, Lira benar-benar mengganti gaya bicara pada Sania dan Juwisa. Dulu betul-betul seperti dosen inspiratif. Kini sudah seperti teman senasib sepergosipan.

Dari arah pintu kafe, terdengar suara seseorang sedang teleponan. Kencang sekali suaranya.

“Iya, Bang, ini nanti tulisannya sepuluh menit lagi, *I’ll send it to you.*” Orang itu bergegas dengan bahasa Inggris campur-campurnya. “Judulnya gimana? Bikin kayak kemarin lagi aja ya? Peduli amatlah *click bait.*” Ternyata itu Randi alias si Ranjau alias si ganteng alias rambut klimis-klimis unyu alias Kim Jong Unch. Memang banyak nama aliasnya. Lebih banyak dari nama teroris.

Randi segera bergabung dengan Sania, Juwisa, dan Lira. Ngobrol sedikit, ia langsung membuka laptopnya. Mengetik berita. Juwisa memperhatikan, sambil berpikir bagaimana caranya minta ajarkan pada Randi menulis esai. Untuk aplikasi beasiswa S2-nya.

Selesai. Cepat sekali ia mengetik berita.

“Randi, ajarin dong nulis.” Juwisa kalau urusan buat proposal seperti waktu lomba dulu, jagoan. Namun soal menulis begini, dia masih perlu banyak belajar.

Randi tak menggubris Juwisa. Ia amat fokus membaca berita itu sekali lagi sebelum dikirim. Judul berita yang Randi tulis:

HEBOH! Tak Kuat Karena Burung Suaminya Terlalu Besar, Wanita Ini Minta Dicerai! Padahal Baru Menikah Dua Minggu!

Sungguh sebuah judul berita fantastis nan membahana lagi gempar menggelegar dan sip oke makjos. Orang tak punya kerjaan yang membaca judulnya, pasti terpancing untuk membuka artikel ini. Meski begitu, Randi kerap dipuji oleh para redaktur senior, apalagi bagian pemasaran. Judul-judul yang ditulis Randi amat bombastis, kerap membawa peningkatan kunjungan ke halaman mereka. Ini kenapa Randi yakin sekali akan segera promosi dan naik gaji. Seperti ambisinya dulu, kerja gaji tinggi.

Tanpa Randi sadari, Sania membaca layar laptopnya.

“Waahhh, apa tuh burung besar burung besar? Wadaaaw.” Sania terpekik. “Nulis berita apa, nih? Burung-burung suami gini? Kok seru, sih?”

Sania mencuri baca. Padahal isinya si suami ini memang seorang peternak angsa. Angsanya lepas dan masuk ke dalam rumah. Ribut sekali. Angsa juga kerap memberi ancaman lewat paruhnya pada manusia. Sang istri trauma karena saat baru bangun, di sebelah wajahnya nongol seekor angsa, mematuk wajahnya. Angsa adalah unggas, unggas adalah burung. Maka lahirlah judul berita itu. *HEBOH! Tak kuat karena Burung Suaminya Terlalu Besar, Wanita Ini Minta Dicerai! Padahal Baru Menikah Dua Minggu!*

Randi menyadari ada yang kurang dari judul itu. Segera ia telepon redaktur seniornya. “Mas, tulisan *besar* di situ ganti jadi BESAR ya. Pakai huruf gede.”

Ia matikan telepon.

“Gila ya lo, perusak moral bangsa membuat berita sampah. Gini ternyata kualitas wartawan DNN?” Sania sinis.

“Peduli amat gue. Itu PanggungNews.com lebih parah.” Randi menyebutkan salah satu kantor berita lainnya. “Wah mereka *clickbait*-nya lebih gak tahu diri lagi. *Ultimate* sampah!” ujar Randi sambil marah-marah menirukan gaya bicara seorang *stand-up comedian* yang sering viral di Youtube.

Ada benarnya juga kata Randi itu. Berikut adalah contoh judul-judul berita di PanggungNews.com

Terciduk! Dua Remaja Sedang Buka-bukaan di Tempat Ibadah Dikeroyok Warga! Padahal isinya tentang dua remaja yang membuka usaha yoghurt rumahan. Enak rasanya, sehingga ‘dikeroyok’ warga hingga ludes dagangan mereka. Kebetulan saja jualannya dekat tempat ibadah.

Coolman Paris, Pengacara Kondang, ‘Menawar’ Perempuan ini 100 Ribu Rupiah!

Padahal isi beritanya, si pengacara kondang membeli tisu pada seorang ibu-ibu di jalanan dengan uang seratus ribu dan tak minta kembalian. Harga asli tisu itu cuma dua ribu.

Ronaldo Gabung Persatuan Sepakbola Pamulang!

Padahal memang nama pemain dalam berita itu Ahmad Ronaldo. Seorang pemuda lokal yang hebat juga bermain bola.

Leonardo DiCaprio Meninggal!

Orang mengira ini aktor terkenal dunia yang main film Titanic itu. Tak tahunya seorang remaja yang korban tabrakan beruntun. Memang tak ada yang salah dengan judul beritanya, hanya saja wartawan zaman sekarang kebanyakan sudah terlampau gempar menggelegar jiwanya.

Ingin Kaya Raya? Trik Nomor Lima Mencengangkan!

Ada Hewan Ini di Rumah Anda? Hati-hati Mengancam Nyawa!

Dicegat Guru, Siswi Ini Dibawa ke Ruangan Khusus! Berdua Saja!

Malu-maluin! Artis Ini Kentut Saat Siaran Langsung!

HEBOH! Tak kuat karena Burung Suaminya Terlalu Besar, Wanita Ini Minta Dicerai! Padahal Baru Menikah Dua Minggu! Kalau ini, Randi yang buat di DNN.

“Gila, jadi ini biang keroknya *clickbait* membanjiri media sosial.” Sania mengeluarkan ponselnya, menjepret Randi. Ia ketik-ketik kata-kata yang pas untuk dimasukkan ke media sosial. Ia hapus. Ini dia merusak moral bangsa. Ia hapus lagi. Sania melihat-lihat wajah Randi dari hasil jepretannya, sepersekian detik Sania hilang konsentrasi. Aha! “Wartawan *clickbait*.” Kali ini tak ia hapus.

Randi marah. Sania tertawa. Ia tak jadi mengirim tayangan itu. Kini malah merekam semua yang sudah hadir di sana.

“*I don’t care*, yang penting gue cepat promosi. Tiga bulan lagi nih, doain ya,” kata Randi. “Biar bisa ganti ponsel baru.”

Semua tertawa mengingat kejadian ponsel Randi yang jatuh ke laut. Kala itu mereka pergi liburan dengan kapal milik Gala ke pulau pribadi yang juga milik Gala. Sudah seperti orang sawan Randi saat ponselnya jatuh. Lebih gila lagi, Ogi yang secara refleks mengambil ponsel itu malah tergelincir dan ikutan nyemplung ke laut.

“Kalau gaji gak naik-naik, kapan kawinnya,” Randi melepaskan.

Tidak ada yang menggubris Randi soal *kawin* itu. Perhatian mereka sudah teralihkan. Sebuah mobil SUV putih yang sudah bergelimang lumpur kering parkir di depan Tanina. Gala turun dari mobil itu. Anak-anak lain melambai padanya. Lambaian mereka turun saat melihat seorang perempuan ikut turun dari pintu satunya lagi.

“Halo semua, *she’s my friend*. Kenalin.”



*Tak masalah jadi orang yang biasa-biasa saja.
Tidak kaya, tidak miskin. Tidak cantik, tidak jelek.
Tidak punya jabatan, namun tidak pula terlupakan.
Tidak genius, tidak pula bego-bego amat.
Menjadi biasa-biasa saja itu juga indah.
Yang masalah itu adalah tidak terbiasa menjadi orang.*

EPISODE 3: **SURYA KENCANA**

“Selamat pagi anak-anak. Perkenalkan, nama Bapak, Gala.” Mata anak-anak SD itu mengikuti ujung spidol. Spidol kecil itu seakan lenyap karena otot-otot tangan Gala yang besar.

Gala kini jadi guru. Tak terbayangkan oleh siapa pun. Seorang lulusan arsitektur. Anak orang superkaya, pemilik imperium bisnis yang uangnya tiga generasi takkan habis, kini malah jadi guru. Gala tak mau jadi sekadar pewaris. Ia harus punya kenangan dan karya yang manis. Ia mengajar di salah satu sekolah swasta di ibukota.

Idenya untuk membuat sekolah-sekolah di pinggir gunung, belum disetujui sang ayah. Modal sudah pasti gampang didapatnya. Namun ayah Gala bilang, *coba jadi guru dulu. Mau buka ladang pisang berhektar-hektar, harus dimulai dari jadi petani pisang.*

Lalu apakah gajinya cukup dari menjadi guru? Biasa saja. Tidak berlebih, tidak juga kurang. Jika dia orang biasa, yang tinggal ngekos atau ngontrak di rumah kecil, tidak punya mobil, biaya *fitness* dan hobi tidak ada, maka gaji segitu pas. Namun Gala punya pemasukan lain yaitu dari menjadi *freelancer* arsitek.

Mana mau ayahnya yang pengusaha itu mendidik anaknya bermanja-manja. Ini juga sudah kesepakatan mereka. Cukup dimanja sampai titik kemarin kuliah, dan momen ayahnya sadar adalah sepulang dari Pesisir Selatan kampung Arko, dan saat ayahnya dioperasi pembuluh darah kepala. Kini ia mantap jadi guru.

Memang keinginan jadi guru ini kuat sekali. Muncul sejak Gala di Kampus UDEL. Ia menemukan pelampiasan saat bergabung dengan gerakan Pustaka Kaki Gunung. Sebuah kegiatan swadaya yang dilakukan sekelompok mahasiswa UDIN, para pecinta alam.

Mereka bosan naik gunung. Sekarang gunung kebanyakan hanya tempat orang bergaya-gaya saja dengan kamera di puncak. Sampah tak terbawa turun. Masyarakat tak disapa, bahkan tak jarang tanpa sopan santun. Kekesalan ini, jadi penyebab lahirnya kegiatan Pustaka Kaki Gunung. Membangun perpustakaan dan menyediakan buku-buku untuk sekolah dasar di desa terakhir sebelum pendakian. Gala bisa menyalurkan kemampuannya dalam bidang arsitektur, dengan membuat perpustakaan. Juga bisa mengasah kemampuannya jadi guru lewat kegiatan di kelas. Tentunya makin jatuh cinta pula pada hobi naik gunung.

Tak tanggung-tanggung dalam setahun lebih sedikit, sudah tujuh pustaka berhasil mereka bangun. Uangnya? Banyak cara. Salah satunya kedermawanan perusahaan ayah Gala lewat judul CSR. Di Pustaka Kaki Gununglah, Gala berjumpa Tiana, pendiri gerakan itu.

Tiana, si mata bulat itu lulusan akuntansi Kampus UDIN. Kampus paling hebat di negeri ini. Gala kira tadinya semua anak UDIN itu songong, tak tahunya lebih banyak yang baik budi seperti Tiana, dan kawan-kawannya di Pustaka Kaki Gunung. Meski langsing, Tiana kuat sekali menanjak naik gunung.

Di kegiatan inilah Gala dekat dengan Tiana. Bukan rahasia lagi di antara kawan-kawan sesama pendaki kalau mereka saling jatuh hati.

Setelah gunung ketujuh, Tiana lulus dari UDIN. Gerakan itu tak pernah lagi dilakukan. Vakum sudah dua bulan. Toh tujuh gunung sudah banyak sekali. Belum sempat Gala mengutarakan perasaan, mereka sudah harus jarang bertemu.

Siang itu Gala melepas murid-muridnya pulang. “Selamat berlibur anak-anak, selamat berakhir pekan.” Satu per satu anak-anak itu mencium tangan Gala. Hal yang tak pernah terbayangkan olehnya.

Setelah semua selesai berpamitan, parkirannya Sekolah Tunas sudah kosong oleh mobil para orangtua kaya raya, Gala kembali ke ruang guru. Ia harus merekap nilai dan tugas para murid hingga sore.

Sore menjelang malam, Gala baru hendak pulang. Saat itu juga datang sebuah mobil lainnya. Tiana turun dari situ. Sebuah mobil SUV putih.

Ia menghampiri Gala. “Hai, Pak Guru.”

Kesal Gala mendengar sapaan itu. Kesal sambil mesem-mesem senang.

“Naik gunung, yuk?” Tiana menahan wajah agak kangennya karena lama tak bersua dengan Gala.

“Sekarang?” tanya Gala balik.

“Gak, kemarin,” canda Tiana.

Gala bergegas ke apartemennya. Mengambil peralatan yang sudah dua bulan tak ia sentuh. Malam itu juga, mereka naik gunung berdua. Dengan mobil SUV putih milik Tiana. Seleranya memang sangar. Tidak ada kawan-kawan pecinta alam lain yang ikut. Hanya mereka berdua saja.

“Bukannya naik Gunung Gede harus urus surat izin dari jauh hari ya?” tanya Gala.

“Iya, sih.” Tiana menginjak gas dengan semangat keluar dari apartemen. “Tapi kalau kita naiknya malam, pas petugas udah gak ada, gak ketahuan juga dong? Hehehe.”

Seketika darah Gala berdesir. Ini hal baru lagi bagi Pak Guru Gala, melanggar peraturan, namun ada rasa-rasa senang yang meletup.

Besok paginya, mereka sudah terbangun berdua dari dalam tenda di padang edelweiss Surya Kencana. Tidak, tidak ada hal aneh-aneh yang mereka lakukan tadi malam. Sudah lelah sekali mendaki. Hanya mengobrol sedikit. Lalu tidur punggung-punggungan berbatas tas besar.

Sepanjang pagi, mereka saling terdiam dan lempar senyum. Menikmati indahnya gunung, meski harus rela berbagi sesak dengan ratusan pendaki lainnya. Di sinilah terjadi hal yang penting. Mereka saling bercerita, cerita yang ringan-ringan, hingga cerita yang amat dalam.

Tak pernah lepas sebelumnya mereka bercerita. Kini karena berdua saja, lepas semua. Tiana jadi tahu keluarga Gala, impian Gala, jatuh bangun hidup Gala. Sahabat-sahabatnya di Kampus UDEL. Sebaliknya Gala juga tahu hal-hal mendalam tentang Tiana.

“Gue jadi guru, karena pengen bikin sekolah suatu saat,” Gala bercerita. “Nerusin bisnis Bokap, gimana ya.” Gala tertawa. “Malesin. Gue pengen punya sesuatu, yang berdampak. Berkarya yang beneran memberi manfaat.”

“Bikin sekolah, untuk anak-anak yang sulit punya akses. Entah di gunung, di pulau terluar. Dengan guru-guru yang harus punya kompetensi. Jangan asal ngajar.” Gala ingat betul masa sekolahnya yang kelam. “Guru, ekosistem, kurikulum, semua harus benar. Punya orientasi yang mengikuti zaman dan nanti lulusannya berguna.”

Tiana senyum-senyum saja mendengar itu. “Lucu ya Pak Guru Gala ini, gue justru pengen punya bisnis.”

“Lo kan konsultan. Bantuin gue dong, mikirin konsepnya. Proposal buat gue ajuin ke bokap gak jadi-jadi nih.”

Tiana mengiyakan. “Bayarannya berapa, Pak Guru?” candanya.

"*I don't know*, berapa memang pasarannya?" Gala malah menjawab serius.

Tiana makin tertawa. "Canda kali."

"Ya gapapa. Menghargai usaha orang."

"Pakai es krim!" jawab Tiana lempeng.

"Hah?" Gala bingung.

"Dan seratus gunung lagi," sambung Tiana.

Sore disambut malam. Udara Surya Kencana mendingin. Mereka belum bisa turun sekarang. Harus tunggu sangat malam, agar bisa mengelabui petugas. Harus lepas tengah malam, setidaknya pukul satu mereka baru aman untuk turun.

Masih awal-awal malam. Mereka sudah mengantuk. Di gunung, entah kenapa lebih cepat mengantuk. Udara tipis membuat tubuh cepat lelah. Jika kemarin malam mereka hanya sempat mengobrol sedikit di dalam tenda, tidak dengan malam ini.

Terjadilah *hoi* terjadi. Satu kecupan tipis di bibir. *Asoy!* Sudah, hanya itu saja. Itu juga takut-takut mereka melakukannya. Ini gunung, bisa bahaya. Bisa-bisa tak pulang. Ada banyak hal yang harus dijaga di gunung, termasuk perilaku. Untuk sekali ini, *maafkanlah kami wahai alam, rasa ini mengembus hangat di tengah dinginnya Surya Kencana*. Ribuan tangkai edelweiss pura-pura tidur malam itu.

Mereka bangun tepat pukul satu tengah malam. Segera mengemas tenda dan peralatan, lalu turun. Mereka berhasil sampai di parkir mobil tepat sebelum petugas jaga datang. Cepat sekali mereka turun, meski rasanya lama karena sering bergandengan.

Senin subuh, mereka menuju ibukota. Berencana masuk kerja. Namun sial, jalanan sudah seperti pintu neraka. Macet luar biasa di mana-mana. Mereka terpaksa bolos, minta izin tidak masuk kerja. Gala minta izin tak mengajar, Tiana minta izin tak masuk kantor. Keduanya dengan alasan yang dibuat-buat.

Baru sampai di ibukota siang hari. Gala ada janji bertemu dengan kawan-kawannya alumni UDEL nanti sore.

“Di apartemenku dulu aja, istirahat,” kata Gala. “Daripada dikira bolos di rumah? Nanti sore aku kenalin sama teman-teman.”

Tiana mengangguk lemah. Sekarang sudah *aku kamu* mereka. Dua hari lalu masih *lo gue*.

Tiana mesem-mesem. Gala mesem-mesem. Sampai di kasur, Gala langsung rebahan. “Itu ada kamar satu lagi,” ia menunjuk kamar yang dulu dipakai Randi dan Arko saat menumpang di sana. “Lo di sana aja ya.” Gala lupa, ia pakai *lo gue* lagi. Dasar Gala. Dulu saat dengan Cath, ia juga gagal karena umang-umang.

“Tuh kamarnya.” Gala menunjuk-nunjuk dengan mata yang pura-pura mengantuk.

“Oke,” kata Tiana.

Mana pula oke. Dua detik setelah dia bilang oke, langsung Tiana meloncat ke sebelah tubuh Gala. Tidur telentang lalu menatap Gala.

“Kita ini apa?” tanyanya. Ia mendekatkan wajahnya pada Gala.

Gala menjauh, tapi mendekat lagi. Gala takut. Mendekat, menjauh lagi. Tatap-tatapan, mendekat, menjauh, mendekat, menjauh, mendekat, menjauh, hoi! *Cepatlah lama betul!* Tiba-tiba saja bibir mereka bertemu. Lama sekali kali ini. Hingga terjadilah sesuatu yang gempar menggelegar yaitu, ketiduran. *Mantap!*

Ya mereka ketiduran! Gempar menggelegar. Sudah lewat batas, bisik mereka ke hati masing-masing. Tak mau melanjutkan. Akhirnya ketiduran. Mereka terbangun sore hari saat ponsel Gala bergetar-getar. Mereka baru bangun pukul lima.

Bergegas sudah dua sejoli baru itu naik mobil. Menuju tempat kawan-kawan alumni UDEL berkumpul. Bertemu Kelompok Ogi meski tak ada Ogi.



“Halo semua, *she’s my friend*. Kenalin,” Gala memperkenalkan Tiana.

Sania, Juwisa, Randi, dan Lira berganti-gantian salaman dengan Tiana. Tiana ketus menatap Gala. *Friend? Friend? FRIEEEEEND?* Dalam hatinya berteriak.

“*Friend* apa frieeend?” Sekelompok lebah itu menggoda Gala dan Tiana. Muka mereka memerah.

Tiana merangkul tangan Gala. Gala memanggil pelayan hendak memesan menu. Gala tahu ia diamati teman-temannya. Gala menggeliat-geliat tipis agar Tiana melepaskan rangkulannya. Pelayan itu datang memberikan buku menu. Gala membolak-baliknya.

“Eh jadi gimana, apa kabar semua? Bu Lira gimana Kampus UDEL?” tanya Gala menghilangkan suasana canggung.

“Itu, ehm mau bubarkan.” Lira menggeleng tipis.

“BUBAR?” Gala pura-pura kaget. Tiana makin ketus saat mendengar kata *bubar* ini.

Pembubaran Kampus UDEL bukan lagi hal baru. Ini memang sudah pasti terjadi. Kementerian membolehkan UDEL melanjutkan proses belajar mengajar hingga semua mahasiswa yang ada lulus.

Dari Kelompok Ogi ini, hanya ada satu mahasiswa lagi yang belum lulus. Dan dialah yang belum datang-datang juga ke tempat nongkrong ini. Dan tampaknya memang takkan pernah datang.

“Arko mana ya, kok gak datang-datang?” tanya Lira. “Dia janji mau ketemu saya loh. Kuliahnya gimana ini?”

“Loh bukannya masih di Berlin bu?” tanya Gala.

“Jangan panggil ibu!” Lira ketus.

“Eh iya maaf.”

Teman-temannya tertawa.

“Randi?”

Randi menggeleng. Ia juga sudah menelepon Arko dari tadi, tapi tidak nyambung terus.

“Kuliahnya gimana, nih. Masa belum lulus juga, *this will be the last semester for UDEL to operate* loh. Kalau dia gak lanjutin...” Lira tak tega melanjutkan kalimatnya.

“Udah enak kali Bu, jadi fotografer di Eropa. Banyak duit,” sambung Randi.

Lira tercekat. Ia tahu betul, enam bulan lalu Arko sudah berniat untuk pulang. Ternyata uangnya tak ada untuk beli tiket. Ke Eropa dia benar-benar pergi pas-pasan. Hanya Lira yang tahu ini.

Mereka lanjut lagi ngobrol. Bercerita tentang tantangan, kesulitan di tempat kerja dan hal-hal menyebalkannya, keinginan berkarya, bagaimana uang sulit sekali dicari, situasi di dunia profesional atau *sarang tikus* yang ternyata menyebalkan ini.

Lira akhirnya angkat bicara.

“Randi, redaktur seniormu, rekan-rekan wartawan lain, mungkin senang dengan kehadiranmu. Memberi banyak manfaat untuk tim. Namun kita gak tahu, bagaimana orang yang membaca beritamu akan menganggap dirimu nantinya.”

“Sania, di kantormu mungkin menyebalkan. Gaji gak naik-naik. Dapat evaluasi jelek. Apalagi? Rekan kerja yang resek ya? Hehe, saya jadi ingat Dosen Sugiono. Lalu Juwisa juga yang mau S2 tapi gagal. Pak Guru Gala yang lagi mau bikin sekolah tapi gak ada modal dan pengalaman.” Lira bergantian menatap *kawan-kawannya*.

“Saya senang dengar kemajuan kalian. Tapi ada satu yang ingin saya sampaikan. Hidup ini ada yang namanya fleksibilitas. Kita tetap fokus pada mimpi, namun jalan mencapainya kan, macam-macam.”

Anak-anak ini manggut-manggut. Mereka menanti bagian paling pentingnya, analogi hewan apa yang akan dipakai Lira kali ini. Sang doktor rekayasa genetika hewan lulusan Amerika.

“Angsa. Tadi kamu tulis berita burung besar kan? Nah angsa itu, adalah hewan yang mampu beradaptasi. Fleksibilitasnya tinggi.”

Anak-anak itu bingung.

“Angsa tinggal di mana?”

Berebut mereka menjawab. Sungai, danau, selokan.

“Angsa bisa hidup di tiga alam. Ia bisa jalan dan tinggal di darat, bisa berenang di permukaan air, bisa juga terbang. Punya kemampuan beradaptasi. Mungkin takkan terbang setinggi elang, namun ia bisa menyelamatkan diri kalau-kalau ada buaya di bawah air. Angsa bisa pulang ke rumahnya jalan kaki. Dia juga mencari makan bisa di darat dan di air.”

Anak-anak melongo mendengar penjelasan Lira. “Tapi lakukanlah dengan anggun. Dengan elegan. Persis seperti angsa. Kita pernah naik kapal besar putihnya Gala kan? Ya, angsa putih yang elegan. Beradaptasilah dengan cara-cara yang dapat diterima. Jangan asal-asalan nanti malah merusak lingkunganmu.”

Mereka semua terkagum dengan penjelasan Lira. Meski ia sudah mendaulat diri untuk jangan dipanggil *ibu* lagi, entah mengapa saat menjelaskan analogi hewan barusan, karisma seorang pendidiknya meroket lagi.

Selesai mendengarkan itu, Sania mengutarakan sebuah ide. “Kita karaoke, yuk?”

“No,” langsung dibantah Randi. “Nonton aja.”

“Film nggak ada yang bagus. Film Indonesia jelek semua,” papar Sania dengan yakin.

“Eits, *wait wait wait*. Sembarangan. Berarti udah berapa tahun lo gak pernah nonton film Indonesia?” Randi menantang. “Ini Hollywood.” Randi meletakkan tangan kanannya di depan wajah. “Ini film Indonesia.” Ia memosisikan tangan kirinya sedikit di bawah tangan kanan. “Udah beda tipis kualitasnya.

“Ah elah paling *clickbait* lagi kan lo?” cerocos Sania.

“Eh iya,” Lira menyalip. “Film itu lagi bagus loh, Dua Garis Biru. Lagi rame banget! *We should watch it*. Udah lama pengen nonton juga”

Semua sepakat ingin menonton itu. Kecuali Sania.

“Kamu mau ikut?” bisik Gala pada Tiana.

Tiana mengangguk saja. “Teman-teman kamu seru. Iya, *teman*.”

Mereka sama-sama pergi ke mal dengan mobil Tiana dan mobil Lira. Sania sengaja mengambek-ngambekkan wajahnya saat lewat di depan tempat karaoke. Mereka lanjut nonton ke bioskop dan berjanji lain kali kalau berkumpul lagi, baru waktunya karaokean.

Selepas menonton, Sania juga ikut sepakat memang film barusan bagus. Bahkan yang paling keras suaranya, paling banyak postingannya di media sosial memuji film ini justru Sania. Malam sudah pukul setengah sebelas.

Waktunya untuk pulang. Semua beban di kepala sedikit longgar setelah bernostalgia. Gala dan Tiana, mereka entah menyebut diri mereka apa sekarang. Yang jelas, Gala akan jadi guru dulu untuk beberapa waktu ke depan, hingga ia merasa sudah waktunya untuk membangun sekolah. Tiana siap membantunya.

Randi alias Ranjau alias Kim Jong Unch, juga sedang panas-panasnya jarinya untuk menulis berita sebaik dan sebanyak mungkin. Ia ingin segera promosi. Motifnya? Hanya dia yang tahu sendiri. Dulu saat keras hati ingin kuliah di UDIN, hanya Ogi yang tahu motifnya. Sekarang, tak perlulah ada yang tahu pikirnya.

Juwisa ingin berjuang bagaimana bisa S2 di Inggris. Jurusan psikologi konsumen. Namun perjuangannya tak mudah. Ijazah UDEL tak laku. Bahasa Inggrisnya, kemampuan TPA/TPSnya rata-rata air. Belum lagi surat rekomendasi. Tadi ia sudah tanya pada Lira apakah bisa membantu. Lira bilang bisa, tapi mungkin tidak berpengaruh banyak karena Lira dari alam pendidikan yang berbeda yaitu rekayasa genetika hewan. Juwisa juga harus cari satu lagi. Kampus yang ia inginkan, meminta minimal dua surat rekomendasi. Satunya lagi ini dari praktisi. Bisa jadi ayah Gala. Caranya nanti Juwisa pikirkan. Belum lagi mencari beasiswanya. Itu juga sedang ia pikirkan.

Lira, saat ini dia hanya perlu menunggu kuburan Kampus UDEL diberi batu nisan. Sebetulnya, ini adalah masalah besar baginya. Kampus UDEL ini berada di bawah yayasan yang dipimpin ayahnya.

Kasus ini membuat banyak aset dan tabungan ayahnya lenyap. Mulai dari membayar denda, penyelesaian hukum, hingga pesangon untuk dosen dan para staf kampus.

Kini Lira bercita-cita ingin kembali ke Amerika. Ke laboratorium bersama kawan-kawannya. Mencari hal-hal yang belum ditemukan, seperti obat-obatan, atau apa pun dari proses rekayasa genetika hewan. Namun, keinginan itu harus ia bungkus dalam-dalam. Situasi mentalnya sama dengan mahasiswanya sendiri, sama-sama di ambang keseimbangan soal karier.

Jika ia paksa ke Amerika, takkan bisa. Adiknya masih di Belanda. Ya, Catherine Aprilia, yang dulu juga mahasiswa UDEL. Cath berhenti setelah semester pertama. Dia adik kandung Lira. Jika Lira pergi ke Amerika lagi, maka dengan siapa ayah mereka tinggal. Ayah yang sekarang sudah sakit-sakitan semenjak kasus Kampus UDEL.

Lira menaruh dendam amat besar pada Dosen Sugiono dan kroco-kroconya. Meski mahasiswa Lira hanya menganggap Dosen Sugiono sebagai lelucon, namun tidak bagi Lira. Nanti akan ia cari cara bagaimana membangun kembali UDEL. Entah dengan nama baru, atau apapunlah. Begitu juga dengan Dosen Sugiono. Lira punya dendam besar.

Sania? Ia adalah pusat semesta. Setidaknya bagi dirinya sendiri. Sejak dulu ia ingin jadi penyanyi, ingin jadi diva. Gitarnya sudah dihancurkan Babe karena kasus *seisap dua isap*. Buku catatan kumpulan liriknya, entah di mana sekarang. Ia sudah lupa dengan impiannya itu. Hanya bisa berharap nonton konser penyanyi terkenal di Singapura yang terpaksa harus berutang lewat PinjamOnline.

com, atau sesederhana karaokean meski tak jadi. Semesta telah menjauhkannya dengan impian itu.

Kini di kantornya, Bank EEK, alumni UDEL ini harus bertahan setidaknya tiga bulan ke depan. Harus bisa membuktikan kinerja yang baik, di saat yang sama harus menebal-nebalkan perasaan dan telinga berhadapan dengan rekan kerja yang menyebalkan. Begitu juga dengan atasan yang jauh lebih menyebalkan.

Mereka semua pulang, membungkus harapan dan rencana masing-masing.



Sumber daya paling berharga adalah waktu.

Jika hari ini kau bangkrut lalu dipecat, besok kau bisa memulai lagi.

Sederhana saja cara membuktikannya.

Jika umurmu bisa dijual setahun, berapa kau mau menjualnya?

EPISODE 4:

KERINGAT TENGAH MALAM

Bunyi klik tipis di pintu rumah Sania tak sengaja membangunkan ibunya. Tak ada ucapan minta maaf karena baru pulang menjelang tengah malam. Biasanya selalu pulang sebelum magrib.

“Kumpul sama teman-teman,” katanya sambil meletakkan sepatu di rak.

Emak menyelinap ke dapur, memasak air, mengambil balok-balok es kecil dan meletakkannya di sebuah kain. “Air bentar lagi masak, bikin teh buat Babe lo.” Emak terus ke kamar.

Sania mengintip. Emak meletakkan kain kompres itu di kening Babe.

“Baru pulang dari mana aja lo!” Babe yang tergeletak sakit itu masih sempat membentak Sania. Membentak tanpa suara keras, namun dengan gaya bicara marah.

“Lembur, Be,” Sania berbohong. Jika ia jujur baru saja nongkrong, pasti Babe akan makin marah.

Emak tak hendak marah pada Sania meski ia tahu anaknya berbohong. Tadi di depan ia jawab kumpul sama teman, sekarang di kamar ia jawab lembur.

“Bagus dong banyak duit sekarang, lembur.”

“Belum, Be,” jawab Sania rendah.

“Gue gak minta duit elo,” kata Babe lagi. “Tapi kalau ada, lo kasih Emak lo tuh.”

Emak melenguh sambil senyum. “Gak usah. Duit Sania, ya duit dia.”

“Udah berobat, Mak?”

“Ini berobat,” Babe memotong. “Besok lo kalau gajian, kasih Emak lo. Gue gini-gini kerja di pasar, nenek lo dulu gak pernah gak gue kasih duit.”

“Udah gak usah, Bang,” Emak memotong balik. “Dia kerja ya buat dia, buat ditabung nanti buat masa depan, udah syukur gak kayak kita.”

“Gimana sih lo, kuliah dia itu keringat elo yang bayar. Subuh-subuh udah ke pasar...”

Sania melenggang ke kamarnya. Meninggalkan Babe yang sakit dan Emak berdebat tentang dirinya. Sania tahu betul, Emak takkan pernah meminta uang padanya. Emak adalah orangtua yang dari dulu lembut pada Sania. Waktu kecil, yang dulu berteriak paling kencang saat Sania menang Harapan IV lomba menyanyi, adalah Emak. Babe sebaliknya, sayang pada Sania namun dengan cara yang keras. Setidaknya itu menurut Babe.

Waktu SMA, pernah Sania diminta ikut jualan ke pasar, Emak menyuruh Sania diam-diam pulang karena terus digoda abang-abang. Saat Sania menyanyi tengah malam di kamar, Emak diam-diam mengangguk-anggukkan kepalanya meski Babe berkali-

kali mengancam hendak menghancurkan gitarnya. Waktu dulu tertangkap karena *seisap dua isap*, Emak yang hampir tiap hari datang ke panti rehabilitasi.

Sania mengganti pakaian di kamar. Hanya berpakaian *tengtop* dan celana super pendek. Ia berdiri di depan cermin. Melihat matanya sendiri yang kosong. Sania lenyap dari lamunannya saat datang pemberitahuan bahwa ia sudah dapat persetujuan dari PinjamOnline.com. Tiket konser Coldplay bulan depan di depan mata. Ia sekarang malah ragu hendak membeli.

Satu jam ke depan, Sania masih memeriksa media sosial. Melihat para musisi-musisi indie yang sekarang berseliweran. Ada yang sukses besar, ada yang biasa saja, ada yang suaranya seperti kaleng dilempar dan penuh dengan hujan dari para pendengar. Sania terpikir hal lain.

Dibongkarnya lemarnya, ia mencari sebuah buku catatan. Ketemu! Isinya puluhan lirik yang ia tulis selama ini.

Terdengar suara seseorang tengah beraktivitas di ruang depan. Sania mengintip. Itu Emak.

“Udah mau ke pasar sendiri, Mak?”

Emak mengangguk sambil tersenyum.

“Gak ikutan istirahat aja? Nanti kalau sakit kayak Babe gimana?”

Emak selesai bersiap. “Emak kan istirahatnya siang. Kerjanya malam. Lo di rumah ya, istirahat.”

Sania mengambil tangan Emak. “Gue temenin ya, Mak.”

“Besok kan mesti kerja. Kalau Babe lo uring-uringan, bikinin teh sama siapin kompres aja. Biar cepat sembuh tuh Babe.”

Emak tergesa. Mata paruh bayanya memang tak tampak lelah.

“Mak. Gue...” Sania hendak menyampaikan keinginan nonton konser Coldplay. “Bulan depan mau pergi ke Singapura. Tiga minggu lagi sih. Nonton konser.”

Mata Emak berbinar. “Lo? Mau konser? Katanya udah gak nyanyi lagi?” Emak mengumpulkan napasnya.

“Ehe nggak, Mak,” Sania kikuk. “Gue, eh, ya itu band dari Inggris. Gue pengen nonton sama...”

“Ya udah pergi aja, bagus dong.” Emak mengangkat jempolnya. “Udah lama kan lo gak musik-musik. Sese kali itu apa namanya, *refreshing*.”

Sania tergelak. Emak mengelus tipis pipi anak gadisnya. Gerobak sayur yang kosong itu dikayuh sendiri oleh Emak. Nanti di pasar, ia harus menunggu para tengkulak yang baru datang dari daerah pertanian. Emak akan mengisi gerobak itu dengan membeli berbagai macam sayur mayur, daging, buah, dan bahan makanan. Untuk kemudian dijual lagi dalam bentuk eceran. Keringat tengah malam itu telah mengucur dua puluh lima tahun.

Satu jam lagi Sania menghabiskan waktunya berselancar di media sosial. Menonton Youtube hingga puas, meski tak pernah terasa puas. Sudah ada beberapa nama musisi indie di kepalanya. Ia ingin mempelajari bagaimana para musisi ini bisa seperti sekarang.

Baik yang menurutnya biasa saja tapi kok bisa terkenal, yang sepertinya hanya menggunakan *gimmick* tubuhnya nan maskulin atau nan seksi, yang betul-betul bagus dalam menyanyi namun tak terlalu terkenal, hingga yang keduanya; terkenal dan bagus dalam menyanyi. Pukul setengah tiga malam. Ia tertidur, lupa mengisi ulang baterai ponsel. Pukul tujuh ia harus sudah berangkat kerja lagi.

Sania tak tahu, hari yang lebih menakutkan menantinya.



BABAK II

*Tak apa rasa lelah hingga ke tulang.
Untuk tempat yang kita sebut pulang.
Hidup ini memang soal tualang.
Bukan soal siapa kalah siapa menang.*

EPISODE 5: GENGGAMAN KECIL

Sepulang konser, sebulan kemudian.

“Seru banget gue lihat konsernya di Instagram lo.” Lina pagi itu kaget Sania datang lebih dulu di kantor. “Kalian pergi berempat ya jadinya, seru bangettt,” Lina iri.

“Gak pengen pulaaang. Pengen nyanyi terusss sama babang Chris Martin.” Sania memasang tampang imut saat menyebut nama vokalis Coldplay itu.

“Semangat lembur lagi, dong?”

“Semangat, dooong!” Sania memasang *earphone* ke telinganya. Memutar lagi lagu Coldplay, namun kali ini lewat Youtube.

“*Morning all.*” Itu Tessa, melempar senyum pada seisi ruangan.

“*Morning, Tessa,*” Sania membalas dengan semangat. Sudah akrab mereka sekarang rupanya.

Dean dan Jeffry tatap-tatapan. Kenapa anak ini sekarang baik dan semangat betul.

Benar saja, hingga sore Sania tiada henti mengerjakan apa pun yang harus dikerjakan. Semua *to do list* berhasil ia centang. Pukul enam sore, lebih sejam dari pada jam seharusnya ia pulang.

Tak masalah benar bagi Sania. Sejak waktu itu dipanggil Mbak Agnes, ia sudah terbiasa pulang pukul delapan atau pukul sembilan. Ini pulang pukul enam sudah dihitung cepat. Banyak yang membuat Sania semangat sekarang. Dua bulan lagi dia akan evaluasi naik gaji. Dua bulan lagi juga tenggat waktu PinjamOnline.com harus ia lunaskan. Ditambah-tambah lagi baru pulang nonton konser Coldplay ke Singapura. *Ajigijaw* bangetlah pokoknya.

Sania berkemas, segera memasang *make-up* dan menyemprotkan parfum sekali lagi. Lina tahu betul, jika jam hendak pulang begini Sania *make-up*, artinya dia akan pergi ke suatu tempat. Belum selesai ia mengenakan *make-up*, Mbak Laksmi, supervisornya, keluar memanggil mereka.

“Lina, Sania.”

Sania geleng-geleng pada Lina. Ia tahu mereka pasti akan diberi kerjaan lagi oleh Mbak Laksmi.

“Lima menit lagi saya kirimkan email. Isinya bahan dari calon klien. Tolong analisis ya. Ini calon kreditur besar. Atasan butuh untuk besok pagi analisis ini, mau *meeting* dengan mereka.” Mbak Laksmi langsung menelepon seseorang begitu selesai memberikan arahan amat singkat.

Sania dan Lina tak bisa memperlihatkan ekspresi kesal mereka. Toh sudah terbiasa. Sania melihat jam di ponsel, ia harus pergi. Sudah lama juga ia mempersiapkan malam ini.

“*Oh I see*. Ya, ya. Oke. Baik Pak, baik.” Mbak Laksmi juga tampaknya mendapat arahan lagi lewat telepon.

“Setelah analisis dan bikin laporannya, tolong rapikan juga *outlook* bisnis tahun depan yang minggu lalu sempat kita bahas ya. Kemarin masih *pointers* kan? Bikin dalam bentuk *slide*. Malam ini kirimkan.”

Sania mengernyitkan kening seakan berkata *itu bukannya tugas Mbak Laksmi? Kenapa dilimpahkan pada kami?*

“Dan...” ternyata masih ada yang hendak disampaikan Mbak Laksmi.

Sania menahan napas. Lina melepas kacamatanya.

Mbak Laksmi memutar badan. “Tessa, Dean, Jeffry. Tolong bantu Sania dan Lina untuk *outlook* itu ya. Supervisor kalian sudah *oke* untuk bantuin. Udah puas kan, pergi nonton konser?”

Langsung Tessa berdiri. “Oh iya, iya siap. Dengan senang hati, Mbak Laksmi.” Ia pasang senyum tiga jari.

Sania tak hendak kesal. Begitu Mbak Laksmi pergi ia langsung mengerjakan apa yang diminta. Masih ada satu jam lagi. Pukul tujuh ia harus manggung di kafe dekat sini. Akhirnya ia dapat tempat untuk manggung lagi. Bayarannya tak seberapa, tak masalah. Ia pelan-pelan ingin membangun kembali impiannya.

“San, kamu gak telat nih nanti?” bisik Lina. “Aku aja yang kerjain nggak apa-apa.”

“Ini udah setengah tujuh loh. Ke sana nanti macet. Kamu telat, udah nggak apa-apa.”

Setelah sedikit lagi basa-basi, Sania akhirnya mengiyakan. Ia menyelip-nyelinap pergi. Lina melihat bagian pekerjaan Sania, ternyata masih agak berantakan. Hingga malam, Lina merapikannya, juga mengerjakan dua hal lain tadi. Kali ini dibantu Tessa dan gengnya.

Begitu sampai, Sania berkenalan sebentar dengan personel band yang memang dikontrak oleh kafe ini. The Poets nama band ini. Sania kaget bukan kepalang. Ternyata mereka adalah musisi jalanan yang dulu ia temui. Waktu hari ia wawancara kerja di Bank EEK.

Lagu demi lagu ia nyanyikan. Sania terasa hidup kembali.

When you try your best, but you don't succeed.

When you get what you want, but not what you need.

When you feel so tired, but you can't sleep.

Stuck in reverse.

*And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace
When you love someone, but it goes to waste.
Could it be worse?*

*Lights will guide you home
And ignite your bones
And I will try to fix you.*

Sania baru saja kembali menggenggam impiannya. Genggaman kecil, namun berarti. Soal bisa sampai di puncak atau tidak, itu soal nanti. Masih ada di kertas impian. Masih ada janji kecoak. Meski begitu, besok pagi sebuah berita buruk menanti Sania di kantornya.

Di malam yang sama, di tempat lain, sahabatnya Juwisa, justru baru saja melepaskan genggaman lainnya. Sebuah keputusan besar harus diambil.



Mudahkanlah urusan orang, ini akan berdampak pada mudahnya urusanmu kemudian hari. Entah dengan cara apa, entah lewat tangan siapa. Tidak satu dua kali kita menyaksikan ini dalam hidup.

EPISODE 6: NUMPANG CURHAT

Satu-satunya yang membuat Randi mau datang menemui Juwisa malam ini adalah, ia ingin balas budi. Alias merasa tak enak. Dulu saat kuliah, Juwisa mengajaknya bergabung di tim untuk lomba konsep bisnis. Ini jadi salah satu titik penting dalam perjalanan kuliah Randi. Kini ia ingin balas budi.

Waktu itu mereka menang di tingkat kampus meski kalah di tingkat nasional dengan mengusung *barakrupa.com*, sebuah *platform* untuk menghubungkan para seniman. Tadinya Juwisa dan Gala takkan mengajak Randi, namun apa boleh buat. Sania tak mau, Arko juga tak punya waktu yang sibuk dengan fotografi dan organisasi, apalagi Ogi yang baru saja di-DO. Jadilah Randi alias Ranjau darat ini yang dipilih.

“Udah di stasiun nih.” Randi mengirim pesan pada Juwisa, “Ktemu di mana?” Ia baru menyadari, daerah kos-kosan Juwisa ini hanya berjarak lima menit dari kantor beritanya. Dan sepuluh hingga lima belas menit ke lokasi-lokasi lain tempat ia sering meliput. Beda dengan kosannya sendiri yang hampir satu jam perjalanan.

Juwisa mengirim lokasi kos-kosannya. “Depan kosanku, ada tempat makan. Di sana aja, aku jalan ke sana sekarang.” Ia bergegas bersih-bersih karena baru pulang juga dari les Bahasa Inggris.

Juwisa hendak minta tolong dibuatkan esai. Untuk keperluan S2-nya. Walaupun Randy tak mau, setidaknya ajarkan menulis yang renyah itu bagaimana. Juwisa sudah coba tulis sendiri, sudah coba pelajari di internet, tapi esai yang sudah jadi sekarang tak pernah bagus rasanya.

Keperluan Randy datang adalah untuk memeriksa tulisan Juwisa langsung. Sebelumnya Randy sudah mengusulkan untuk lewat email saja. Juwisa mengiyakan, namun sudah seminggu, dua minggu, sebulan, tak juga email itu dibalas-balas oleh Randy. Bagaimana tidak, sibuk betul dia sejak jadi wartawan ini.

“Enak juga ngekos dekat sini. Padahal di tengah kota, tapi kok gak terlalu ramai ya rasanya?” Mereka berjumpa. Memesan dua gelas jus. “Gue ngekos dekat sini aja, ada gak?”

“Ada banyak. Nanti aku temenin cari. Tapi ini dulu nih,” Juwisa mengeluarkan laptopnya. “Bantuiiin,” Juwisa memohon.

Jus datang, Randy mengutak-atik. Ia tak yakin juga sebetulnya dengan editan dan masukannya. Selama ini dia hanya menulis berita. Bukan esai personal yang bertujuan untuk diterima S2.

Cukup lama mereka di sana, hingga malam pukul delapan. Randy agak pelan mengajari dan memberi masukan karena dua hal. Pertama bolak balik ia ditelepon oleh kawan wartawan lain, atau oleh editornya dan redaktur seniornya di kantor. Kedua karena ia harus *googling* dulu baca-baca referensi. Bagaimana menulis esai yang bagus untuk S2.

Ternyata ini mirip-mirip dengan tulisan fitur. Harus ungkapan isi hati, visi, mimpi. Dari sinilah Randy paham kalau Juwisa ini keras betul tekadnya untuk S2.

Ia dari keluarga yang *broken home*. Ayah pengendara ojek. Tinggal bersama adik-adik di kampung. Ia bermimpi bisa jadi pengusaha sukses kelak. *Social entrepreneur*. Mengumpulkan kaum-kaum perempuan yang kesulitan, untuk dibina, diberi pengetahuan, dan menghasilkan sesuatu lewat tangan mereka. Entah itu kerajinan, peternakan bahkan jika perlu industri 4.0 seperti *artificial intelligence*. Kenapa ia memilih psikologi konsumen, setelah ia baca-baca, ini jurusan yang paling tepat.

Tak terbayang oleh Randi punya mimpi seperti Juwisa ini. Randi, anak orang biasa saja. Ibunya pegawai perpustakaan di sebuah sekolah, ayahnya supir pribadi seorang pejabat. Hidupnya tak pernah jatuh, namun tak pernah pula kaya raya. Tengah-tengah dan selalu bahagia. Bagi Randi, bekerja dengan gaji tinggi saja cukup. Tak perlulah harus S2 segala. Meski gaji tinggi belum ia dapatkan dari jadi wartawan, namun ternyata ia malah menyukai pekerjaannya.

Esai itu jadi. "Randi, ada satu lagi." Si Ubin Masjid ini coba memanis-maniskan gaya bicaranya. Ia tahu ini sudah pukul delapan. Randi pasti lelah. "Ini harus dijadiin Bahasa Inggris." Pinta Juwisa. "Bahasa Inggris aku gak terlalu jago."

Randi tak hendak mengeluh, namun mengeluh juga. "Haduh, nanti aja deh. Besok. Lo coba dulu terjemahin sendiri. Biar belajar juga. Kan mau ke Inggris?"

"Habis itu kamu periksa ya?"

"Yes, no worry."

Sebelum pulang, Juwisa hendak memberikan rasa terima kasihnya. Ia mentraktir Randi makan ketoprak. Randi tak bisa mengelak karena memang perutnya lapar juga.

"Lo utang nemenin gue cari kosan juga ya?" Kata Randi melahap ketupat, tahu, dan toge digeprak alias ketoprak itu.

Juwisa mengangguk.

Ponsel Randi berbunyi lagi. Itu pesan yang ia nanti-nanti sejak tadi siang. Seorang perempuan bernama Sekar. Baru dibalas malam ini. Langsung ia meletakkan ketoprak yang belum habis itu dan membalas pesan Sekar.

Juwisa memperhatikan. Ia tidak hendak melihat layar ponsel Randi, tapi terlihat juga. Cukup lama Randi *chat*-chatan.

“Ketopraknya dimakan lalat tuh.” Kata Juwisa.

“Eh iya, bentar. *This is really important.*” Kata Randi. Ia kemudian menoleh kilat ke Juwisa. “Gebetan gue. Kapan-kapan gue kenalin ke kalian.” Wajah Randi ceria.

Juwisa hendak bereaksi, hendak *cie cie*. Tapi ponselnya Juwisa juga bergetar. Itu pesan dari ayah di kampung.

“Gimana, ujian CPNSnya?” Tanya ayah Juwisa.

“Ya alhamdulillah lancar Ayah.”

“Lulus?”

“Belum tahu, kan pengumumannya masih lama.”

Ayah melanjutkan obrolan ke topik utama yang hendak ia sampaikan dari tadi.

“Mas Enggar udah bilang?”

“Apa ayah?”

Ayahnya langsung menelepon. “Katanya mau pindah tugas toh dia. Ke ibukota provinsi. Jadi pecel ayam gak ada yang jagain lagi.”

Ini dia berita tak enaknya. Jika tak ada yang menjaga lagi, artinya harus cari orang lain. Yang butuh dipastikan bisa mengurus dengan baik. Juwisa tak punya orang yang bisa ia yakini. Kalaupun ada, harus diajari dulu untuk beberapa waktu. Ini artinya Juwisa harus pulang.

“Ayah aja yang jagain gapapa. Ayah bisa kok.”

Teleponan itu selesai dengan situasi canggung nan menggantung. Juwisa langsung menelepon Enggar. Mantan calon suaminya yang mirip Ariel Noah itu. Ariel Noah 11 juta, dia 12.

“Kok gak ngasih tahu, mas?” Juwisa juga tak hendak melarang.

“Ini aku juga baru tahu tadi. Bulan depan pindahnya. Aku usahain cari pengganti segera ya. Itu juga ngurus ke aplikasi KuyFood aku coba selesaiin.”

Juwisa sebetulnya tak enak. Ia tak pernah meminta Enggar membantu, namun lama-lama ia terima saja. Enggar juga tak meminta apa-apa. Tidak minta saham, tidak minta digaji. Diam-diam dia hanya berharap Juwisa betulan terbuka hatinya, sehingga dari yang tadinya mantan calon suami, bisa jadi calon suami lagi, bahkan mana tahu betulan bisa jadi suami.

Tak masalah juga, Juwisa memang sebelum kembali ke ibukota pelan-pelan memang akhirnya menaruh rasa juga pada Enggar. Ia tahu pria ini pekerja keras. Ternyata tak buruk betul kalau dijodohkan. Juwisa meninggalkan kampung halamannya kembali karena ingin mengejar S2nya. Juga meninggalkan Enggar, ya tak masalah karena memang sedang tak ada ikatan apa-apa.

Juwisa menutup teleponan itu. Belum ada kesimpulan. Ia tak mungkin melarang Enggar yang hendak dipindahtugaskan. Biar ia pikirkan saja nanti bagaimana bisnisnya di kampung. Semoga tetap bisa jalan dan sanggup menyuplai kebutuhan uangnya tinggal di ibukota.

“Ogi ya? Cie cie.” Malah Randi yang menggoda Juwisa.

“Loh kok Ogi?”

“Udah panggil *mas-mas* sekarang.

“Bukan Ogi, ini...” Juwisa menggantung. Ia tak hendak menceritakan bahwa itu Enggar.

“Canda.”

Randi tak tahu, kalau sebetulnya Juwisa tak pernah tahu Ogi pernah suka padanya. Bahkan sejak hari pertama kuliah di UDEL Ogi sudah teler melihat Si Ubin Masjid ini. Hampir Ogi punya kesempatan

emas waktu itu, dengan menolong Juwisa membuatkan situs lomba mereka. Namun apa daya, Ogi sedang di pesawat dan hendak lepas landas. Ia sampai dimarah-marahi oleh pramugari sebab tiba-tiba jadi bloon karena mendadak ditelepon Juwisa. Ogi mendarat di Bali untuk sebuah program pasca kena *drop out* dan lama sekali tak bertemu lagi dengan Juwisa setelah itu.

“Eh jadi gimana itu gebetanmu? Kapan mau dikenalin ke kita-kita?” Juwisa melahap ketupat terakhirnya. Ia bertanya hanya untuk basa-basi karena isi kepalanya sudah lampu kuning. Memikirkan bagaimana nasib bisnisnya di kampung. Salah tindakan bisa gawat.

“Nanti, deh.”

“Namanya?”

“Sekar, orang kementrian kesehatan. Kenal waktu ngeliput. Dia asistennya orang penting di sana. Eh bentar ya, dia bales lagi, nih.”

Sudut mata Juwisa mengintip. Sekar membalas singkat. Satu dua kalimat. Sementara Randi panjang betul jawabnya. Ia seperti sedang presentasi. Atau seperti sedang menulis berita.

Doain ya biar promosi nih satu dua bulan lagi. Wash wesh wosh wash wesh wosh. Randi menjelaskan banyak hal tentangnya sedemikian rupa pada Sekar.

Juwisa membayar dua ketoprak itu. Sekaligus sinyal bahwa sudah waktunya pulang. Randi senyum-senyum sendiri melihat ponselnya.

“Buruan pulang, makasih ya Randi. Hati-hati.”

“Eh iya sama-sama.” Ia senyum-senyum.

“Iya deh, didoain semoga jadian.” Juwisa ketawa menggoda Randi.

“Nah, gitu dooong.”

“Nanti traktir ya, kalau jadian?” todong Juwisa.

“Ketoprak? Gampang.”

Mereka berpisah. Randi melesat ke stasiun dengan terus senyum sendiri. Juwisa terburu-buru ke kosannya. Ada satu urusan yang

belum tuntas. Ia segera melihat rekeningnya. Setidaknya biaya hidupnya bisa bertahan satu bulan ke depan.

Kalau-kalau untung dari bisnis itu berkurang, Juwisa sudah memikirkan berbagai skenario di kepalanya. Dia memang terbiasa terukur dan penuh strategi. Juwisa curiga jika bisnis itu dipegang ayahnya, penghasilan takkan sebesar ketika Enggar yang mengurus. Tak apa, asal ayah dan adik-adiknya selamat.

Namun kemungkinan terburuk adalah, bisnis itu tutup. Pulang ke kampung tak mungkin. Babak baru perjuangannya untuk S2 juga baru saja dimulai. Buka usaha serupa di ibukota ini, lebih tak mungkin. Butuh waktu dan upaya penuh. Bisa-bisa bimbalnya, persiapannya jadi terabaikan. Juwisa juga sudah terpikir, kalau harus bekerja, bekerja apa? Apa yang tidak menyita waktunya terlalu banyak.

Lagi-lagi ia ingat, pengumuman CPNS ternyata masih lama. Sebulan lagi juga ia harus mengikuti ujian administrasi LUDP. Juwisa harus menyiapkan rencana selanjutnya jika dua hal itu tak lolos.

Segera ia cari-cari di internet. Lihat berbagai lowongan. Apa yang bisa hanya kerja proyekan, atau *freelancer*, atau apapun yang enteng.

Sudah tengah malam. Juwisa masih berjibaku mencari pekerjaan. Entah hoki entah bagaimana, mengingat Randi yang susah sekali cari pekerjaan dulu, besok paginya sebuah email langsung datang.

Juwisa membacanya.

“Dibutuhkan! Tenaga administrasi dan SPG untuk showroom mobil selama sebulan di Mall Arta Semesta.”

Di sana ada dua pilihan. Kerja penuh waktu atau *shift*. Juwisa membaca bagian *shift*.

Shift pagi 09.00 s/d 14.00.

Shift sore 14.00 s/d 17.00.

Shift malam 17.00 s/d 22.00.

Jika kinerja bagus, akan jadi pegawai tetap.

Juwisa jelas tak mengincar pegawai tetapnya, namun setidaknya ia ingin ambil peluang *shift-shiftan* itu. Agar waktunya masih bisa mengerjakan S2nya.

Pagi itu juga, Juwisa langsung meluncur ke sana.



Tak ada yang sempurna.

Sempurna tampan dan cantiknya, tak ada.

Sempurna kepintaran, kekayaan atau akhlaknya, tak ada.

Jika mencari yang serba sempurna, takkan ada.

Sampai Bumi berubah bentuk jadi limas oktahedron, takkan ada.

*Kalaupun ada, hanya dalam khayalan dan manusia dewasa paham,
terlena dalam khayalan amat menyakitkan.*

EPISODE 7: SENYUM TERPAKSA

“Yuk Lina,” Mbak Agnes memberi isyarat.

Sania tahu kalau Lina dan Mbak Agnes akan pergi mewawancarai seseorang. Calon anak baru. Untuk posisi yang sama dengan jabatan yang dipegang Sania sekarang.

Ini bisa berarti dua hal. Pertama, akan ada anggota tim tambahan mengingat banyak sekali pekerjaan. Kedua, ancaman serius buat Sania.

“San, ini tadi titipan dari Pak Subiakto. Katanya ini bisa dikerjain sendiri, jadi dikasih ke elo.” Tessa memberi tiga buah map. “Satu lagi bahannya ada di email. Udah gue *forward* juga.”

Sania mendengus. Setelah ia cek, ini bukan pekerjaan yang berat. Ini hanya merangkum saja. Tidak ada analisa, tidak ada hitung-hitungan keuangan, tidak ada bagian memprediksi keuntungan. *Kenapa gue sekarang dikasih kerjaan yang enteng-enteng ya? Kayak gak perlu mikir.*

Satu jam kemudian ia ditanya lagi oleh Tessa. “Udah, San? Pak Subiakto mintain. Tadinya gue yang disuruh sama yang lain. Perlu gue bantuin?”

Sania menggeleng.

“Oh yaudah, *good luck then.*”

Tessa kembali ke mejanya. Lina dan Mbak Agnes baru saja selesai wawancara calon anak baru. Lina tak kembali ke kubikelnya. Lina tampak langsung mengerjakan sesuatu dengan Mbak Laksmi. Berdua saja di ruangnya. Biasanya Sania selalu diminta ikut. Entah kenapa kini tidak.

“Makan siang, San? Bareng yuk,” Tawaran dari Dean begitu jam istirahat datang.

Sania menolak dengan halus. “Dikit lagi kelar nih, nanti gue menyusul.”

Sepuluh menit kemudian, Sania benar-benar menyusul. Dengan situasi kerjaan yang tadi belum benar-benar selesai. Tessa melambaikan tangannya. Seakan berkata “*kita duduk di meja sini nih.*”

Sania ikut bergabung setelah memesan makanan. Ia berupaya bersikap senormal mungkin. Di saat tiga rekannya, yang lebih sering membuat Sania kesal tanpa alasan itu, mengobrol tentang berbagai hal. Termasuk kerjaan dan rencana liburan mereka berikutnya. Padahal baru saja pulang nonton konser, sekarang sudah bahas liburan berikutnya saja.

“Duh kalau ntar bonus turun lagi, liburan ke mana ya?” Tanya Jeffry.

“Thailand?” Usul Dean.

“Udah pernaaah.” Sanggah Tessa.

“Ya kita belum. Seru gak?”

“Gue ke Bangkok doang sih, ke Phuket belum. Boleh juga tuh ke sana.” Usul Tessa.

“Apa dalam negeri aja? Lombok asyik kali ya?” Dean menambah opsi lainnya.

“Wah boleh juga tuh.” Kata Jeffry.

Tessa memelototkan matanya tanda setuju.

“Gak ke Eropa sekalian, sis?” Usul Dean lagi.

“Kalau itu tunggu naik pangkat dulu deh, biar bonusnya lebih gede.” Tessa tertawa.

“San, lo gimana? Mau ikut liburan lagi gak?”

Sania senyum terpaksa. “Boleh tuh, lihat-lihat dulu nanti ya.”

Mereka selesai makan siang. Kembali pada pekerjaan masing-masing. Waktu terus berjalan, hingga sore menjelang, satu per satu pulang.

Saat hendak pulang itu, Lina memberi tahu sesuatu.

“San, minggu depan ada anak baru.”

“Waah, di tim kita?” Sania senang.

Lina agak tertahan senyumnya. “Iya di tim kita, tapi...” Lina tertahan. “Gantiin gue.”

“Lahhh, lo mau ke mana? *Resign*?” Sania tak habis pikir bukannya Lina salah satu karyawan teladan di sini. Kenapa *resign*?

Lina menggeleng. “Gue, mulai minggu depan pindah ke sana.” Ia menunjuk ruangan Mbak Laksmi. “Jadi wakilnya Bu Laksmi.” Benar saja, ia dapat promosi.

Sania terhentak. Ini artinya, Lina juga akan jadi atasan Sania secara tak langsung. Lina, satu-satunya yang banyak membantu dan cukup mengerti soal Sania dan pekerjaannya, kini akan segera promosi. Padahal jarak mereka masuk di Bank EEK ini tak jauh-jauh amat.

“Wahhh, keren.” Sania mencoba memberi respons senormal mungkin. “Selamat dong buat lo.” Ia menyodorkan tangannya.

“Gimana band lo? Jadi mau cari label tuh sama anak-anak yang kemarin itu?” Tanya Lina lagi.

“Gak tahu deh. Masih dipikir-pikir dulu. Nyari waktu rekaman juga susah. Label juga gak penting amatlah sekarang, indie aja. Masukin Youtube, gencarin media sosial.” Jelas Sania.



“Yah gak bisa dong pak,” Sania protes pada pemilik kafe. “Dia kan udah lama gak jadi vokalisnya The Poets. Masa saya harus diganti.” Akhir pekan harusnya semua orang senang, Sania justru marah-marah.

“Kamu harus bicarakan dengan mereka. Dulu mereka tergabung dalam satu manajemen. Band dari zaman dulu mereka itu, Mutia itu memang vokalis mereka. Atau kamu coba bicarakan baik-baik. Mana tahu bisa bareng. Tandem dua vokalis gitu.” Papar pemilik kafe, yang baru saja memberikan kabar pahit untuk Sania.

Malam itu Sania terpaksa berbagi mik dengan Mutia. Vokalis asli band The Poets ini. Dulu, Mutia ini tak ada ketika mereka masih di jalanan. Tak tahunya, memang Mutia ini baru selesai kompetisi bernyanyi yang di televisi itu. Ia dieliminasi ketika lima belas besar.

Meski tak terkenal-terkenal amat, dia jelas punya hak untuk disebut vokalis utama The Poets. Sania tahu kalau dulu memang The Poets ada vokalis lain, namun tak menyangka vokalis lain itu akan kembali. Tepat di dua minggu Sania bergabung dengan band ini. Tepat di saat Sania baru saja mengusulkan untuk melaju secara indie.

Anak-anak The Poets setuju-setuju saja mereka punya dua vokalis. Mutia juga dengan senang hati berduet dengan Sania. Namun Sania dalam hatinya tidak. Dia ingin mendapat lampu sorot sendirian.

“Apa kita ganti nama aja, jadi Musang? Mutia Sania.” Usul Tejo pemain drum.

Sania ketawa saja. Namun lihatlah, saat manggung malam ini, ia kehilangan sorotan cahaya. Dari dua puluh lagu yang dibawakan, ia hanya bagian lima. Tiap Mutia selesai bernyanyi, tepuk tangan yang ia dapatkan jauh lebih banyak daripada Sania.

Begitu selesai manggung, lebih menyebalkan lagi bagi Sania. Honor nya yang selama ini penuh untuk satu posisi, kini harus dibagi dua dengan Mutia. Bagaimana bayar utang PinjamOnline.com kalau begini?

Mutia memberi usul, “Bagaimana kalau kita bikin Youtube?”

Mereka semua sepakat. Padahal kemarin Sania juga sudah mengusulkan itu. Kehadiran Mutia seakan-akan membuat usul itu berasal dari Mutia.

Uang untuk membeli peralatannya harus ditabung dari tiap mereka manggung. Artinya, honor akan makin berkurang. Sementara ini, mereka harus cari pinjaman kamera dulu. Atau cari orang yang punya keandalan di bidang foto dan video untuk membantu mereka.

“Tiap musisi besar, dari masa ke masa, selalu berkarya dengan hati. Yang mendorong mereka bukan uang, tapi kegelisahan yang begitu besar,” Mutia membangkitkan semangat kawan-kawannya. Entah apa yang ia pelajari dari audisi, yang ia tereliminasi di lima belas besar itu. “Kita pikirin uangnya nanti-nanti aja. Bikin karya yang bagus, yang asyik, yang bisa dorong orang, yang bikin orang nyanyi tiada henti. Sebut aja, penyanyi besar di negara kita. Semua masih abadi sampai sekarang, karena karya mereka bicara sesuatu yang besar.”

Kawan-kawannya mengelu-elukan Mutia. Minggu yang buruk betul bagi Sania. Senin lalu, ia baru saja dapat saingan di kantor. Seorang anak baru yang menggantikan posisi Lina. Belum lagi

saingan menyebalkan dengan Tessa dan kawan-kawan. Ditambah ancaman evaluasinya yang tak sampai sebulan lagi.

Kini, di band pun ia dapat saingan. Lihatlah, Mutia begitu dikagumi rekan-rekannya. Punya semangat dan visi yang jauh, tidak sekadar uang. Sementara Sania, yang ada di kepalanya kini hanya uang, uang dan uang. Ia juga anak baru di antara The Poets.

Ia pulang. Di kereta yang sudah tak terlalu sesak itu, Sania membuka PinjamOnline.com. Utangnya baru terbayar bahkan belum setengah. Sebulan lagi, ia harus melunasinya.

Kereta itu berbelok. Jalannya lurus tepat di atas rel. Tak ada kendaraan yang bisa masuk menggunakan jalur kereta, selain kereta tentunya. Betul-betul lurus. Tidak bercabang, tidak banyak cincong. Kereta si kuda besi yang fokus pada satu tujuan. Tak peduli ada apa juga di tengah jalurnya, ia tetap melaju. Kadang cepat, kadang lambat, ia terus saja melaju.

Mata Sania sulit tidur lelap. Entah apa lagi yang akan menantinya esok hari.



Boleh jadi Sang Mahapasti menciptakan kata “tapi” untuk mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan memang bukan berada di dunia ini.

EPISODE 8: **KARTU KREDIT**

Mobil Gala baru saja keluar bandara. Ia bersama Randi yang dari tadi senang betul tampaknya baru pegang ponsel baru nan canggih itu. Mereka menjemput seseorang dari jauh. Seseorang yang baru datang dari Eropa. Sahabat lama mereka. Arkodak Fadimas Putra alias Arko alias Si Gondrong alias si Preman Pesisir Selatan yang awal-awal kuliah sudah menantang para senior karena ospek yang tak jelas dan malah berakhir kena keroyok serta dibotakin.

“Kirain lo kena deportasi, Nyet.” Kata Gala.

“Sempat kena masalah dikit di Berlin sih, muka gue kayak teroris kali ya?” Arko membelai-belai brewoknya. Sekarang, selain gondrong, brewoknya yang terlihat tak terurus itu ikut menghiasi wajahnya.

“Gimana kabar nih, cerita-cerita lah.” Arko yang sebetulnya sudah sangat lelah penerbangan belasan jam, bersemangat kembali. Mereka memang pernah tinggal cukup lama bertiga di apartemen Gala saat kuliah dulu.

“Cerita apaan, elo yang cerita, Nyet!” Randi menantang.

“Dicariin Bu Lira tuh. UDEL udah bubar! Lo belum lulus juga.” Sambung Gala.

“Tenang Pak Bro Guru, ijazah gak penting. Gue udah ada rencana lain. Kuliah lagi. Sambil kerja-kerja *freelancer*, sambil siap-siap balik ke Eropa lagi. Gak lama lah gue di ibukota, tiga bulan paling.”

“Gila, kuliah lo kan gak ada masalah Nyet? Kenapa gak diselesaiin aja? Tanggung banget padahal satu semester lagi doang.” Randi geleng-geleng. Memang, Arko tidak buruk, tidak terlalu bagus pula nilainya.

“Neh mau gimana, udah terlanjur keasyikan di Eropa. Kuliah? Bodo amat. Lo gak lihat Ogi gimana sekarang suksesnya?” Arko tertawa.

“Goblok. Gimana, sih?” Sambung Ranjau.

“Eh Ranjau, gue bukan goblok. Neh ya, asal lo tahu,” Arko mengeluarkan senyuman nyengir, “kamera di belakang sana,” Arko menunjuk bagasi mobil Gala, “udah bawa gue keliling setengah Eropa. Nanti akan bawa keliling Eropa, bahkan keliling dunia!” Ia membentangkan tangannya, menatap langit-langit sambil tertawa.

“Ya, ya boleh sih.” Kata Gala. “Amak lo gimana? Protes gak tuh?” Tanya Gala yang pernah *kesasar* di kampung Arko, Pesisir Selatan sana.

“Neh, ini gue pulang mau ketemu Amak. Di ibukota paling seminggu doang, habis itu balik dulu. Habis itu, balik lagi ke sini. Eh Gala, gue nebeng di apartemen lo lagi dong. Belum punya bini kan, Nyet?”

Randi tertahan tawanya. “Nompang, nompang, ngekos sendiri dong!”

“Emang lo ngekos di mana, Njau? Murah gak?” tanya Arko balik.

“Murah atau nggak, ya nggak ngaruh lah sama elo yang *udah keliling setengah Eropa. Duitnya pasti banyak. Beli rumah juga bisa.*”

Arko tertohok. Mana dia banyak uang. Di Eropa dia juga menumpang sana sini. Uang dari penyelenggara eksibisi sangat pas-pasan. Untuk jalan-jalannya, tiket kereta selalu kelas paling murah. Makan tak jarang dia hanya sekali sehari. Pantas saja tampangnya sudah tak terurus dan badannya sudah kurus begitu.

“Tapi duit gak penting Men! Cari sponsor bisa atau, ah panjang ceritanya kawan!” Arko menggerak-gerakkan jarinya seperti sedang menghitung uang. “Eh jadi lo ngekos di mana, Njau? Gue nebeng di sana dong kalau Gala gak bolehin di apartemennya dia.” Muka tengil Arko menyeruak, ia memancing-mancing Gala.

“Yaudah, yaudah. Di tempat gue. Tapi...” Gala tertahan.

“Ehehehe, lo bawa cewek ya ke apartemen?” Arko sudah bisa mencium sesuatu.

Randi tertawa lepas. Gala malu. “Nggak, brengsek. Itu calon istri gue.” Dia melepaskan.

“*What?* Mau kawin? Mantap anjeeeng!” Arko bercanda.

Randi ikutan kaget. Menikah juga ada dalam target hidupnya, namun setidaknya ia perlu berjuang lebih untuk mengumpulkan uang. Juga untuk mencari calon istri yang tepat. Ya, dia baru saja mundur teratur dengan Sekar anak kementerian kesehatan itu.

“*Why so quick? You just graduated?*” Selidik Ranjau.

“Udah dua tahun gila kita lulus.” Jawab Gala. “Lo aja sibuk kerja. Gak sempat nyari bini.”

Tertohok Randi mendengarnya. Hendak ia membantah kalimat Gala itu. Tapi Arko sudah memotong duluan.

“Neh, gue sih gak kerja, men! Gue berkarya!” Arko lagi-lagi membentangkan tangannya. Menatap ke langit-langit mobil sambil tersenyum. “Randi nih, berkaryawan.” Celetuk Arko menirukan gaya Ogi dahulu kala.

“Eits, gue boleh berkaryawan, tapi...” Randi mengeluarkan dompetnya. Ia mengambil beberapa lembar uang merah, juga dua kartu ATM, dan dua kartu kredit. Ia bunyi-bunyikan uang dan kartu-kartu itu. Ia dekat-dekatkan ke wajah Arko. “Baru promosi nih gue! Naik gaji!”

“Sombong gila! Bukannya wartawan gajinya kecil ya?” Tanya Arko polos.

Randi tak hendak membantah kata-kata itu. “Kecil atau gede, yang jelas lebih gede dari tukang foto!” Randi angkat ponsel barunya nan canggih itu. Ia pamer tanpa menyebutkan kalau ia pamer.

Kesal Arko dibuatnya. Lagi-lagi *tukang foto* ia memanggil Arko. Meski kini ia tahu itu bercanda.

“Jadi karyawan seumur hidup lo mampus!” Arko menyeletuk.

“*Of course not!* Nih setahun lagi, gue bakal jadi wartawan depan layar. Bikin program sendiri kayak Mata Najwa! Nulis *clickbait* mulu capek Nyet.”

“Mata Najwa? Sadis itu baru mantap kawan.” Kata Arko kini memuji. “Eh jadi siapa nih yang mau nampung gue. Gal, lo mau kawin, gak enak ah gue tinggal di apartemen lo. Ranjau, lo ngekos di mana? Nebeng bentar, sampai gue punya kartu-kartu gak jelas kayak punya lo itu. Boleh gak? Seminggu atau dua minggu doang.”

“Yah, boleh aja.” Ranjau menahan kalimatnya. “Asalkan, lo bersihin kamar gue. Jangan nyampah. Sama, tidur jangan ngorok apa lagi kentut. Bersihin dulu tuh muka lo, tetanus ntar gue.”

Mereka tergelak.

“Jadi, malam ini gak mau nginep di tempat gue dulu nih?” Tanya Gala.

“Asalkan cewek lo gak ada di apartemen, boleh aja bro.” Canda Arko.

“Gila lo ya. Mana ada gue berani bawa cewek, Nyet! Dulu doang tuh pas lagi lomba konsep bisnis bawa-bawa Juwisa bikin proposal, itu juga nginep bareng.”

“Eits, Juwisa ya calon istri lo? Gila, banyak gak update nih gue,” Arko menghentak.

Randi tersirap darahnya. Dia baru saja tinggal dekat kosan Juwisa sebulan terakhir, tapi kenapa Juwisa tak pernah bercerita?

“Juwisa?” Tanya Randi.

“Ya kan dulu, yang nyelamatin tuh anak dari pernikahan Datuak Maringgih, ya Gala Nyet. Elo juga sih, gue juga sih. Ya kita semualah. Kalau sama Juwisa, lo ngomong apa Nyet ke si Ogi?” Arko tak henti menyerocos. Dulu dia tak secerewet ini.

“Bukan Nyet, bukan Juwisa. Ini si Tiana yang kemarin.”

“Oooh,” Randi meng-ooh panjang.

“Siapa sih nih? Kok gue gak tahu. Ceritain, dong.”

Gala dengan terpaksa menceritakan lagi. Ternyata benar, tak lama setelah adegan yang *ajigijaw* di Surya Kencana itu, tak sampai sebulan, setelah tak tidur bermalam-malam memikirkan berbagai kemungkinan sambil senyum-senyum sendiri, Gala akhirnya berani menyatakan perasaannya pada Tiana. Tiana awalnya hanya ingin pacaran, namun ia lebih kaget lagi menerima sebuah cincin dari Gala.

“Kamu, lo, eh kamu, lo... eh Tiana, eeeh, mau gak, eh itu, jadi.”

Gagau sekali Gala ketika itu. Langsung saja dia memberi cincin itu. “Jadi istri gue?”

Tiana si wanita tangguh anak gunung itu, klepek-klepek juga kala itu.

“Gerak cepat banget, Bangsat!” Celetuk Arko. “Mantap anjeeeng!”

Randi geleng-geleng saja.

“Gak juga sih, udah kenal dekat dua tahun kan. Tapi ya gitu, temenan doang. Gue mah gak berani pacaran,” Gala menjelaskan.

“Iya soalnya bokap lo galak,” canda Arko. “Mana diizinin lo pacaran!”

Mereka merapat di kosan Randi. Sudah malam, lampu kamar Juwisa sudah tidak menyala.

“Udah tidur pasti. Gak usah gangguin,” Kata Gala.

“Gue kangen gila, sama sahabat kita satu ini. Apa kata si Ogi? Ubin Masjid ya? Neh, coba gue panggil ya.” Arko memanggil-manggil nama Juwisa dari luar seperti anak kecil hendak bermain. “Juwisa, Juwisa, Juwisa.”

Tidak ada yang menyahut. Gala mendorong kepala Arko. “Woi kamera lo dulu tuh keluarin dari bagasi gue. Pindahin buruan. Gue udah ngantuk.”

“Udah ngantuk apa udah ditunggu Dedek Tiana?” goda Arko.

Mereka bantu membantu memindahkan barang bawaan Arko yang banyak sekali dari Eropa ini. Pakaian dua koper, peralatan kamera dua koper plus dua tas ukuran sedang. Saat mereka belum selesai memindahkan barang, lewat sebuah motor ojek *online*.

Motor itu menurunkan penumpang seorang perempuan berhijab. Ia membawa sapu, kain pel, dan banyak alat bersih-bersih lainnya. Ia tampak mengenakan seragam. Warna seragamnya dominasi hitam bergaris orange. Di bagian dada dan punggung seragam tertulis, KuyClean. Sebuah jasa bersih-bersih, yang sama dengan KuyJek, KuyCar, dan Kuy-Kuy lainnya. Milik sebuah perusahaan *decacorn* - alias yang *online-online* itu dan khas berwarna ijo-ijo lumut.

“Lo pesen KuyClean, Njau?” tanya Arko.

“Nggak tuh.”

Perempuan itu mendekat, namun ternyata berbelok dan masuk ke kosan bahkan ke kamar Juwisa. Ternyata itu Juwisa! Arko memanggilnya, berteriak-teriak. Aneh betul Arko ini sekarang. Kalau Ogi selalu tak elegan, Randi selalu berkelas, Arko ini yang paling kacau. Kadang berkelas sekali, kadang norak sekali.

Kaget bukan kepalang Juwisa saat tiga sahabatnya itu datang dari arah kosan Randi. Terlebih kaget ketika melihat Arko. “Aku sempat gak ngenalin kamu loh, Arko. Apa kabar?” Sumringah Juwisa melihat makhluk aneh satu ini, yang brewok tak terurusnya sudah seperti kasus korupsi E-KTP.

Tidak ada yang hendak bertanya, tidak ada yang ingin tahu lebih dalam kenapa Juwisa sekarang bekerja jadi pramubakti di KuyClean. Bahkan Randi yang sudah ngekos satu bulan dekat sini saja, juga tak tahu.

Gala dan Randi berupaya tak bertanya agar terlihat senetral mungkin. Namun Arko terloncat juga bertanya.

“Ya mau gimana lagi. Tuntutan hidup.” Juwisa tersenyum. Senyuman Si Ubin Masjid yang khas. “Ini juga hari pertama aku baru kerja.”

Randi mengangguk-angguk, pantaslah ia tak pernah melihat Juwisa selama ini bekerja jadi pramubakti. “Eh iya, Wisa ini esai lo udah gue terjemahin. Gue kirim sekarang ya.” Randi membuka ponselnya.

“Wah makasih Randi, baik banget. Gimana gebetan kamu yang satu lagi itu? Berhasil gak nembaknya?” tanya Juwisa.

Mendengar itu, Gala dan Arko langsung memasang tampang jenaka.

“Neh, udah punya pacar lo?” tembak Arko.

Gala tersenyum jahat dan menunjuk Randi. Seakan berkata “*pajak jadian.*”

“Baru men, baru jadian juga, *three days ago*. Aduh Juwisa jangan kasih tahu dong,” Randi membela diri.

“Mau tiga hari lalu, mau tiga tahun lalu, mau tiga detik lalu pajak tetap pajak,” kata Arko. “Gue laper nih Nyet, dari Berlin belum makan. Kangen nasi gue.”

“Gimana kalau ketoprak?” Juwisa memberi usul.

“Gas!” Gala menyetujui tanpa perlu menunggu kata iya dari Randi. Meski sebenarnya Gala sudah lumayan mengantuk dan besok pagi ia harus mengajar.

Semua berdiri, Randi terpojokkan. “Giliran traktir gue terus ya!”

“Elo terus gimana? Pas kuliah bukannya elo yang paling pelit. Itu makanya lo dikasih nama Ranjau!” Arko menuding sambil bercanda.

Mereka berempat menuju ketoprak dekat kosan Juwisa. Masih buka ternyata.

Arko celingak-celinguk. “Eh ada yang kurang nih, Sania di mana ya? Kerja di mana dia sekarang?”

Randi baru ingat, sejak tadi Sania mengirim pesan padanya. Randi memeriksanya.

“Randi, boleh minta tolong gak? Ini link gue sama band baru lagi nyanyi. Sebarin di Instagram lo dong. Kan *followers* lo banyak tuh 30 ribu.”

Entah mengapa, Randi tak membalasnya. Besok saja, pikirnya.



Kurangilah kecepatan, entah sedang mengejar apapun itu.

Beberapa hal justru baru terlihat saat engkau melangkah pelan.

EPISODE 9: **PECAT**

Berkat begadang, Sania terlambat ke kantor. Ia menyaksikan berulang-ulang kali, puluhan kali video ia dan The Poets bernyanyi di Youtube. Jumlah penontonnya, bertambah sedikit-sedikit.

Baru diunggah kemarin malam pukul tujuh, pukul dua malamnya *sudah* tujuh ratus orang yang menonton. Sania tak puas. Ia tadi sudah minta tolong pada Randi, namun tak dibaca. Sekalinya dibaca, tak dibalas. Sania tak mau terlihat terlalu menekan.

Alhasil, pukul dua lewat ia baru tertidur. Saat Emak dan Babe yang belum terlalu sembuh, baru saja pergi ke pasar. Hendak berjualan sayur mayur.

Paginya, karena memang Babe dan Emak baru balik dari pasar jam sepuluh, maka jam sepuluh pula Sania baru terbangun. Sama persis seperti ketika ia kuliah dulu. Celaka ini namanya.

“Woi kagak kerja apa lo? Udah tajir? Jam 10 nih! Kalau udah kaya bikin rumah lah kita.” Bentak Babe dari luar kamar.

Susah payah Sania mengumpulkan napasnya. Tak bisa ditahan teriaknya. Di mana-mana orang masuk kantor jam delapan,

beberapa kantor jam sembilan. Ini sudah jam sepuluh, dan dia baru bangun.

Biasanya ia bersiap-siap mulai dari mandi hingga berangkat perlu satu jam. Perjalanan menuju kantor kurang lebih satu jam. Artinya baru akan sampai jam dua belas, atau kalau beruntung setengah dua belas.

Benar saja, pukul dua belas kurang lima belas menit, ia bergegas naik lift. Begitu keluar lift, ia berlari. Namun lihatlah, lantai itu kosong. Tak ada siapa-siapa.

Sania menengok ke ruangan Mbak Laksmi. Tak ada siapa-siapa juga. Benar-benar situasi sulit. Apa yang terjadi di kantor? Ke mana semua orang? Apakah ini hari Minggu? Tidak. Ini jelas hari Senin. Ada satu benda menarik perhatian Sania, ia coba ambil mana tahu itu potongan informasi tentang ke mana semua orang.

“Undangan pernikahan. Gala Gentara Putra dan Tiana Karla Widyadana.” Sania hilang fokus. *Gala? Mau nikah? Sama cewek yang kemarin? Kok gak kasih tahu waktu itu?*

Sania kembali linglung dengan situasi di kantor. Ke mana semua orang? Ia buka pesan Lina yang sudah memburunya dari tadi pagi. Ternyata, mereka ada rapat di ruang petinggi. *Mampus kau, Sania!* Sania lihat lift, Sania lihat anak tangga. Ia lebih memilih anak tangga karena hanya satu lantai ke atas.

Semua alasan sedang ia kumpulkan di kepala. Makin naik anak tangga, malah makin tak terkumpul alasan yang bisa ia buat-buat. Sania mengetuk pintu pelan.

“Permisi, maaf.”

“Ini dia.” Mbak Laksmi si nenek lampir mendengus ketus.

Semua orang ada di ruangan itu. Bahkan tidak hanya dari divisi mereka. Mata-mata tajam menghunus pada Sania. Tessa, Dean, Jeffry, dan staf-staf lain. Lina, mencoba senetral mungkin tak

memberi pandangan pada Sania. Ia juga kesal sebetulnya. Gara-gara Sania tak mengerjakan tugas bagiannya, Lina ikut kena marah.

“Kami butuh laporan kamu dari minggu lalu. Kita baru saja kehilangan satu klien potensial.” Mbak Laksmi berdiri, ia juga harus menyelamatkan mukanya di depan para petinggi lain. “Bisa kerja gak sih? *Where did you put your brain?* Nanti sehabis ini kamu menghadap Agnes!”

DHANGGG! Memang baru seminggu lagi Sania akan dievaluasi. Tapi, siang ini tampaknya evaluasi itu akan dipercepat.

Kasak-kusuk Sania membuka laptopnya. “Saya, saya ada kok ini, laporannya, eh bisa saya presentasikan.”

“Terlambat. Ini bukan tugas kuliah yang bisa remedial. Persis satu jam lalu klien baru saja pergi dan membatalkan!” Mbak Laksmi makin naik pitam. “Kamu ke mana terlambat? Macet? Tinggal di mana? Di ujung pulau Jawa?”

“Sudah Mbak, sudah,” Mas Subiakto, supervisor Tessa dan kawan-kawan mencoba menenangkan. “Tidak sepenuhnya juga karena kurangnya analisis dari Sania itu. Bisa juga memang karena mereka sudah memutuskan untuk tidak jadi kerja sama dengan kita.”

“Mas, di mana-mana klien butuh keyakinan. Agar yakin, mereka harus lihat prospek dan kalkulasi segala macam. Kami sudah siapkan, kami sudah bagi tugas, ternyata saat mempersi...”

“Bisa jadi juga itu Mbak Laksmi yang tidak periksa ulang, kenapa stafnya bisa begini?” Mas Teguh dari ujung sana memotong. “Kan sekarang Mbak sudah punya *junior manager*, Lina gak bisa bantu ingatkan?”

Lina diam saja. Ia sudah berulang kali menanya pada Sania sejak minggu lalu. Bahkan Lina dengan inisiatifnya sendiri mencoba melakukan pekerjaan Sania.

Sania serasa mendapat angin. Meski tetap saja, dia memang tak sepenuhnya menyelesaikan tugasnya. Ia kira presentasi itu akan dilakukan minggu depan, atau paling cepat ya hari Rabu atau Kamis ini. Ternyata tidak. Memang dunia bisnis cepat sekali berputar.

“Sudahlah, kita harusnya terbiasa dengan situasi seperti ini. Dari tahun lalu juga sudah saya minta, baiknya kita beradaptasi. Ini baru satu hal loh,” Mas Subiakto mengambil alih. “Belum hal lain seperti produk digital. Bagaimana mau buat produk digital, kalau sistem kerja di internal saja, kita masih tidak terkoneksi. Masih harus komunikasi manual? Bagaimana mau jalan produk e-money, e-wallet dan semacamnya, kalau kerja kita masih tunggu-tungguan.”

Dari kacamata para pimpinan ini, Sania menyadari satu hal. Ternyata, ada satu hal krusial yang juga tak beres di tahap pimpinan. Kesadaran ini tak hanya hadir di mata Sania, tapi juga di pikiran Tessa, Lina, Dean, Jeffry, dan anak muda lainnya yang kini mereka semua masih jajaran staf. Atau sehebat-hebatnya ya junior manager.

“Jadi, apa ini kita sudah bisa tinggalkan, dan lanjut ke pembahasan berikutnya? Tentang rencana kita lebih fokus ke e-banking?”

Tema rapat berganti. Sania duduk diam meringsut di pojokan di sebelah Lina. Ia coba menatap Lina dengan tatapan minta maaf. Lina tak mau menengoknya. Tessa diujung sana, menatapnya dengan datar. Sania tak mendengar apa-apa lagi di rapat itu.

Jam makan siang, Sania memilih pergi sendiri. Ini hari di mana ia merasa paling kesepian sejak bekerja di Bank EEK. Makan siangnya, serasa sulit sekali dikunyah. Ia harus siap-siapkan mental. Bertemu Mbak Agnes. Dia sudah kena peringatan tiga bulan lalu, mungkin ini hari terakhirnya kerja di Bank EEK ini.



Ketukan pintu pelan terdengar. “Silakan. Eh Sania, silakan, silakan.” Mbak Agnes melembut-lembutkan nada bicaranya. Sambil tersenyum tentunya.

“Duduk, duduk. Udah makan siang?” Mbak Agnes dengan nada bersahabat. Sania mengangguk. “Kalau gitu minum? Kopi? Teh?”

Mbak Agnes menelepon ke bagian *office boy* alias pramukantor. “Mas, tolong kopi dua ya. Ke ruangan Agnes, manajer personalia.” Ia putuskan saja sendiri dua gelas kopi karena melihat muka Sania yang mengantuk.

“Gimana, gimana,” Mbak Agnes memancing percakapan.

“Ehe, ehm, gimana ya, Mbak. Saya ketiduran tadi.”

“Oh itu, hehe. Iya saya sudah tahu. Dengar-dengar, ada kesulitan di kerjanya yah?” Mbak Agnes memancing lagi.

“Gak ada sih Mbak, cuma ya gitu,” Sania kesulitan menjelaskan.

“Ya gitu gimana? Ceritain dong. Kan udah jalan tiga bulan lagi nih, udah mau bulan ke enam. Mana tahu saya bisa bantu.” Mbak Agnes melihat catatannya. “Oh kamu minggu depan evaluasi ya?” Ia menggigit ujung pulpenya.

Sania mengangguk pasrah.

“Terakhir sih, catatan dari Mbak Laksmi, hmmm. Aduh gimana nih ya hehe, Sania ada masalah apa. Ceritakan aja sama saya, selagi masih bisa dibantu, saya bantu. Kalau ada masalah, memang bisa pengaruh sama kerjaan loh. Masalah di rumah, sama temen-temen, atau sama pacar?”

Sania geleng-geleng.

“Oh jadi belum punya pacar? Terus apa dong?”

“Saya... itu Mbak.” Sania tertahan lagi.

“Gaji? Kurang? Kan kita sudah sepakat tiga bulan lalu. Saya mau loh bantuin kamu naik gaji, tapi ini nilai performa kamu masih belum

memuaskan. Yang putuskan kamu layak dapat kenaikan, ya bukan saya sendiri, tapi bareng Mbak Laksmi juga. Supervisor kamu.”

“Iya mbak, saya awal-awal begitu bulan ke empat, udah mulai biasain. Ada kerjaan, saya kerjain. Sampai lembur dua atau tiga kali seminggu, saya kerjain terus.”

“Lalu ada apa dengan bulan kelima dan keenam? Tadi marah banget loh Mbak Laksmi saya dengar-dengar.”

Tak salah lagi. Sampai ucapan “Bisa kerja gak sih? *Where did you put your brain?*” keluar dari mulutnya. Mulai hari ini Sania akan memanggilnya Nenek Lampir. Kasar sekali rasanya kalimat itu.

“Saya gak tahu, gini aja. Saya habis ini atau besok akan ngobrol sama Mbak Laksmi. Gimana nasib kamu ke depannya, akan kami bahas. Kalau tetap dipertahankan, ya bagus. Kalau dipindah ke divisi lain, atau bahkan ke kota lain di cabang, ya kamu harus mau,” Mbak Agnes memaparkan berbagai kemungkinan yang tak terbayang di benak Sania. “Atau, kemungkinan terburuknya, kamu harus sudah ancing-ancing cari kerjaan baru dari sekarang.”

“Saya mau dipecat, mbak?” Seketika terbayang oleh Sania semuanya. Emak Babenya. Utang di PinjamOnline.com yang seminggu lagi harus lunas. Semua. Menyakitkan sekali hari ini.

“Oh nggak, hehe. Kita jaraaang banget pecat orang. Ngerekrut orang juga gak gampang, lebih gampang memperbaiki kinerja orang yang sudah ada. Makanya kalau kamu ada masalah, dan saya bisa bantuin, ayo.”

Cukup lama Sania diam. Ia tercenung. Mbak Agnes menyeruput kopinya. Agak keras bunyi seruputnya. Sania tersentak mendengar seruputan itu, amat mengintimidasi.

“Sa... saya...” Sania masih ragu. “Saya, ya gitu Mbak. Ada banyak hal. Orangtua, jarak rumah yang jauh banget, pulang malam, gaji juga, kerjaan yang kadang banyak banget. Arahkan yang kadang terlalu

banyak, kadang malah nggak ada sama sekali. *Wash wesh wosh wash wesh wosh.*”

Sania mulai lepas bercerita. Mbak Agnes coba memberikan solusi dan memberi sudut pandangnya. Ia sudah dapat bola untuk mengeluarkan pula semua kalimatnya yang tertahan dari tadi.

“Kalau urusan keluarga, mungkin kamu bisa selesaikan di rumah. Obrolin baik-baik sama ayah ibu kamu. Kalau soal jadi penyanyi, ya gak apa. Asal gak pengaruh ke kerjaan. Kalau sampai begadang gitu, bahkan saya sering dengar juga dari yang lain kalau kamu kerjanya gak fokus. Nonton Youtube, denger musik, macam-macam. Saya dengar banyak, Sania. Juga, satu yang paling penting lagi, ini catatan hampir dari semua rekanmu. Kamu kurang bisa *team work*.”

Jantung Sania kencang mendengarnya. “Bank EEK ini, meski bukan bank yang besar sekali, ya tetap tidak bisa dibawa oleh satu orang. Kamu lihat pimpinan-pimpinan itu, tetap mereka takkan bisa sendirian. Makanya kita saling bantu. Ini ibarat mobil. Ada mesin, ada ada roda, ada rem, ada stir, ada juga baut-baut. Satu baut lepas, mobil bisa rusak. Tapi, satu baut rusak, juga bisa dengan mudah diganti. Beda kalau mesin yang rusak. Kamu, saya tanya baik-baik Sania, mau selamanya jadi baut? Lihat Lina, dia pelan-pelan mulai jadi bagian penting di bank ini. Masuknya hanya beda sebulan duluan dibanding kamu.”

“Tahun depan kita mau progresif di e-banking, kita sudah ketinggalan lumayan jauh oleh bank lain. *E-banking* itu mainannya siapa? Anak-anak muda seperti kamu. Mbak Laksmi, Mas Subiakto, Mas Teguh, dan juga saya, kami tahu ya sekadar tahu saja tapi gak paham. Di sini diperlukan sudut pandang dan kontribusi kamu, dan kawan-kawanmu yang muda-muda.”

“Sekarang kamu paham kan, betapa sebetulnya penting sekali kita bergerak bersama saling rangkul, saling bantu. Satu proyek selesai,

bantu yang lain. Atau inisiatif ke yang berikutnya. Harus jemput bola. Kita sudah tertinggal, harus ngebut sekarang. Itu kenapa sering lembur. Bonus? Minggu depan, bonus turun meski evaluasi kamu jelek. Itu sudah aturan perusahaan. Setidak-setidaknya setengah gaji, kamu pasti dapat.”

Sania menyeletuk dalam hati. Harusnya bonusnya dua kali gaji. Uang itulah yang ia harapkan untuk membayar utang di PinjamOnline.com. Ia tak punya antisipasi jika ternyata bonusnya hanya setengah gaji.

“Evaluasi kamu, minggu depan saya kirim secara tertulis. Kalau selamat, siap-siap harus bisa berikan yang lebih baik lagi. Total dalam bekerja. Fokus dan yang paling penting sekali lagi saya bilang, *team work*! Kerja tim. Oke? Kawan-kawanmu ada, untuk membantu kamu dan untuk kamu bantu. Bukankah dalam bernyanyi, jika hanya ada vokalis tanpa ada pengiring musik, jadi kurang nikmat didengar? Begitu juga di perusahaan ini. Ke manapun kamu kerja, itu yang ditanya. Kolaborasi. Ada yang jadi gitaris, basis, hingga vokalis. Semua punya tempat sama pentingnya. Juga punya tanggung jawab yang sama-sama besarnya.”

“Kalau tidak selamat dari evaluasi, seperti yang saya bilang tadi...”
Mbak Agnes tak melanjutkan kata-katanya.

Sania sudah hendak menangis. Tapi ia coba pasang terus tampang profesional.

Mereka lanjut mengobrol serius lima menit lagi, dan basa-basi dua menit. Sania keluar. Bergegas menuju kubikelnya. Menengok Tessa di sebelah kiri pintu yang asyik bekerja. Ingin rasanya ia kunyah kepala Tessa. Meski jelas Tessa tak punya salah apa-apa pada dirinya.

Sampai di kubikelnya, Sania berharap bisa menumpahkan sedikit pada Lina. Tapi tidak, Lina sudah tak lagi di sebelahnya. Dia sudah naik pangkat. Kini di sebelah Sania adalah Angga, anak baru yang

direkrut dan sudah satu minggu bekerja. Angga dalam hal cekatan bekerja, hampir mirip dengan Lina. Tapi dari segi berkawan, tidak seperti Lina. Angga lebih memilih berteman dengan siapa saja, namun ya alakadarnya saja. Tidak sampai gank-gankan. Begitu juga pada Sania, tidak dia anggap spesial karena Sania adalah rekan kerjanya, tak lebih.

Seminggu bekerja, tak pernah ada satu pekerjaan bersama yang harus mereka lakukan berdua. Entah mengapa, Sania memang tak diberikan lagi pekerjaan apa-apa yang harus dikerjakan lebih dari satu orang. Termasuk bahan analisis yang harusnya tadi pagi ia kirim namun malah ketiduran.

Seminggu lagi, noktah merah itu datang.



Senang terus hidup ini ya tak mungkin.

Jatuh dan sedih terus, tak mungkin pula.

Sang Mahapasti tak seamatir itu menentukan plot hidup seseorang.

EPISODE 10: **SEJUTA**

“Arkooo! Gila, pulang gak ngabarin!” Sania langsung memeluk sahabatnya itu. Lama mereka tak bersua. “Apaan nih, udah kayak ganja kering.” Sania mengelus-elus brewok Arko.

“Brengsek! Gila mantap banget tampilan lo.” Arko menarik kokarde tanda pengenal Sania dari lehernya. Ia baca nama perusahaan tempat Sania bekerja. “Bank EEK.” Hancur sudah pertahanan Arko, lepas ketawanya menjadi-jadi. “Bank EEK? Nama kantor lo ini mantap kali ya! Udah lulusan UDEL, kerja di EEK. Kalau digabung jadi UDEL EEK.”

“Woi, becanda sembarangan. Tapi emang sih, kayak taik semua di sana orang-orangnya. Eh Ko, bantuin band gue bikin video, dong. Kemarin udah bikin sih, tapi gak niat gitu deh videonya.”

“Boleh-boleh, tapi gak gratis ya.” Tampang Arko jadi serius.

“Yah, sama temen ini, Ko. Harga temen lah.”

Mendengar itu Arko melenguh. “San, San. Harga teman, harga teman. Kalau ada teman lo berkarya, harusnya lo malah harga

premium. Mau gak, gue buka rekening di bank lo, tapi gak ngasih duit. Lo isiin rekening gue dari duit bank lo? Kan kita teman.”

“Ah payah lo, gak nyambung banget,” Sania mengelak. Padahal memang dia merasa ada benarnya juga kata Arko.

“Yaudah rekam aja sendiri kalau gitu.” Arko kembali tiduran di kamar Randi. Pemilik kamar itu belum pulang dari meliput berita.

Sania menunggu Juwisa pulang bimbingan belajar. Ia juga tak menyangka akan bertemu Arko. Kesal betul Sania karena tak ada yang memberitahunya bahwa Arko pulang.

“Kayanya gak pergi bimbel deh, udah berhenti katanya.” Papar Arko. “Tapi gak tahu deh, lo tanya aja sendiri.” Arko tak mau menceritakan tentang pekerjaan baru Juwisa di KuyClean.

Tak lama Juwisa datang. Kali ini dengan pakaian biasa, membawa buku-buku. “Lah itu, baru pulang bimbel kan.” Sania keluar kosan Randi. Segera ia menuju tempat Juwisa.

Mereka berbasa-basi sebentar. Masuk ke kamar Juwisa. Juwisa bersih-bersih dan mandi, lalu keluar lagi. Sania tak berani hendak mengutarakan keinginannya. Kedatangannya ke sini tak lain tak bukan adalah hendak meminjam uang. Lima juta rupiah. Untuk mengganti pelunasan PinjamOnline.com.

Benar saja, salah alamat rupanya Sania hendak meminjam. Kalau Juwisa tak kesulitan keuangan, maka takkan ia bekerja jadi pramubakti.

“San, bisnis di kampung mulai turun. Uangnya habis cuma buat ayah dan adik-adikku,” Juwisa memaparkan kenyataan pahit yang dia hadapi. “Kemarin ini aku sempat kerja bentar di eksibisi mobil di mall. Bagian administrasi, *shift* gitu. Dua minggu aja, lumayan buat tambah-tambah biaya di sini. Sekarang aku harus cari kerja lain, dan tes CPNS masih lama juga pengumumannya. Aku juga udah daftar kerja *online* segala macam, belum ada panggilan.”

“KuyClean ini satu-satunya sekarang yang aku kerjain. Sambil tetap ngurusin S2ku, sambil nyari uang bulanan untuk lesku.”

“Kamu gak coba tanya Randi? Mana tahu ada lowongan jadi wartawan.”

“Udah San, sama aja. Tuh Randi jam segini aja masih belum pulang. Masih kejar berita. Kalau aku jadi wartawan, pertama nulisnya gak bagus itu. Kedua, waktuku untuk persiapan S2 jadi hilang.”

Sania mencoba memberi empati. “Yaudah maaf ya, Juwisa. Aku juga lagi bingung nih mesti minjem ke mana. Aku kan gak tahu kamu gini juga keadaannya sekarang. Kalau mau kerja di kantorku sih, aku bisa rekomendasiin. Tapi kan itu penuh waktu juga.”

“Iya, si Arko minggu depan katanya mau pulang kampung dulu ke Pesisir Selatan. Habis itu aku mau coba ikut dia bantu-bantu foto dan video, atau EO, apapun deh yang bisa menghasilkan tapi gak terlalu menyita waktu.”

Mereka terdiam cukup lama. Saling menertawai diri sendiri di dalam hati. “Memang berapa sih?”

“Ehmm,” Sania ragu. “Lima juta. Kalau lewat bayarnya, denda 20%.”

“Astaghfirullah,” Juwisa terperanjat. “Itu banyak loh, San. Bunganya 20%.” Juwisa mengelus-elus dadanya masih kaget.

“Sebulan lagi kalau gak bayar, jadi enam juta. Nambah sebulan lagi, jadi tujuh juta. Gitu aja terus.”

Juwisa geleng-geleng. Ia tak habis pikir kenapa Sania berani-beraninya mengambil keputusan itu. Ia tak hendak menyebutkan bahwa Sania kerja di bank, yang harusnya paham bagaimana kebijakan seperti itu bekerja. Malah Sania yang duluan mengaku.

“Payah ya, aku padahal orang bank. Tadinya sih, aku ngira akan aman aja. Demi Coldplay. Minggu depan mungkin bonus turun. Setengah gaji kabarnya, itu cuma dua juta. Masih perlu tiga juta lagi. Sejuta bisa aku usahain dari honor nyanyi. Tinggal dua juta lagi.”

Juwisa tampak berpikir-pikir. Malam makin larut. “Aku pinjemin sejuta, mau?”

Sania tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Juwisa mentransfer. Sama berat hati keduanya. Sania berat menerima, Juwisa berat memberi. Namun tetap juga terjadi.

“Aku ganti nanti sebulan lagi ya Juwisa, pas gaji berikutnya.” Janji Sania, meski ia tak menyebutkan kalau ada kemungkinan seminggu lagi ia berhenti dari Bank EEK.

Kini tinggal sejuta lagi. Sania belum tahu mau pinjam pada siapa. Pada Arko tak mungkin. Pada Gala ia tak terlalu dekat. Pada Randi, aduh. Mungkin bisa, tapi malu rasanya. Sania tak siap.

Selesai urusan dengan Juwisa, Sania kembali ke kosan Randi.

“Arkooo.” Sania mencoba ceria kembali. “Mau pulang kampung, jangan lupa oleh-oleh ya!” Salam perpisahan Sania. “Eh Ko, ini nih, gue perlu bantuan.”

“Bayar berapa?” Arko memotong.

“Buset bro, belum juga ngomong. Gue ada band baru nih, bantulah ya, naikin di Instagram lo. Kan lebih banyak tuh *followers* lo daripada Randi.”

“*Endorse?*”

“Gak jadi deh, pelit amat perhitungan sama teman.”

“Canda kali, San.” Arko tertawa lepas. Tiap hari juga gue *posting* buat lo. Tapi bikin yang bagus, kalau jelek malu gue sama *followers* gue.”

Tak ada makan malam dengan ketoprak malam itu. Saat Sania sudah hendak pulang, bahkan Randi belum juga kembali. Masih mencari pundi-pundi. Demi masa depan yang lebih berarti. Mungkin juga agar cepat bisa beristri. Tak pernah lagi ada biaya murah untuk matrimoni.

Sania naik kereta yang sama, berdesakan dengan orang-orang yang sama stresnya. Mungkin ada satu dua yang bahagia, lebih

banyak yang biasa saja, ada juga yang terpaksa melakukan perjalanan ini. Sania tak tahu betul. Baginya, semua yang di kereta ini adalah orang-orang yang terpaksa.

Di kereta yang masih penuh ini, mata lelah Sania berupaya mengintip layar ponsel bapak-bapak yang berdiri di sebelahnya. Tampak sebuah situs penyedia lowongan kerja. Usia bapak ini sekitar tiga puluhan akhir atau empat puluhan awal. Jam segini, semua penumpang bisa duduk dengan tentram. Jelas, ini pukul dua belas malam kurang sedikit.

Bapak itu nanar matanya memilih-milih, membaca informasi yang tersedia, berharap ada yang cocok, entah pekerjaannya atau gajinya. Berkali-kali ia membuka satu lowongan, ia terhenti di bagian persyaratan. Suasana kereta yang masih ramai, tapi Sania tetap bisa mendengar lenguhan napas kecewa dari bapak itu. Sejenak kemudian layar ponselnya berganti. Panggilan video dari istrinya.

“Ayaaah,” ternyata anak gadisnya yang menelepon. “Udah di manaaa? Kuenya jadi dibeliin?”

Si Bapak tersenyum lepas. Semua orang di gerbong tahu namun pura-pura tidak mendengar. “Udah nak. Jadi dong.” Ia mengangkat sebuah kantong belanjaan, memperlihatkan kue itu. “Maaf ya terlambat, kan Ayah baru pulang kerja.” Saat mengucapkan *baru pulang kerja*, Bapak itu tercenung sejenak. “Nanti tiup lilinnya sama ayah ya.”

Dari perkiraan Sania, anaknya ini mungkin kelas 6 SD atau 1 SMP. Masih remaja tanggung. Saat bapak itu mengangkat kotak kue yang tak terlalu besar itu, mata Sania ikut bergerak naik.

Beberapa penumpang lain tampak terganggu. Suara teleponan itu kencang sekali. Sania, berupaya keras agar tak ikut merasa terganggu. Tidak, ia justru merasakan sesuatu yang lain. Sebuah perasaan ganjil nan hangat merambat di dadanya.

Sania tak lagi mendengarkan teleponan itu. Pikirannya sudah menerawang. Ayah dan ibunya, tiga jam lagi akan berangkat ke pasar. Memilah-milah sayur mayur dan kebutuhan dapur yang diantar oleh petani dan peternak ke pasar. Ayah dan ibunya akan menjajakan bahan mentah itu untuk menyalakan periuk beras mereka. Ini sudah terjadi sejak Sania kecil.

Bapak tadi selesai menelepon dan secepat itu ia menyadari mata orang-orang yang langsung berpaling darinya. Ia sadar dari tadi diperhatikan. “Maaf ya, maaf maaf, anak saya...” bapak itu menunjuk-nunjuk ponselnya.

Sania cuek. Bapak itu bisa jadi sedang cari pekerjaan baru, bisa jadi memang sebelumnya sudah tak bekerja. Meski begitu, tetap saja ia menyiapkan sesuatu untuk membahagiakan anak gadisnya. Mungkin kalau dibiarkan menangis di kereta ini, dia akan menangis. Perasaan ketir itu ia nikmati sendiri. Ia bungkus dalam-dalam. Tak boleh ini diketahui siapapun.

Sania mengintip lagi layar ponsel bapak itu. Kini di sana tertulis MEGAPOLITAN JOB FAIR. Pikiran Sania seketika jadi nyalang kembali. Nanti malam ia akan coba siapkan CV terbarunya. Segera juga ia kabari Juwisa untuk ikut. Begitu juga Arko, mana tahu dia mau ikut.

Satu dua stasiun terlewati. Mereka turun. Sania sudah memesan ojek daring yang akan mengantarnya pulang semenjak tadi, saat kereta belum merapat di stasiun terakhir. Ojek itu menyerahkan helmnya, tak banyak bicara, mereka langsung ngebut.

Selama perjalanan Sania diam menahan kantuk. Tak ada lagi pikiran yang mampu menyelinap di kepalanya, hanya lelah. Esok akan datang lagi hari, yang mungkin akan berakhir persis seperti ini, entahlah. Yang jelas, hari kemarin, kemarin, dan kemarinnya lagi, serta kemarinnya lagi, juga hampir-hampir mirip. Pulang, lelah, malam. Tiada henti.



Sebuah keputusan buruk, di hari yang tak kalah buruk, boleh jadi adalah pembuka dari sebuah cerita hebat.

EPISODE 11: **GANTIAN**

Randi tertidur sampai siang. Mulutnya menganga lebar. Arko mengagetkannya.

“Woi bangun, gue mau pulang kampung, nih.” Arko mengguncang-guncangkan badan Randi.

Kaget Randi dibuatnya.

“Gak ngeliput berita lo?” Bentak Arko.

Tak jelas kata-kata yang keluar dari mulut Randi.

“Woi, gue mau pulang, nih. Gue ambil kartu kredit lo ya.”

Mendengar itu langsung Randi terhenyak, ia berdiri dan marah.
“Gila lo.”

“Neh giliran gini baru aja bangun. *Cabs* ya gue.” Arko melayangkan tangannya hendak tos-tosan. “Pergi kerja sana, biar makin banyak duit. Salam sama Gala.”

Begitu Arko pamit, ponsel Randi berbunyi. “Jimmy Gledek udah 25 juta *subscribers* tuh di Youtube, ditunggu beritanya sepuluh menit lagi, ya! Bikin tulisan yang bagus, juga judulnya jangan lupa.” Itu Mas Johan. Atasan barunya Randi.

Baru kemarin ia dipindah tugaskan ke bagian artis dan hiburan. Sebelumnya ia di bagian metropolitan *dan bagian berita berpotensi clickbait lainnya*. Randi sendiri yang minta pindah divisi, juga dalam rangka promosi. Kesal juga ia disebut sebagai *wartawan penyebab rusaknya moral bangsa*.

Setidaknya begitu menurut Randi, tak penting sampai berita angsa segala macam. Kemarin ia pulang sampai tengah malam, karena harus meliput premiere sebuah film. Ia dapat slot nonton terakhir yang baru mulai pukul sembilan. Baru selesai pukul sebelas, belum wawancara segala macam. Sampai kosan, bukannya malah langsung tidur, malah tengok-tengok media sosial dan ngobrol dengan siapa lagi entah perempuan yang sedang ia dekati.

Randi senang dengan divisi baru ini. Berhubungan dengan artis-artis. Mungkin bisa pula kelak ia jadi artis. Setidaknya ia mengincar berfoto dengan mereka, mana tahu ada artis yang sukarela memasang fotonya dengan Randi di media sosial mereka. Dengan begitu tambah terkenal pula Randi dibuatnya. Sudah tiga puluh ribu pengikutnya, tapi kenapa belum ada juga yang mau pasang iklan di media sosial Randi, ia tak habis pikir.

“Oke oke,” katanya pada Arko yang pergi. Randi langsung menulis berita tentang Jimmy Gledek yang baru saja 25 juta *subscribers*. Judulnya: JIMMY GLEDEK PERTAMA DI ASIA MERAIH 25 JUTA *SUBSCRIBERS*, INI 5 VIDEONYA YANG PALING BANYAK DITONTON. HATERS MANA HATERS?

Arko sudah di perjalanan menuju Pesisir Selatan. Tidak terlalu melelahkan. Sebetulnya melelahkan, namun tidak bagi Arko yang kemarin kembali dari Eropa. Penerbangan menuju kampungnya, yang disambung bus tiga jam, masih tak ada apa-apanya.

Malah hatinya penuh. Sudah berapa lama ia tak berjumpa Amak. Eropa telah membuat rindunya menggunung. Jalanan kecil, proyek

kendaraan milik perusahaan ayah Gala, jembatan akar yang hampir merenggut nyawanya dan Gala, semua kembali ia lalui. Tentu juga teh talua.

Sehari Arko di kampung, dua hari, kini hampir seminggu. Tak ada juga keberanian Arko membahas soal kuliahnya yang tak selesai di UDEL. Dulu keras betul hatinya. Sampai pamannya yang stokar oto itu harus ikut urunan membayar kuliah dan membelikannya kamera.

Hingga di hari terakhir, sebelum ia kembali lagi ke ibukota besok, pertanyaan itu datang. Amak meminta ijasahnya.

“Jadi, mana ijasah anak Amak?”

Ini dia pertanyaan yang dihindari Arko. Meski sebetulnya ia sudah punya jawabannya. Sejak dulu hendak berangkat ke Eropa, malah sudah ia siapkan jawabannya.

“Mak, kini tu *ndak* ada lagi orang perlu ijasah. Ada tapi *ndak* penting-penting amatlah. Ini sekarang mau jalan bikin usaha.”

“Foto-foto terus?”

“Banyak orang di ibukota sana perlu foto dan video, Mak. Di sini,” Arko menengok sekeliling, melihat ke jendela, meneropong ke arah jauh, “siapa pula yang ada pakai foto video di sini?”

“Gantianlah merantau, itu si Puti adik *waang* juga mau kuliah. Kalau memang *waang ndak* mau selesaikan, Amak ikhlas.” Kerut kening Amak terlihat jelas.

Ini bukan kali pertama Amak meminta Arko selesaikan kuliahnya. Sejak sebelum berangkat ke Eropa sudah diwanti-wanti. “*Apa kuliah waang aman tu nanti?*”

“*Aman!*” Jawab Arko waktu itu.

“Kini, mana aman tu? *Ndak* aman kepala *waang* nampak sama Amak gara-gara kamera ni.” Amak mengusap-usap dadanya. “Kalau *ndak* mau lanjut selesaikan, adik *waang* kini hendak pergi pula. Amak tinggal sama siapa di sini? Apak *waang* sudah meninggal lama.”

Arko terhentak.

“Puti,” Arko memanggil adiknya. Tak muncul. Ia sedang mencuci di belakang.

“Ya Mak. Kita lihatlah nanti, Arko sebentar saja di ibukota. Nanti bagaimana setelah itu, kita bahas pula nanti. Peluang banyak di sana.”

Menggeleng Amak. Sudah enam tahun lalu Arko bersemangat betul pergi ke ibukota. Dia satu-satunya anak yang sampai sekolah tinggi masuk universitas di kampungnya. Kini ternyata tak selesai pula. Harapan Amak sudah tinggi, malu Amak sudah besar.

“Hebat *waang* sejauh apa juga pergi, kalau nan hati di rumah ini ndak bahagia, percuma *waang* keliling dunia. Hebat di luar, nan di kampung tak terlihat.” Makin mengelus dada Amak. “Cari sajalah kerja di sini. Itu perusahaan Gala, tanya apa ada buka posisi.”

Makin terpuruk Arko mendengarnya. Ia lihat satu kameranya yang ia bawa ke kampung - selebihnya ditinggal di kamar Randi.

Tak ada kata yang bisa ia ucapkan. Arko tak mau melawan. Ia cari Puti ke belakang. Tidak ada. Ternyata sedang di pekarangan sebelah. Dekat ladang. Ia menjemur pakaian.

“Eeee adik Uda. Di mana kau diterima kuliah?”

“Seminggu sudah Uda di rumah, baru sekarang sempat bertanya?” nada ketus Puti bercampur-campur dengan bunyi kibasan pakaian. “Di UDIN.”

Menganga Arko mendengarnya. UDIN ini kampus terbaik di negara ini. Jika UDEL adalah sampah masyarakat, maka UDIN adalah intan permata termahal. Belum selesai kagetnya, sudah tambah kaget ia mendengar penjelasan Puti di jurusan apa ia diterima.

“Kedokteran.”

“Neh, wualaaah mantap! Hebat kali kau ni ya!” Arko tertawa, membentangkan tangannya. Kini sambil geleng-geleng. Meloncat-loncat bangga macam beruk lepas tali.

“Hebat, tapi bisa ndak jadi pergi.” Sambung Puti makin ketus.

“Lah kenapa pula?”

“Mana ada uang Amak. Uda kira kerja masak-masak di tempat bapaknya abang Gala itu, banyak uangnya? Ada tapi pas cuma bayar listrik, beli beras, pulsa saja kadang tak ada.” Puti tiada henti mencerocos. “Kini aku bantu-bantu Amak di sana. Uang kuliah sudah aman, ongkos juga sedikit lagi terkumpul. Tapi Amak dengan siapa tinggal? Sama kambing? Mau aku bawa pula? Tinggal di asrama kampus? Aku masih ada kasihan sama Amak.”

“Tak jadi dokter tak apalah,” Puti menyindir, “asal Amak ada kawan, dan asal uda bisa foto-foto terus keliling dunia.” Entah sindiran entah polos kalimat Puti ini.

Jatuh terbungkam Arko dibuatnya. Apalagi kalau dia bawa Amak ikut ke ibukota. Dia saja sekarang menumpang tinggal dengan Randi.

“Kapan mulai kuliah tu?” Arko mencoba meredakan situasi.

“Bulan depan!” Makin keras Puti mengibaskan pakaian yang ia jemur.

Dilema tumbuh subur di dada Arko. Pekat dan rimbun sekali dilema itu. Lebih rimbun daripada hutan Bukit Barisan. Ia dulu pergi ke UDEL, sebuah kampus buangan, dengan semangat membara. Dengan doa tak henti dari keluarganya, agar kelak lulus bisa pulang, lalu bekerja dekat-dekat sini, lalu mengangkat derajat keluarga.

Enam tahun kemudian, selembat ijazah itu tak juga ada. Sudah tak tahan Amak melihatnya mengenakan toga. Kini Puti adiknya, hendak kuliah pula. Tak tanggung-tanggung, di Kampus UDIN. Universitas Damba Inspirasi Negeri. Kampus terbaik di negeri ini yang identik dengan kuning-kuning hambar sebagai warna kebanggaan mereka. Jurusan juga tak sembarangan, kedokteran.

Jika besok negara ini hendak dimusnahkan semua penduduknya, namun boleh mengumpulkan seribu orang dengan kecerdasan terbaik

untuk diselamatkan, maka setengah dari seribu orang itu adalah mahasiswa jurusan kedokteran UDIN ini. Arko tak lagi hanya merasa rendah diri. Tapi rendah diri, terbanting, jatuh, patah, masuk jurang, hanyut ke aliran air bawah tanah, masuk goa, dikencingin kelelawar, dimakan Kecoak Madagaskar. *Hina sekali rasanya diri ini.*

“Kedokteran itu sibuk sekali kabarnya Puti. Belajar terus. Hebatlah kau pasti nanti ya.” Puji Arko. Dalam hatinya ia sebetulnya merasa payah.

Puti mengerti ke mana arahnya. “Iya jelas, tak usah Uda pikirkan bagaimana uang belanjaku di sana. Sudah ada rencana ini itu. Aku akan berjualan sambil kuliah. Tak usah pusing ikut pikirkan apa aku bisa hidup atau tidak.”

Dari kamarnya, Amak mengintip pembicaraan dua anaknya. Satu sisi, Amak tak ingin Puti ikut merantau pula. Satu sisi, di saat banyak orangtua di negara ini ingin anaknya masuk kedokteran, rasa-rasanya aneh jika Amak melarangnya pergi mengejar cita-citanya. Sekarang hanya Puti yang tinggal dengan Amak. Jika harus pergi, artinya Amak tinggal sendiri sejak Arko tak mau mengalah pulang.

Amak mana mau ikut ke ibukota. Tak pernah terbayangkan oleh Amak harus meninggal di tanah jauh sana kelak. Pusara suaminya di kampung sini, ia ingin dikubur di sini pula nanti.

Lagi pula, jika Amak mau diboyong ke tanah rantau, dengan siapa akan tinggal? Di asrama dengan Puti? Mana bisa. Dengan Arko? Tak jelas nasibnya. Sanak saudara di rantau? Ada tapi entah ke mana mereka. Ada yang sukses, banyak yang tidak. Yang sukses lupa dengan kampungnya, yang tidak apalagi.

Tak ada kesimpulan apa-apa, tak ada keputusan apa-apa yang bisa dibuat Arko. Ia tetap akan kembali ke ibukota, namun hatinya goyah juga. Harus tinggal di kampung gantian dengan adiknya, lebih goyah lagi.

“Kini pergilah kembali ke ibukota.” Amak melunak. “Sebulan lagi adik *waang* menyusul, kalau dia kesulitan bantu-bantulah dia. Amak tak apa di sini sendiri. Tapi pulanglah *waang* sekali-sekali.”

“Dari sendiri, kita kembali sendiri lagi. Begitu semua orang.” Tutup Amak. “Yang penting *waang* hidup di sana, kalau bisa kuliah selesaikan jugalah. Mau keliling dunia setelah itu terserahlah. Kuliah *waang* tu sedikit lagi.”

Arko tak mau menjawab. Pergi juga si bujang itu. Melambai tangannya lesu. Adiknya di sebelah Amak tak ikut melambai. Bulan depan, adiknya itu yang akan melambai pada Amak. Bulan depan, sendirian Amak di pintu itu. Tak terbayang oleh Arko amak sendiri.

Hidupnya juga payah. Di rantau tak tentu apa yang harus dilakukan selain jadi pekerja lepas bidang fotografi. Bau Eropa tak menjamin ia otomatis hebat sana-sini. Bidang ini sebetulnya punya prospek besar. Arko saja yang belum tahu aturan mainnya.

Dulu pernah ia buat usaha serupa, menjadi penyedia foto untuk orang-orang hendak menikah. Uang segitu hanya cukup untuk bertahan hidup. Tak cukup untuk kirim ke kampung. Tak cukup untuk bantu-bantu adik. Tak cukup untuknya bisa ongang-onggang kaki tinggal di kampung halaman.

Jadi petani? Itu yang dilakukan ayahnya, dan juga kakeknya. Ia tak mau. Dulu ayah Arko adalah seorang transmigran dari Jawa. Bertemu amak kemudian hari. Pernikahan Ayah dan Amak ditentang keluarga karena beda suku. Tapi cinta jugalah namanya, mereka berakhir di pelaminan.

Ayah diberi lahan oleh pemerintah. Tak banyak, namun cukup untuk bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga kecil. Tidak ada masalah berarti soal ekonomi. Orang kampung tak banyak ingin. Masalah muncul saat Ayah Arko meninggal, tepat saat Arko hendak masuk SMA.

Sedikit-sedikit tanah tergadai. Fisik Amak tak lagi kuat. Sempat Amak terbantu karena diberi pekerjaan di pabrik ayahnya Gala. Tapi ya hanya cukup untuk Amak dan adiknya.

Beban itu menumpuk tinggi di pundak Arko. Lebih tinggi daripada menara Eiffel digabung menara Pisa digabung Jam Gadang. Ia ingin tinggal di kampung, tapi tak ada rupiah di sini. Mana petani mau menyewa jasa fotografi. Mana ada pekerja sawit hendak buat video promosi produk. Mana ada uda-uda teh talua perlu buat iklan. Dapat listrik terus-terusan saja orang kampung ini sudah senang. Melihat mobil aspal masuk saja mereka sudah girang. Tak ada dalam kamus mereka bisnis kamera-kamera ini. Sekarang bujang itu pergi.

Ia melihat sesuatu bisa ia perjuangkan dari dunia ini. Besar, sesuatu yang besar. Tapi dunianya yang sesungguhnya ada di sana, di rumah yang terletak antara sebagian hutan dan sebagian ladang. Jauh dari mana-mana.

Hempas badan Arko saat sampai di kos-kosan Randi. Lelah sekali badannya. Juga pikirannya. Randi juga baru pulang, ia langsung asyik mengetik berita.

“Nyet, kawan-kawan artis lo, gak ada yang butuh proyek video atau foto gitu? Kenalin gue lah.” Pintanya.



Jika ada temanmu yang tampak tak bijaksana, belum dewasa dengan jalan hidupnya, tak apa. Tak perlu memaksakan. Dewasa itu tidak sepetik jari. Kamu juga pernah merasakannya bukan? Atau bahkan masih?

Apa kamu lupa, kemarin baru saja mengambil satu keputusan tak tepat? Apa kamu sadar, barusan menghayal satu hal yang mengada-ada? Apa kamu tak takut, jika sebentar lagi kamu akan melakukan kesalahan, atau hal memalukan yang rasanya mustahil dilakukan orang dewasa?

EPISODE 12:

MEMBAKAR SARANG TIKUS

Mbak Agnes dan Mbak Laksmi Si Nenek Lampir melakukan rapat terbatas.

“Tentu Mbak, dia dulu kontraknya permanen. Kita akan memberikannya pesangon, jika memutuskan untuk memutus kontrak dengan Sania. Apakah betul, sefatal itu kesalahan yang sudah dia lakukan?” Tanya Mbak Agnes.

“Seperti yang sudah saya jelaskan, performanya tidak sampai. Kita harapkan sepuluh, tiga saja tidak dia berikan. Kita minta besok, empat hari setelah itu baru dia selesaikan. Kejadian Senin kemarin buktinya, malu-maluin. Coba juga tanya pada rekan-rekannya, ini yang lebih fatal, dia tidak bisa kerja tim,” Mbak Laksmi makin ketus.

“Kalau soal performa, mungkin dia tidak cocok dengan pekerjaannya yang sekarang. Kalau kemungkinan begini gimana, kita pindahkan dia ke divisi, atau cabang yang mungkin tidak seberat ini,” Mbak Agnes masih mencoba memberikan usulannya.

“Berat? Itu Lina melakukan segala sesuatunya dengan mudah. Bahkan dibanding anak baru itu, Sania tertinggal. Dia sudah enam

bulan, anak baru itu? Baru kemarin masuk.” Mbak Laksmi sudah mantap dengan keputusannya.

“Hm, masalahnya, alokasi pesangon tidak ada di tidak ada di anggaran kita. Kecuali, Mbak Laksmi berkenan memotong biaya proyek yang akan Mbak Laksmi kerjakan?” Mbak Agnes memberikan solusi lainnya.

Mbak Laksmi terdiam sesaat. Proyek yang sedang ia kerjakan, juga sesuatu yang ia kejar selama ini. Kalau gara-gara menendang Sania, proyeknya jadi terbengkalai karena pemotongan anggaran, jelas akan lebih berbahaya terhadap kariernya. Satu sisi ia tak percaya kalau tak ada operasional pesangon, ini pastilah mengada-ada, kecurigaannya tumbuh.

“Eh bukannya kalau belum setahun, tidak dikasih pesangon ya?”
Tanya Mbak Laksmi

“Hm iya betul, tapi perusahaan kita mengambil kebijakan sendiri. Kalau sudah lebih tiga bulan, tetap dapat pesangon, Meski belum sampai setahun.” Papar Mbak Agnes. “Mbak coba pertimbangkan lagi. Apalagi saya dengar Sania sebenarnya cukup baik dalam analisis. Lina sering terbantu soal ini. Mungkin dia kerjanya agak lambat, tapi analisisnya...”

“Itu sudah tidak jadi masalah. Anak baru itu sudah bisa menggantikan Sania dalam analisis. Sekarang keputusan terserah, saya tidak tahan kalau harus membawahi orang yang tak mau diajarkan dan diarahkan begitu. Mungkin Mbak Agnes mau memindahkannya jadi bawahan Mbak Agnes untuk membuktikan?” Mbak Laksmi berdiri dari kursinya. “Saya ada yang harus diselesaikan hari ini juga, masih sangat banyak. Saya akan beri kesempatan terakhir untuk dia satu dua hari ini. Kalau masih mengecewakan, silakan ambil keputusan. Mau pecat atau pindahkan, terserah. Asal

jangan dengan saya. Capek.” Mbak Laksmi bergegas meninggalkan ruangan Mbak Agnes.

Tepat saat ia di pintu, Mbak Agnes mengulangi kalimat yang tadi diucapkan Mbak Laksmi. “Lihat satu dua hari ini dulu, oke ya, mbak?”

Mbak Laksmi tidak mengangguk, tidak pula menggeleng. Ia sudah mengambil keputusan. Ia berjalan kembali ke ruangnya, tak menatap Sania yang entah memang sedang sibuk kerja, atau hanya pura-pura kerja.

Sedikit banyak, sebetulnya ia kasihan pada Sania. Entah kenapa tetap saja Sania ini menyebalkan. Untuk bagian analisis, Mbak Laksmi sebetulnya setuju dengan Mbak Agnes. Lina juga mengakui itu, Sania punya kelebihan di sana. Hanya saja, kerjanya yang lambat itu sering jadi masalah. Juga ketidakmampuannya untuk kerja dalam tim.

Dari ruangan Mbak Agnes ke ruangan Mbak Laksmi, kubikel Sania berada di posisi yang berlawanan. Jadi, Sania tak menyadari Mbak Agnes yang hendak lewat. Makin Mbak Agnes mendekat, ia akhirnya kini punya tuduhan yang kuat kenapa Sania lambat dan tidak fokus kerjanya.

“Sania,”

Sania kaget. Buru-buru ia menutup layar laptopnya, yang ternyata sedang membuka Youtube.

“Laptop itu,” ia menunjuk tegas, “diberikan perusahaan untuk melakukan pekerjaan. Bukan untuk main-main,” ucap Mbak Laksmi dengan nada datar namun terdengar kejam.

Sania tak sempat meminta maaf. Mbak Laksmi sudah melenggang dengan cepat menuju ruangnya. Suara ketuk sepatunya menembus rasa takut Sania yang makin membesar. Senin depan adalah hari penting, apakah ia akan lanjut jadi pegawai Bank EEK atau tidak. Namun melihat kejadian barusan, ketahuan sudah busuknya selama ini. Pikiran Sania, selama bekerja di sini, ternyata ada di tempat lain.

Badannya di Bank EEK, pikirannya di depan mik, menghadap penonton, disiram lampu panggung.

Mbak Laksmi berbalik badan. Bukan pada Sania, tapi pada Angga. Si anak baru yang punya posisi, serta tanggung jawab kerja sama persis dengan Sania. Ya, Angga ini direkrut selain untuk menggantikan Lina, juga diam-diam untuk bisa mengambil alih semua apa yang dikerjakan Sania. Jika nanti memang Sania akan dipecat, tidak akan jadi masalah sama sekali.

“Angga, analisis untuk kreditur dari Jepang itu, bisa dikirim setengah jam lagi?”

Angga mengangguk. “Saya kirim sekarang aja Mbak. Sudah selesai kok.” Jawab Angga yakin.

“Oh begitu, bagus. *Great! Really great!*” Sengaja Mbak Laksmi mengeraskan suaranya saat mengucapkan *really great*. “Kalau gitu kita bisa *jump* ke kerjaan berikutnya. Eh sebentar,” Mbak Laksmi membuka ponselnya. Mengutak-atik sebentar. “Tuh, sudah saya kirim. Ada empat email, mungkin kamu bisa cek, nanti sorean kita diskusi, juga dengan Lina. Boleh juga kalau kamu siapkan analisisnya terlebih dahulu.”

“Siap, Mbak!” Jawab Angga mantap.

“Mbak, aku bisa bantu apa?” Sania yang dari tadi menyimak saja, seperti tak berguna, malah menawarkan dirinya.

“Kamu? Hmm, coba tanya Lina saja ya. Ada tidak yang dia butuh bantuan kamu.” Mbak Laksmi melenggang pergi.

Benar saja. Lama sekali Lina menjawab. Mungkin betul-betul tak ada lagi yang bisa diharapkan dari Sania. Sania bukan tanpa rencana. Jika ia dipecat, ia mungkin akan dapat pesangon, namun ia tak bodoh juga. Situasi sudah terasa amat tak enak. Ia tahu seakan-akan diminta mundur secara halus dari perusahaan ini. Jika ia mengundurkan diri, artinya tak ada pesangon.

Sania menutup Youtube, membuka CVnya. Ia perbaiki CV itu, ia tambah dengan pengalaman kerja di Bank EEK.

Angga mengintip laptop Sania. Tampak kini Sania membuka Linked-in. Ia beralih ke media sosial, mencari lowongan kerja lainnya. Hingga ia menemukan sebuah acara yang akan dilaksanakan minggu depan. Megapolitan Job Fair.

Segera ia menghubungi Juwisa. Mana tahu Juwisa tertarik ikut juga Arko yang sedang di kampung..

Benar saja, tak lama Lina muncul mendekat. Ia hendak meminta bantuan Sania. Namun lihatlah, Sania kini malah terlampau fokus dengan CVnya. Lina yang sudah jelas berdiri di sampingnya, tak ia sadari. Tiga kali Lina memanggil, Sania tetap asyik dengan CV dan tentu saja dengan musik di *earphone*-nya.

“San,” Angga menyapanya dengan nada agak keras.

Sania agak kaget. “Eh ya ya?”

“Tuh,” Angga menunjuk Lina.

“Eh iya kenapa, Lin?”

“Lo udah lihat email gue?”

“Belum.” Sania langsung membuka emailnya. “Oh, diapain nih?”

“Bantuin gue San, kayanya bakal lembur nih malam ini.”

Sania menangkap ini sebagai peluang. Kalau ia hendak dipertahankan oleh Bank EEK, ini peluang untuk memperbaiki nama buruknya. Kalau ia hendak ditendang, setidaknya ini bisa jadi peluang untuk memberi kesan tidak buruk-buruk amat sebelum ia henggang. Sudah seperti pemain bola saja.

Menjelang siang, ia coba kerjakan sejadi-jadinya. Sebelum jam makan siang, ia kirim sudah tugas-tugas itu. Menurutny selesai. Sebelum jam makan siang, ia melenggang ke ruangan Mbak Laksmi.

“Mbak pekerjaannya sudah saya kirim.” Sania mengucapkan sambil pura-pura batuk.

“Oh ya oke.” Tak menengok sedikit pun Mbak Laksmi pada Sania.

“Mbak, saya...” Sania ragu-ragu mengucapkan. Lagi-lagi ia pura-pura batuk. “Saya mau izin pulang duluan, mau periksa ke dokter.” Jelas Sania bohong soal ke dokter.

Akhirnya Mbak Laksmi menatap Sania. “Oh ya udah. Silakan.”

“Makasi, Mbak.”

Sania masuk lift dengan pasang tampang pura-pura sakit. Makin turun lift itu, makin kencang jantungnya. Sania hendak pergi ke Megapolitan Job Fair, mencari pekerjaan baru. Ia sudah janji dengan Juwisa.

Sania naik taksi. Batuk pura-puranya terakhir ia berikan pada seorang senior nan ganteng mentereng ngejreng yang tampak baru datang ke kantor siang jam segini. “*Sakit mas.*” Bohongnya saat mereka berselisih di depan satpam. Namun saat pada supir taksi ia berujar hal lain. “Ke *job fair* ya pak, ngebut.”

Biasanya kalau pulang kerja Sania naik kereta. Pulang selalu hampir tengah malam. Menepi di belantara kota satelit dengan keadaan sudah seperti zombie, dengan harapan bulan depan bisa liburan ala-ala nan *fancy*.

Namun, itu hanyalah harapan ngambang. Ia tak pernah sanggup menahan uang bulanan yang seakan hilang ditelan kebutuhan dan keinginan nongkrong. Belum lagi tiap gaji datang, Sania selalu punya beban moral karena belum sanggup memberi bahkan sebagian kecil pendapatannya pada orangtuanya yang sudah ke pasar sayur sejak sebelum subuh menjelang.

Sania ingin pekerjaan yang lebih manusiawi, dengan gaji yang lebih berisi. Pelan-pelan ia ingin mengumpulkan modal demi mengembalikan impiannya dulu, menjadi penyanyi, seorang diva. Oh tenang, ia tetap jadi diva di kantornya. Namun itu terdengar sebagai ejekan bagi Sania. Jika ia menyanyi-nyanyi kecil di kubikelnya, pasti

ada saja yang berseloroh. Meski kadang mereka tak bermaksud menghina Sania, namun Sania sensitif sekali.

“SELAMAT DATANG DI MEGAPOLITAN JOB FAIR! MASA DEPAN CEMERLANG MENANTIMU!”

Begitu tulisan besar terangkai di baliho yang tak kalah besar. Pun lokasi pelaksanaannya tak kalah besar, sebuah stadion! Sania mencari-cari Juwisa, si Ubin Masjid nan adem. Seorang sahabat yang rendah temaram tutur bahasanya, indah dipandang, elok laku serta encer otaknya. Sania mengirim pesan dan memberitahukan posisinya menunggu.

Stadion yang biasanya dipakai untuk ajang olahraga ini, kini tergantikan oleh jutaan tetes keringat para pencari kerja. Jika keringat atlet menghasilkan medali, keringat para pencari kerja ini menghasilkan slip gaji.

Ya, meski kalau nanti diterima bekerja, ada risiko kelak mereka harus siap membuat segelas kopi atau memfotokopi kertas-kertas untuk bos mereka, khususnya di bulan-bulan awal bekerja. Namun tentu ada juga peluang dapat gaji besar dan posisi menawan, inilah yang tak Sania lihat ada di Bank EEK. Ya itu bisa tercapai jika mereka bekerja dengan baik, mampu memberikan terobosan-terosan yang asik, sanggup mendorong penjualan ke angka yang ciamik, hingga menjadi karyawan yang tak hanya menarik, namun juga bisa memberikan yang terbaik.

“Aku di depan pintu registrasi. Udah bawa CV?” Sania mengirim pesan pada Juwisa.

Belum datang jawaban Juwisa, orangnya sudah muncul.

“Eh ini dia, sayaaang apa kabar. Kangeeen.” Sania memeluk sahabatnya itu. Padahal baru kemarin dia berutang pada Juwisa.

Mereka masuk dalam stadion itu. Sania dan Juwisa bagai itik kehilangan induk di tengah ribuan para pencari kerja. Mereka sudah

menyiapkan setumpuk CV untuk dititipkan sana sini. Antri panjang sekali di beberapa perusahaan *bonafide*, apalagi di perusahaan *unicorn* dan *decacorn*.

Saat mengantri di salah satunya, Sania dan Juwisa mendengar obrolan tiga *fresh graduate* yang sepertinya lulusan Kampus UDIN. Universitas Damba Inspirasi Negeri. Yang simbol mereka identik dengan kuning-kuning hambar itu. Mereka bercakap-cakap soal gaji dengan logat campur-campur Indonesia-Inggris yang lebih gempar menggelegar daripada logat Randi.

“Wah, kalau gue sih gaji minimal *at least* delapan juta ya. Kalau di bawah itu gue *will not take it* sih. *Please* deh, kita anak UDIN gitu loh. *We deserve it.*”

“Wah *for me, the minimum salary should be* dua belas juta. Kapan kayanya kalau delapan juta? Kapan kawinnya? Duh *skincare* mahal sis, belum lagi mesti ke salon, medi pedi segala macam. Penampilan harus dijaga. Kalau kucel, dapat jodoh susah, klien juga gak yakin sama kita. Kapan balik modalnya biaya kuliah kita? Kapan jalan-jalan ke luar negeri?”

“Gue denger-denger si Drenanda udah hampir dua puluh juta gajinya, *how in the blue hell she make that much?* Gila, padahal lulusnya beda enam bulan doang ama kita. Jalan-jalan mulu tuh anak, ponsel barunya dua lagi, oPhone XII sama Huawoy V90 Pro, uwh *crazy lit as damn!* Padahal kerjanya? Gitu-gitu doang. Pinteran juga gue, *come on!*”

Dua dari mereka tampak berpacu mematok harga diri masing-masing, sambil menjatuhkan yang lain. Membuat Sania dan Juwisa makin tertekan. Sania? Gajinya sebulan bekerja di Bank EEK tak sampai empat juta. Juwisa? Ia kerja serabutan sambil mengurus S2 dan bimbelnya. Memang sih ada uang dari kulinernya di kampung sana, tapi jika digabung tak sampai juga delapan juta. Ya mirip-miriplah dengan gaji Sania.

Satu orang yang dari tadi diam, akhirnya bicara di tengah antrian. “Aduh, mau delapan juta, mau dua belas juta, mau semilyar. *That’s doesn’t really matter at all*. Gue sih dapat kerjaan yang gue incar aja, udah mantaplah. Soal gaji, nanti lagi. Gue yakin kalau lo *perform* bagus, gaji besar nyusul. Itu si Drenanda kan memang dia hebat.”

“*What? We are UDIN graduated! Good performance is a guarantee!* Gak perlu diragukan lagilah kita-kita ini. Ya gak, Sis? Lagian si Drenanda, dia sih hebat apa? Hebat *spik-spik* doang.” Saat mengucapkan *spik-spik*, moncongnya melaju-laju ke depan.

“Haha, *of course*,” temannya yang satu lagi menyahut. “Eh, kita ini ngomongin gaji haha hihi, kedengeran orang gak sih?” Sambungnya. “Nanti masuk media sosial lagi, yang akun nguping-nguping itu.”

“Bodo amatlah gue. Mantep dong masuk situ. Biar viral.” Ia mengangkat sebuah map agak tinggi, setinggi lehernya, memperlihatkan terang benderang di map itu tampak logo kampus kebanggaannya. Kampus UDIN.

Juwisa tak bereaksi apa-apa. Ia hanya menatap rendah ke lantai. Sambil tersenyum tipis. Sania menyikut Juwisa. Tampak sudah gemeretak gerahannya Sania. Agaknya ia ingin menghantam tiga lulusan UDIN itu detik ini juga. Atau setidaknya dua dari mereka yang terdengar terlalu songong sejak tadi.

Juwisa merangkulkan tangannya pada pundak Sania. Ia mengelus-elus sahabatnya yang tengah emosi itu. Mereka bertatapan. Tatapan yang merambat di udara, penuh dengan rasa gamang, tak percaya diri, bahkan takut. Inikah dunia nyata?

Kini mereka betul-betul berada di kehidupan sesungguhnya. Seperti kata Bu Lira lima setengah tahun silam saat kelas orientasi Kampus UDEL.

“*Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar*

sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi sarjana atau tidak, itu cuma di atas kertas! Banyak sarjana menganggur juga. Banyak orang tak sekolah tinggi tapi sukses. Banyak sarjana, begitu bekerja ternyata tidak bisa apa-apa. Masuk kantor gagah, pulang-pulang gagap. Dunia profesional menuntut begitu tinggi, tak sampai napas mereka berlari. Banyak sarjana tak pandai ilmu hidup, hanya ilmu silabus saja. Sarjana kertas!"

Selepas antrian, Sania dan Juwisa bertanya pada karyawan dari perusahaan *decacorn* ini. Soal peluang kerja, posisi apa yang dibuka dan cocok, lagi-lagi mereka mendengar obrolan yang tak kalah songong dari para lulusan UDIN tadi. Meski yang satu orang justru terdengar sebaliknya, terdengar ramah dan rendah hati. Untung kali ini Sania dan Juwisa menebal-nebalkan telinga.

"Kalau untuk jadi *vice president*, atau *product manager*, butuh berapa lama ya sampai ke sana? *Since I think I could do my best to achieve that position.*" Tanya si lulusan UDIN.

Namun jawaban si karyawan, justru amat mencengangkan bagi Sania dan Juwisa.

"Justru kita kalau berbicara jenjang karier, di sini sangat terbuka. Ada dulu yang dari *internship*, anak magang gitu, dalam tiga tahunan akhirnya malah jadi *vice president*. Kita gak kenal tuh yang namanya senioritas, siapa yang masuk duluan harus lebih tinggi jabatannya, gak gitu. Kalau seorang karyawan *performance* bagus, bisa berpikir *out of the box*, mampu memberikan *impact* dan idenya brilian begitu juga eksekusinya, biasanya sih cepat dapat posisi yang diidamkan, begitu juga kompensasinya."

Si lulusan UDIN angguk-angguk. Matanya berbinar-binar.

"Kalau gitu, aku mungkin mau lamar untuk beberapa posisi. *Marketing executive*, dan *media specialist*?" papar si anak yang tadi mengata-ngatai temannya yang bergaji dua puluh juta.

“Owh untuk posisi itu, kita butuh yang sudah berpengalaman setidaknya dua tahun. Mbak *basicnya* apa? *Marketing ya?* Cocok sih sebetulnya, bagaimana kalau dimulai dengan masuk sebagai staf marketing dulu?”

Alumni UDIN itu mengerinyitkan keningnya.

“Hmm, aku sih udah sering jadi staf waktu kuliah ya. Eh, udah lumayan sering jadi kepala divisi *wash wesh wosh wash wesh wosh.*”

Sania makin muak mendengarnya. Padahal si lulusan UDIN ini hanya mempresentasikan dirinya sebagai mana mestinya saat melamar pekerjaan.

Akhirnya tiga mahasiswa UDIN itu mendaftar masing-masing di tiga posisi sekaligus. Setelah mereka pergi, Sania dan Juwisa masih saja bertanya-tanya.

“Mbak, aku tadinya orang keuangan. Tapi, aku mau kalau ada posisi yang berbeda dengan keandalanku.” Sania agak berbisik. “Dari bagian pencatatan, mulai dari awal kayak sekretaris-sekretaris gitu aku juga bisa Mbak.”

“Wah sayang sekali, di tempat kita jarang membutuhkan sekretaris pribadi, soalnya hingga C-level kebanyakan mereka mengerjakan dan mengatur segalanya sendirian.”

Sania agak tertohok. Memang budaya di start-up berbeda jauh dengan perusahaan-perusahaan besar yang berdiri pada era zaman batu.

“Hmm gitu ya.”

“Tapi kalau *finance*, bisa kok Mbak. Kebetulan tim *fin-tech* kita sering banget rekrut buat *fresh graduate.*”

“Maaf Mbak, aku udah setengah tahun kerja.” Sania agak mencengangkan suaranya.

“Oh udah setahun? Boleh lihat CVnya lagi?”

Karyawan itu membaca sekilas. Ia hendak tersenyum tengil namun tak jadi saat membaca Kampus UDEL dan Bank EEK di CV Sania.

“Oh iya boleh ini. Udah tahu mau daftar posisi apa?”

“Eh, itu, belum Mbak.” Jawab Sania polos.

Saat Sania masih bertanya-tanya itu, Juwisa tampak sudah selesai dan menuju antrian lainnya.

Hingga sore mereka mengelilingi Megapolitan Job Fair. Dari perusahaan yang panjang sekali antrian, hingga perusahaan-perusahaan yang baru kali pertama mereka dengar namanya hari ini. Semua mereka daftarkan diri. Nekat ini sudah. CV yg mereka cetak pun tidak cukup. Sampai-sampai harus menitip CV *soft copy*.

“Kalau kata Randi sih, seenggaknya daftar lima puluh perusahaan. Sesimal-sialnya, lima akan lihat CV dan manggil untuk tes dan wawancara.” Terang Juwisa.

“Randi? Kapan dia ngomong gitu ke kamu?”

“Cie, kangen ya? Ya di *chat* waktu itu. Sibuk dia sekarang sejak jadi wartawan. Mau minta promosi lagi katanya, udah hampir dua tahun kan belakang layar, dia mau jadi...”

“Tunggu, tunggu,” Sania menghentikan Juwisa. “Kok, kamu tahu banyak?”

“Tuh kan kangen, cieeee.” Juwisa sekarang sudah pandai pula menggoda. Entah dari mana ia belajar. “Tahu tuh si Randi, sering banget curhat akhir-akhir ini, sejak tinggal di dekat kosanku.”

“Curhat apa?” Sania memburu.

Juwisa tersenyum centil.

“Ihhh Juwisaaa. Kenapa deh? Aku gak kangen, kokkk.”

Randi memang mantan kekasih Sania dulu saat SMP. Dulu mereka sama-sama tergabung dalam sebuah band. Mereka kelak bertemu lagi di Kampus UDEL. Kawan-kawan yang laki-laki lebih senang

memanggil Randi Jauhari dengan sebutan Ranjau. Tak banyak yang tahu, Sania punya panggilan kesayangan sendiri untuk Randi yaitu *ombet sayang*. Tapi itu dulu.

Ketika Sania masuk penjara karena *seisap dua isap* saat masih kuliah, Randi datang membesuknya membawa sebuah gitar dan buku catatan kosong yang bisa dipakai Sania. Untuk apalagi kalau bukan untuk menulis lirik-lirik lagu. Kalau-kalau keluar dari panti rehab Sania berencana melanjutkan mimpinya menjadi diva. Namun malang di kata, setelah lulus Sania menyimpan buku yang sudah penuh itu jauh-jauh, ia lebih memilih bekerja di Bank EEK.

“Gak kok, gak curhatin kamu.” Juwisa mengelus lagi pundak Sania.

“Ih aneh-aneh aja itu orang.”

“Tapi...” Kalimat Juwisa menggantung, ia memerhatikan Sania yang menunggu-nunggu, “dia pengen nikah katanya, tahun ini atau tahun depan. Tapi ya gitu...” Juwisa mulai mengambil ancang-ancang untuk kabur dari Sania yang mungkin akan bete. “Belum ada pacar yang... kalian gak mau balikan?”

Benar saja, Sania mengejar Juwisa. Ia hendak marah namun malu. Campur-campur.

Sore bersambut malam tanpa disisipi senja nan rancak lagi ideal. Senja sudah habis dibungkus oleh polusi megapolitan yang ganas. Kalaupun ada senja tersisa, sudah dikulum habis oleh para penikmat kegamangan.

Mereka hendak berpisah. Juwisa naik ojek daring (ojek online), sementara Sania menuju stasiun kereta hendak ke kota satelit sana. Sebelum berpisah, mereka saling melempar kata semangat agar sukses. Tak sempat Sania membahas utangnya tempo hari. Sania bahkan hingga detik ini, belum tahu bahwa Juwisa bekerja sebagai pramubakti di KuyClean. Saat malam itu ia datang meminjam uang, Juwisa baru saja pulang bimbel. Bukan pulang dari kerjanya.

Juwisa sudah tenggelam punggungnya oleh macet. Ia melihat ponselnya, ada satu lagi pesanan untuk jasa bersih-bersih. Ia lihat jam, masih mungkin untuk ambil satu pesanan ini. Sania menaiki kereta. Satu yang tak Sania perhitungkan, kereta ini melewati area perkantornya. Di tangannya kini, Sania memegang sebuah tas hadiah kecil-kecilan dari acara tadi dan terpampang jelas tulisan MEGAPOLITAN JOB FAIR.

Tepat di stasiun yang dekat area perkantornya, Mbak Laksmi Si Nenek Lampir, juga naik kereta yang sama, bahkan gerbong yang sama. Padahal biasanya ia naik mobil pribadi. Sania tak menyadari hingga si Nenek Lampir berdiri tepat di sebelah Sania.

“Oh, jadi katanya izin karena sakit?” Ia melirik tas hadiah kecil-kecilan milik Sania itu. “Sejak kapan sakit berobatnya ke job fair?”



Saat kau sudah kebas dengan kegagalan, saat itulah apa yang kau cari selama ini mulai tumbuh. Ini bukan rumus motivator. Gagal ibarat akar, dia tumbuh ke bawah dan terus menguat. Ketika sudah tiba saatnya, ia baru tumbuh ke atas. Setinggi apapun kelak tumbuhnya, takkan goyah karena akar kegagalan itu sudah begitu mencengkeram.

EPISODE 13: **TERLAMBAT LIMA MENIT**

Randi Jauhari alias Ranjau alias si ganteng alias rambut Kim Jong Unch baru saja bangun dan melihat jam pukul tiga tengah malam. Sementara ia harus naik pesawat pukul lima pagi.

Ia terbangun karena Juwisa memanggil-manggilnya dari tadi. Dari luar kosan Randi. “Katanya minta bangunin. Udah aku telepon-telepon, kamu gak angkat. Buruan, nanti ketinggalan pesawat!”

Kalau ada Arko, mungkin ia akan dibangunkan. Tapi ini Arko baru pulang dari kampungnya besok.

Randi bergegas dan panik, mengemas pakaiannya dengan sangat tidak apik. Sepuluh menit terlewati tanpa mandi, Ranjau mengakali bau badannya dengan parfum sepercik. Ia kini sudah berdiri di depan pagar kosan menanti taksi daring sambil merapikan rambutnya yang kata Ogi mirip Kim Jong Unch.

“Buruan ya, Mas! Di map, katanya mas tiga menit lagi sampai.” Tadi sebelum menelepon pengendara taksi daring itu, Ranjau melihat perkiraan waktu sampai ke tempat ia berdiri adalah tiga menit.

“Iya mas, tapi mobilnya kan harus dipanasin dulu. Mungkin lima menit mas biar aman.”

“Wah, buruan deh mas pokoknya, *be really quick*.” Ranjau menyaksikan sekeliling jalanan masih amat sepi. Hanya ada Juwisa di situ.

“Mas, buru-buru ya? *Cancel* aja. Batalin. Saya takutnya...” Kalimat pengendara di seberang sana langsung dipotong oleh Ranjau.

“Wah nggak, nggak mas, saya tungguin. Buruan ya pokoknya. Jalan mas!”

“Sabar.” Kata Juwisa yang ikut menemani Randi menunggu mobil itu. “Semoga keburu pesawatnya.”

Penduduk satu megapolitan paham, ada aturan tak tertulis jika ingin berangkat dengan pesawat. Datanglah dua jam sebelum pesawat berangkat. Semalas-malasnya, satu jam. Itu pun akan membuat Anda berlari-lari dalam bandara mengurus ini itu. Lah ini Randi justru baru bangun dua jam sebelum pesawat berangkat. *Sip oke makjos*.

“Pagi...”

“Bandara, mas.”

Belum selesai pengendara taksi daring itu mengucapkan *selamat pagi*, Ranjau Sudah memotong kalimatnya. Pengendara itu paham orang ini amat tergesa-gesa. Ia hampir lupa mengucapkan terima kasih pada Juwisa.

Pesawat itu akan mengantarnya ke Kalimantan. Ranjau harus mewawancarai presiden nanti siang. Hari ini amat penting untuk karier Ranjau. Hari penentuan apakah usulannya untuk promosi menjadi presenter, wartawan depan layar, diterima atau tidak. Presiden hendak meresmikan peletakan batu pertama pemindahan ibukota di Kalimantan sana. Ranjau, dan puluhan wartawan lainnya, akan jadi salah satu saksi untuk sejarah penting bangsa ini. Bahkan dia sudah merencanakan judul liputannya: THE GREAT BORNEO, IBUKOTA BARU!

Pukul empat subuh lewat lima belas menit, Ranjau merapat di terminal 1A. Empat puluh lima menit sebelum pesawat itu berangkat.

“Makasih, Mas.” Ranjau bergegas turun menggerek kopernya. Harusnya masih ada empat puluh lima menit lagi sebelum pesawat berangkat. Ia masih punya cukup waktu.

Selama di mobil tadi ia berharap-harap tak terlambat. Harapannya tercapai. Namun walaupun ia terlambat, ia justru berharap pesawat yang akan ia tumpangi delay. Kantornya bekerja hanya menyediakan tiket termurah. Sebuah maskapai berlambang kodok terbang alias *Frog Air* yang terkenal selalu terlambat dan suka ngaret itu. Ngaretnya sering juga tak tanggung-tanggung, sampai negara ini berubah bentuk jadi kerajaan lagi, si maskapai kodok terbang tetap akan suka *delay*.

“Mau kami terlambat seribu tahun juga, Anda semua tak punya pilihan. Anda semua tetap bayar tiket pada kami toh? Anda semua ini miskin maunya pesawat murah kan? Jangan komplain kalau terlambat, apalagi kalau kecelakaan. Berdoa saja! Gila Anda!” Itu ungkap pemilik maskapai Frog Air yang kemudian viral. Dan liputan marah-marah itu, dulu Ranjau yang menuliskan beritanya.

“Gue baru sampai nih.” Randi mengirim pesan pada Don, rekannya yang akan berada di belakang kamera meliputnya nanti.

Ranjau berjalan memasuki pintu terminal 1A lalu memperlihatkan tiket dan tanda pengenalan pada petugas. Petugas itu agak kebingungan. “Oh mas maaf, pesawat mas ini bukan terminal satu, tapi terminal dua. Pesawat mas itu adanya di terminal dua.”

Seketika darah Ranjau langsung tersirap. Bisa-bisanya ia tak teliti.

Petugas itu menunjuk sebuah bus kecil yang menepi. “Mas, naik *shuttle* bus itu aja, ke terminal dua.”

Ranjau langsung pasang lari sejuta menggerek kopernya. Masih ada empat puluh menit lagi. Jika melihat peta bandara ini, harusnya

tak sampai sepuluh menit ke terminal dua itu. Namun Ranjau tak tahu apa-apa. Bus yang ia naiki ternyata adalah bus yang harus memutar keliling dulu.

“Don, *I’m sorry*. Gue salah terminal, nih. Tapi ini sekarang udah menuju terminal dua kok.”

“Wah oke, buruan! Kalau telat gue tinggal. Sesuai SOP.” Don, si kameramen yang selalu disiplin waktu, sudah bersantai di ruang tunggu. Ia geleng-geleng, ini adalah liputannya bersama calon presenter baru bernama Randi. Tapi bisa-bisanya si calon presenter baru ini terlambat.

Ternyata, bus tak berbelok ke terminal dua, malah lurus seakan mau keluar lagi dari bandara. “Loh, loh pak. Ini bisnya gak ke kiri? Terminal dua?”

Seketika hampir semua penumpang bus itu menatap kaget pada Ranjau. Ranjau baru menyadari, semua penumpang bus ini adalah karyawan bandara. Ternyata ini bus khusus karyawan, yang langsung mengantarkan mereka ke parkir kendaraan pribadi di luar sana. Bukan ke terminal dua.

“Wah mas, salah naik bus. Kalau mau ke terminal dua, harusnya tadi naik bus *shuttle* penumpang, bukan bus karyawan.”

“*Whattt?* Saya bisa turun di sini gak, Pak?” teriak Ranjau pada supir.

“Gak bisa Mas,” supir itu berbelok. “Nanti di depan, lima menit lagi sampai tempat ganti bus. Nanti naik bus karyawan yang menuju terminal dua aja dari sana.”

Ranjau melihat jam di ponselnya. Benar saja, bukan lima menit melainkan lima belas menit. Ia berputar-putar untuk sampai ke tempat bergantian bus. Belum lagi naik bus ke terminal dua, lima belas menit pula. Setengah jam lebih ia habiskan untuk kesasar dan baru sampai di terminal dua. Don sudah heboh mengirim pesan.

Waktu tersisa sepuluh menit lagi sebelum pesawat lepas landas. Ranjau berlari langkah sepuluh juta menuju pintu pemeriksaan keamanan. Sedikit drama dengan petugas yang menanya tanda pengenalnya, ditambah ikat pinggang yang ia lupa untuk melepas saat melewati pintu x-ray, kini Ranjau berada di petugas check-in.

“Wah maaf bapak, ini lima menit lagi pesawat sudah lepas landas. Boardingnya sudah ditutup dari lima belas menit yang lalu.”

“Mbak, *please!* Saya bisa lari kok ke pesawatnya, masih lima menit lagi kan?”

“Maaf bapak, sesuai prosedur, seharusnya jika ingin *wash wosh wosh wosh wosh* bapak harusnya sampai setidaknya satu jam sebelum *wash wosh wosh...*”

Ranjau tak lagi mendengar apa kata petugas itu. Ia sudah menangis dalam kepalanya, hanya saja sok segan tak ingin memperlihatkannya. Ia meremas kepalanya, rambutnya, tiketnya, ponselnya, dan ia menggerutu meski tak bisa berteriak. Ini hari pentingnya, sia-sia sudah. Semua karena ketidakmampuannya memperhitungkan segala macam risiko di lapangan. Coba saja semalam ia tak bablas curhat pada Juwisa, hingga pukul setengah satu malam!

Randi tak hilang akal. Ia coba bertanya apakah ada tiket pengganti. Namun sayang, jadwal pesawat Kodok Terbang ini untuk penerbangan berikutnya ke Kalimantan, adalah pukul dua siang. Itu sih sudah selesai acara peletakan batu pertamanya.

Segera Randi membuka aplikasi tiket daring. Ia cari-cari maskapai lain. Dadali Airlines, sebuah maskapai plat merah kebanggaan negara, punya jadwal terdekat sekitar empat puluh lima menit lagi dan sama-sama di terminal dua.

Masalahnya, uang di rekening Ranjau pas-pasan. Memang dua hari lalu ia baru gajian. Jika ia beli tiket Dadali Airlines yang memang terkenal lebih mahal ini, gajinya lenyap sudah. Randi memeriksa

rekeningnya yang satu lagi. Sebuah rekening yang memang ia sediakan untuk menabung.

Alamakkk. Ini akan memotong setengah tabungannya. Randi urung. Ia makin hilang akal. Bisa-bisa rencananya untuk mempersiapkan tabungan pernikahan jadi berantakan. Ya, meski hendak menikah dengan siapa ia belum tahu pasti. Randi ingat-ingat kartu kreditnya, ia coba cek. Aih sudah limit pula ternyata. Baru beli ponsel canggih kemarin ini.

Randi mengetuk-ngetukkan ponsel canggihnya itu ke kepala. Siapa yang kira-kira bisa jadi juru selamatnya. *Aha! Mas Arifin pasti bisa bantu!* Ia adalah redaktur senior yang selalu bisa beri solusi. Dulu dia juga yang suka memuji judul berita *clickbait* Ranjau. Sebagai senior, ia pasti punya solusi dan harusnya mau membantu ke bagian keuangan.

Malang nasib Ranjau, Mas Arifin yang kemarin kena masalah di rapat redaktur senior, yang berdampak ia harus kerja hingga tengah malam, kini terbangun dengan mood yang makin hancur gara-gara telepon Ranjau.

“Hah? Terlambat? Ah, kamu ini. Ini hari penting! Saya sudah jaminkan nama kamu ke rapat redaktur senior lain untuk liput berita penting ini. Malah terlambat. Katanya gak mau ngeliput-liput artis ecek-ecek? Ini sudah dikasih berita besar, malah terlambat.”

“Mas, *please*. Saya...”

“Risiko tanggung sendiri. Don berangkat sendiri, dong? Kalau kamu gak jadi datang, saya minta Yuni saja untuk temenin Don.” Yuni yang dimaksud Mas Arifin adalah wartawan daerah di Kalimantan, nama ini terlintas cepat di pikiran Mas Arifin untuk menggantikan Randi jadi presenter meliput presiden.

“Mas, mas Arifin tolong mas, waktu itu bukannya ada yang bisa ganti tiket...”

“Randi, kamu sudah berapa lama jadi wartawan? Tahu kan menit, bahkan detik adalah mata uang yang amat berharga? Maaf gak ada tiket pengganti. Ini masalah disiplin, bukan kayak yang waktu itu si Heru, dia itu karena memang diminta untuk tidak jadi berangkat, lalu ganti tiket untuk besoknya. Kamu? Ini kesalahan kamu sendiri.”

“Mas...”

Mas Arifin malah mematikan ponselnya.

Tiga puluh menit lagi pesawat Dadali Airlines itu akan berangkat. Ranjau terpaksa mengorbankan uang tabungan pernikahannya. Ia sudah bulat hendak membeli tiket.

Namun lagi-lagi masalah muncul. Tiket yang tadi satu-satunya tersisa kelas ekonomi, kini sudah dibeli orang lain. Hanya terpaut sekejap mata, tiket terakhir itu lenyap. Napas Ranjau makin tak beraturan. Ia coba intip tiket kelas bisnis, dan ya tersisa tiga kursi kosong. Saat melihat harganya, Ranjau serasa ingin pingsan. Tidak hanya ingin pingsan, namun ingin siuman dan langsung pingsan lagi, lalu siuman dan pingsan lagi. Terus begitu sampai Ogi pulang.

“WHAT THE?” Ranjau meracau sendiri di tengah kerumunan manusia yang hendak terbang. “Sembilan setengah juta?”

Harga tiket kelas bisnis itu sama dengan jumlah uang di rekening tabungan pernikahannya, digabung dengan setengah lebih uang di rekening satu lagi yang untuk kebutuhan sehari-hari. Jika Ranjau membelinya, seisi tabungannya ludes. Plus uang ongkos dan biaya hidupnya sebulan ke depan terpankas setengah. Ia terbayang-bayang harus makan mie instan, nasi kerupuk plus garam.

Kalau tidak sekarang, kapan lagi, pikir Ranjau. Liputan ke Kalimantan ini adalah penentu ia bisa lebih cepat promosi berikutnya atau tidak.

Dua puluh menit lagi pesawat itu akan terbang. Harusnya, jika nanti mendarat, Ranjau masih punya waktu untuk nanti buru-buru

ke lokasi peresmian. Dengan menarik napas tidak panjang, Ranjau memencet tombol beli. Mukanya kecut dan kusut.

Yak, lenyap sudah uangnya. Namun harapannya untuk promosi, hidup kembali. Promosi berarti jabatan dan gaji menjadi lebih tinggi. Kalau gaji tinggi, bisa menabung lagi untuk biaya matrimoni. Meski ia belum tahu wanita mana yang hendak diperistri. Yang jelas, ia terengah-engah menuju kursi kelas bisnis pesawat Dadali ini.

Deretan sapa hangat dari para pramugari, jelas Ranjau duduk di kelas yang bergengsi. Tak hanya sapa hangat, Ranjau mendapat layanan yang tak ia dapat dari kelas ekonomi. Makanan pembuka, air hangat, hingga koran pagi, bahkan selimut penghangat tubuh juga diberi. Mantap sekali.

Senyum ketir Ranjau saat duduk di sana. Penumpang lain di kelas ini, dari tampang mereka saja tampak kalau semua orang penting. Mungkin ada pejabat, bos dan pengusaha. Tidak ada yang seusia Randi. Semua tampak layak duduk di sini, kecuali Randi. Sebelum terbang landas, Randi mengirim pesan lagi pada Mas Arifin dan juga Don, rekannya yang sudah terbang lebih dulu.

“Gue jadi ke Kalimantan. Tunggu ya!” Lengkap ia kirim foto tiket kelas mahal itu pada dua rekannya. Tak lupa pula ia unggah ke media sosial. Ya, kebiasaan yang satu ini memang tak hilang sejak dulu di Kampus UDEL. Setidaknya uang lenyap, masa *likes* ribuan tidak dapat?

Pesawat hendak ditutup pintunya, namun tiba-tiba pramugari yang berbaris rapi membungkukkan badan ke arah pintu kedatangan. Membungkuk dan memberi salamnya agak berbeda. Senyum mereka lebih lebar, mata mereka lebih berbinar, bungkuk mereka lebih rendah.

“Selamat pagi, bapak presiden.”

“Silakan masuk, pak.”

Randi kaget setengah mati melihat siapa yang masuk. Bapak presiden melempar senyum ke sederet penumpang kelas bisnis. Termasuk dirinya. Randi sudah siap-siap mental jika presiden duduk di sebelahnya, atau satu dua kursi di depan atau di belakangnya. Tak tahunya, Bapak Presiden terus berjalan ke belakang, ke kelas ekonomi.

Dadali Airlines menembus udara kotor Megapolitan, menuju tanah berudara segar di Kalimantan. Randi sesaat malu pada dirinya sendiri. Presiden saja naik kelas ekonomi. Namun ia dapat ide sebuah berita. Tentang presiden yang naik kelas ekonomi.



*Boleh saja ada seribu orang yang tak percaya pada impianmu.
Tapi pastikan dari seribu orang itu, dirimu sendiri bukan salah
satunya.*

EPISODE 14: **DELAPAN EMAIL**

Bank EEK, malam hari pukul sembilan.

Sania memuncak kesumatnya, mukanya kusut. Sedari tadi pagi, ia dicecar terus oleh Nenek Lampir, alias atasannya. Mungkin gara-gara kemarin ketahuan berbohong sakit dan malah datang ke Megapolitan Job Fair. Padahal ini bisa jadi adalah hari Jumat terakhirnya di kantor ini. Sebelum Senin depan menerima sebuah evaluasi terakhir.

Sania berbohong bukan tanpa alasan. Sudah tiga bulan terakhir ia sering pulang malam. Kerjanya tak diapresiasi. Dinilai tak bisa bekerja dalam tim. Pendapatan tak memuaskan. Situasi kantor begitu memuaskan baginya.

Malam ini ia sudah tak tahan lagi. Ia merasa diperbudak oleh bosnya, oleh pekerjaannya, sementara gaji tak pernah cukup rasanya. Kehidupannya seakan lenyap. Bahkan karena pekerjaan ini Sania sudah lupa dengan impiannya sejak dulu ingin menjadi diva.

Ping.

Datang satu email lagi. Kini ada delapan email yang harus ia baca, lalu analisa dan balas.

“Brengsek! Tadi siang udah gue bilang! Eh dia suruh buang. Sekarang suruh masukin lagi, nih Nenek Lampir maunya apa sih?” Di email itu tertulis bahwa supervisornya meminta Sania memasukkan data potensi calon kreditur dari segmen nelayan pemilik UMKM. Padahal tadi siang, si supervisorlah yang menyuruh Sania membuang data itu.

“Kalau gak bisa kerja, jangan nyuruh-nyuruh kita doang bisanya! Muter-muter gini, maunya apa?” Sania ketus, kemudian menurunkan suaranya. “Dia banker atau mandor sirkus, sih? Nyuruh muter mulu.”

Lina dan Angga kini tak bisa lagi menahan Sania. Mereka sudah tahu Sania ingin mengundurkan diri dari kantor ini. Kemarin saat ke Megapolitan Job Fair, Lina dan Angga sebetulnya tahu.

Lina berdiri. Dengan mata yang juga sayu, rambut yang sudah tak berbentuk, ia menatap komputer Sania. “Gue juga bete, sih. Kenapa yang lain supervisornya pada enak, sih?” Bisiknya.

Kaget Sania mendengarnya. Ia kira Lina malah betah karena baru saja dapat promosi menjadi wakilnya Mbak Laksmi. “Si Dean ama Jefry, jam lima teng udah pulang. Itu si Tessa, Udah jalan-jalan aja keliling Indonesia. Mentang-mentang cantik, ikut bos mulu.” Kini Lina ikut mengata-ngatai yang lain.

“Ah, dia mah tukang jilat!” Bentak Sania. Ia mendapat angin. Tak biasanya Lina senang ikut menceritakan karyawan lain.

“Karena cuma kalian yang paham fundamental keuangan, lulusan ekonomi asli kan berdua? Harusnya lebih pintar dari yang lain,” gaya Lina menirukan Mbak Laksmi.

Memang hanya mereka berdua ‘anak baru’ yang kuliah di ekonomi dan bisnis. Selebihnya, gempar menggelegar. Sebetulnya bukan anak baru juga, sudah enam bulan Sania kerja di sini. Namun sudah seperti kacung setiap hari, seakan-akan kehadirannya memang dibutuhkan untuk jadi tukang yang harus bisa apa saja. Tukang saja, belum tentu bisa apa saja.

Dengan sisa tenaga dan pikiran, Sania, Lina, dan Angga mencoba mengerjakan permintaan Mbak Laksmi. Pukul setengah sepuluh. Hanya terdengar suara pendingin ruangan dan beberapa komputer yang tak dimatikan di lantai dua belas gedung tinggi itu.

Ponsel Sania berbunyi. Itu makanan yang ia pesan sudah datang. Sania bergegas menuju lift. Ia ambil makanan itu dari tangan abang-abang KuyFood pengirim makanan, membayar, mengucapkan terima kasih tanpa senyuman. Tak ada lagi tenaganya untuk senyum.

Sambil terus bekerja, mereka bertiga melahap makanan. Belum selesai makanan itu mereka kunyah, Nenek Lampir itu keluar dari ruangan pribadinya.

“Sania, Lina. Ke mari sebentar. Eh lagi makan ya? Sebentar saja setelah itu ya.”

Tidak ada istilah sebentar setelah itu. Nenek lampir itu pastilah meminta kehadiran mereka berdua detik itu juga. Jika tidak, siap-siaplah kena omelan, dan kena sindir-sindir sepanjang minggu bahkan di rapat-rapat penting. Sania dan Lina meneguk minuman mereka lalu agak berlari menuju ruangan. Angga hendak menyemangati dengan gesture tubuh, tapi tak berani.

“San, tahan-tahan ya di dalam.” Lina menggamit lengan Sania sebelum mereka masuk.

Sania terdiam sebentar, menatap Lina. Tepat di atas mereka berdiri, sebuah televisi yang menyiarkan peresmian peletakan batu pertama pemindahan ibukota sedang diputar. Berita yang dari pagi diputar terus dan presenternya siapa lagi kalau bukan Randi Dhirgantara Jauhari.

Sania dan Lina membuka pintu. Mereka langsung menerima datangnya cecaran pekerjaan.

“Kalian sudah baca email yang saya kirim terakhir? Pak Aldy minta diberikan besok pagi sebelum beliau presentasi. Lengkap

dengan analisanya. Beliau *meeting* jam delapan pagi dengan para direksi. Artinya, selain mempersiapkan presentasinya, harus ada juga yang besok pagi-pagi sekali menghampiri beliau. Jam setengah tujuh sudah *stand by* di lobby apartemen beliau. Sania? Lina? Ada yang bisa? Masa saya lagi-lagi harus suruh Angga?”

Napas dua anak itu tertahan. Mereka tahu ini bukan *job desc* alias bukan tanggung jawab pekerjaan mereka. Tapi hey, sudah hampir enam bulan ini mereka mengerjakan banyak sekali yang bukan tanggung jawab mereka.

“Analisa yang tadi sore dan barusan, tinggalkan saja dulu. Ada berapa? Empat lagi ya?”

“Delapan bu.” Serobot Sania.

“Oh ya sudah, empat yang terakhir tinggalkan dulu. Masih bisa kalian kerjakan akhir pekan. Eh besok Jumat kan? Nah, kerjakan Sabtu atau Minggu. Tapi yang empat lainnya kalian kerjakan malam ini. Saya perlu juga untuk besok.”

“Tapi bu...” Lina hendak memotong.

“Apa? Ada apa?”

Lina tak jadi menyambung kalimatnya.

“Tapi bu,” kini Sania yang melanjutkan. “Kereta terakhir ke rumah saya jam setengah dua belas malam. Sudah tiga bulan kami lembur terus.”

Nenek Lampir itu memutar bola matanya. “Kalian lembur kan dibayar? Jadi bisa pulang naik taksi. Ayolah sedikit lagi ini. Proyek-proyek ini berhasil atau tidak tergantung performa dan *delivery* kita. Kita yang pegang kunci untuk banyak sekali hal strategis, saya dipercayakan untuk itu. Dan saya percaya kalian berdua bisa bantu saya. Juga kamu Sania, kerjaan kali ini penentu buat kamu!” Mbak Laskmi terlompat bicara.

Sania dan Lina tak bicara apa-apa. Tetap duduk mematung. Hanya saja, Sania sudah mengepalkan tangannya di bawah meja.

“Bonus kalian pun nanti tergantung kerjaan ini semua. Jangan lagi banding-bandingkan dengan teman yang lain. Belum setahun kan? Saya sudah lebih sepuluh tahun di bank ini. Kalian capek? Tinggal ambil cuti, tapi nanti.”

Bohong sekali itu. Lina dulu sudah pernah hendak ambil cuti. Batal seketika karena tiba-tiba Sania memerlukan bantuannya. Bukan Sania yang meminta, namun Nenek Lampir yang memaksa.

“Kamu itu ya, tahu temannya mau cuti, tapi malah gak beres koordinasi pemindahan kerjaan. Harusnya kalian tektokannya enak gitu lho. Ada apa sih? Becus gak? Otak tuh dipake.” Ingat betul Sania kata-kata yang amat menyayat ini.

“Jadi gimana? Bisa tolong diselesaikan segera?”

Sania dan Lina bertatapan. Kemudian bergantian melihat ke arah meja Nenek Lampir. Mereka tak berani menatap mata.

Mereka keluar. Tepat saat keluar itu terdengar Randi menutup beritanya di layar televisi.

“Saya Randi Dhirgantara Jauhari, Kantor Berita DNN, melaporkan dari The Great Borneo.”

Lima belas menit kemudian, saat Sania dan Lina tengah melakukan pekerjaan terpaksa itu, Nenek Lampir keluar lagi.

“Gimana, sudah selesai?” Ia menyampirkan kacamatanya.

Sania dan Lina tak menjawab apa-apa. Bahkan makanan mereka yang tadi saja belum habis. Nenek Lampir itu berjalan bergegas ke kubikel mereka berdua.

“Sania, Lina. Saya tanya, sudah selesai?”

“Eh, belum bu,” Lina menjawab takut-takut.

“Kenapa?” Ia mendekat dua langkah ke meja Lina. “Ini kan gampang?”

“Sania, kamu tidak bisa bantu? Kok ya payah banget, sih?”

Sania diam saja.

“Eh, Sania.” Nenek Lampir itu kini mendekat ke meja Sania.

“Sania!” Ia membentak dan memukul dinding kubikel Sania.

“Kerjaan kamu sudah selesai belum? Saya juga ngantuk ini! Nonton Youtube terus ya! Becus gak sih ka...”

“Belum! Kalau gampang lo kerjain aja sendiri!” Sania lepas kontrol.

Si Nenek Lampir melototkan matanya. Ia bagai disambar petir Alaska. Anak buahnya, yang lima belas tahun lebih muda usianya membentak dan memanggil dengan sebutan *lo*.

Nenek Lampir menggertakkan gerahamnya. Harga dirinya terasa jatuh. Sania amat terlihat kurang ajar. Tamatlah kau Sania, tadinya Mbak Laksmi hendak memaafkannya agar tetap bisa bekerja di bank ini. Namun, agaknya kejadian ini membatalkan niat itu.

“Sania! Senin depan kamu menghadap ke bagian SDM! Kalau tidak sanggup kerja di sini...”

“Iya!” Sania napasnya tak teratur. “Saya capek. Tiap pulang, sampai di rumah, bertemu ayah ibu saya mereka harus pergi ke pasar jam dua pagi jualan! Paginya saya berangkat lagi, cuma tidur dua tiga jam, paginya kerjaan dari lo datang lagi. Lo bisanya ngomel doang! Bisanya maluin gue doang depan orang-orang. Elo, elo anjing!” Sania mulai tak kuat menahan. Sesuatu yang hangat mengalir di kelopak matanya.

Ruangan itu beku. Lina dan Angga merunduk. Tak terbayang ada malam seperti ini oleh mereka. Cukup lama Sania terdiam, napasnya memburu, wajahnya memerah. Segera ia kemasi barang-barangnya.

Mbak Laksmi mendekat ke meja Sania. “Kamu ngeluh-ngeluh sama saya?”

“Nggak! Gue muji elo!” Sania berdiri, ia kini tak takut dan malah menantang.

Suasana tak terkendali. Lina Bingung harus mengucap apa. Ia sepakat dengan Sania soal lelah, namun ia tak seperti Sania soal kehilangan pekerjaan. Lina Masih butuh pekerjaan ini.

“Loh kok emosional? Ayolah, kita sudah berapa kali seperti ini? Setelah ini semua selesai, saya bisa ajukan cuti dan bonus tambahan untuk kalian berdua. Urusan keluarga dan profesional ya jangan dicampur-cam...”

Sania tersedak, ia betul-betul hendak menangis sekarang. “Saya mau mengundurkan diri! Saya bukan jongosnya Anda!” Sania melepas kokarde alias *name tag* alias lanyard yang menggantung di lehernya. Ia letakkan kokarde itu di mejanya dengan sedikit hempasan. Tertulis di sana namanya dan nama bank tempat ia bekerja. Bank EEK. Emirates Equity of Katar.

Emosi sudah campur aduk, beban kerja menumpuk, mata amat mengantuk, hidup sudah seperti kerbau dicucuk, kekayaan tak kunjung terpupuk, akhirnya akal sehat Sania pun takluk, ia mengamuk. Diam-diam ia berharap, semoga besok ada panggilan kerja dari perusahaan lain yang masuk.

Lina yang kebingungan menyusulnya dan masih berusaha memberi seulas senyum palsu pada Nenek Lampir.



Pernah mendengar ini?

“Jangan menari di genderang perang yang ditabuh orang lain.” Ini pepatah lama.

Orangtua sering mengingatkan kita untuk tak mudah terpancing dan hindarilah keinginan untuk selalu ingin ikut campur.

EPISODE 15: **PROMOSI**

Sania merapikan pakaian kerjanya sambil sekali lagi melihat laman Youtubenya. Ia memastikan sudah berapa orang yang menontonnya bernyanyi. Di video itu, Sania menyanyikan ulang sebuah lagu yang sedang naik daun, karya seorang musisi internasional. Seratus enam puluh tujuh orang yang menonton.

Pintu ruangan bagian SDM terbuka. Mencogok Mbak Anges, kepala manager personalia. Ia memanggil Sania dengan sebuah anggukan. Dampak dari Sania yang *berkelahi* dengan Ibu Laksmi, supervisornya sendiri. Tessa, karyawan Bank EEK yang waktu itu dituding Sania bahwa pekerjaannya jalan-jalan melulu karena suka ambil muka pada bos, melirik Sania dengan tatapan datar, hanya sepersekian detik lirikan itu.

Sebelum masuk, Sania memastikan pesannya pada Arko dan Ranjau terkirim. Ia meminta tolong pada mereka berdua, untuk menayangkan cuplikan lagu Sania ke media sosial milik mereka. Agar orang-orang makin banyak menonton Sania bernyanyi. Dengan

harapan ikut terkenal. Kalau terkenal, nanti jadi musisi, banyak yang memanggil untuk bernyanyi, hingga nanti bisa betulan jadi diva dengan jutaan penggemar.

Arko memang sudah banyak pengikutnya sejak zaman kuliah dulu. Sekarang sudah empat puluh ribu. Ranjau sedikit di bawahnya, tiga puluh dua ribu.

“Tolong ya, kawan-kawanku yang baik.”

Lagu itu ia rekam dan unggah kemarin tengah malam. Di kamarnya, dengan gitar pemberian Randi saat dulu di penjara. Sengaja ia lakukan tengah malam, setelah Babe dan Emak pergi ke pasar.

“Ok,” jawab Randi singkat.

“Bayar berapa, nih? *Endorse*, sis.” canda Arko.

Setidaknya, jawaban Randi dan Arko bisa sedikit memperbaiki mood Sania sebelum masuk ke ruangan yang akan menentukan nasibnya di Bank EEK ini. Sania masuk, Tessa diam-diam mengirim pesan pada grup gosipnya, Dean dan Jefry.

“Sania, apa kabar? Silakan duduk.” Mbak Agnes, ramah menyambut Sania.

“Sudah makan siang?” Mbak Agnes melempar senyum tulus tanpa dibuat-buat.

“Hehe, sudah Mbak.”

“Gimana, gimana, hehehe. Cerita dong cerita, aku dengar ada *sedikit* masalah nih.” Mbak Agnes tampak merapikan beberapa kertas. “Eh, aku pesanin minum ya? Mau kopi, teh, atau jus?” Mbak Agnes terus mencoba mencairkan suasana. Ia betul-betul memainkan perannya sebagai seorang manager personalia yang baik.

“Eh nggak usah repot, Mbak”

“Bener, nih? Aku udah panggil OB loh.”

Betul saja pramukantor itu ternyata sudah di depan pintu pula.

“Mas, aku minta tolong kopi hitam ya. Gak usah pakai gula. Sania?”

“Saya, eh, air putih aja,” jawabnya sungkan.

Pramukantor itu pergi. Sania agak kikuk untuk mulai bercerita.

“Iya, Mbak Agnes udah kasih tahu saya. Langsung malam itu juga. Hehe, gimana-gimana. Saya pengen juga dong denger dari kamu?”

Sebetulnya ini di luar perkiraan Sania. Sebelumnya ia sudah memberi tahu Lina, bahwa kemungkinan hari ini dia akan betul-betul diberhentikan. Belum juga jadi ia menulis surat pengunduran diri. Namun kata Lina, *lebih baik dipecat karena pasti dapat pesangon dua bulan gaji. Kalau lo resign, gak dapat apa-apa*. Sania mengira, pemanggilan ini adalah pemanggilan untuk dipecat.

“Jadi gini Mbak, saya kan awalnya masuk di sini dulu wawancara sama Mbak juga,” Sania mulai bercerita. “Posisi saya awalnya kan, cuma analis keuangan *wash wesh wosh wash wesh wosh*.” Sania lancar bercerita akhirnya. Tiada jeda.

“Tapi kok lama-lama saya dikasih hal-hal yang aneh-aneh, di luar *job desc* saya. Gak gitu aja, lama-lama kok ya saya eh itu, lembur terus. Kayak gak ada habisnya *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

Mbak Agnes terus-terusan mengganti mimik wajahnya, bahasa tubuhnya dan sesekali diselengi *hmm, oke, Terus? Lalu? Dan Ooh gitu*. Pandai betul ia menggali seseorang untuk terus bercerita.

Sepuluh menit tiada henti Sania melepaskan semua unek-uneknya.

“Oke Sania, *well* itu aja? Yakin gak ada yang lain? Kalau dari tadi kan udah tuh, soal kerjaan. Kalau soal relasi gimana? Maksud aku, tektokan sama Lina, sama Mbak Angga, sama Mbak Laksmi.”

Sania menjentikkan jarinya.

“Nah itu dia Mbak. Sama Lina tuh aku enak banget sebenarnya. Kalau sama Angga sih, kayak bisa mengisi kekosongan gitu lah. Dianya juga gak banyak komplain kalau dikasih kerjaan terus sama Mbak Laksmi. Bagus mungkin, tapi saya ya mungkin gak bisa seperti Lina. Kalau Angga ya, gitu deh, dia asyik kerja sendiri kayanya.”

Lirikan mata Mbak Agnes mulai berubah. Ia sudah dapat semua peluru. Bukan untuk menyerang Sania, tapi untuk melunakkan hatinya. Namun sebelum itu semua ia keluarkan, ada satu pertanyaan penting lagi.

“Baiklah Sania, jadi sekarang, baiknya gimana? Kira-kira, ekspektasi kamu sekarang, dan langkah yang mau kamu ambil?”

Sania bingung juga mendengar pertanyaan itu. Satu detik, dua detik, tiga detik, ia tak tahu harus menjawab apa.

“Dengar-dengar mau *resign*?” Mbak Lina menuturkan dengan nada memelas. Seperti seorang pacar yang membujuk kekasihnya karena ngambek.

“Eh hehe, itu. Hm, mungkin iya Mbak.”

“Kenapa? Kalau aku boleh tahu.” Mbak Lina sebetulnya sudah tahu jawabannya dari curhatan Sania yang panjang lebar tadi. Ia hanya ingin memastikan Sania konsisten, juga ingin mencari celah di mana letak kesalahan yang mungkin dapat memperbaiki hubungan Sania dan Mbak Laksmi si Nenek Lampir.

Sania tak urung menjawab.

“Kalau tidak nyaman, aku bisa usulkan untuk pindahkan kamu ke tim lain. Ke timnya Tessa, mungkin? Atau justru pindah ke cabang di daerah?”

Sania tersirap. Dari pada harus bekerja dengan Tessa, jelas bersama Lina dan Angga lebih baik. Apalagi harus dipindahkan ke daerah. Ia baru saja memulai serius lagi untuk impiannya menjadi penyanyi. Bagaimana nanti ceritanya dia bisa berkarya kalau pindah tugas ke tempat yang belum tentu memudahkannya. Megapolitan adalah tempat paling aman sekarang.

“Juga, mungkin karena kompensasi yang saya dapatkan Mbak.” Sania agak merunduk saat menyebutkan ini.

“Gaji maksud kamu?”

Sania mengangguk.

“Hm. Sebetulnya kita selalu menaikkan gaji karyawan 10% setiap dua tahun,” papar Mbak Agnes.

“Itu kan penyesuaian inflasi Mbak.”

“Ya betul. Kamu di sini setengah tahun kan? Kenaikan gaji bisa saja bahkan sejak tiga bulan kerja. Jarang loh perusahaan yang begitu, ini juga sudah saya bilang kan sebelumnya? Kita sama-sama sepakat, setelah enam bulan kamu akan di evaluasi lagi, tapi kalau begini, kalau memang mau mengundurkan diri silakan saja. Kalau tidak mau, satu-satunya solusi ya dipindahtugaskan ke daerah, gimana?” Mbak Agnes merendahkan nada suaranya.

Sania tak mau menjawab iya, tak juga mau menjawab tidak. Ia tahu ini hanya permainan konglomerat yang terus menekan gaji karyawan. Kenaikan semu padahal tameng untuk penyesuaian inflasi. Pemasukan perusahaan terus membengkak, gaji karyawan tetap segitu saja.

“Oh ya, kamu tahu kan, Mbak Laksmi itu salah satu petinggi yang paling oke di sini? Maksud saya, jika kamu berada di bawah dia langsung, sebetulnya itu sudah jalan bagus. Setahu saya, yang bersama Mbak Laksmi itu dalam satu setengah tahunlah paling lama, sudah bisa promosi. Terakhir itu mas Dendi, dia sekarang jadi manager juga di Surabaya. Itu berkat pencapaiannya saat ngebantuin Mbak Laksmi.”

“Sania.” Mbak Agnes kembali menatap Sania. “Saya ada satu kepikiran, bisa jadi ini usul, bisa jadi sesuatu yang nanti kamu pikirkan dulu.” Mbak Agnes mengulur-ulur waktunya, sambil memikirkan penyusunan kalimat yang tepat untuk memberitahu Sania tanpa harus menyakiti perasaan Sania. Tak mungkin ia bilang *kinerja kamu memang jelek, makanya gak naik-naik gaji, ngeluh mulu sih. Makanya kamu diminta untuk pergi, kerjanya gak pernah beres sih.*

“Bagaimana kalau, hm, saya akan usulkan pemindahan kamu ke daerah? Nanti kita cari cabang yang membutuhkan? Kamu sudah punya cadangan untuk kerja di tempat lain? Maksud saya, apa sudah ada interview di kantor lain dan diterima?”

Sania menggeleng.

Mbak Agnes mendekatkan wajahnya pada Sania. Ia agak sedikit berbisik. “Saya paham, Mbak Laksmi itu agak nyebelin. Kadang malah nyebelin banget. Tapi ya, nih saya kasih tahu, dia kalau kita bisa kasih sesuatu yang lebih dari dia minta, terus gak neko-neko, saya yakin dia bakal baik banget juga sama kamu. Tapi karena sekarang udah terlanjur, saya saran kamu pindah ke Surabaya, atau ke Padang? Atau ke hmm, ini yang lagi nyari orang banget, nih. Ke Waingapu, Sumba Timur. Gimana? Tapi ya ini terserah kamu. Tentunya kamu akan diberikan pelatihan dulu sedikit di sini sebelum pindah tugas.

Sania bergetar di dalam. Ia terlambat menyadari sesuatu.

“Hm gitu ya, Mbak? Kalau misalnya...” Sania hendak bertanya bagaimana bonusnya yang setengah gaji itu. Jika jadi diberikan, ia tetap akan mengundurkan diri meski belum punya pekerjaan lain. Setidaknya, uang dari manggung bersama The Poets lumayanlah. Ia juga baru saja dapat tawaran dari Gala untuk manggung di hari pernikahan Gala dan Tiana.

“Misalnya apa?”

“Eh, hm kan kemarin saya mau dapat...”

“Bonus yang setengah gaji?”

Sania mengangguk cepat.

“Harusnya ditransfer akhir bulan.”

Sania membayangkan, itu masih dua setengah minggu lagi.

“Kalau saya jadi mengundurkan diri, apakah akhir bulan juga, apa...”

“Sama aja. Biasanya gitu.” Papar Mbak Agnes. Sania masuk perangkapnya.

“Baik Mbak. Kalau gitu saya, ehm, kalau harus ke daerah saya mungkin belum ya. Mungkin yang lain saja. Jadi...” Sania menggantung.

“Jadi?” Mbak Agnes memburu.

“Saya mau *resign* aja,” Sania mantap.

“Yakin?” Mbak Agnes coba-coba sekali lagi. “Kamu penuh risiko loh, belum dapat kerjaan baru tapi sudah hendak mengundurkan diri. Coba pikir lebih matang lagi.”

Surabaya, di ujung pulau sana. Mungkin ia bisa tetap berkarya di sana. Padang? Aduh jauh sekali di pulau seberang. Arko saja yang orang sana malah merantau, tak tanggung-tanggung sampai ke Eropa perginya. Ke Sumba Timur? Sania ingat Bu Lira akan ke sana juga. Mati kutu Sania.

“Kalau ini, harus diputuskan sekarang Mbak?” tanya Sania.

“Besok boleh. Nanti sore boleh. Dua hari lagi juga boleh. Lebih cepat lebih baik. Soalnya kamu harus diberi pelatihan dulu seminggu, sebelum dikirim ke daerah. Ini bisa jadi peluang bagus loh. Memulai dari nol lagi, dan tentunya bukan Mbak Laksmi yang jadi atasan.”

“Baik Mbak, besok saya kabarin.”

Sania melenggang ke kubikelnya.

“Gimana?” tanya Lina yang kebetulan sedang berdiskusi dengan Angga.

Sania melihat Tessa sedang asyik dengan pekerjaannya.

“Promosiiii!” sengaja Sania mengeraskan suaranya.

Tessa tampak mengerinyitkan keningnya. Sania mendekatkan wajahnya pada Lina dan berbisik. “Tapi masih harus ikut pelatihan dulu. Tergantung seberapa jago gue bisa ngejilat pantat si Nenek Lampir itu.”

Lina menahan tawanya. “Oke yuk, semangat kerjanya.” Lina mengarahkan tosnya pada Sania. Lina kembali ke ruangan Mbak Laksmi.

Sania kembali ke kubikelnya. Sekali lagi melihat videonya menyanyi. Seratus enam puluh delapan orang yang menonton. Hanya bertambah satu. Segera ia mencecar Randi dan Arko.

“Mana nih kok gak jadi dipromoin?” ketusnya.

“Buset santai dong. Nanti dipikirin dulu gimana kata-katanya,” balas Arko.

“Ok, ini sekarang diposting,” tangkis Randi.

Setelah itu ia kembali berpikir. Kenapa ia tak jadi diberhentikan ya dan malah ditawarkan pindah ke daerah. Buru-buru Sania membuang pikiran itu.

Di tempat lain, Juwisa sahabat baik Sania tengah menangis. Ia baru saja memecahkan sebuah vas bunga mahal berukuran sedang. Pemilik rumah itu marah dan menuntut ganti rugi.



Mari kita bicara uang sebagai nilai tukar.

Berapa nilai ekonomi dari sebuah mimpi?

Tolong jawab. Aku juga tak tahu.

EPISODE 16:

PRAMUBAKTI

KuyJek. Di kantor sebuah start-up *decacorn* kebanggaan bangsa.
“Mbak Juwisa.”

Juwisa maju dengan muka terpuruk. Namanya dipanggil, seperti pengadilan memanggil terdakwa. Kemitraannya menjadi pramubakti daring di KuyClean, lewat aplikasi *decacorn* karya putra-putri bangsa ini, jelas akan diputus.

Memecahkan vas bunga mahal, dan mendapat komplain hebat dari pengguna tentu adalah lampu merah. Dari puluhan perusahaan yang Juwisa mendaftar waktu Megapolitan Job Fair, perusahaan ini adalah salah satunya. Tentu bukan untuk posisi pramubakti, melainkan untuk yang lebih sesuai dengan ijazahnya, juga yang bisa memberi gaji lebih baik dan kesempatan berkembang secara karier. Untung-untungan bisa memberikan peluang pergi S2 ke luar negeri.

Petugas mempersilakan Juwisa duduk. Ia mencoba ramah. Lalu langsung mengkonfirmasi.

“Menurut pengaduan dari pelanggan kita, Bapak Giri, Mbak Juwisa memecahkan vas bunga di rumahnya saat sedang membersihkan?”

Juwisa mengangguk.

“Baik.” Orang itu mengetik-ngetik di komputernya. “Lalu apa Mbak Juwisa paham konsekuensinya?”

Juwisa mengangguk. Apalagi kalau bukan putus kemitraan.

“Baik.” Petugas itu mengetik-ngetik lagi. “Ya memang bisa putus kemitraan. Ini termasuk pelanggaran tinggi.”

Juwisa hendak pecah. Ia menahan sesuatu yang hangat di ujung mata.

“Bisa diceritakan kronologisnya Mbak Juwisa?”

“Saya lagi ngelap lemari. Kaca Mbak lemarinya. Mesti pelan-pelan. Cucu bapak ini datang dari setengah jam sebelumnya. Bawa mainan. Main sama kakeknya. Cucunya sampai mukul-mukulin.”

“Mbak dipukul?”

“Bukan, kakeknya. Si cucu mukul kakeknya, pukul becanda-canda gitu. Pakai mainan. Lagi main perang-perangan, mungkin.”

“Pas saya mau lap dekat vas itu, si kakek ngehindar dari pukulan. Mainannya terbang terus ke arah saya. Deket vas itu. Saya ambil mainannya, mau saya serahin. Pas saya serahin itu saya gak sadar kain lap saya nyangkut. Saya jalan, eh pas jalan kain lapnya ikutan ketarik. Jadi deh tuh vasnya jatuh.”

Petugas itu mengetik-ngetik.

“Baik. Kalau dari pengaduan Bapak Giri, ini katanya Mbak nyenggol vasnya.”

Juwisa mengangguk. “Gak sengaja Mbak.” Juwisa sudah tak tahan. Air matanya menetes meski tak menangis. Tangisan tak bersuara. Tangisan paling menakutkan di dunia adalah tangisan tak bersuara.

Terbayang sudah ayahnya di kampung. Dulu, ayah Juwisa bekerja sebagai ojek daring di Megapolitan. Juwisa memintanya pulang, istirahat saja di rumah karena tubuh ayahnya yang sudah tidak kuat.

Sama, di perusahaan *decacorn* ini juga ayahnya menjadi ojek daring. Waktu itu belum *decacorn*, bahkan belum *unicorn*. Ayah Juwisa adalah salah satu bagian penting, dari perjalanan perusahaan ini hingga menjadi besar seperti sekarang.

Petugas itu dari sudut mata, menyaksikan Juwisa meneteskan air mata. Usianya mungkin hampir sama dengan Juwisa.

“Mbak Juwisa. Saya sudah buatkan pelaporannya. Ini memang mau tidak mau harus putus mitra.” Ia terpaksa mengucapkannya.

Bibir Juwisa mulai bergetar.

“Untuk penyerahan pakaian atribut dapat dilakukan hari ini juga. Untuk pencairan semua hak Mbak Juwisa, juga bisa dilakukan hari ini. Nanti saya bantu agar dipercepat.”

Petugas itu menyerahkan sebuah kertas yang baru saja selesai ia print. “Mbak mohon baca dulu, lalu tandatangani di situ.

Judul kertas itu amat menyayat hati Juwisa. Air matanya menetes tepat di bagian putih di mana ia harus membubuhi tandatangan. Selama ini, ia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri, untuk mengumpulkan uang biaya bimbel yang bagus, untuk bisa menabung kalau-kalau dia harus S2 tak dapat beasiswa penuh. Ini, sekarang, impian itu luluh lantak hanya karena seorang kakek yang sedang berbahagia dengan cucunya, lalu tiba-tiba marah karena vas bunganya hancur tak sengaja.

Juwisa dikenal sebagai anak baik oleh kawan-kawannya. Sejak dulu, ia dapat gelar Si Ubin Masjid karena satu alasan. Adem sekali jika melihatnya, adem jika berbicara dengannya, adem jika bersahabat dengannya. Apa saja masalah selalu ada solusi yang menentramkan.

Namun hari ini, ubin masjid itu retak. Sebongkah dendam menyala dalam dadanya. Entah pada siapa, entah pada apa. Dendam itu menyala dan terus menyala.



Jika hidupmu tak seru, berhentilah membicarakan orang melulu. Cari dan pelajarilah sesuatu yang baru. Terima tantangan, telusuri rintangan, kejar sesuatu yang bermakna, hingga kesasar kalau perlu. Karena, tersesat di jalan yang benar, lebih baik daripada melaju mulus di jalan yang salah.

EPISODE 17:

DOKTER DI ATAS KERTAS

Lira menggerak kopernya, menyusuri koridor Kampus UDIN. Ia diterima menjadi dosen fakultas kedokteran. Ya, dia dulu mengambil sarjana di tempat ini juga. Sebelum akhirnya terbang ke Amerika.

Di tangan kirinya, Lira memegang tiga kotak *pizza*. Berjalan percaya diri menuju kelas. Sama, ia juga tak sabar menanti apa yang akan terjadi dengan anak-anak UDIN ini. Jika dulu di UDEL gempar menggelegar, karena anak-anak buangan semua, apa yang akan terjadi jika di kampus UDIN kebanggaan bangsa ini? Lira penasaran

Tepat setelah dua langkah berbelok kanan di koridor, seseorang menahannya.

“Pak Prabu?” Lira sudah bertemu orang ini dua kali.

“Jadi bagaimana, tawaran saya waktu itu?”

Lira memalingkan wajahnya. Ada takut, ada bingung, ada senang juga.

“Ini laboratorium akan di bangun di Sumba Timur. Impian Anda bukan, punya laboratorium sendiri? Kuda Sumba sangat menarik untuk diteliti.” Ia menurunkan kacamata hitamnya. “Kalau iya, besok

juga kita terbang ke Sumba. Lihat-lihat dulu, menarik atau tidak. Tawaran ini tidak datang dua kali. Sesuatu yang besar menantimu.”

“Saya...”

“Kecuali Anda mau berkutat dengan mahasiswa-mahasiswa gak jelas ini sepanjang hidup, atau dengan kucing, anjing, dan tikus terus.”

Lira tersentak. Ia tersinggung, namun tak bisa berujar. Memang beberapa waktu ini dia sedang menyiapkan modal untuk mendirikan praktik dokter hewan. Sejauh ini, memang yang akan jadi pasiennya adalah anjing dan kucing peliharaan. Kalimat tadi seakan mengejek *Anda kuliah jauh, jurusan hebat, ujung-ujungnya buka praktik kesehatan hewan.*

“Besok pukul tiga sore di bandara.” Orang itu melenggang pergi, meninggalkan Lira dengan koper penuh tikus.

Lira menahan nafasnya. Ada kecurigaan yang ia rasakan. Entah itu niat buruk apapun, Lira bisa mengendusnyanya namun ia tak tahu. Satu sisi, sebetulnya ia tertarik juga dengan proyek ini. Lira kembali ia berjalan menuju kelas. Di sana, mahasiswa baru kedokteran UDIN telah menanti. Salah satu dari mereka adalah Puti, adiknya Arko.

“*Hello class, my name is Lira Estrini.*” Tak seantusias ketika dulu di UDEL ia memperkenalkan dirinya. Lewat sudut mata, ia memperhatikan Prabu sudah lenyap entah ke mana.

“Baiklah. Sekarang saya ada satu pertanyaan. Semua harus menjawab.” Lira membagi-bagikan kotak piza itu. Mahasiswa baru kedokteran UDIN tampak kaget, sekaligus senang menyantap piza.

“Siapa di kelas ini yang merasa dirinya anak pintar?”

Satu kelas itu tatap-tatapan. Mereka hening, tak ada yang berani menjawab. Termasuk Puti, adik Arko yang kini jadi mahasiswi di sana.

“*Well* kalau tidak ada, saya ganti pertanyaannya. Siapa yang merasa dirinya bodoh di kelas ini?”

Kelas makin bingung, tak tahu harus mengangkat tangan atau tidak.

“Jadi tidak ada, yang merasa pintar atau bodoh?” Lira diam sejenak. Menatap ke seluruh kelas bergantian dengan amat cepat. “Kalian semua adalah tiga puluh murid SMA terbaik di negara ini, yang bisa lulus jadi mahasiswa kedokteran di kampus terbaik ini. Masa tidak ada yang pintar di antara kalian? Kalau begitu, kalian masuk sini pakai apa? Nyogok?”

Sekelas hening, ada yang tercekat, ada yang tertunduk, ada yang mulai ragu-ragu hendak angkat tangan.

“Sekarang saya tanya sekali lagi, siapa anak pintar di kelas ini?” Lira mengeraskan sedikit nada bicaranya.

Satu per satu mulai angkat tangan. Setengah kelas angkat tangan. Setengah lebih dan kini satu kelas angkat tangan.

“Nah gini, dong. Tiga puluh calon dokter, masa ada yang bodoh?” Lira memuji mahasiswanya itu. Ia mulai tersenyum tak seimbang.

“Kalau memang sudah pintar, saya jadi tak perlu repot-repot lagi mengajar di kelas ini.” Lira meletakkan kopernya, membuka angka sandi yang mengunci koper itu. “Sekarang, kalian nikmati pizanya. Saya hendak pergi sebentar.”

Lira melanggeng ke luar kelas, di saku blazer sebelah kanan ia memegang sebuah remote kendali, di sebelah kiri ia memegang sebuah gembok. Persis sama ketika di UDEL dulu. Bedanya, kini tak ada Ogi yang diusir ke luar.

Ia kini sudah di luar. Aksinya akan segera dimulai. “Kalau memang merasa pintar,” Lira menutup pintu dan menggemboknya, “coba hadapi kawan-kawan saya ini.” Lira memencet tombol remote kendali, koper itu kini terbuka seutuhnya. Ia melakukan semua itu seperti di film *Kingsman The Secret Service*, saat adegan *Manners Maketh Man*.

Seluruh mahasiswa kedokteran UDIN itu melongokkan leher mereka. Melihat-lihat apa yang ada dalam koper itu. Tak tampak apa-apa, namun mereka mendengar suara decitan. Makin lama, makin ramai decitan itu. Tiba-tiba, satu ekor tikus berwarna abu-abu kehitaman seukuran lebih besar dari telapak tangan orang dewasa keluar.

Mereka kaget. Melihat Lira sudah berdiri di luar kelas. Ada apa ini?

Sedetik kemudian, seratusan tikus besar-besar keluar dari koper besar itu. Berlari mengejar penuh nafsu ke sana kemari. Mereka menaiki meja, kursi, lemari. Menyambar mahasiswa yang tengah menikmati piza. Mereka mengincar pizanya, bukan para mahasiswa. Namun ini jelas membuat panik.

Tikus-tikus itu menggerogoti apa saja yang bisa mereka raih. Naik ke atas kursi, masuk ke dalam pakaian, menggigit ujung sepatu. Para mahasiswa berteriak-teriak. Tak ada dalam kepala mereka, hari pertama kuliah di salah satu jurusan paling bergengsi, di kampus paling hebat ini, akan berakhir dengan serbuan bom tikus.

Dulu saat di UDEL, hanya Ogi yang mengangkat tangan ketika ditanya bodoh. Alhasil ia diusir dari kelas, namun ternyata itu yang menyelamatkannya dari serangan tikus.

Teriakan di kelas itu bertalu-talu. Begitu juga tawa Lira di luar kelas.

“Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghadapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus, di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikkan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus nanti? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa! Bukan maha-sisa!”

Lantang Lira menyelesaikan kalimat pamungkasnya. Ia tak sadar sedari tadi di belakangnya sudah berdiri seseorang.

“Kalau begitu, Anda dokter kertas dong?” Ia tertawa tipis dengan nada berat.

“Pak Prabu?” Lira celingak-celinguk melihat sekeliling. Tadi bukannya orang ini sudah pergi? Kenapa sekarang dia ada lagi di sini?

“Ya, ya, saya bisa lihat sisi intelektualitas Anda tersinggung, saya minta maaf. Tidak ada maksud. Hanya saja, kalau mereka ini sarjana kertas, maksudnya mereka tidak bisa berbuat sesuatu yang berharga, dengan apa yang mereka miliki? Begitu bukan maksud Anda, Ibu Lira?” Prabu merendahkan nada suaranya.

“Atau, percuma mereka sekolah tinggi,” Prabu melihat sekeliling, ke gedung-gedung megah kampus UDIN, “kalau tak terpakai ilmunya?”

Lira geram. Di dalam kelas teriakan-teriakan terus terjadi. Memang ada benarnya yang dikatakan Prabu barusan. Itu kenapa ia hanya bisa diam. Ijazahnya S3 rekayasa genetika hewan lulusan Amerika. Di negaranya, ia hanya laku jadi dosen dan sebentar lagi akan mengurus hewan peliharaan orang-orang kaya.

“Besok, pukul tiga sore, saya sudah di bandara!” ketus Lira.

Pak Prabu tersenyum tipis. Mangsanya masuk jebakan. Lira memencet kembali remote kontrolnya. Sebuah semprotan aroma yang khas keluar dari koper tadi. Tikus-tikus raksasa itu menciumnya, mereka bergegas lari kembali ke dalam koper. Teriakan histeris mahasiswa UDIN hilang perlahan.

Satu sisi Prabu takjub dengan apa yang bisa dilakukan Lira terhadap tikus-tikus ini. Satu sisi, ia membayangkan senjata hebat apa yang bisa dibuat Lira dengan merekayasa genetika pada Kuda Sumba. Ia hendak menyiapkan sebuah peperangan!

Kelas itu selesai. Lira membagikan obat oles dan obat luka untuk tiga puluh mahasiswa baru kedokteran UDIN itu.

Tepat setelah kelas itu selesai, ia bergegas ke ruangan dosen. Menyelesaikan satu dua hal. Termasuk permintaan Juwisa untuk surat rekomendasi kuliah ke Inggris. Meski jurusan yang hendak dituju Juwisa tak ada hubungannya dengan latar belakang Lira, setidaknya ia pernah jadi dosen konseling bagi Juwisa. Sedikit banyak, ia tahu tentang Juwisa.

Semoga Juwisa tembus S2, bisiknya dalam hati. Besok, Lira sendiri akan menembus dirinya sendiri, apapun yang terjadi, apapun yang ada di Sumba. Ia akan buktikan ijazah S3nya tidak sia-sia.



Berupaya keras untuk memperbaiki seseorang, justru takkan membawamu ke mana-mana. Ingin berubah itu dimulai lewat panggilan dari dalam hati. Kalau sudah ada, baru faktor luar ikut menentukan. Betul jika berteman dengan tukang parfum akan membuatmu wangi. Tapi jika jiwa di dalamnya tetap maling, ya toko parfumu akan digondol juga.

EPISODE 18: **GENDONG**

Di layar ponsel Sania, muncul nama Randi. Sania enggan mengangkat. Tiga kali, lima kali, tak juga diangkat. Hingga Randi mengirim pesan.

“San, *do you know where is Juwisa?* Tahu dia ke mana gak?”

Sania enggan menjawab. Hari penerimaan evaluasi buruknya, yang ia kira akan dipecat, malah berakhir dengan tawaran untuk pindah ke cabang. Ini sudah cukup jadi beban pikirannya.

“Gue mau ngajakin dia diskusi soal terjemahan esai Bahasa Inggrisnya, tapi dari tadi gak ada kabar.”

Tergelitik juga Sania hendak menjawab. “Woi, ngapain lo nyamperin anak orang ke kosan malam-malam?” Sania buru-buru tidak jadi mengirim ini. Ia takut terkesan cemburu. “Wah, kenapa lo ngekos deket Juwisa banget?” Ini juga tak jadi ia kirim. Terlihat lebih cemburu lagi. Akhirnya yang jadi Sania kirim adalah “Wah, gak tahu tuh, kenapa emang? Btw makasih ya udah diposting lagu gue tadi.” Sekarang sudah sembilan ratus orang yang menonton video Sania.

“San, ini gue lagi di depan kosannya. Lampunya nyala. Gue ketuk-ketuk gak ada yang nyahut. Jadi dia lagi sama lo apa nggak?”

“Nggak.”

“Jutek amat.”

“San, tapi ini lampunya nyala. Bentar-bentar, kok barusan gue kayak dengar sesuatu di dalam ya?”

Sania tak lagi menjawab. Ia langsung menelepon Juwisa. Sama seperti telepon Randi, Juwisa tak mengangkatnya.

“Sayang, kamu dicariin Randi tuh katanya.” Akhirnya Sania mengirim pesan saja.

Pesan terkirim. Namun tak dibaca.

“Wisa?”

Kini pesan itu tak lagi terkirim.

Lima belas menit, setengah jam. Pukul sembilan malam. Sania hendak pulang. Pesan tak juga terkirim. Sania menelepon Randi.

“Lo di mana?”

“Ini masih dekat kosannya Juwisa.”

“Waduh, kenapa tuh anak ya. Kangen Ogi kali. Gue ke sana sekarang deh.”

Terlihat perubahan ekspresi wajah Randi saat membaca *kangen Ogi kali*.

Sania merapihkan meja kerjanya sebentar. Lalu pergi ke kamar mandi. Di depan kaca, ia bersolek sedikit. Kembali membubuhkan *make-up* tipis ke pipi dan keningnya, lipstik ke bibir, dan menyemprotkan sedikit pewangi ke tubuhnya.

“San, lo jadi mau ke sini?” Pesan Randi saat Sania sudah turun dari gedung itu. Kosan Juwisa dan kantor Sania memang dekat.

“Jadi, ini lagi ke sana. Lima menit.”

“Buruan San.” Sania mempergegas langkahnya. Sempat ia bercermin sekali lagi pada mobil yang baru saja berhenti di dekatnya. Membetulkan rambutnya.

Dari bawah temaram lampu kuning jalanan, Sania bisa melihat Randi dengan samar-samar. Tubuhnya yang tegap, gerak-geriknya yang irit, juga rambut Kim Jong Un-nya yang klimis-klimis unyu. Semua terlihat samar namun begitu jelas di mata Sania.

“Oi.” Sania menepuk pundak Randi.

“Ngapain di sini nungguin, kayak abang-abang paket.”

“Eh San, elo. Eh, gue udah tanya sama beberapa orang di kosannya. *They said*, nggak lihat dari tadi. Kalau kata ibu kosan sih tadi lihat siang gitu jam duaan emang masuk kamar.”

“Nah itu sekarang lampunya nyala.” Sania menunjuk arah kamar Juwisa.

Ia berjalan mendekat, melewati pagar. Melihat kiri kanan. Tidak ada yang aneh. Sania mengintip dari celah pintu bagian bawah. Sudut pandangnya terbatas. Begitu juga dari celah jendela yang tertutup.

Sania melirik lagi kiri kanan. Ia menunjuk sebuah kursi kayu di pojok agak jauh. Randi mengerti maksudnya. Randi pelan-pelan jalan dan mengangkat kursi itu.

Mereka letakkan pelan di depan pintu. Sania naik hendak mengintip. Tinggi badannya tak sampai. Matanya masih tertutup pintu. Randi geleng-geleng dan menggaruk kepalanya seakan berkata *yah pendek lagi nih anak*.

Sania dengan bahasa tubuhnya menyuruh Randi untuk gantian mengintip. Randi geleng-geleng seakan berkata *ya kali, dia perempuan, pakai hijab lagi. Kalau gue ngintip dan kelihatan yang gak seharusnya gue lihat, gimana? Kecuali gue Ogi. Pasti dari tadi udah ngintip*.

Sania ikut geleng-geleng. Kemudian ia tersenyum lepas, melototkan mata dan menjentikkan jari namun tak berbunyi. Sania baru saja dapat ide. Dengan jarinya, ia menunjuk-nunjuk Randi, memberi arahan dan kemudian mereka sepakat untuk mengeksekusi ide yang amatlah *sip oke makjoss* ini.

Randi duduk jongkok. Sania melebarkan pahanya, kemudian menyelipkan pahanya di leher dan kepala Randi. Dua tungkai kakinya, dipegang kuat-kuat oleh Randi. Perlahan Randi mengangkat badan Sania agar jadi lebih tinggi. Ya, Randi menggendong Sania agar bisa mengintip ke celah di atas pintu yang lebih lebar.

Sania melirik-lirik. Tidak ada Juwisa. Ia hanya melihat tumpukan buku CPNS dan LUDP milik Juwisa di meja, juga peralatan kerja pramubakti di bagian belakang kamar. Sania melirik ke arah berbeda sekali lagi. Tepat di saat itu, pintu terbuka. Juwisa keluar dari kamarnya.

“Kalian? Ngapain? Kok, gendong-gendongan?”



Tidak ada yang hendak menawarkan makan malam di warung pinggir jalan sekalipun. Randi sedang kesulitan keuangan. Uangnya baru saja ludes beli tiket pesawat. Memang dia sedang dalam upaya untuk dapat promosi lagi, tapi itu juga belum pasti naik gaji. Dia sudah berhutang lumayan banyak pada Don.

Sania juga, tak ada uang. Pas-pasan. Apalagi Juwisa yang baru saja diberhentikan kemitraannya. Ada uang, tapi tak mungkin pula ia foya-foya.

“Aku masak ya buat kalian.” Juwisa menuju dapur kamarnya. Pintu kosan sengaja dibuka karena sedang ada laki-laki bertamu. Sania bergegas membantu Juwisa.

Juwisa cekatan menyiapkan ini itu, Sania hanya bantu mengambilkan ini itu. Tampak lebih seperti asisten seorang *chief*. Randi melirik-lirik dari depan.

“Tadi, aku juga dipanggil manager SDM. Gak dipecat sih, tapi kayak dikasih peringatan gitu.” Sania tertawa.

“Ngelawan sama bos sih.” Juwisa menjurus. Ia tak tertawa. “Kalau ada kerjaan, aku yah bersyukur.”

Sania agak kaget dengan respons Juwisa. Ia memaklumi. Juwisa baru saja diberhentikan dari KuyClean karena sesuatu yang tak sepenuhnya kesalahannya.

“Wisa. Kalau kamu bikin restoran juga di sini, pasti laku deh. Dari zaman kuliah kita semua tahu makanan kamu enak.”

Makanan sudah hampir selesai. Sania bergegas menghidangkannya. Membagikan di tiga piring. Ini adalah sayuran ala kadar, namun entah kenapa terasa enak betul. Tambah sisa-sisa bakso yang disimpan Juwisa di kulkasnya. Plus nasi seadanya.

“Iya, tapi modalnya gak ada,” jawab Juwisa masih agak ketus. “Randi, kamu jadi kena berapa ngekos di depan situ? Padahal kan di sini lumayan jauh dari kantor kamu. Kenapa gak di kosan lama aja?”

“Agak mahal di situ.”

“Ya gimana gak mahal, duitmu habis pacaran mulu sih,” Juwisa membuka kartu.

Sania tersedak. Ia berupaya memberi respons senetral mungkin. “Cie pacaran sama siapa tuh?”

“Apaan sih Juwisa. Belum pacaran. Hampir.”

“Ya itu makanya jangan suka PHP-in anak orang.”

Sania makin tak mengerti. Seperti ada banyak hal antara Juwisa dan Randi yang ia tak tahu. Jangan-jangan selama ini Juwisa jadi tempat curhat Randi.

“Kasih tahu dong, siapa gebetan lo sekarang?” tanya Sania.

“Ada deh.”

“Pelit amat.” Sania memukul pelan lagi pundak Randi.

“Nah tuh sama Sania aja. Kalian balikan. Gak usah cari jauh-jauh. Udah serasi.”

Randi dan Sania mati kutu.

“Tadi juga gendong-gendongan kan. Harusnya aku gak langsung buka pintu ya?”

“Juwisaaaa.” Sania mencubit pelan pipi Juwisa. “Aku cubit nih, aku cubit nih.”

Randi berusaha terlihat tak salah tingkah. Ia pura-pura kepedesan.

Pembicaraan ceng-cengan mereka terus berlanjut. Hingga topik berganti.

“Juwisa, kalau mau modal, kita tanyain Gala aja yuk, gimana?” Usul sania.

“Nah iya tuh, *previously he also wanna invest on you right?*”

“Dulu banget itu, pas masih kuliah,” Juwisa mengelak.

“Ya, tanya lagi aja. Mau aku yang nanyain?” usul Sania. Ia langsung mengambil ponsel dan hendak menelepon Gala.

“Jangan, jangan.” Juwisa mencoba merebut ponsel itu.

“Kalau butuh promosi, sama gue aja. Lumayan tiga puluh dua ribu *followers* nih,.” Ranjau mengusulkan dirinya.

“Ye, giliran gue minta aja tadi ribet banget ditunda-tunda.” Sania menepuk lagi pundak Randi. Kini agak keras.

“Udah syukur dibantuin. Lo gak ada makasih-makasihnya ya,” ketus Randi.

“Iya deh iyaaa. Makasih ya Randiii yang baiiik.” Sania memasang tampang menyebalkan. “Posting lagi dong besok, huehehe.”

“Kalian ini ya, memang udah cocok berdua.” Juwisa mengangkat piring-piring kotor. Sania bergegas membantunya.

Malam itu, kehadiran Sania dan Randi mampu meredakan nyala api di dada Juwisa. Setidaknya untuk hari ini. Jika esok api itu menyala lagi, entahlah.

“Makasih ya kalian udah datang ke sini.”

“Semangat ya, sayang.” Sania memeluk Juwisa. “Kalau butuh apa-apa, kasih tahu aja. Nanti kalau ada lowongan di kantorku, aku kabarin segera. Ran, lo gak ada lowongan wartawati gitu?”

Randi hendak menjawab. Namun Juwisa menghela duluan.

“Kayanya aku gak cocok kerja jadi wartawan kayak Randi.” Juwisa masih belum mau melepas pelukan Sania. Di punggungnya, Juwisa merasakan elus-elusan tangan Sania yang membuatnya makin adem.

“Yaudah, semoga lamaran kita ada yang segera nerima. Langsung wawancara kerja. Langsung diterima minggu depan.”

Panjang aamiin mereka berdua. Saat itu Randi mendapat telepon. Ia harus meliput sebuah berita malam ini juga.

“Eh cabut yuk. Juwisa, ini gue titip kunci kalau-kalau Arko datang.” Randi menyerahkan kunci kamarnya.

Mereka bersiap. “Satu lagi, semoga persiapan S2-mu lancar juga. Kalau ada yang bisa dibantu kasih tahu ya.” Sania melepas pelukannya.

“Hhmm ya sejauh ini belum bisa apa-apa. Harus ulang dari nol lagi. Kalau tadinya lancar-lancar aja, gak ada putus mitra, bulan depan aku bisa ikut bimbel persiapan yang lebih khusus lagi. Juga naik kelas ke di les Bahasa Inggris, dan TPA/TPS.”

“Kenapa harus bimbel sih? Gak bisa sendiri aja? Youtube gitu?” Tanya Randi.

“Aku udah coba. Memang beda pasti kalau di kelas dengan orang-orang yang udah jadi, udah pengalaman. Aku wawancara juga kemarin gagal.”

“Kalau wawancara sih gue bisa ajarin lo Juwisa,” Randi mengangkat tangannya hendak tos-tosan dan pamit. “Yaudah, gue juga siap bantu apapun itu.”

Sania dan Randi berjalan berdua ke arah stasiun. Satunya hendak pulang, satunya hendak meliput berita. Juwisa menyaksikan mereka dengan tersenyum. Ia masuk ke kamarnya. Mencari buku catatan,

tempat ia menuliskan impian dan target-targetnya. Ia menulis 2020 S2 ke luar negeri. Bahkan ke negara mana saja dia belum tahu. Kini, ia ganti tulisan itu menjadi S2 ke luar negeri 2021.

Di perjalanan ke stasiun, Randi dan Sania agak kikuk. Mereka berjalan agak berjauhan. Namun sesekali tanpa disengaja justru malah dekat sekali. Lalu saling menjauh lagi. Lalu mendekat lagi.

“Selamat ya promosinya,” bisik Sania.

“Lo juga. Semangat buat rencana menyelamatkan diri, *you still lucky they not fired you*. Untung lo gak dipecat. Semoga ada panggilan wawancara juga. Ah tapi sayang banget sih sebenarnya lo gak fokusin jadi penyanyi.”

“Lah ini sekarang mau coba lagi. Mau ngamen di Tanina lagi? Kan gak mungkin. Makanya bantuin dooong sering-sering posting.” Sania tiba-tiba merangkul tangan Randi. “Ya ombet ya? Ombeeet? Eh gebetan lo cemburu gak nih gue gandeng-gandeng?”

Randi berdesir darah di tubuhnya.

Ajigijaw. Sip oke makjos.

Hoi Ogi, ke Amerika juga lah engkau. Dulu Juwisa lepas. Kini Sania pula lepas. Mampus kau dikoyak-koyak Silicon Valley.



Pertama, mimpi itu mati saat kau berusia dua lima.

Kedua, saat kau mati usia berapapun, mimpi itu sudah jadi nyata dan hidup selamanya.

Pilih saja.

EPISODE 19: **BATAL PROMOSI**

Sania mengikuti pelatihan itu dengan senang gembira. Pelatihan untuk persiapan melepasnya bekerja di cabang daerah. Hanya saja, ia sudah mulai mendapat SMS aneh-aneh dari PinjamOnline.com. Jika gagal membayar akhir bulan ini, ia akan dikenakan denda 20%. Sania bukan tak tahu, para pengumpul utang alias *debt collector* punya reputasi yang menakutkan. Ia tak mau sudah bonyok duluan sebelum jadi diva.

“Gala, gue boleh minta duluan bayaran buat manggung di nikahan lo gak?” Sania coba cari jalan lain. Ia dan The Poets memang diminta Gala untuk manggung di hari pernikahannya nanti.

Tak masalah bagi Gala. Sebentar saja langsung dia kirim. Uang itu memang sudah ia alokasikan. Ya meski biaya pernikahan ini ia dan Tiana hanya mengeluarkan uang sedikit dibanding uang ayahnya.

“Kan tamunya ayah lebih banyak. Aku dan Tiana sih oke aja kalau nikahannya tamunya sedikit. Kalau sepakat kayak gitu, aku yang bayar semua.”

Bukannya marah, ayah Gala malah tersenyum. Mental pengusaha yang tepat dalam hitung-hitungan itu ada betul dalam jiwa Gala.

Berbunyi sudah rekening Sania. Kaget ia membaca angka yang dikirim Gala. Ini lima kali gajinya! Sania lupa kalau itu honor bukan untuk dirinya sendiri, melainkan juga untuk The Poets.

Jika ia hitung-hitung honor bagiannya, ditambah uang bonus setengah gaji, ditambah gaji bulan depan, ditambah lagi uang pinjaman dari Juwisa, ini lebih dari cukup untuk membayar PinjamOnline.com. Langsung Sania membayarnya detik itu juga.

Uangnya masih berlebih. Sania berpikir kembali. Kalau ia beli dulu satu kamera, satu alat perekam suara, dan satu gitar yang bagus, uangnya masih cukup. Bukan uangnya lebih tepatnya, uang milik The Poets. Lagipula manggung di nikahan Gala masih sebulan lagi.

Gue pakai dulu aja duitnya. Nanti honor anak-anak The Poets gue pikirin belakangan. Bahkan Sania terpikir untuk memotong alias mengorupsi honor kawan-kawannya itu.

Dua puluh juta. Hendaknya untuk Sania empat juga. Tapi ia malah menghabiskan dua belas juta. Sisa delapan juta. Artinya hanya akan ada dua juta untuk masing-masing anak The Poets. Sania tak ada rencana memberi tahu jumlah honor asli ini kepada kawan-kawannya. Toh mereka dapat proyek ini dari Sania juga, sudah sepantasnya ia dapat uang lebih dari yang lain. Sania tak sadar, bahwa ini justru awal malapetaka baru baginya.

Hari ketiga pelatihan, ia sudah punya kamera murah seharga dua juta. Alat rekam suara satu juta. Gitar baru yang bagus dua juta. Enam juta ia masuk kantongnya. Sebagian untuk membayar PinjamOnline.com, sebagian lagi modal untuk sebuah niat yang akan ia laksanakan segera. Yaitu mengundurkan diri dari Bank EEK. Ia bahkan saat ini tak punya pilihan hendak ke kota mana. Ini semua omong kosong baginya.

Selain itu, juga di hari ke tiga, Sania dapat kabar baik lainnya. Sebuah perusahaan distributor makanan ringan, mengirimnya email. Ia diundang untuk melakukan wawancara kerja. Besok ia akan pergi ke sana.

Baik betul nasib Sania tampaknya. Besoknya ia pergi wawancara dan tak datang pelatihan. Geleng-geleng pembina pelatihan itu. Kemarin-kemarin agaknya Sania ini semangat betul untuk pindah tugas ke kota lain. Kini kenapa malah tak hadir.

Saat wawancara di calon kantor itu, lancar betul Sania menceritakan dirinya. Tak ada hambatan. Tampaknya distributor ini juga butuh orang cepat. Sania langsung mengiyakan. Ia akan mulai bekerja di sana sebulan lagi. Gaji yang ditawarkan juga naik lima puluh persen. Enam juta sekarang. Tak mungkin ia tak ambil.

“Tugasmu adalah memastikan produk makanan ringan kita tersedia dengan jumlah yang tepat pada *channel-channel* distribusi. Warung-warung, *retail*, dan semacamnya.”

Cepat Sania mengangguk. Meski ini adalah bidang baru baginya. Tak ada pengalaman sama sekali.

Di hari ke lima pelatihan, ia kembali ke kubikelnya. Tak hadir pelatihan dan malah menyelesaikan surat undur dirinya. Geleng-geleng Mbak Agnes saat menerima surat itu sudah ditandatangani besar-besar. Bahkan lebih besar daripada ketika dulu ia menandatangani surat kerja di sini.

“Ya sudah, kalau sudah bulat keputusanmu. Tapi belum bisa *resign* segera ya. *One month notice*. Jadi baru sebulan lagi kamu bisa pergi.”

Sania mengangguk. Tak apa. Ia juga masih menunggu gaji terakhir dari Bank EEK. *Ajigijaw* sekali rasanya, rekeningnya akan banjir lagi. Padahal uangnya belum habis. Lupa ia kalau punya utang pada Juwisa yang baru saja putus mitra dari KuyClean.

“San, apa kabar?” tanya Juwisa lewat pesan. Ia di tempat lain juga sedang meringis. Pengumuman CPNS itu tak juga datang.

“Hai, Sayaaang. Aku dapat kerjaan akhirnya. Kamu gimana? Udah ada yang panggil belum?”

“Wah alhamdulillah. Belum nih.”

“PNS itu gimana?” tanya Sania lagi.

“Belum juga. Eh San, ehhh. Kamu...” Juwisa ragu-ragu mengirim pesannya. Berkali-kali ia mengetik kalimat yang terasa sopan. Ia tak ingin menyinggung hati Sania menyoal utangnya.

Memang dulu Juwisa tak menyebutkan kapan harus diganti uang itu. Dulu ia juga merasa akan aman saja jika digantinya baru dua atau tiga bulan ke depan. Tapi mengingat ia tak lagi bekerja di KuyClean, mau tak mau ia harus punya uang segera.

Sania di seberang sana juga memperhatikan. Kenapa lama sekali Juwisa mengetik pesannya. Akhirnya berani juga Juwisa mengirim.

“San, aku kan kemarin baru putus mitra. Aku sedang butuh, nih. Apa kamu ada untuk bayar sekarang?”

Lama Sania tak membaca pesan itu. Meski ia sebenarnya sudah membaca dari layar depan ponselnya.

“Aku lunasnya nanti ya, gimana? Sekarang lima ratus ribu dulu. Bonusku belum turun. Kerjaan barunya kan juga belum dimulai.” Sania tak menyebutkan kalau ia juga baru dibayar besar oleh Gala.

“Alhamdulillah, gak apa-apa.” Juwisa membalas pesan itu cepat. Sambil memegang-megang perutnya yang sakit kelaparan.

“Kalau udah transfer, kasih tahu aku ya, Sania.”

“Siapp!” jawab Sania.

Hingga menjelang tengah malam, tak ada berbunyi ponsel Juwisa bahwa uang itu sudah ditransfer. Ia hendak menangis. Uang terakhir dari KuyClean juga sudah habis bayar bimbalnya.

Juwisa menengok ke luar. Tampak Arko baru pulang dari kampungnya. Ia membawa rendang. Titipan dari Amak.

“Neh, sambil nunggu Randi pulang, kita makan duluan aja,” kata Arko sambil menghidangkan makanan terenak sedunia itu. “Mantap kan masakan Amak gue? Tak ada tandingannya di dunia ini. Gue udah makan apa aja di Italia, di Jerman, di banyak negara, gak ada yang seenak rendang ini.”

Sedang nikmat makan malam, tiba-tiba datang telepon dari Gala.

“Oi Arko! Udah balik belum? Apa masih di kampung?” tanya Gala.

“Pak Bro Guru, udah nih, ini lagi makan rendang di kosan,” jawab Arko tak terlalu jelas karena sambil mengunyah.

“Wuihhh sabiii. Gue mau dong.”

“Ya udah ke sini aja.”

“Ada teh talua gak?”

“Itu mah gak perlu bawa dari kampung, Nyet. Tinggal gue bikin sekarang.”

Gala bergegas menuju kosan Randi. Ia datang duluan dibanding Randi si pemilik kosan. Menjelang tengah malam, si wartawan yang sedang mati-matian mengejar promosi itu masih belum pulang juga. Padahal baru saja ia dapat promosi jadi wartawan yang meliput artis-artis, ia langsung mendapat kesempatan membuktikan dirinya meliput presiden. Ini semua demi punya program acara TV sendiri.

“Dalam rangka apa nih?” tanya Arko yang sebetulnya agak kaget Gala rela datang malam-malam begini. “Jadi nikah kan lo?”

“Nah, itu dia, bro!”

Tersirap darah Arko dan Juwisa mendengarnya.

“Jadi kok jadi haha. Cuma, ini *vendor* yang gue pakai buat *pre-wedding* kemarin ada masalah dikit. Intinya, gue perlu bantuan lo untuk foto-foto pas nikahan.”

Cepat Arko mengangguk.

“Tuh betul kan, rezeki anak soleh gak ke mana.” Ia mengunyah keripik balado bawaan dari kampung.

“Tapi...”

“Neh, apa lagi nih tapi-tap,” Arko kesal.

“*Vendor* ini maksudnya bukan foto doang, Bro. Ini *wedding organizer* secara keseluruhan. Kacau, deh.”

Gala tak mau menceritakan. Penyebab utama ia batal dengan *vendor* itu sebetulnya, apa yang ia dan Tiana inginkan tidak bisa diakomodir secara keseluruhan. Gala dan Tiana tak ingin mereka kecewa di hari paling penting hidup mereka.

Juga satu kesalahan fatal terjadi. Gaun pernikahan mereka tak sesuai. Lebih tepatnya, *vendor* sebelumnya hanya menyodorkan sekian banyak desain, namun tak ada yang disukai Gala. Bukan Gala dan Tiana banyak mau, hanya saja ini hari pernikahan mereka, masa mereka tak diberi kesempatan untuk mendapatkan apa yang paling mereka inginkan?

“Orang kaya emang beda ya masalah hidupnya,” celetuk Arko. “Gak nyambung sama kita-kita rakyat jelata,” candanya.

“Jadi, kalian mau gak bantuin gue. Masih ada sebulan lagi gue nikah.”

“Tiga minggu!” Arko mempertegas. “Duh gila sih ini. Padahal tadinya gue mau ngajakin lo naik gunung dulu sebelum lo nikah.”

“Gila lo!”

Juwisa yang dari tadi hanya menyimak, kini angkat bicara.

“Aku mau bantu.”

Gala menepuk tangannya sekali. Lalu menunjuk Juwisa. “Nah, gitu dong. Tenang aja, ini gak ngurus dari nol kok. Setengah lebih udah jadi persiapannya, tinggal printilan-printilan doang. Paling makanan, sama kontrol acara hari H. Kalau pemusik gue udah kontak Sania dan kawan-kawannya.”

“Oh ya, ini nikahan lo sama Tiana gak ada mau pakai hashtag gitu bro, buat tema? Biar diposting juga di media sosial sama orang-orang.” Tanya Arko.

“Ah gak usah lah. Alay banget kaya gitu. Emangnya ini aktivasi brand? Pakai hashtag segala.”

Arko dan Juwisa terbahak.

“Honoranya, gue bisa kasih kalian...”

Tepat saat membicarakan honor itu, Randi datang.

“Woi, Monyet!” ketus Arko. “Lagi bagian penting nih lo malah datang. Tuh, makan dulu rendang Amak gue, enak pasti. Kasihan lo makan pakai kartu kredit mulu kan? Sekali-sekali gratisan.”

Tak ada lagi tenaga Randi membalas hinaan Arko. Ia mandi dan langsung melahap makanan itu.

“Oke, gue mau,” jawab Arko. “Juwisa kayanya juga udah *on fire* nih.”

“Mau apa sih? *Tell me* dong. Ada proyek gak bagi-bagi nih?” Randi nyeletuk.

“Ah elah gak usah, lo kan udah ada kerjaan. Kartu kredit aja dua,” hinaan Arko lagi-lagi merayap tepat ke telinga Randi.

Berhari-hari ke depan, Arko dan Juwisa sibuk sekali. Bolak balik mereka memastikan undangan yang belum tersebar.

“Padahal kan tinggal kirim undangan lewat ponsel ya sekarang. Ribet banget orang-orang kaya ini,” celetuk Arko.

Mereka berdua juga mengirim kain untuk kawan-kawan Tiana dan Gala untuk dijahit sendiri-sendiri.

“Kalau dijahit sendiri, gila juga ya. Gajian kayaknya habis sama jahit baju kawan-kawan yang nikah aja nih. Untung kita panitia, udah dikasih beres,” sambung Arko lagi.

Mereka juga menyiapkan properti yang harus ada di lokasi pesta agar terkesan mewah. Memastikan makanan sudah diperiksa benar enak atau tidak. Tak jarang mereka sampai malam baru pulang.

Di kantornya, Sania juga sudah kosong kubikelnya. Datang ke Bank EEK hanya formalitas saja. Pukul empat bahkan kini ia sudah

pulang. Banyak waktu untuk manggung. Membuat lagu, merekamnya, dan memasukkan ke media sosial.

Ia sudah agak berjarak dengan kawan-kawannya. Semua sibuk sendiri-sendiri. Menyelamatkan hidup masing-masing. Sania terima gaji terakhir dari kantornya. Bulat sudah ia habis masa bakti di Bank EEK.

Perpisahannya dengan Lina dan Angga tak berlebihan. Hanya makan-makan kecil di dekat kantor. Satu pelukan kecil dan doa-doa formalitas agar sukses di petualangan berikutnya.

Sania menganggap doa Lina itu formalitas. Meski dalam hati Lina tahu betul, Sania, kawannya ini memang punya potensi besar. Ia betul-betul tulus dengan ucapannya *semoga kamu bisa meraih mimpimu jadi diva ya*.

Sania tak melambaikan tangan pada Tessa dan yang lain. Juga tidak banyak bicara dengan Mbak Agnes, apalagi Mbak Laksmi Si Nenek Lampir.

Kini, semua tokoh kita, siap dengan petualangan barunya. Petualangan yang dimulai dengan lika-liku. Beberapa lika-liku amat membosankan, beberapa terasa di luar nalar.

Bagaimana dengan Ogi? Ia juga sedang menyiapkan sesuatu yang amat gempar menggelegar di Silicon Valley sana. Jika ini berhasil, sungguhlah ia akan jadi salah satu pemuda amat penting milik negara ini. Sebelum itu semua terjadi, ia siap memberikan kejutan kecil di pernikahan Gala.



BABAK III

Pernahkah engkau ingin marah pada sesuatu, lalu tak mampu menyatakannya, yang berujung engkau malah marah pada diri sendiri? Motivator bilang alirkan marahmu pada hal positif. Namun omongan motivator tak selamanya laris.

Air jernih tak bisa lewat jika saluran tersumbat kotoran. Kotorannya harus dikeluarkan. Hanya saja, pastikan marahmu dengan cara yang tepat. Lalu dibuang di tempat yang semestinya. Banyak orang marah tak tahu cara, tak tahu tempat, tak tahu waktu. Marahnya berujung hancur untuk dirinya sendiri.

EPISODE 20: **PELAMINAN**

“SELAMAT MENEMPUH HIDUP BARU YANG ASOY SEMLOHAY ADUHAY KEPADA GALA GENTARA PUTRA DAN TIANA KARLA WIDYADANA! KALAU MALAM PERTAMA KALIAN DIPASANGIN CCTV LAGI, HUBUNGIN GUE AJA!”

Itu bukan pesan dari Ogi. Itu sebuah tulisan besar, yang terpampang di bunga papan alias bunga karangan ucapan sepanjang tak kurang dari lima meter. Lihatlah, para pejabat dan kolega bisnis ayah Gala saja, hanya mengirim bunga yang ukurannya satu meter. Mentok-mentok dua meter. Ini milik Ogi? Lima meter!

Kekeh betul Arko dan Juwisa melihat ini. Entah bagaimana caranya Ogi mengirimkan bunga papan itu.

“Miral, kawan gue anak UDIN dulu. Gue minta tolong sama dia,” kata Ogi saat Arko menelepon video.

“Goblok lo emang ya!” Arko tertawa lagi. “Lo lihat tuh. Gue hari ini menerima dua ratus tujuh puluh lebih bunga papan. Cuma ini bunga yang paling brengsek!”

Tertawa juga Ogi akhirnya.

“Eh siapa tuh?” Juwisa yang dari tadi sibuk menyiapkan detik-detik sebelum tamu mulai berdatangan, mendekati Arko yang ternyata sedang telepon video dengan Ogi.

“Ogi?”

“Juwisa?”

“Ogi?”

“Ju... Ju... Juwisa?”

Mati kayak Ogi di Amerika sana melihat Juwisa alangkah sangat memesona dengan gaun panitia pernikahan.

“Ogiiii. Apa kabaaaar?”

“Eh gue, eeh, oohh eeh.”

Gempar menggelegar.

“Aku kira kamu datang ke nikahan Gala,” kata Juwisa pada layar ponsel Arko.

Ogi tak bisa menjawab. Ia diam-diam mengkhayal, *nanti aku datang ke nikahan kamu kok Juwisa, kan nikahnya sama aku?* Matilah kau Ogi.

“Iya nih, masih mengumpulkan pundi-pundi.”

Tak selesai Ogi berbicara, Juwisa teralihkan perhatiannya melihat mobil katering datang. “Eh Ogi, aku siap-siap dulu ya.”

Deg-deg-serrrrr Ogi mendengar *aku siap-siap dulu ya* ini. Imajinasinya tambah melambung. Juwisa pergi berlari-lari kecil.

“Oi, tuyul!” Arko melanjutkan bicara. “Udah dulu ya? Gue mau tugas nih.”

Ogi malah melongo saja di seberang sana.

“Woi botak brengsek otak bokep! Udah dulu ya? Woi?” Arko nyengir. “Neh, hehehe tahu nih gue kenapa. Juwisa kasihan tuh dia sekarang. Hidupnya kepontang-panting banget. Balik lah lo buruan. Keburu disambet orang.”

“Emang lagi deket ama siapa doi?”

“Nah kan si onta gila! Dulu katanya gak suka ama Juwisa, kok sekarang malah nanya dia deket ama siapa? Ya ama gue lah!” Arko tertawa. “Canda bro. Deket sama gue buat kerjaan doang. Lo tahu kan kalau pacar gue ketinggalan di Roma? Makanya bro, doain ya biar gue cepat jadi kaya. Bisa balik ke Eropa. Mana tahu aja kan? Eh udah ya. Gue udah mesti siap-siap nih.”

“Lo yang gila, pacaran ama bule. Jadi cuma gue doang yang tahu nih bule-bule Italia ini?”

“Eh udah ah, lain kali kita bahas, Nyet.”

“Oke Nyet, sekalian kuliah lo tuh kelarin. Masa terinspirasi dari gue? Gue DO, jangan sampai lo DO juga Nyet!”

“Brengsek! Oke udah ya!” Arko mematikan ponselnya. Menyiapkan peralatan kameranya yang sungguh banyak itu.

Megah sekali gedung pernikahan Gala dan Tiana ini. Undangan sangat ramai. Mobil-mobil mewah terparkir tanpa ujung. Hampir semua yang datang adalah kolega bisnis ayahnya, dan rekan almarhumah ibunya yang dulu politikus itu.

Gala? Mana ada dia teman sebanyak ini. Di hari pernikahannya, Gala harus rela berdiri lama sekali sambil terus melempar senyum pada orang-orang yang tak ia kenal. Tangannya sudah pegal karena bersalaman. Bahkan untuk ngobrol dengan Tiana yang bersanding dua dengannya saja, sulitnya minta tobat. Dibanding Gala, justru Tiana punya kawan lebih banyak yang datang. Jelas, Gala tak pernah punya banyak kawan sejak kecil.

Randi datang bersama pacar barunya. Mereka mengantre hendak bersalaman dan berfoto dengan kedua mempelai.

Arko dari acara belum dimulai, sudah sibuk ambil foto sana-sini. Gala tidak menawar harga yang disebut Arko untuk jasa fotografinya. Di panggung, Sania dan The Poets bernyanyi menghibur para tamu.

Berbagai lagu bertema cinta dan kebahagiaan mereka lantunkan. Tadi saat pembukaan pesta pernikahan, yang bernyanyi adalah murid-murid Gala.

Juwisa dan Lira, sekarang mereka berdua tengah menyantap makanan. Arko sengaja meminta Juwisa untuk bersama Bu Lira terus. Agar Bu Lira tidak sadar kalau Arko ada di ruangan yang sama. Arko masih punya utang tanggung jawab pada Bu Lira. Ia kabur dan tak menyelesaikan kuliahnya di UDEL yang kini sudah bubar.

“Heboh ya, nikahan sahabatmu ini,” bisik Seli, pacar baru Randi. Ia berbisik dengan nada keras karena jika berbisik betulan, suaranya pasti tenggelam oleh musik pengiring. Senang betul Randi ketika Seli mendekatkan wajahnya pada wajah Randi saat berbisik itu.

“Kamu mau nikahnya nanti kayak gimana?” tanya Randi balik.

Seli cekikikan. Antara senang, dan berpikir terlalu cepat membicarakan ini. Bahkan belum sebulan mereka berpacaran.

“Jadi gimana Juwisa, surat rekomendasinya apakah membantu?” tanya Lira sambil menyendok cendol ke mulutnya. Ia mengenakan pakaian yang dijahit khusus dari tenun Sumba, yang minggu lalu baru ia beli di sana.

“Eh, sudah saya kirimkan ke kampusnya, Bu. Juga ke LUDP. Tapi belum ada tanggapan.” Juwisa kesulitan menjawab sambil menelan soto.

“Kapan pengumuman gelombang yang sekarang?” Cendol itu enak betul.

“Eh, masih lama, Bu. Dua bulan lagi, apa tiga ya? Saya daftar awal-awal biar nanti gak buru-buru.” Soto ini tak kalah enak dan pedas.

“Satu, dua, tiga,” Arko memberi aba-aba pada orang-orang yang berdiri di pelaminan. “Ganti gaya,” teriaknya. Dari jauh Lira menyadari, namun ia tak mau melabrak orang yang sedang bekerja di sebuah acara pernikahan. Nanti saja, ia cari waktu.

Heboh sekali, itu kawan-kawan Pustaka Kaki Gunung dari Kampus UDIN. Mereka adalah saksi tidak bisu kisah cinta Gala dan Tiana. Lantas siapa saksi bisunya? Ladang edelweiss Surya Kencana.

“Selamat menikmati hidangan kepada para undangan, lagu berikutnya dari kami, untuk mengiringi kebahagiaan kedua pengantin, yang saya ciptakan sendiri.” Sania dengan percaya diri dari atas panggung. “Untuk sahabat kami, Gala Gentara Putra dan kekasih hati.”

*Di puncak sana, terselip bunga ranum, seutas tawa, sepilin senyum.
Malam disambut, jutaan bintang. Udara dingin menari riang.
Menghangatkan jiwa, memeluk rasa. Kelak hingga tua.*

Jika gunung bisa bicara, kan aku titipkan pada lembahnya, setumpuk pesan rindu.

Jika langit mampu bertutur syahdu, kan ku minta angin berkesiur menyanyikan lagu.

Jika lautan sanggup bersorak-sorai, kan ku minta ombak membisikkan namamu.

Namun itu semua, kini sudah tak perlu, karena kita, sudah saling menyatu.

Tujuh lapis langit. Tujuh lapis bumi. Tujuh puncak gunung. Tujuh lautan.

Saksi kisah ini, janjiku janjimu. Kita saling menyebut nama.

*Bersamamu, lukisan terindah. Bersamamu, pendakian terhebat.
Jika kelak jatuh, aku kan tetap di sini. Menjaga janji.*

*Bersamamu, puisi terindah. Bersamamu, degup cepat jantungku.
Jika kelak lelah, kita tetap bersama. Menjaga hati.*

Pesta pernikahan itu berlanjut. Pembawa acara meminta semua kawan-kawan Gala dan Tiana untuk berkumpul di depan pelaminan. Akan ada sesi lempar bunga. Pengantin akan melempar sambil memunggungi tamu, lalu siapa yang dapat, artinya ia punya harapan kalau bukan tekanan untuk menikah setelah itu. Setidaknya begitu kata orang barat sana. Mantap pula.

Semua berbaris. Tadi Lira tak mau ikut-ikutan, tapi Sania dan Juwisa menariknya.

“Satu dua tigaaa.” Berkali-kali pembawa acara itu berhitung, tak juga bunga dilempar oleh Gala dan Tiana.

Hingga hitung ulang ketiga kali, baru mereka betul-betul melempar. Sebuah pola standar yang selalu terjadi di tiap nikahan yang ada sesi lempar bunganya. Tak pernah benar-benar mereka melempar di hitungan pertama. Pasti selalu di hitungan ke tiga.

Bunga itu melayang, melayang, dan melayang. Semua orang berharap mendapatkannya. Genggam tangan menghunus ke udara. Bunga itu mendarat.

Semua orang berteriak. Pembawa acara memanggil.

“Oh sudah ada pasangannya, silakan maju ke depan.”

Randi yang mendapatkan bunga itu. Kembang lubang hidungnya. Seli menutup mulutnya dengan tangan sambil ketawa malu-malu. Semua orang bertepuk tangan. Randi dan Seli dapat sesi berfoto khusus dengan Gala dan Tiana.

“Waduh, kalau dia, lo mau gak nyanyi di nikahnya San?” tanya Arko tengil.

Sania memukul Arko. “Eh, nikah nikah aja otak lo. Nikah tuh bukan balap-balapan, bukan sesuatu yang harus dikejar semua orang!” bentak Sania membela diri.

“Terus lo ngejar apa dong? Kenangan masa lalu?”

Keplakkk.

Kini kepala Arko yang dipukul Sania.

“Eh berantem mulu, kalian berdua kapan nyusul? Udah romantis tuh,” canda Juwisa.

“Gue? Sama dia? Eughhh.” Sania mengeluarkan tampang jijik.

“Lah, emangnya gue mau sama elo?” Arko juga ikut mengeluarkan tampang menyebalkan.

“Tuh kan, aku tunggu ya undangannya,” sambung Juwisa lagi.

“Kamu aja duluan, Sayaaang.” Sania membalikkan pada Juwisa.

“Aku tunggu undangannya sama Ogi ya.” Sania kini terang-terangan.

“Kenapa Ogi sihhhh?” Celetuk Juwisa.

Di Silicon Valley sana, Ogi tersedak karena diomongin.

Acara itu selesai. Diam-diam Juwisa berharap Sania membayar utangnya tempo hari. Gala tidak sedikit membayar upahnya dan The Poets sebagai pemusik. Namun Sania tampak lupa ingatan.

“Bu Lira mana? Udah pulang? Aman lah ya?” tanya Arko sambil melirik-lirik ke dalam gedung.

Juwisa membentuk inisial oke dengan jari-jemarinya sambil tersenyum.

“Jadi gimana, kita beneran mau jalan bikin *wedding organizer* nih?” tanya Arko pada Juwisa. “Kayaknya lumayan nih, pasarnya gede. Orang di kota ini nikahnya tiap simpang.”

Juwisa hendak menjawab, tiba-tiba Randi muncul bersama pacarnya.

“Wahhh Randi, jadi ini pacarmu Sekar itu?” Juwisa sudah penasaran dari dulu, sejak mereka makan ketoprak.

Seli syok mendengarnya. Matanya melotot dan melepas tangan Randi yang tadi ia rangkul. Randi kelimpungan.

“Ini Seli,” Randi memperkenalkannya. “Pacar gue.”

Sekar adalah perempuan lain yang dulu Randi dekati sebelum jadian dengan Seli. Hubungannya dengan anak kementerian

kesehatan itu tak ada kelanjutan. Seperti berhenti di tengah jalan. Randi tak tahu alasannya kenapa. Tapi, Sekar tahu, Randi terlalu banyak bercerita tentang dirinya sendiri. Tak ada celah untuk penasaran. Tiap mengobrol, entah itu di dunia nyata atau lewat ponsel, satu kata Sekar, sepuluh kata Randi. Ini membuatnya *ilfeel*.

“Oooh kenal di premiere film,” sambung Arko. “Banyak teman artis ya kalian berdua?”

Randi sudah tahu ke mana arah pembicaraan Arko. Untuk mengalihkan perhatian dan mencuci nama buruknya, Randi langsung melempar topik lain. Kali ini pada Arko. “Eh Arko, itu DNN lagi nyari fotografer lepas. Gimana? Buruan putusin, dari kemarin udah gue kasih tahu. Kalau nggak tar dikasih ke yang lain, bro. Banyak yang daftar.” Randi membaik-baikkan bahasanya. Mungkin karena sedang bersama pacarnya.

Saat Arko hendak menjawab pula, sebuah limosin hitam mewah membunyikan klakson. Dari jendela penumpangnya muncul wajah Gala dan Tiana.

“Hai eh, guys! *Thank you for coming to my wedding!*” Gala keluar dari mobilnya. Memeluk sekali lagi sahabat-sahabatnya. Di dalam mobil Tiana senyum-senyum.

“Asyik, sikat lah, kawan. Jangan lupa *unboxing* ya malam pertamanya.” Arko bicara asal.

Mereka semua tertawa.

“Semoga pada segera nyusul ya!” Gala meninggalkan sahabat-sahabatnya. “Mau ke pulau dulu!”

Wajah Randi Mesem-mesem. Juwisa dan Arko biasa saja. Sania juga biasa saja. Semua tertawa dan melambaikan tangan. Tepat di depan gedung, mobil itu berpapasan dengan Bu Lira yang baru saja naik pula ke mobilnya.

“Bu, makasih ya udah hadir.”

“Semoga kalian selalu diberkahi dengan kebahagiaan ya.” Doa Lira sambil tersenyum tulus.

“Semoga menyusul segera, Bu,” celetuk Gala tanpa tahu itu membuat wajah Lira berubah sedikit kecut.

Dia sudah kepala tiga setengah. Sudah di usia yang tak lagi wajar—menurut standar rakyat yang sebetulnya tak perlu ada—untuk menikah. Tak ada yang bisa membaca pikiran Lira ini.



Mengatur Prasangka.

Boleh saja mengira-ngira, asal tetap bertakar logika.

Tak mampu mengatur prasangka, mempersulit datangnya bahagia.

EPISODE 21:

KUDA SUMBA

Kampus UDIN, pagi hari.

Lira bergegas membawa dua anjing German Shepherd miliknya. Hari ini giliran memberi simulasi Anjing Penjaga Mimpi untuk kelas yang dia ampu di Kampus UDIN.

“Baik kawan-kawan, *prepare your stationary*. Tulis di kertas apa impian terliar kalian, ingin jadi apa kelak. Jika sudah, masukkan kertas-kertas itu ke kantong yang ada di badan dua anjing ini.”

Mahasiswa UDIN kebingungan, sama seperti mahasiswa UDEL, bedanya mereka tak ada yang menulis asal-asalan seperti dulu Ogi dan kawan-kawan.

“Kertas ini kita simpan. Kita serahkan pada ketua kelas. Nanti ketika kalian lulus, baca lagi impian ini. Tugas kalian, jadilah anjing untung masing-masing kawan kalian. Yang selalu setia, selalu menggonggong ketika lupa akan impian itu.” Lira tampak anggun sama seperti ketika di UDEL saat memaparkan ini. Bedanya, tak ada Ogi yang ajigijaw.

“Ingat jadilah anjing untuk impian kalian.” Tepat saat mengucapkan ini, Lira melihat sesosok orang yang beberapa waktu ini kerap menunggunya di kampus. Lira getir.

Hingga dua jam ke depan, ia mengajar dengan penuh tekanan. Begitu kelas bubar, ia bergegas pergi dan menghindari orang itu.

“Saya dengar kemarin ada yang senang sekali menceritakan pada kawan-kawannya tentang kuda Sumba.”

“Maaf Pak Prabu, saya tidak siap. Ayah saya harus ditinggal, adik saya juga mau lanjut S2. Dia baru wisuda dan hari ini akan pulang. Ingin langsung lanjut di Belanda. Setelah saya pertimbangkan, agaknya saya tidak jadi mengambil kesempatan ini. Meski tentu saja saya ucapkan terima kasih atas tawarannya yang langka ini.”

Prabu menyalip Lira. “Saya penasaran, dulu apa yang kamu tulis di atas kertas impianmu? Apakah anjing impian itu terus menyalak padamu? Apakah kamu sebagai majikannya sudah, eh maaf, mati?”

Lira tercekat. Ia kena ucapannya sendiri. Selama ini ia berhasil memotivasi orang dengan sangat ampuh, terbukti setidaknya pada kawan-kawan di Kampus UDEL dan Kampus UDIN, namun motivasi itu sendiri tak mangkus padanya.

Pintu ruang dosen sedikit lagi, Lira hendak membuka, Prabu lagi-lagi menahannya. “Setidaknya, kamu sudah lihat di Sumba bagaimana kan? Tidak menarik? Saya siap bayar kamu berapa pun. Tulis saja, tiga ratus juta sebulan? Setengah milyar? Saya bayar.”

Kaget juga Lira mendengar angka ini.

Begitu masuk Lira mengernyit dan memijit-mijit keningnya. Segera ia menuju ruangan kecilnya. Di sana tampak dua kotak kecoak. Kecoak madagaskar dan kecoak rumahan. Kecoak yang dulu ia gunakan untuk menyemangati Ogi yang sudah di ambang depresi. Janji kecoak.

“Bu Lira, apa kabar?” Benar saja. Entah Ogi itu jin yang bisa kerja sama dengan kecoak, sampai-sampai ia bisa di waktu yang tepat begini mengirim pesan pada Lira.

“Hai Ogi, *life is good*. Apa kabar? Gila ya kamu kirim bunga kemarin itu ke nikahannya Gala.” Lira membalas pesan itu dengan agak malas-malasan.

Tak lama Ogi membalas. “Kabar baik juga di sini Bu. Seru pasti ya ngajar di UDIN, mahasiswanya pinter semua gak kayak saya.”

Lira tersenyum tipis membaca pesan itu.

“Masih dengan janji kecoak dong ya?” tanya Lira.

“Masih dooong. Tak peduli meteor, atau ledakan nuklir, tetap harus bisa bertahan.”

Lira mendingkan obrolan itu dulu sebentar. Ia tak ingin membalasnya. Lebih tepatnya, sedang malas berkomunikasi dengan siapapun. Namun karena tak dibalas juga setelah dua menit, tiga menit, lima menit, Ogi justru malah melakukan panggilan video.

“Wah, kangen sih kangen tapi gak harus sampai *video call* juga Ogi,” canda Lira sambil agak ketus. Tampak Ogi sudah tak botak lagi. Rambutnya sudah sepanjang jari kelingking.

“Maaf Bu, kalau *chat* harus ngetik. Kalau telepon harus pegang HP taro di kuping. Kalau *video call* tinggal taro di meja.” Terlihat Ogi memang sibuk utak atik laptopnya. Entah *coding*, *phising*, entah *hacking*, entah apalah yang ia lakukan. Mana Lira mengerti.

“Bu saya mau cerita dong. *May I? Are you busy? If you don't mind.*”

“Wah kenapa Ogi, ya ehmm bentar ya, *wait a minute.*” Lira melihat jam di dinding ruangan dosen. Kelas berikutnya masih dua puluh menit lagi, ia harus makan siang dulu. Jika meladeni Ogi, bisa-bisa ia terlewat jam makan siang.

“Silakan saja. Tapi saya bukan dosen kamu lagi, jadi ini saya menanggapinya sebagai teman saja ya. Jadi kamu kapan pulang?”

“Tiket mahal, Bu. Jadi gini, Bu.” Ogi langsung menyerocos. “Saya ada ide bikin *start-up* di Indonesia.”

“Wah, *so you gonna coming home soon?*”

“*Not really soon*, bu. Jadi ide *start-up*-nya, sebuah *platform* yang menyediakan tempat untuk orang-orang yang depresi! Untuk orang yang butuh curhat dan diobati kejiwaannya. Jarang kan di negara kita? Saya lihat data, kita kurang banget psikolog dan psikiater. Belum lagi akses dan segala macamnya.”

Ogi semangat betul bercerita. Lira senyum-senyum sendiri, setidaknya ada satu mahasiswanya, yang meski gagal lulus, kini telah jadi sesuatu yang luar biasa di luar sana. Bahkan kini ia hendak pulang ke negaranya, dengan sebuah ide yang berasal dari kegelisahannya. Dulu Ogi adalah korban depresi, yang hampir bunuh diri. Sudah bunuh diri malah, hanya saja berhasil diselamatkan.

Hidupnya bolak balik hancur, namun seperti anjing yang setia, seperti kecoak yang tahan gempuran, dan seperti ubur-ubur yang tak pernah mati, Ogi bangkit dan bangkit lagi. Lira sebetulnya malu sendiri dengan teleponan ini. Ia justru yang kini berada pada persimpangan hidup.

“Lalu kerjaan kamu di Alphabet Inc., gimana?”

“Hmm, *actually now*, saya sudah satu setengah tahun jadi *product manager*, Bu.”

“*What? Really?* Bohong dong kalau tadi bilang harga tiket pulang mahal. Keren banget jadi *product manager*. Pantasan ngirim bunga kemarin gede banget. Megang apa?”

“Ya salah satu *game* gitu, Bu.” Ogi tertawa. Tak jauh-jauh dari kebiasaan buruknya saat dulu masih di UDEL. *Game online*. “Tapi ini beda, Bu, bukan *game* yang akan merusak moral anak muda penerus bangsa kok. Ini *game* simulasi gitu. Simulasi buat orang nentuin pilihan kuliahnya, kariernya, dibuat *fun*. Apa yang gak ada di sekolah, ada di sini.”

“Dari Ibu saya dapat inspirasinya! *Badge avatar*-nya bisa pilih dari kelas tikus, kelas anjing, atau kelas kecoak, Bu. Wah, favorit saya tuh kelas kecoak.”

“Ogi tunggu, sejak kapan sih kamu jadi cerewet gini?”

Ogi tergelak.

“Namanya juga gak ada teman orang negara sendiri di sini, Bu. Sekalinya ngomong pakai bahasa sendiri, ya bocor deh.”

“Jadi itu yang mau kamu ceritakan, nah so *what’s the problem? About the start-up idea? Or the game one?* Baiknya ceritakan satu-satu biar fokus.”

“*That’s what I’m gonna talk about*, saya lagi nyari...”

“Modal?” potong Lira.

“Nggak Bu, tunggu dulu. Modal sih saya ada. *Game* saya ini bentar lagi *Exit*, dari sana modalnya.”

“*Exit?* Apa tuh maksudnya? *I don’t get it.*”

“Jadi ini game yang saya kembangkan, *not part of the Alphabet Inc. This is my own personal project.* Tapi sekarang, proyek ini sudah bisa dibilang berhasil untuk digunakan, sudah *beta testing*, sudah tinggal dijual ke siapa pun *developer* atau investor yang mau, tinggal...”

“Ogi, saya gak ngerti istilah-istilah kamu.” Bu Lira geleng-geleng. Antara geleng kesal dan geleng takjub dengan perkembangan Ogi yang begitu pesat.

“Oke oke, gini bu. *Exit* itu artinya, entah *start-up* entah *product*, ketika seorang *founder* atau pendirinya merasa sudah layak menjual idenya yang sudah jadi, maka ia akan dicari atau mencari investor. Untuk apa? Untuk dijual barang jadinya.”

“Hm terus?”

“Nah intinya, jika *game* saya ini ada yang mau beli, modalnya dari sana Bu, *wash wesh wosh wash wesh wosh.*” Ogi menjelaskan panjang lebar dan menutup dengan satu kalimat yang menggemparkan. “Satu juta dolar, Bu.”

Lira terdiam. Menganga mendengar angka satu juta dolar itu.

“Ya Bu, valuasinya satu juta dolar. Ini kalau setahun ke depan game ini berhasil mendapatkan banyak pengguna. Dari situ saya modalnya.”

Lira diam saja. Ia berdebar. Satu juta dolar itu setara hampir lima belas milyar.

“Kalau *game*-nya gak dapat banyak pengguna, seminimal-minimalnya seratus ribu dolar. Satu setengah M kalau dirupiahin. Sangat cukup untuk bikin ide saya jadi nyata.”

“Itu kecil Bu kalau di sini banyak *start-up* yang jutaan dolar, anak-anak kuliah gitu yang bikin. Itu KuyJek juga udah di atas sepuluh juta dolar. Idenya? Tadinya dari ojek doang, Bu! Tapi untuk game, ini agak gede sih memang nilai segitu. Ya seenggaknya saya mimpi dulu aja.”

“Nah yang saya mau tanyain adalah, Bu Lira nanti mau gak jadi *co-founder* saya? Untuk proyek yang aplikasi depresi-depresi tadi? Tenang Bu, bukan buat yang *game* kok, hehe.”

Lira mati tegak.

“Masih setahun lagi sih tapi Bu. Kalau gak mau, ada gak Bu, kawan Ibu yang latar belakangnya psikolog, psikiater gitu, untuk diajakin gabung.”

“Ogi, kamu ini impulsif sekali ya. Masa kamu tiba-tiba ajak saya?”

“Ya itu kalau Ibu mau. Soalnya Ibu jago banget kalau ngurusin mental-mental bapak kayak saya gini nih.” Seketika logat asli Ogi yang dulu keluar lagi. “Tapi gak harus buru-buru Bu, ini masih tahap ide. *Seeding* aja belum. Nanti saya yang *seeding* sendiri.”

“Aduh, apa lagi tuh maksudnya? Permodalan awal ya?”

“Iya, Bu.”

Lira tak hendak balik bercerita pada Ogi tentang nasib Kampus UDEL. Tentang bagaimana ia harus berjuang memperbaiki nama

ayahnya. Bagaimana ia harus berkorban terhadap impiannya di Amerika dan malah berakhir di UDIN sekarang. Tentang keinginannya membangun sebuah praktik dokter hewan. Tentang sebuah tawaran misterius di Sumba itu. Baginya, mendengar mahasiwanya sudah sukses adalah satu penyemangat dan kebahagiaan tersendiri.

“Ogi, terima kasih atas pengenalan terhadap tawarannya, nanti saya kabar-kabarin lagi. Masih lama juga kan. Kamu juga belum ada rencana pulang setahun dua tahun ini? Nah nanti pasti berubah-ubah lagi tuh pikiran kamu. *Since I know Silicon Valley’s culture. You guys always had something new everyday.*”

Ogi agak tercekat. Ada betulnya apa yang disampaikan Lira barusan.

“Ya saya kalau ada ide, harus disampaikan, Bu. Pada siapa pun yang mungkin tepat untuk disampaikan. Nanti kalau gak, malah kelupaan.”

“*Hmm nice then to hear your great ideas.* Ada lagi yang ingin kamu cerita dan tanyakan, Ogi?”

Obrolan terhenti beberapa detik. Seperti tak ada yang hendak melanjutkan. Mereka saling menatap wajah lawan bicara di layar ponsel masing-masing.

“Oh ya Bu, selain itu, saya juga nanti pengen bikin beberapa aplikasi. Pertama tuh seputar bengkel *online* gitu, maksudnya ya untuk orang-orang yang bisa tahu cara memperbaiki kendaraannya sendiri. Bisa juga dipakai oleh montir-montir buat mendeteksi kerusakan pada kendaraan. Sistemnya *artificial intelligence* gitu.”

Lira terus mendengarkan. Ia merasa ada yang salah dengan Ogi kali ini.

“Lalu, eh ada satu lagi. Saya juga sedang mengembangkan *prototype* untuk bikin *game online* dengan latar belakang avatar-avatarnya itu pahlawan-pahlawan dari negara kita, maksudnya

pahlawan yang dari mitos-mitos gitu, Bu. Belum ada game yang kayak gitu. Kalaupun ada, gak kedengaran. Kita harus bisa kenalkan negara kita yang kaya ke dunia!”

Ogi makin menggebu-gebu. Lira makin merasa ada yang salah.

“Ogi, kamu nggak lagi mabuk kan? Kenapa semua dipresentasiin gini? Saya harus ngajar lagi nih. Belum makan siang juga.” Lira mulai kesal dengan Ogi.

“Tunggu Bu, ada lagi. Dulu Juwisa pernah bikin ide konsep bisnis barakrupa.com, yang mempertemukan semua penyedia jasa kesenian, penyanyi, penari, videografer dan fotografer, penulis segala macam, saya mau bantu wujudkan itu juga, Bu.”

“Alah, kamu kalau soal Juwisa aja semangat ya. Kamu pikir saya gak tahu?” Lira ketawa sedikit. “Tapi kayanya lagi dekat sama Arko tuh.”

“Arko?” Ogi tahu sebetulnya. Memang mereka dekat karena kemarin kerjaan mempersiapkan pernikahan Gala. *Tapi sekarang kok masih dekat?*

“Nah kan cemburu. Lagian barakrupa.com itu memang konsepnya bukan hanya dari Juwisa kan. Tapi dari Gala juga, dan juga Randi.”

“Ranjau maksud Ibu?”

“Hush, Randi. Udah belum? Saya harus ngajar nih?”

“Ya gitu deh Bu, ada lagi nih satu lagi...”

“Tunggu, sebelum kamu lanjut satu lagi. Tolong jangan panggil saya Bu lagi. Panggil Lira saja.”

“Eh, ehm iya oke Lira.” Ogi agak kikuk. “Jadi satu lagi itu adalah *wash wesh wosh wash wesh wosh.*”

Lira geleng-geleng. Ia sekarang sudah memotongnya.

“Okay Ogi, *I wanna tell you something.* Kali ini tentang kuda.”

“Nah ini yang saya tunggu dari tadi. Kuliah perhewan-an,” celetuk Ogi.

“*Come one!* Serius dengerin ya.”

Ogi manut.

“Kuda itu larinya kencang. Kuda liar, tak perlu dicambuk. Berbeda dengan kuda jinak.”

Benar saja, Ogi selalu kebingungan di setiap awalan ketika Lira hendak berandai-andai dengan filosofi hewannya. Ia tak bisa menebak arah perumpamaan ini.

“Kuda juga melambangkan pemimpin yang kokoh dan gagah, punya visi. Ogi, visimu bagus.”

Ogi tercekat. “Jadi saya gak kokoh dan gagah nih, Lira?” *Gempar menggelegar.*

“Hei hei, itu sih preferensi ya. Tergantung orang mau memutuskan kamu gagah apa nggak.”

“Kalau menurut Lira, saya gagah gak?” Ogi memotong lagi.

“Eh, dengerin dulu, ini yang ingin saya sampaikan. Oke saja kalau kamu sudah punya visi yang besar. Tapi, kuda kalau berlari sendiri, membawa barang yang berat, takkan sanggup. Sehebat, sekokoh dan segagah apa pun kuda itu. Sendiri takkan bisa. Harus segerombolan.”

“Ya, itu makanya saya ajak jadi *co-founder*, gimana sih Lira ini.” Ogi tertawa, sudah tak kikuk ia memanggil nama saja.

“Ogi, nah itu kesalahan kedua. Suka memotong pembicaraan alias tidak fokus. Tapi sebelum masuk ke soal fokus, saya mau lanjutkan yang tadi dulu. Kamu ingat kawan-kawanmu di sini? Mereka sekarang bagai kuda yang sedang diikat. Entah diikat oleh diri mereka sendiri, entah oleh tikus buas kehidupan. Kemarin kami berjumpa, hampir semua seperti bingung dengan masa depannya. Bingung ke mana setelah ini. Mengeluh gaji, mengeluh kerjaan, mengeluh S2, ingin liburan, ingin ponsel baru segala macam, mengeluh tuntutan dari orangtua untuk menikah, punya rumah dan segala macam.”

“Lira gak diminta nikah juga sama orangtua?” Ogi keceplosan. Entah dia memang goblok atau polos.

“OGI! FOKUS! Dengerin saya dulu sampai tuntas!” Lira marah kali ini. Marah karena dua hal. Pertama karena lagi-lagi dipotong ucapannya, kedua karena menikah itu. Usia Lira sudah kepala tiga setengah. Dia belum menikah, karena memang tak ada dalam pikirannya menikah. Kalaupun ada, tetap banyak hal lain yang menurutnya lebih penting untuk dikejar. Menikah bukan pencapaian tertinggi dalam hidup baginya.

“Oh iya iya ampun Lira, lanjut lanjoooot.”

“Nah, kuda yang baik, berlari fokus! Lurus ke depan. Kalau larinya compang-camping, takkan bisa menang di gelanggang. Itu satu hal. Hal berikutnya Ogi, kalau kamu mau jadi pemimpin, kalau kamu punya visi besar, kamu harus berbagi membawanya dengan yang lain. Sesuatu yang besar, tak bisa dibawa sendiri agar bisa sampai ke tujuan.”

“Masalahnya, kuda-kuda lain itu belum tahu kalau mereka diikat oleh sesuatu. Belum tahu kalau mereka punya potensi juga. Belum tahu kalau mereka sudah tersesat di savana luas tak tentu arah.”

Ogi hendak memotong lagi dan berkata “*maksudnya apa nih bu?*” namun tak jadi karena Lira sudah membaca gerak bibirnya dan menyuruh Ogi diam dengan jari telunjuknya bahkan sebelum mulai bicara.

“Maksudnya adalah, banyak hal hebat yang dari tadi kamu ceritakan. Fokus Ogi. Satu hal, dua hal tak apa. Tiga masih oke tapi coba hindarkan. Selesaikan satu-satu, jangan semua mau kamu buat dalam waktu bersamaan. Nanti malah tak ada yang selesai. Orang-orang hebat di dunia ini, selalu berhasil mengatakan tidak pada hal-hal hebat, yang tidak ada dalam visi mereka. Kamu harus punya satu

atau dua visi besar. Jangan semua kamu pegang. Nanti jadi kuda yang ke sana kemari lari tapi ternyata hanya di situ-situ saja.”

Ogi terdiam. Ia menepuk kepalanya. “Ooooh gitu tohhh. Tapi kan Lira di sini saya...”

“No tapi-tapi. *Be focus!*” Lira segera memencet tombol matikan pada ponselnya. Selain karena ia sudah bosan bicara dengan Ogi, juga karena dosen lain sudah memperhatikannya dari tadi bicara sendiri, dan juga karena sebuah pesan yang masuk ke ponsel Lira. Itu dari ayahnya.

“Cath sudah mendarat dari Belanda. Kini sedang menuju rumah. Kamu pulang.”



Berhentilah mengatakan orang lain berpikiran tertutup, kalau kita sendiri tak mampu mengambil sesuatu dari sudut pandang orang lain yang berbeda. Justru malah mempertontonkan dengan amat terang benderang betapa tertutupnya pikiran kita.

EPISODE 22:

SALAMAN

Kini Arko sudah bisa sewa kamar kos-kosan sendiri. Tak jauh-jauh, ia pindah hanya ke sebelah kamar Randi. Mungkin mereka memang sudah ditakdirkan untuk jadi *bromance*.

“Banyak proyek ni gue sekarang kawan.” Arko membersihkan kamar barunya. “Mesti begadang kerjain edit-edit. Kalau gue sama lo terus, lo bawel mulu ntar.”

“*Damn!* Yang ada gue bersyukur akhirnya lo cabut.” Randi membantu angkat-angkat barang.

“Coba lihat hape lo, bro?” tanya Arko. “Oh itu berapa harganya? Gue beli dua sekarang.” Arko pura-pura menyombongkan diri. “Lo mau gue beliin juga?”

“*Shit*, mentang-mentang baru dapat honor gede.” Ada nada iri dari suara Randi.

“Neh, itulah kawan. Ini sekarang sedang jalan lagi, ada yang mau nikah. Bayangkan, berapa juta penduduk megapolitan ini? Sepuluh juta? Sepertiganya mau kawin. Tiap minggu, tiap simpang ada aja

yang kawin. Neh lo kalau nanti kawin sama si Selly itu, gue ya Nyet, yang jadi...”

“Diskonlah, harga teman.”

“Ah elah, ini nih. Mental mental kelas menengah ngehe! Kartu kredit dua, kartu ATM dua. Baru kemarin naik jabatan, sebentar lagi mau naik jabatan sekali lagi. Minta harga teman.” Arko mengutuk-ngutuk betapa pelitnya Randi.

“Itung-itung bayar numpang tinggal di kamar gue Nyet!” Randi menyerang balik.

“Oh jadi itung-itungan sekarang? Oke diskon. Tapi foto lo sama cewek lo, pas bagian muka lo gue diskon juga, ya.”

Randi tidak mengerti maksud Arko.

“Gue *crop* maksudnya, gue potong.” Arko masuk ke bagian dalam kamarnya. Tinggal Randi di luar bersih-bersih.

Saat sedang bersih-bersih itu, seorang perempuan muda dan energik datang. Matanya indah, rambutnya hingga pinggang dan ia tersenyum. Senyumannya seperti jeruk nipis yang dipotong. Randi tak tahu siapa itu. Sempat terpana ia beberapa saat.

“Eh, maaf bang. Ini kosannya Uda Arko bukan?”

Sedetik, dua detik, tiga detik. “Eh, iya iya. Arko, dia lagi di dalam.” Randi tak sempat mengira siapanya Arko ini yang datang. Tapi begitu ia menyebut *Uda Arko*, Randi langsung tahu kalau itu adiknya Arko.

“Waah, ini dia. Puti.” Arko bergegas ke luar. Ia menyerahkan tangannya. Puti mencium tangan Arko.

“Bro, kenalin, adik gue.”

Mereka bersalaman. Puti tersenyum. Lama Randi baru melepas tangannya.

“Randi.” Pelan sekali Randi menyebut namanya. Ramah betul. Lebih ramah daripada orangtua murid sekolahan yang sedang minta maaf pada guru agar anaknya tidak tinggal kelas.

Arko mendorong kepala Randi. “Oi, lamo bana waang salaman. Den tinju kaniang ang beko. *Oi, lama banget sih lo salaman. Gue pukul juga nih jidat lo.*”

Puti datang membantu-bantu Arko yang baru pindahan. Ia juga datang membawa bahan masakan. Ini turun dari amaknya.

“Bro, ada lagi gak yang bisa gue bantuin?” Randi jadi semangat sekarang bekerja. Tadi dia hitung-hitungan membantu Arko.

“Bang Randi ini dulu teman kuliahnya Uda Arko ya?” tanya Puti.

“Iya iya.” Cepat sekali Randi menjawab. Agak semriwing rasanya Randi dipanggil *abang abang* ini.

“Bang Randi, bilangin tuh sama temannya. Suruh dia selesaiin kuliahnya. Cari kampus lain kek.” Sengaja Puti agak mengencangkan nada bicaranya. Menyindir-nyindir Arko yang sedang membersihkan kamernya.

“Arko, kuliah lo beresin! Kalau ada yang mesti gue bantuin, sini. Skripsi? Apa masalahnya?” Randi jadi ingat ketika ia dulu skripsian dan laptopnya rusak, tak ada setitik pun niat Arko membantunya.

“Tuh udah mau dibantuin sama Bang Randi. Makasih ya Bang.” Puti tersenyum. Senyum jeruk nipis.

“Iya iya. Puti, kamu kedokteran ya? Hebat banget! Nanti gue kalau mau wawancara, bikin berita tentang mahasiswa gitu, mau gak jadi narasumber?”

“Gak!” Arko yang menjawab.

“Mau!” jawab Puti pula.

Arko dan Randi tatap-tatapan.

“Oh iya, Bang Randi, Uda Arko. Dosenku, Bu Lira itu dulu dosen kalian juga ya?”

“Iya iya,” jawab Randi makin cepat. “Gimana, kena kelas bom tikus ya?”

“Nih.” Puti memutar pergelangan tangannya, memperlihatkan sebuah bekas luka.

“Aduh kasihan. Coba lihat.” Randi mendekat pada Puti.

Puti refleks agak menjauh. “Nggak apa-apa Bang, udah agak sembuh.”

Saat kosan itu sudah rapi, Juwisa tampak baru datang. Sumringah sekali wajahnya. Bukan karena berkenalan dengan Puti. Tapi karena sebuah berita besar.

“Aih mantap kali ini!” Arko berseru. Membentangkan kedua tangannya.

Juwisa baru saja dapat proyek pernikahan baru. Tidak sebesar Gala memang, tapi lumayanlah.

“Masih ada waktu dua bulan lagi. Kita gak *handle* penuh sih, cuma foto dan cari katering. Selebihnya, mereka punya *vendor* terpisah,” papar Juwisa.

“Tak masalah itu. Asal ada, dapat uang, Eropa jadi juga sebentar lagi.” Semakin menjadi-jadi semangat Arko.

“Kuliah dulu!” bentak Puti.

“Eh iya iya, kuliah dulu. Nanti lah dicari lagi kampus. Malas kalau harus ulang dari nol lagi. Ada gak ya yang mau terima mahasiswa transfer? Di UDIN bisa nggak?” tanya Arko. Sok mantap pula dia mau masuk UDIN. Di UDEL saja tak lulus.

“Nggak tahu. Cari tahu sendiri.” Ketus Puti. “Habis tu lulus, pulang lagi ke kampung. Temanin Amak.”

“Iya bro, kuliah buruan, lulus, terus balik kampung sana.” Kalimat Randi ini seakan mengusir.

“Lah gimana, kamu siapa yang jagain?” tanya Arko.

“Gak perlu lah, udah dua bulan kuliah. Bisa sendiri kan? Mana pernah uda Arko lihat-lihat ke kampus.”

“Iya Bro, gak perlu lah.” Randi menyalip. “Anak Kedokteran UDIN pasti bisa mandiri.” Ia terus memuji-muji Puti.

Arko mulai menyadari ada yang tak beres dengan perhatian Randi pada Puti.

“Jadi pacar lo yang anak *artist management* itu gimana, bro? Kalau jadi kalian nikah, gue ama Juwisa yang jadi WO-nya ya. Nanti Puti mau bantu?” Arko menoleh pada adiknya. “Abang Randi ini banyak uangnya pasti untuk bayar pesta pernikahan. Kita bagi tiga nanti untungnya.”

Arko brengsek! Ketus Randi dalam hati.

“Boleh tuh!” Semangat betul Puti.

“Juwisa, kuliah lo juga gimana, persiapan S2?” Randi mencoba bertanya juga pada Juwisa agar terlihat netral.

Juwisa menggaruk-garuk kepalanya. Menyimpan senyum ketirnya.

“You should not forget your dreams.” Balik lagi Inggrisnya itu.

“No actually I don’t,” jawab Juwisa yang kini juga dengan Bahasa Inggris. “Aku justru, hmm, baru aja dapat sertifikat kelulusan Bahasa Inggris, untuk syarat beasiswa dan biar diterima di kampus sana.”

“That’s cool!” Randi menepuk tangannya sekali. Lalu menyodorkan tangannya pada Juwisa memberi selamat. Ia guncang-guncangkan dengan keras jabat tangan itu. “Esai yang kemarin gimana?”

“Itu juga, nunggu kabar dulu. Semoga lolos juga. Makasih ya Randi.” Juwisa ikut mengguncang-guncangkan jabat tangannya.

“Jadi mau berangkat ke Inggris nih?” potong Arko.

“Ya belum lah Arko, gak secepat itu juga. Ini baru satu syarat yang terpenuhi. Belum satu surat rekomendasi lagi, belum tes GRE tergantung kampus, belum tes administrasi LUDP, kalau lolos ya tesnya masih ada lagi. Yang paling penting, kampusnya juga belum ada, belum ngasih kabar.”

“Oooh gitu, jadi masih bisa kita kumpul-kumpul pundi uang nih ya?” canda Arko lagi.

“Kuliah!” bentak Puti lagi.

“Iya aduh sudah serupa Amak pula aku lihat kau!” bentak Arko.

“Kalau sudah banyak uang, ditabung, asuransi, saham, kirim Amak juga. Jangan habiskan sendiri.” Tambah membentak adik Arko ini. Heboh ternyata dia orangnya.

Di tempat lain, di hari Minggu ini, Sania masih sibuk dengan pekerjaan barunya. Kini ia bekerja di bidang distribusi makanan ringan. Ia harus menghampiri ritel-ritel, mendata, bahkan meneliti. Nah, hari Minggu ini ia melakukan penelitian. Sania merelakan hari liburnya untuk turun ke lapangan. Ternyata, lebih gila dari pada Bank EEK dulu.



Pakar Segala.

Jika ada yang tampak paham banyak hal, belum tentu ia betul-betul pandai. Semua hal dibahasnya, semua hal dibicarakan.

Tadi ia heboh membahas A dengan teori-teorinya, sebentar kemudian bahas B, C, D dengan teori lain pula. Dari A-Z kembali lagi ke A, berbusa mulutnya membahas semua, ia pakar segala.

Orang yang betul-betul berilmu itu, tahu kapan harus bicara. Orang betul-betul berilmu itu, justru senang banyak mendengar ilmu lain.

EPISODE 23: **TUA MENGGELORA**

Biasanya kalau akhir pekan, Sania akan mengulik lagu-lagu sampai menjelang pagi, lalu diunggah ke Youtube. Ia baru akan tidur pas pagi hari. Makin ke sini, makin lumayan jumlah orang yang menonton lagunya.

Beda dengan akhir pekan ini. Dari pagi ia sudah berangkat. Hendak melakukan wawancara mendalam pada ibu-ibu terpilih untuk jadi narasumber. Malam nanti, Sania akan berkumpul bersama The Poets untuk bernyanyi di kafe seperti biasanya. Untuk tambahan pundi-pundi uang.

Jika di Bank EEK ia punya rekan kerja, tidak dengan di distributor ini. Ia harus menyiapkan segalanya sendirian. Mulai dari kerangka riset, berkomunikasi dengan klien, hingga turun lapangan. Mulai dari memastikan jumlah pasokan, penyebaran makanan, minuman, camilan, hingga susu. Semua sendiri. Nanti laporannya juga buat sendiri. Cocok betul dengan Sania yang *tak bisa kerja dalam tim* seperti yang dulu terjadi di Bank EEK.

Tidak bekerja sendiri juga sebetulnya. Sania punya rekan di kantornya. Hanya saja, setiap pegawai punya kerjaan masing-masing. Jika harus berkolaborasi, paling jauh hanya hingga tahap tanya-tanya petunjuk saja. Atau diskusi tipis-tipis.

Ini adalah proyek kedua Sania. Belum sebulan, sudah dua riset yang ia lakukan. Kemarin yang pertama, tentang bagaimana orang-orang khususnya anak SMA memilih coklat berdasarkan situasi jiwa. Apa saja yang membuat mereka membeli. Kali ini, risetnya tentang susu formula untuk ibu-ibu lanjut usia. Ibu-ibu yang tulangnya sudah keropos. Sebetulnya lebih tepat nenek-nenek. Awalnya Sania kira betul-betul hanya distributor biskuit dan makanan ringan saja tempat kerjanya ini, ternyata ada banyak juga cabang pekerjaannya. Ia sedikit merasa tertipu janji-janji saat wawancara dulu. Untung saja gajinya lumayan besar.

Tempo hari Sania sudah memilih tujuh ibu-ibu, untuk diundang ke sebuah restoran. Di sana, setelah makan, mereka diberi pertanyaan-pertanyaan. Diajak berdiskusi. *Focus group discussion*. Sania melempar berbagai premis, pernyataan, pertanyaan, anggapan orang-orang terhadap susu formula, anggapan tentang kebutuhan minum susu oleh ibu-ibu segala macam.

Kaget juga Sania. Ini ibu-ibu usinya sedikit lebih tua dari Emak. Entah mengapa mereka semua kelihatan payah sekali. Bahkan untuk berjalan. Bangkit dari kursi saja mereka pegang-pegang punggung. Emak, tiap hari dorong gerobak dari rumah ke pasar, kembali ke rumah lagi dan kuat-kuat saja.

Dua jam lebih diskusi itu. Selesai dan Sania memberikan amplop berisi uang sedikit untuk pengganti waktu ibu-ibu, yang jelas bukan dari kalangan sulit. Tujuh-tujuhnya adalah orang kelas menengah. Datang ke sini dengan mobil sendiri atau diantar.

Sania belum menuliskan kesimpulan di laporan pekerjaannya. Hanya saja, ia punya satu firasat. Ibu-ibu ini ketika muda keletihan bekerja. Hingga lupa olahraga. Keropos sudah tulang mereka. Atau bisa jadi juga tidak bahagia dengan pekerjaan mereka. Duduk terus. Masuk kantor terus. Ke mana-mana naik mobil. Tidak ada jalan kaki.

Dari tujuh orang tadi, ada satu yang tampak ceria. Ibu itu mengenakan kebaya merah, senyumnya masih terurai lepas. Matanya masih menyala. Saat enam ibu-ibu lain sudah pulang, ibu ini belum juga. Tampaknya menunggu jemputan. Dari gerak-geriknya, dari cara berdirinya, bahkan dari saat diskusi tadi dari cara bicaranya, ibu ini masih energik dibanding yang lain.

“Tinggal di mana, Nak Sania?” Ia memiringkan kepalanya saat bertanya, sambil tetap tersenyum ramah.

“Oh, saya di Bekasi Bu,” jawab Sania sopan.

“Oh Bekasi, saya di Depok. Mau pulang? Naik apa?” tanya ibu itu menelisik.

“Nggak Bu,” Sania lupa namanya, padahal dua jam mereka berdiskusi. “Saya mau ke Depok juga. Nanti mau nyanyi di situ sama temen-temen.”

“Oh, bareng aja kalau gitu,” Ibu itu menawarkan.

Sebuah mobil merah menyala merapat. Kaget betul Sania melihat siapa pengemudi mobil itu.

“Mutia?”

“Sania?”

Ibu-ibu kebaya merah, bergantian menatap Sania dan Mutia. “Jadi, kalian teman? Kenal di mana? Oooh jangan-jangan ini yang kamu ceritain itu? Teman vokalis bareng kamu?”

“Iya Mamiii,” jawab Mutia juga sama energiknya. Ternyata tak hanya di panggung ia penuh semangat.

“Mau manggung malam ini? Masih nanti malam kan? Ikut kita

dulu, mau?” Mami Mutia membuka pintu. “Masuk. Oalaaah ternyata ini teman penyanyi yang kamu bilang suaranya nge-*rock* habis itu.”

“Ayukkk Sania, ikut kita.”

Sania tak bisa mengelak. Tidak ada juga salahnya. Ia makin minder.

Akhir pekan adalah neraka untuk jalanan menuju Depok. Macet panjang mengular ke sana kemari. Mereka bertiga berkaraoke ria di dalam mobil. Sania kini tahu dari siapa suara indah milik Mutia itu ia dapatkan. Memang, karakter suara Sania dan Mutia berbeda. Mutia ini mirip-mirip Isyana. Sementara Sania mirip-mirip Tantri Kotak.

Lagu demi lagu diputar. Mutia enak betul berduet dengan ibunya. Sania awal-awal belum pede untuk ikut bernyanyi. Ia duduk di belakang. Mulai dari lagu pop 90an, hingga lagu barat, mereka nyanyikan semua jadi teman melewati macet.

“Ayo dong Sania, lebih semangat lagi.” Mami Mutia bergelora memancing-mancing. “Oh mami tahu, kamu kan anaknya *rocker* abis ya.” Mami langsung mengganti lagu.

Alamak benar saja. Lagu yang dipilih Mami Mutia tak tanggung-tanggung. Sebuah lagu *slow rock* berjudul *She’s Gone*, yang dinyanyikan Steel Heart. Namanya saja *slow rock*, tapi vokalnya minta ampun. Jika ada logam langka di Bumi ini, maka penyanyi yang bisa membawakan *She’s Gone* dengan lancar adalah logam langka itu.

Denting piano terdengar tipis. Lalu diiringi gitar yang melengking panjang. Serempak dengan drum dan bass.

“Mami? Pita suara Mi, ingat tuh pita suara. Masa lagu ini?” Mutia mencoba melarang. Musik intro terus berputar.

“Biarin. Nggak apa-apa Mami masih kuat ini. Sania dari tadi tuh malu-malu, pasti dia mau nyanyi ini.” Mami mengangguk-angguk mengikuti tempo musik.

Benar saja. Bagian lirik dimulai. Kini kembali yang terdengar hanya piano.

She's gone, out of my life.

I was wrong. I'm to blame. I was so untrue.

I can't live without her love.

Suara drum berdentum kembali. Tiga penyanyi karaoke mobil jalanan itu bersiap.

Come back, into my arms.

I'm so alone. I'm begging you.

I'm done on my knees.

“Jeng jeng jeng.” Bahkan bagian rima jeng jeng jeng ini mereka nyanyikan. Berikutnya adalah bagian paling sulit dari lagu ini. Mereka bertiga menarik napas panjang. Nada mereka menjadi tinggi.

Forgive me girl. Oooh, ooooh, ooooooooooooooooooh.

Panjang betul. Sania paling terakhir menghentikan suaranya.

Lady, won't you save me?

My heart belongs to you.

Lady, can you forgive me?

For all I've done to you.

Masuk bagian berikutnya, yang jauh lebih sulit lagi. Mutia tak ikutan, ia tahu nada suaranya tak sampai.

Lady, oh Lady, ooooooooooh Ladyyyyyyyyyyyyyyy.

Sania terus melanjutkan nadanya. Mami juga. Mereka tos-tosan. Ternyata itu baru bagian permulaan. Setelah itu, mulai dari Guns and Roses. Led Zeppelin. The Cranberries. Nike Ardilla. Kotak. Cokelat. Semua dihajar.

“Wah kalau gini, nanti malam gak bisa duet nih. Suara lo ntar habis San,” canda Mutia sambil membelokkan dan memberhentikan mobilnya di sebuah tempat. Ini adalah butik pakaian.

“Nak Sania kerja di tempat tadi, riset itu sudah lama?” tanya Mami Mutia. Ia berjalan cepat melewati deretan pajangan pakaian.

“Baru Tante, belum sebulan,” jawab Sania merendah.

“Ajakin Mutia cari kerja juga tuh. Ya Tante bukannya gak dukung hobi. Dulu juga Tante gitu, kerja dulu sambil kumpul-kumpul modal.”

Sania sempat melihat harga-harga pakaian itu. Sungguh tak masuk akal.

“Ini, lo mau bikin baju? Apa nyokap?” bisik Sania pada Mutia.

“Ehhe, nggak. Ini punyanya nyokap,” jawab Mutia.

Sania menyembunyikan kekagetannya. “Oh gitu.”

“Mutia, contoh tuh Sania. Ada waktu untuk hobi, kerja tetap jalan. Kalau gak, mau bensin dari mana? Hobi jalan, dompet berisi. Tuh studio di rumah masa Mami terus yang beliin peralatannya.”

Mutia memutar matanya mendengar ini. Ia sudah sering betul mendapat tekanan dari maminya. Memang, Mami tak melarang Mutia menjalani hobi. Mendukung malah, begitu juga papinya. Hanya saja, Mami dan Papi tak setuju jika Mutia terus-terusan harus didukung secara finansial. Pantaslah selama ini Mutia tampak tak pernah kecewa dengan honor manggung The Poets.

Hal ini baru diketahui Sania dari gelagat ibu dan anak ini. Sania merasakan dilema di sini.

Emaknya, mendukung Sania dengan sepenuh hati namun tak bisa membantu apa-apa selain memberi semangat. Mami Mutia

selalu mendukung, memberi apa yang bisa dibantu. Emak tak pernah meminta Sania memberi uang, pergilah kerja sesuka hati, apa yang bisa dilakukan, ya lakukanlah. Sementara Mami Mutia, satu sisi malah memintanya anak bekerja. Untuk bisa mandiri.

“Penyanyi yang sukses dan kaya raya cuma dari nyanyi, itu ya gak banyak. Dari seratus orang, ya paling cuma satu atau dua yang bener-bener hidup dari nyanyi? Selebihnya? Kerja juga pasti. Nah ya gitu itu, yang bener. Kalau udah agak terkenal, pasti selalu ada jalan.”

Mutia menarik tangan Sania agar agak menjauh sedikit dari Mami.

“Gak jelas nyokap gue emang.” Mutia menggeleng-geleng. “The Poets ini kalau konsisten, lama-lama ngehasilin juga tau.”

Sania tercekot mendengar ini. Seketika ia merasa bersalah dengan uang honor dari Gala yang ia semi-korupsi.

“Mut, ada yang gue mau omongin deh.” Sania tidak hendak menceritakan honor itu, tapi hal lain. “Gue, hmmm, gak tahu ya. Ada benarnya sih kata nyokap lo, gimana kalau kita seriusin banget nih nyanyi?”

“Caranya? Ya sejauh ini kita masih main Youtube sama manggung kecil-kecilan,” papar Mutia.

“Kita cari yang mau kolaborasi!” Sania memberikan ide.

“Aha, ya bisa. Kita bikin video klip yang lebih niat! Udah saatnya juga kita bikin *original song*. Bukan lagi cover-cover lagu,” sambung Mutia.

Banyak betul ide yang mereka saling lempar. Semangat mereka menggebu-gebu. Untuk berkarya.

Mami Mutia selesai memeriksa satu dua hal. Mereka bertolak ke kafe di mana mereka akan manggung. Sampai di sana, ide ini disambut meriah oleh kawan-kawan The Poets.

Malam itu mereka manggung dengan semangat baru. Mami di ujung sana, sesekali ikut bernyanyi. Namun karena tak kuat sudah mengantuk, pukul sembilan Mami sudah ingin pulang duluan. Ia meminta Sania sekali lagi menyanyikan *She's Gone*. Tepuk tangan penonton tiada habis. Selesai menyanyikan itu, Mami benar-benar pulang.

“Kamu harusnya nyanyi *rock* aja, Sania.”

Semua personil The Poets mencium tangan Mami.

Hingga malam, mereka terus bernyanyi. Dulu, dengan band lamanya, Sania akan melakukan seisp dua isap jika habis manggung. Kini, mereka justru membicarakan strategi ke depan. Sesuatu yang besar akan terjadi.



Saat seisi dunia melawanmu, lalu ada satu yang tetap berdiri, ikut meyakinkan dan memperjuangkan, saat itulah dunia sesungguhnya hadir untukmu.

EPISODE 24: KUNCI MOBIL

Lira ingin bersumpah serapah, melihat mobilnya yang tak ada ada di garasi. Sudah pukul delapan pagi, ia ada kelas mengajar pukul sembilan. Siapa lagi malingnya, kalau bukan adiknya sendiri. Catherine yang baru empat hari lalu pulang dari Belanda.

“Lo di mana?” Lira ketus di ujung telepon.

“Tenang, barang-barang lo, *make-up*, buku-buku, semua udah gue taro di meja dalam. Kecoak lo juga.” Cath tak kalah ketus. “Oh iya, *also your business proposal*, gue ngintip tadi sebentar. Jadi mau buka praktik dokter hewan nih akhirnya? Semoga berhasil deh.”

“Gue mesti ngajar ini. Buruan balik,” Lira membentak. Ia melihat ke dalam rumah. Memastikan ayah mereka tak mendengar.

Cath melihat sekelilingnya. “Naik taksi aja sekali-sekali. Gak boleh nih gue seneng minjem mobil lo sekali-sekali? Sirik amat.”

“Balikin gak!”

“Gue nih lagi di mana ya, di puncak. Gak keburu sejam.”

“*How come? Dare you!*”

“*Come on sist.* Gak kangen sama gue? Masa marah-marah terus kerjanya sejak gue pulang. Udah enak juga kan lo tinggal dekat bokap terus sekarang.”

“Eh! Enak lo bilang! Itu Kampus UDEL ngurusinnya setengah mati. Gue juga harus rela gak balik lagi ke Amerika sementara elo enak-enakan kuliah di Belanda!”

“Enak lo bilang? Ah udah deh, gak ada akhirnya kalau berantem sama lo,” bantah Cath.

Lira mematikan teleponnya. Ia memesan taksi daring KuyCar. Saat itu, ayahnya keluar dengan menggunakan kursi roda. Sebuah selang infus menusuk ke kulit tangannya. Di tangan itu ia menggenggam sebuah kunci mobil.

“Pakai mobil Ayah.” Tidak, sang ayah tidak berbicara dengan mulut, namun dengan bahasa isyarat. Bibirnya sudah kelu sejak UDEL bermasalah. Ya, ayah Lira dan Cath kena *stroke*.

Lira Estrini yang inspiratif, yang begitu didambakan dan dikagumi mahasiswanya, ternyata di dalam keluarganya sendiri punya masalah yang tak kalah sulit untuk diurai. Pertentangan adik kakak ini bukan baru dimulai seminggu lalu, sebulan atau setahun lalu. Ini sudah mendarah daging antara Lira dan Cath. Sejak mereka kecil.

Dulu, Cath sebetulnya mau saja kuliah di UDEL, tapi ia tidak terima Lira Estrini yang jadi dosen konselingnya, kakaknya sendiri. Itu kenapa ia akhirnya pindah ke Belanda. Di jurusan yang sama, hukum. Hidupnya terasa diatur-atur, diperintah terus secara tak langsung. Dinomorduakan sejak dari kecil.

Soal hidup enak di Belanda tadi, ada benarnya ada tidaknya. Lira tak tahu banyak tentang adiknya di luar sana. Begitu Cath lulus mendapat gelar sarjananya, hanya berjarak dua bulan setelah itu Kampus UDEL dibubarkan.

Tadinya, ia berniat langsung melanjutkan studi S2. Agar pulang-pulang langsung punya pekerjaan dengan posisi tinggi. Namun, nasib berkata lain. Keluarga mereka ditimpa musibah. Jika harus meminta pada ayahnya, mungkin ayah akan mengiyakan, tapi masalahnya, uangnya itu yang tak ada. Kampus UDEL dibubarkan yang membuat sebagian besar aset dan tabungan ayahnya terkuras habis.

Jika tadi Lira bilang setengah mati mengurus UDEL agar bisa selamat, Cath juga diam-diam punya ambisi yang sama dengan menempuh jalur hukum kelak. Namun, ia memutuskan harus kuliah lagi, ia sendiri yang kelak akan jadi pengacara ayahnya untuk memenangkan kasus itu kembali.

Hanya saja, uang untuk kuliah tak ada. Roda kehidupan berputar, kini mereka di bawah. Selepas lulus, Cath justru harus mencari uang sendiri. Pagi dan siang ia bekerja sebagai staf paling bawah di sebuah kantor pengacara di Belanda. Malam ia bekerja sebagai pramusaji di sebuah kedai kopi.

Cath seperti mendapat tamparan keras, lalu kena tinju berkali-kali, dan dibanting lalu dikunci mati oleh kehidupan. Ia yang terbiasa serba ada, saat itu harus memutar otak. Bahkan lepas wisuda, tiket untuk pulang kampung saja tak ada uang. Lira tak tahu ini. Tahu sebetulnya, tapi tak mau tahu. Hidupnya sendiri di sini juga sedang diambang ketidakjelasan.

Kini tujuannya pulang, adalah mencari peluang beasiswa. Sama dengan Juwisa. Namun beda situasi. Ia sudah hebat Bahasa Inggris, kemampuan berpikirnya tak usah diragukan lagi, segala persyaratan administratif bisa dipenuhi dengan mudah pastinya. Surat rekomendasi, tinggal cari guru besar fakultas hukum mana, yang kenal baik dengan ayahnya. Hanya tinggal sponsor alias beasiswa. Ini pun sepertinya akan lancar saja ia mendapatkannya.

Lantas apa yang membuatnya kabur menggunakan mobil Lira sejak kemarin pagi dan tak pulang juga? Tak lain tak bukan, karena Lira dan Cath diberi satu permintaan yang amat mendebarakan oleh ayah mereka. *Segeralah menikah.*

“Masa aku yang duluan nikah? Aku mau S2 dulu, sampai S3 kayak dia. Emang gak boleh?” Cath menunjuk-nunjuk Lira. “Kenapa gak dia aja yang nikah duluan?” Cath menurunkan sedikit nada bicaranya, “udah tua juga, gue sih gampang nanti aja.”

Jelas Lira makin ketus. Ia juga ingin menikah sebetulnya. Sudah dari tiga tahun terakhir. Kini usianya sudah 34, sedikit lagi 35. Tekanan lingkungan lebih besar daripada keinginannya. Perhatiannya amat terbagi. Membangun, merawat dan memantapkan hubungan itu butuh upaya dan waktu yang tidak sedikit. Sementara waktunya? Dihabiskan mengurus Kampus UDEL.

Lira bukan hendak dijodohkan, namun diberi pilihan, cari sendiri atau dicarikan. Ia tak menjawab yang diartikan oleh ayahnya sebagai *dicarikan*. Sementara Cath tetap keras dengan jawabannya, ia tak mau menikah dulu setidaknya tiga empat tahun ke depan. Atau bahkan sepuluh tahun lagi juga belum tentu. Ia punya sesuatu yang ingin dikejar, dan menikah dianggapnya sebagai penghambat.

Kini Cath pergi bersama teman-teman SMA-nya—yang salah satunya adalah mantan kekasihnya—menginap di vila puncak. Mulai dari membicarakan hal-hal ringan tentang kehidupan, membicarakan impian-impian besar, hingga melepas kerinduan yang terikat jarak benua sejak beberapa tahun terakhir.

“Siapa sih? Jutek amat di telepon? Kakak lo ya?” tanya Alexa, sahabat Cath.

“Yeah, gitu deh.”

“*But Cath, do you fully understand that*, ngebuat lembaga bantuan hukum swasta itu sulitnya pasti bukan main?” tanya Laurentius, mantan Cath yang kini lebih seperti sahabat.

“Yeah *of course*. Di Indonesia sudah ada, berjalan dengan baik, tapi tidak untuk kasus-kasus besar. Untuk ikan kakap, *they are afraid*, mana berani.”

“Idealis banget sih, lo Cath. Keras banget anaknya, dari dulu, dari SMA. Ya, asal lo paham risikonya sih. Yang akan lo kejar ini bukan sesuatu yang main-main. Kalau gue sih, mending ngajar jadi dosen aja, atau bikin usaha, cari modal atau apalah. Main-main sama ranah hukum, gila sih.”

“*Law and order exist for the purpose of establishing justice, and when they fail in this purpose they become the dangerously structured dams that block the flow of social progress*. Adanya hukum dan aturan, bertujuan untuk melahirkan keadilan, dan ketika dua hal tadi gagal memenuhi keadilan, ini akan seperti bendungan yang berbahaya yang menahan jutaan debit air bernama permasalahan, apa yang akan terjadi? Tidak ada kemajuan di masyarakat. Kalau bendungannya bocor? Longsor. Banjir. *Chaos everywhere*.”

“*Well said*.” Alexa, Laurentius, dan yang lainnya bertepuk tangan.

“Martin Luther Junior, itu dia yang bilang kalimat barusan. Bukan gue.” Cath menatap tajam kawan-kawannya. “Dan perlu ada orang-orang yang berani untuk itu, *chaos* muncul karena keadilan tajam ke bawah, tumpul ke atas.”

“*Really?*” Alexa berpacu.

“*Not really*, sekarang di negara kita sudah ada kemajuan. Namun, bakalan *stuck* kalau gak ada gebrakan. *And I’ll take part on it*.”

“*Please stay alive when you reach that point, dear Catherine*.”

Mereka tertawa. Sekaligus salut dengan keberanian Cath. Entah apa yang membuat Cath jadi sebegitu idealis. Apakah Belanda mengubahnya? Atau kasus yang melanda yayasan ayahnya? Yang jelas, pendidikannya tampak tak sia-sia. Setidaknya, untuk sampai tahap ide saja dulu.

Di ibukota sana, Lira berangkat dengan mobil ayahnya. Makin dekat ke Kampus UDIN, makin reda rasa kesalnya.

Sampai di ruangnya, ia melihat sebuah surat undangan pernikahan. Di sana tertulis H. Prof. Dr. der Soz. Areng Sukoco Ph.D., M.Pd., M.Ag., M.Sc., M. Ck. Nama calon istrinya Zubaidar. Tanpa gelar, hanya Zubaidar saja. Mantap pula. Dapat kembang desa mantan rektor muda UDEL itu rupanya. Satu sisi Lira menghela napas lega. Ia kemarin sempat mengira, dengan Areng Sukoco inilah dia akan dijodohkan.

Hari ini setelah mengajar, Lira akan bertemu calon investor. Tapi ini belum mulai mengajar saja, rasanya sudah lelah seperti kerja rodi sepanjang hari. Lira bukan tak mau juga menikah, mau sebenarnya. Namun ia sudah di titik, ada yang datang ya mantap. Tak ada juga ya sudahlah.

Sedetik saja, ia sempat berdoa dalam hati. Semoga jodohnya segera datang.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Itu sebuah pesan. Dari Ogi.

Alamak. Jodoh yang didoakan, kenapa Ogi pulang yang mengirim pesan.



Jika hari ini engkau terhenti, coba lihat dan tanyakan. Apa kira-kira yang membuat langkahmu berhenti? Carilah, takkan kau temukan. Karena memang tak ada yang betul-betul bisa membuatmu berhenti, selain dirimu.

EPISODE 25:

PUTUS

Kini Randi punya keleluasaan untuk meratap di kamarnya. Ia baru saja putus dengan Selly. Si Ranjau rambut Kim Jong Unch ini, ternyata bisa juga menangis.

Seharian saat meliput berita, ia uring-uringan. Biasanya narasumber hendak turun mobil, Randi bisa menyalip di barisan paling depan di antara para wartawan. Hari ini? Sudah pergi jauh narasumber artis itu, baru Randi hendak mencatat-catat. Nyawanya seperti dicabut seharian. Badannya ada, pikirannya tidak.

Rencana membuat proposal untuk punya program TV sendiri ke DNN, juga tak disentuhnya. Padahal waktu untuk mempresentasikan tinggal beberapa hari lagi. Patah betul hatinya saat Selly mengirim pesan itu.

“Kamu terlalu baik buat aku. Maaf mungkin baiknya kita tidak melanjutkan hubungan ini.” Tidak secara langsung Selly menyampaikan, tapi dengan mengirim pesan di ponsel.

Sangat standar sekali caranya meminta putus. Meski begitu, tetap saja Randi merarau di balik bantal. Coba bayangkan kalau masih ada Arko di kamarnya. Mana bisa dia merarau galau.

Ia coba ingat-ingat, apa betul kesalahannya. Rasa-rasanya tak ada yang begitu gawat.

Karena sering bertanya apa sudah makan atau belum?

Karena sering meminta dikirimkan foto?

Karena beberapa hari lalu malah ngobrol tentang *nanti kalau kita punya anak, kasih nama siapa ya?*

Karena Randi seperti tak pernah punya waktu untuk bertemu Selly?

Memang betul Randi wartawan. Kerjanya meliput, mengejar, dan memberitakan di depan layar langsung dari lapangan. Sese kali tetap menulis berita. Tapi, ia selalu menyempatkan bertanya, bertanya dan bertanya bagaimana Selly dengan aktivitasnya.

Randi tak tahu, itulah ternyata permasalahannya. Banyak hal tak esensial yang ia rasakan sejak berpacaran dengan Randi meski belum tiga bulan hubungan mereka. Anak SMP saja tak seperti Randi ini cara pacarannya.

Tak ada memang, ilmu berpacaran dalam silabusnya waktu kuliah dulu. Yang Randi tahu, dekati, hubungi dan hubungi terus, sampai si wanita senang bercerita, lalu itu artinya sudah mulai nyaman. Randi belum paham bahwa ada yang namanya memberi jeda, agar tetap tumbuh penasaran.

Sese kali ia rajin betul bertanya, ketika yang lain ia justru rajin sekali bercerita. Mempresentasikan dirinya. Apa yang ia lakukan sejak bernapas bangun tidur, sampai mau tidur lagi. Ini yang membuat hubungannya tak jadi berhasil dengan Sekar, anak kementerian kesehatan itu. Kini dengan Selly pula.

Matilah kau Randi, uang tabungan untuk menikah sudah mulai menumpuk sedikit demi sedikit. Tapi tumpukannya tak tahu akan dihambur-hamburkan dengan siapa. Lawak pula, ada orang mau menikah, tapi yang ingin dinikahi itu belum ada. Sempat terasa ada harapan, eh tak tahunya putus juga. Tiga bulan tak lebih.

Malam makin malam, ratap Randi makin tipis. Masih sulit ia tidur. Ia ingin berbicara dengan seseorang. Arko? Matilah curhat pada Arko siap saja untuk ditertawakan sepanjang jalanan Megapolitan. Tak terbayang oleh Randi kalau-kalau Arko langsung menyalakan kameranya, memotret dan merekam muka sendu payau nan galaunya itu.

Randi ingat-ingat siapa yang kira-kira masih bangun jam segini. Ia coba lihat Sania. Mantan pacarnya waktu SMP dulu, kawannya satu kelompok konseling waktu kuliah, yang kemarin gendong-gendongan dengannya.

Aha, ternyata masih aktif! Randi kirim pesan.

“San. Masih bangun lo?”

Lama, lama tak juga dijawab. Padahal Sania sedang aktif. Di seberang sana, Sania memang membaca pesan dari Randi. Ia malas membalasnya karena sedang asyik menonton ulang video rekaman musiknya dengan The Poets. Hal yang akhir-akhir ini membuatnya bergairah betul.

Randi berpikir lagi. Siapa yang kira-kira masih bangun jam segini? Ogi. Pasti dia masih bangun di Amerika sana. Tapi, aih mana Ogi mengerti soal beginian. Di otaknya hanya ada bokep dan bokep. Kalau soal asmara, Ogi di mata Randi adalah referensi yang paling tidak masuk akal. Ibarat tukang cukur, Ogi ini adalah pilihan terakhir dari semua orang di dunia untuk tempat bercukur rambut.

Lira? Aduh. Mana pula masuk ngobrol romansa dengan dosennya itu. Randi juga tak pernah *chat-chat-an* langsung secara pribadi

dengan Lira. Gala, pastilah sekarang dia sedang *indehoy* dengan istrinya. Randi membayang-bayangkan bagaimana Gala berindehoy.

Lalu siapa? Juwisa? Aha, Randi coba kirim pesan pada Juwisa.

“Juwisa, masih bangun gak?”

Sepuluh detik, lima belas detik, dibalas oleh Juwisa.

“Assalamualaikum Randi. Iya masih nih. Kenapa?”

Langsung Randi berubah posisinya dari tidur tengkurap, ke posisi duduk. Mengelap bekas-bekas air matanya. Merapikan rambutnya meski tak ada siapa-siapa di sana. Tak ada sedikit juga keraguan Randi untuk memulai curhat pada Juwisa.

Setengah jam ke depan, tiada henti ia ngobrol. “Juwisa, lapar gak? Gue iya nih.”

Pucuk di lapar, makanan tiba. Juwisa mengiyakan. Ketoprak itu sudah tak ada. Jelas tak ada, sudah lewat pukul dua belas malam.

“Di warkop ujung sana yuk. Mana tahu masih ada mie rebus,” usul Randi.

“Kamu gak ada jaket Ran? Ambil gih, ke dalam. Dingin banget ini.” Bergegas Randi mengambil jaketnya.

Saat keluar, bunyi kunci kamarnya terdengar oleh Arko. Arko yang ternyata dari tadi belum tidur, mengintip keluar. Tak hendak ia panggil dua sahabatnya itu. Ia hanya menyorot terus ke mana mereka berdua pergi. *Ada apa ini Randi dan Juwisa pergi malam-malam? Mau pergi lomba lagi?*

Arko membungkus segala macam rasa curiganya. Tapi, gatal juga tangannya. Ia kirim pesan pada Juwisa.

“Juwisa, besok kita jadi kan cek ulang untuk vendor makanan?”

Juwisa tak membaca pesan itu. Sampai kemudian ia dan Randi memesan dua mangkok mie, barulah ia membaca.

“Eh, Arko masih bangun nih kayaknya. Dia ngirim pesan. Aku ajak ke sini aja gimana?” Tanya Juwisa meminta persetujuan Randi.

“Gak usah, ngapain.” Randi menghajar sebuah gorengan.

“Mana tahu aja dia lapar juga.”

“Tanya aja, paling minta dibungkusin.” Randi mencoba segala upaya nan halus lagi lembut agar supaya Arko tidak perlu ke sini.

Benar saja. Tak sampai lima menit setelah itu, Arko mendaratkan pantatnya di warkop yang sama. “Mi rebusnya dua kang! Telornya dua juga!” Arko mengelus-elus perutnya. “Parah ya lo, pergi makan gak ngajak-ngajak.” Arko menunjuk-nunjuk Randi.

Randi terus menyeruput mienya. Arko memperhatikan.

“Eh, kenapa tuh mata lo? Habis ditonjok orang?”

Randi kaget. Sial, pasti Arko tadi mendengarnya menangis. Kalau pun tak mendengar, siapa sih yang tak tahu kalau kantong mata begini, cuma ada dua kemungkinan. Pertama, amat mengantuk, kedua habis menangis.

“Lo habis nangis ya? Jiaaaa.”

Belum Randi hendak menjawab, Juwisa malah yang menjawab duluan. “Iya tuh, habis putus sama pacarnya.”

“Habis putus?” Arko menepuk jidatnya sendiri pelan. “Aduh, gak jadi nikah dong? Gak jadi gue fotoin dong? Neh, klien kita hilang satu nih Juwisa.”

Tergelak Juwisa mendengarnya. Bisa-bisanya Arko masih berbicara soal prospek bisnis di saat salah satu sahabat mereka gundah gulana.

“Jangan gitu dong, gue di kantor juga lagi ada masalah nih. Proposal gue, untuk promosi dan bikin program TV sendiri,” Randi mulai curhat.

“Kenapa?” Arko memburu.

“Belum selesai yah? Aku bisa bantu apa?” tanya Juwisa.

“Udah selesai sih, udah dikirim juga tadi. Tapi ya gitu, ala kadarnya. Gue juga gak niat banget soalnya kemarin secara verbal,

kayak udah ditolak gitu. *I don't really know what to do now*. Percuma juga kayanya gue bikin niat, kalau toh ujung-ujungnya ditolak juga.”

“Neh gimana, ini berarti sinyal kalau lo mesti bantu bisnis gue nih.” Arko menepuk semangat pundak Randi.

“Gak ah,” Randi tak melanjutkan kalimatnya. Tak ada bayangan di kepalanya bekerja di bawah payung ketidakpastian seperti yang dikerjakan Arko dan Juwisa sekarang ini. Di kepalanya, menikah, punya rumah, punya mobil segala macam. Ini bisa tercapai jika ada kepastian pemasukan tiap bulan.

“Nggak apa-apa Randi, optimis aja dulu. Mana tahu diterima? Kalau pun ditolak sekarang, kan bisa lagi nanti coba? Kamu dikasih waktu artinya untuk memperbaiki usul kamu. Juga, mungkin supaya kamu lebih siap nantinya?” Juwisa memberikan sudut pandang yang tak pernah mengecewakan.

Kalimat ini, terasa amat dalam bagi mereka bertiga. Bahkan bagi Juwisa yang mengucapkannya. Ada satu detik ia sadar, ternyata kalimat yang ia lontarkan, lebih tepat untuk dirinya sendiri.

“Oh iya Arko. Aku, aku ada yang mau aku sampaikan.” Juwisa melunakkan suaranya.

Arko bergetar kencang jantungnya. Randi tak kalah kencang.

“Kayaknya, yang nikahan besok itu, proyek terakhir deh yang bisa kita kerjain bareng. Tapi lihat-lihat juga sih, kalau aku senggang, bisa aku bantuin tetap.” Juwisa menyampaikan dengan nada agak berat hati.

“Wah kenapa?” tanya Arko memburu.

“Jadi, tadi, aku, baru aja dapat pengumuman kalau...”

Randi dan Arko menanti apa yang akan disampaikan Juwisa.

“Aku, aku diterima di Kementerian Pertanian.”

Terdiam Arko. Terdiam Randi. Abang-abang warkop tidak terdiam. Bahkan ia tak mengerti apa yang dibicarakan tiga anak ini dari tadi.

“Bulan depan, aku akan langsung masuk kerja.” Juwisa tuntas menyampaikan satu kabar. Kabar yang sebetulnya bukan kabar terlalu gembira buatnya, karena harus membagi waktu untuk persiapan S2. Juga tak terlalu bahagia pula bagi Arko yang baru saja memulai bisnis bersama Juwisa. Juga bagi Randi yang baru saja merasa bahwa Juwisa adalah teman curhat yang baik dan tak neko-neko.



Dalam hidup seseorang, kita semua pernah menjadi figuran. Cukup ada hanya untuk pelengkap. Tak ada juga tak masalah. Belum selesai satu adegan, langsung terlupakan, berganti dengan figuran lainnya. Jangan sedih. Boleh jadi sebuah film sedang disiapkan, untuk kita menjadi pameran utamanya.

EPISODE 26:

DENDA DAN DENDAM

Kepal tangan Sania keras betul di atas kereta. Senyumnya merekah. Lagu The Poets mulai banyak yang menonton. Kini sudah dua puluh ribuan. Senyumnya itu bertambah-tambah setelah Mutia mengabarkan berita lainnya. Ada undangan manggung sebagai pengiring seorang penyanyi besar.

Tidak ada masalah bagi Sania datang agak siang. Kantor barunya, tak seketat Bank EEK dalam urusan jam kerja. Jam menunjukkan pukul sepuluh, dan semua orang masih saja mengucapkan selamat pagi dengan ramah. Di sini, asal pekerjaan beres, hasil memuaskan, sudah cukup.

Kantor Sania yang baru ini di sebuah gedung kecil berlantai tiga. Jika dibanding Bank EEK tentu lewat. Sania baru saja hendak memeriksa tabel-tabel pekerjaannya. Nanti siang menjelang sore mungkin ia akan selesaikan soal sebaran distribusi. Untuk besok barang-barangnya ia kontrol langsung untuk diserahkan.

Selalu ada bagian hitam yang tak terlihat dari sesuatu yang terang. Berita buruk itu datang di hari yang sama pada Sania.

“Sania.” *Prakkk*. Sebuah map dilempar ke atas mejanya. “Lo lihat itu! Bisa kerja gak sih lo, Goblok?” Yang melempar adalah Mas Rian.

Sania masih bingung dengan apa yang terjadi. Apa kesalahannya? Dulu saat di Bank EEK, kesalahan pasti akan diomongkan langsung oleh Mbak Agnes, itu bicaranya juga baik-baik di ruangan manajer personalia. Ini kenapa secara langsung, dan ada apa?

Mas Rian mengeluarkan ponselnya. Memperlihatkan sebuah tautan pesan. “Lo baca ini! Biskuit dan susu yang lo kirim ke Pamulang, itu udah *kedaluwarsa*! Lo tahu? Baca map itu! Di perjanjian kita dengan ritel, kalau kita ngasih barang kedaluwarsa, kita harus ganti rugi! Dua kali nilai!”

Sania mulai mengerti apa yang terjadi.

“Lo gak periksa dulu ya, Goblok?” Mas Rian menunjuk-nunjuk dengan kasar. Matanya melotot. Lo masuk sini tuh untuk ngasih untung, Anjing! Bukan malah bikin makin rugi.”

“Mas, Mas, bentar. Saya gak ngerti. Saya...”

Mas Rian menendang keras meja Sania. Ia memukul berkali-kali meja itu dengan tidak santai. “Gak ngerti, gak ngerti! Lo kerja bener dong, Anjing! Pas ngedistribusiin barang, lihat-lihat dulu. Periksa baik-baik. Pas di gudang lo ngapain aja? Tidur? Main hape? Nyanyi? Suara lo jelek, Anjing!”

Jika ini di Bank EEK, Sania mungkin bisa ikut meledak juga. Namun kata-kata yang masuk ke telinganya ini amat tajam sekali. Sania mengambil map yang tadi dibanting kasar Mas Rian. Tangannya gemetar hebat.

“Sekarang gimana? Lo mau ganti?”

Sania kaget melihat angka yang tercantum. Seratus empat puluh juta rupiah. Ia melirik sebentar Mas Rian dan langsung melihat kertas itu lagi. “Mas, sa... sa...”

“Ganti? Gak ada kan duit lo! Makanya kerja yang bener, Goblok!” Mas Rian sekali lagi mengeluarkan kata-kata kasarnya. “Sekarang lo berhenti! Gue gak mau lihat muka lo lagi. Usaha gue ini dibangun susah-susah Anjing! Gak ada toleransi atas kegoblokan! Cabut! Bawa barang lo!”

Sania kelu dan kaku. Baru sebulan lebih sedikit ia bekerja di sini. Siang ini ia dipecat.



Arko melewati sebuah kampus. UGM. Universitas Gang Margonda. Ia baru saja selesai bertemu dengan salah satu calon klien yang hendak menikah. Barusan ia dapat sedikit uang pembayaran di muka.

Kini, ia ingin mengunjungi Puti ke kampusnya. Di Kampus UDIN. Nah, Kampus UGM dan UDIN ini bertetangga.

Ojek daringnya berhenti tepat di gapura megah Fakultas Kedokteran UDIN. Arko membayarnya dan berjalan ke dalam. Sempat ia bertanya sebentar pada satpam, di mana mesin ATM terdekat.

Arko menuju ATM sebentar. Ia mengambil uang lima ratus ribu rupiah. Tiga ratus masuk dompetnya, dua ratus ia masukkan di kantong kameja depan. Arko langsung menelepon Puti.

“Oi, Uda di kampus kau nih. Lagi kuliah tidak?”

“Kalau lagi kuliah takkan aku angkat telepon kau Uda,” hempas Puti di seberang sana. “Aku sedang repot ini. Uda tanya saja orang-orang, di mana tangga gedung D, nah aku sedang di sana.” Puti langsung mematikan ponselnya.

Tidak ada Arko bisa mengirim pesan pada Puti. Memang ponsel Puti itu jadul betul. Baru dibeli juga kemarin ini. Ponsel paling murah,

hanya bisa mengirim SMS. Warna layarnya kuning hitam. Jadi, itu kenapa Arko main langsung telepon saja.

Arko berjalan. Ia membuka kamernya. Menyalakan dan hendak membidik objek yang menurutnya menarik. Sejepret, dua jepret. Ia ditegur. Ternyata itu satpam yang tadi ia tanyakan di mana ATM.

“Maaf Mas, dari mana? Wartawan ya?” telisik satpam itu.

“Eh enggak Pak, saya mau ketemu adik saya.”

Satpam itu mengamati sejengkal demi sejengkal. Dari kaki hingga kepala. Tak ada tampang-tampang anak FK UDIN. Sudahlah tampang seperti kriminal, rambut dan brewok tak terurus, bawa-bawa kamera pula.

“Adiknya siapa ya, Mas?”

“Oh adik saya Puti. Dia anak baru. Katanya di tangga gedung D. Itu di mana ya, Pak?” tanya Arko memburu.

“Sini, saya temani.” Mungkin karena curiga orang tak dikenal, maka satpam itu menemani Arko.

Dari kejauhan tampak seorang mahasiswi, lincah betul ia bergerak sana-sini. Di tangannya kiri kanan memegang sekantong besar masing-masing. Entah apa isinya.

“Makan siang, makan siang,” teriak Puti.

Makin mendekat Arko, ia makin yakin itu Puti. Lihatlah, rambut panjang sepinggangnya kini ia ikat cepol. Keringat mengalir di keningnya. Ia tampak sedang melakukan transaksi dengan mahasiswa kedokteran yang tengah kelaparan.

“Wah, Uda Arko! Ah ini ambil dulu satu.” Ia menyerahkan satu kantong besar pada Arko.

“Wah makasih ya, kebetulan uda juga belum makan. Lapar nih.” Arko mengambilnya.

“Woi! Itu maksudnya, Uda bantu keliling kampus ini jualan. Makan makan enak saja. Payah dapat modal buat segitu, tinggal mintak-mintak saja.”

Satpam yang sedari tadi berdiri kebingungan hanya memperhatikan. Dari gerak tubuhnya ia hendak bertanya *betul ini kakak Anda?* Tapi dengan melihat mereka berdua sudah terlihat akrab, satpam itu yakin saja dan pergi.

Arko tak bisa mengelak. Ia sampirkan kameranya ke belakang punggung. Ikut pula ia berkeliling dengan Puti.

“He, mantap kan Uda? Untuk beli laptop ini. Satu kampus orang sudah kenal makananku enak.” Puti membanggakan dirinya.

Di belakangnya, Arko tersenyum tipis mendengar itu. Ia lirik lagi uang dua ratus ribu yang di saku kamejanya. Ini memang sengaja ia sisihkan untuk diberikan pada Puti. Namun lihatlah, adiknya ini ternyata lebih tangkas daripada yang ia perkirakan.

“Makan siang, makan siang?” Puti terus berjalan di depan. Sesekali mereka berhenti jika ada yang hendak membeli.

“Oi Uda, habis suara ya? Coba semangat sedikitlah, teriak sama orang-orang, ini kan jualan,” Puti memerintah Arko.

Arko manut. “Makan siang, makan siang.” Mereka terus melewati lorong dan depan kelas.

Dari jauh, seseorang mengamati mereka. Seseorang yang amat mengenali keduanya dengan baik. Ia bergegas menghampiri.

“Arko!”

Mati kena tembak Arko. “Bu Lira?”

“Eh Arko! Kamu ngapain di sini? Puti? Kamu?”

“Wah *hello* Bu Lira, ini Uda saya. Arko.”

“*Yeah of course I know him!* Arko.” Bu Lira menyilangkan tangannya. Lalu sedikit tersenyum. “Saya pikir kamu udah lenyap ditelan daratan Eropa.”

Puti pura-pura batuk.

“Jadi, ngapain di sini?”

“Eh ini, saya mau main aja, Bu. Lihat-lihat kampusnya Puti.”

Lira geleng-geleng. “Tuh, adik kamu. Setengah jam lagi dia ada kuliah sama saya. Tugas-tugasnya selalu nilai paling tinggi. Praktikumnya gak ada yang mengecewakan. Dan lihat deh nih, *she still manage to do this*. Masih bisa jualan sendiri untuk nambah-nambah.”

Arko sudah paham ke mana arah pembicaraan Lira. Ia jadi menyesal datang ke Kampus UDIN ini. Dulu saat pernikahan Gala, ia berhasil bersembunyi-semunyi agar kehadirannya tak disadari Lira.

“Kamu pikir saya gak tahu, kalau kamu ikut ke nikahan Gala? Kamu kan panitianya dan yang foto-foto? Saya gak enak aja ganggu kamu. Jadi gimana nih, kuliahnya udah gak bisa dilanjutkan. UDEL udah bubar.”

“Eh itu Bu, eeh.” Arko kebingungan.

“Udah nemu kampus baru Bu,” Puti memotong. Ia menggandeng bahu Arko. “Bentar lagi lanjut kuliah, transfer SKS katanya,” papar Puti sekenanya. Ini tak ada dalam rencana Arko. Puti asal sebut saja. Ya hitung-hitung menambah tekanan pada Arko agar segera lulus, punya gelar sarjana, tidak malu-maluin, dan bisa kerja di kampung halaman menemani Amak.

“Arko, kamu jangan mau kalah dengan adik kamu ini,” seloroh Lira. “Ya selesaikanlah apa yang sudah dimulai. Kecuali mau kayak Ogi.”

“Ogi, kan sekarang tajir mampus, Bu? Eh iya nggak sih?” Arko malah ragu.

“Ya kita gak pernah benar-benar tahu sih apa yang dia lakukan di sana. Yang jelas, sekarang urus diri kamu. Masa kalah sama adik sendiri. FK UDIN loh ini, FK UDIN.” Bu Lira membangga-banggakan Puti terus.

“Bu...”

“*No excuse.*”

Mati kutu Arko dibuatnya. Lira merogoh kantongnya. Mengeluarkan sebuah kertas. “Ini, saya serahkan kembali.”

Di situ tertulis *kertas impian*.

Puti merebutnya. Membacanya. Lalu menatap Arko dalam-dalam.

“Atau mau Puti yang pegang?” tanya Lira.

Arko mencoba merebutnya. Itu impiannya. Puti bergegas menyembunyikan kertas itu di saku celananya.

“Eh eh, adik kakak jangan berantem hehe.” Lira agak terhentak saat menyebut ini. Ia ingat bagaimana ia dengan Cath. “Harus kompak.”

“Belum tercapai Bu impiannya, jadi saya yang pegang dulu,” tegas Puti. Ia kembali merangkul pundak Arko. “Kita mah gak pernah berantem Bu hehehe. Dari dulu kompak terus, ini merantau ke sini aja kompak.” Senyum jeruk nipis Puti kembali merekah.

“Ya sudah bagus kalau begitu.” Bu Lira menatap lagi lekat-lekat dua kakak beradik itu.

Memang mereka tampak kompak. Dari tadi Lira sudah perhatikan saat berkeliling menjual makanan. Kekompakan yang tak ia punya dengan Cath. Satu sisi, Lira cemburu betul.

“Saya pergi dulu ya, siap-siap kelas mulai sebentar lagi.” Lira melenggang.

“Oh ya Bu,” Puti menyeru menghentikan langkah Lira. “Makan siang udah, Bu?” Puti mengangkat kantong makanan itu dengan muka polos, lagi-lagi dengan senyum jeruk nipis.

Lira tertawa. Ia mengeluarkan dompetnya. “Saya beli tiga ya.”

“Tiga Bu?” Arko memburu.

“Saya ambil satu aja. Duanya untuk kalian. Nih.” Lira menyerahkan selebar uang merah.

Puti bergegas mencari kembaliannya. Saat ia hendak menyerahkan, Lira ternyata sudah berjalan agak jauh.

“Bu kembaliannya nih,” teriak Puti.

Lira tak mendengar. Ia tersenyum saja. Sambil mengintip makanan apa yang ada dalam kotak itu. *Slrppp*. Tampak menggugah selera.

Sebelum kelas dimulai, Puti dan Arko duduk menepi di tempat tak terlalu ramai. Puti menghitung-hitung keuntungannya hari itu.

“Ini modal,” ia masukkan uang modalnya itu ke sebuah tas kecil. “Ini untung. Tiga ratus dua puluh, tiga ratus empat puluh, tiga ratus enam puluh ribu! Alhamdulillah. Dikit lagi beli laptop.”

“Memang harga laptop berapa, dan sudah terkumpul berapa?” tanya Arko. Agak kelu ia menanyakan hal ini.

“Yang paling murah empat setengah juta. Itu yang baru. Kalau yang bekas dua juta. Aku mau beli yang barulah, masa Uda saja yang punya kamera baru,” jawab Puti bangga.

“Sekarang terkumpul?”

“Dua juta seratus,” jawab Puti mantap. “Udah hampir setengah.”

Tercekat Arko mendengarnya. Ragu-ragu ia mengeluarkan uang dari saku kemejanya. Lalu ia ambil juga uang dari dalam dompetnya.

“Ini ada lima ratus, untuk tambah-tambah beli laptop baru.” Bercampur perasaan Arko.

Sebagaimana normalnya, hendaknya Puti terharu dan senang. Ini malah tidak.

Ia lihat-lihat uang Arko itu. Ia mendorongnya kembali pada Arko. Ia rangkul leher Arko. “Oi Da. Bagus Uda kirim pada Amak itu uang. Kemarin aku baru kirim juga lima ratus. Pas kan tuh jadi sejuta. Biar ndak susah kali hidup Amak tu.”

Tercekat Arko mendengarnya. *Puti yang kuliah, dan masih harus mengumpulkan uang membeli laptop, bisa-bisanya sudah mengirim Amak uang lima ratus ribu?*

Bahkan sejak Arko kali pertama di Kampus UDEL dulu, saat ia masih dapat proyek kecil-kecilan, tak pernah sekali pun melintas di kepalanya mengirimkan uang pada Amak. Kini ia mati kutu ditembak dua belas pas.

“Atau kalau tak mau kirim Amak, Uda kumpul-kumpul modal saja untuk kuliah lagi,” sambung Puti. Ia berdiri. Melepas ikatan rambutnya. Rambut panjang itu tergurai lepas.

“Oh iya Uda, kawan Uda kemarin namanya siapa? Bang Randi ya? Mintak lah aku nomornya.”

Gempar menggelegar.



Beberapa hal mungkin harus kita lepaskan. Untuk membari ruang pada hal yang akan datang. Di sana, ada sesuatu yang menunggu untuk kau perjuangkan. Di sana, mungkin kau akan lebih dari sekadar pemenang.

EPISODE 27: KELILING KOTA

Sania tak tahu menahu apa betul yang terjadi. Kenapa bisa barang kedaluwarsa yang diterima ritel itu? Sania yakin betul bahwa ia telah memeriksanya dengan teliti. Mengapa masih saja ada yang terselip?

Sania membayar kopi itu, lalu dengan tidak bergegas ke stasiun. Jam pulang kerja masih satu jam lagi. Ia coba melarut-larutkan dirinya dalam keramaian kota. Sania merasa kesepian. Teriak pun ia sekarang, takkan ada yang menggubris. Kalau pun ada, pastilah ia dimarahi kalau tidak dilaporkan ke polisi, atau ya dikira orang gila.

Sania pulang dengan keadaan kosong. Dalam waktu dua bulan lebih-lebih sedikit, ia diberhentikan dari dua perusahaan sekaligus. Pahit benar hidupnya.

“Halo semua, cuma mau mastiin. Kita latihan ya nanti malam di tempat biasa, sebelum manggung bareng ama Sheila on 7 nih.” Itu pesan dari Mutia di grup The Poets.

Sania membacanya. Sama sekali tak ada niatan untuk datang latihan itu. Ia sejenak merasa apakah ini gara-gara dosanya pada

anak-anak The Poets? Karena ia sempat semikorupsi, atau memang ini korupsi? Ia tak tahu.

Kereta menepi di kota satelit. Biasanya Sania akan turun bergegas, di depan stasiun sana sudah ada seorang pengemudi ojek daring menunggu. Kini, ia tak melakukan itu. Ia tunggu kereta hingga kosong. Ia masih duduk terdiam. Ia lihat wajah-wajah orang lalu lalang. Sania betul-betul kosong.

Tidak, ia tak hendak bunuh diri seperti Ogi dulu. Sania sudah melihat dengan jelas apa akibat bunuh diri dengan mata kepalanya sendiri. Waktu itu, nyawa Ogi hampir saja dibawa masuk koper oleh malaikat pencabut nyawa. Melihat Ogi sekarat saja sudah sakit sekali, apalagi jadi Ogi. Sania jelas tak memasukkan bunuh diri ke dalam salah satu solusi masalahnya.

Kereta itu penuh kembali. Sania masih saja duduk. Ia tak mau turun. Kereta kembali berangkat ke arah kota. Mulai dari kereta kosong, agak ramai, ramai hingga sangat ramai sekali. Sania masih duduk saja di situ. Kereta sampai di stasiun ujung Kota Megapolitan. Satu jam perjalanan.

Lagi-lagi Sania duduk saja di sana. Tak hendak ia turun. Hari sudah malam. Ia benar-benar kehilangan akal.

“Guys, sudah pada ngumpul belum? Gue lima belas menit lagi nyampe. Maaf ya agak telat. Tes-tes alat aja dulu. Sania juga udah datang kan? Nyanyi duluan aja sama yang lain, San,” pesan Mutia lagi-lagi.

Sania tak membalasnya.

“Belum datang juga nih Sania,” jawab yang lain.

Kereta itu kembali berjalan menuju arah pulang Sania. Malam hari, saat semua orang pulang kerja, jelas sudah kereta makin rapat. Orang berdiri seperti ikan sarden dalam kaleng. Jika kereta ini

bergoyang, dijamin tak ada penumpang yang sempoyongan apa lagi jatuh. Ini karena semua orang sudah betul-betul saling berdempetan.

Stasiun demi stasiun terlewati. Seseorang naik. Seorang bapak-bapak tidak muda, tidak juga paruh baya, ya tengah-tengahlah. Sania tahu betul bapak ini. Tempo hari, ia juga naik kereta ke arah yang sama dengan Sania. Waktu itu, si bapak masih dengan pakaian biasa saja, malah cenderung payah dan kusam. Ia waktu itu membawa kado dan kue ulang tahun untuk anak gadisnya. Juga saat itu, si bapak tertangkap mata sedang mencari-cari lowongan pekerjaan oleh Sania.

Kini lihatlah, bapak itu sudah berpakaian necis. Di lehernya tergelayut sebuah kokarde yang Sania tak asing. Sebuah perusahaan *e-commerce* di negara ini. Alias pasar barang-barang kebutuhan *online*.

Sania menajamkan matanya. Melihat nama dan jabatan bapak itu. Tertulis nama Taufan Ramdani. *Procurement executive*.

Kepo juga Sania. Ia buka ponselnya. Membuka Linked-In dan melihat laman mas-mas bernama Taufan Ramdani ini. Kaget Sania dengan apa yang ia temukan. Orang ini, ternyata juga pernah bekerja di kantor yang baru saja memecat Sania.

Dua bulan saja ia bekerja di kantor itu, dan ternyata di posisi yang sama persis dengan Sania. Bagian distribusi dan pengadaan. Sania mencurigai sesuatu, jangan-jangan memang ada yang tidak benar dengan kantornya itu. Dengan kedaluwarsa itu. Sania tak ingin menghampiri mas-mas itu.

Stasiun berikutnya dan penumpang makin penuh. Sania hafal betul ini di mana. Stasiun tempat ia dulu naik turun saat masih bekerja di Bank EEK.

Dua dari penumpang yang hendak naik itu adalah Lina dan Tessa. Sebelum tadi kereta itu merapat, mereka sempat mengobrol berbagai hal. Mulai dari pekerjaan, liburan, bonus, hingga membicarakan Sania.

“Tau tuh anak, emang ada yang dengerin lagunya dia? Gak ada!” hina Tessa. “Gajinya, tinggian gue kali dari pada dia? Sok banget mau ikut-ikut kita ke mana-mana. Agak sebel sih gue sama dia.”

“Hush, ada-ada aja lo,” Lina mengelak. Ia tak mau membicarakan orang lain. Tapi tidak mau juga mengatakan *jangan ngomongin orang di belakang dong*.

Kereta yang ditumpangi Sania itu merapat. Mereka berdua naik.

“Bisa, bisa, dorong terus. Masuk dong Lina, masuk.” Suara itu ceriwis sambil tertawa.

“Aduh Tessa, ini nih buruan.”

Sania yang duduk agak jauh, melihat dengan jelas siapa yang naik. Lina dan Tessa. Mereka ikut berdempetan dengan para penumpang lain. Dengan batasan penglihatan, Sania melihat begitu akrabnya mereka mengobrol. Tertawa-tawa yang tertahan. Entah apa yang mereka bicarakan.

Tak ada niat Sania menyapa mereka duluan. Ia coba pura-pura tertidur. Kereta perlahan mulai sepi penumpang. Gerbong mulai lega. Tessa dan Lina mulai bisa menggeliat dan aha, Tessa menyadari terlebih dahulu di gerbong yang sama ada seseorang yang juga sangat ia kenal.

“Lin, Lin,” bisik Tessa. “Lihat arah jam tujuh lo deh.”

Lina mencoba menggerakkan kepalanya perlahan, agar tak terlihat sembrono. “Itu? Sania ya?”

“Iya kan? Bukan gue doang yang salah lihat?” Tessa mencoba meyakini.

Mereka berdua sama-sama bingung. *Harus samperin atau nggak ya? Dia lagi ketiduran kayaknya*. Padahal pura-pura tidur. Stasiun berhenti dan Lina turun. Kini tinggal Tessa di sana, dan Sania yang masih pura-pura tidur.

Ponsel Sania berdering. Itu telepon dari anggota The Poets. Ia panik dalam hati. Kalau begini rencana pura-pura tidurnya bisa gagal. Sania berada dalam posisi mental yang tak ingin bertemu siapa-siapa, tak ingin bicara dengan siapa-siapa.

Ponsel itu terus berbunyi. Tessa masih ragu-ragu menghampiri. Seseorang yang duduk di sebelah Sania, yaitu Mas Taufan tadi, mengetuk-ngetuk bahunya. “Mbak itu ponselnya bunyi, ada yang telepon tuh dari tadi.”

Sania terpaksa pura-pura bangun, dari tidurnya yang juga pura-pura. Ia tatap langsung ponselnya untuk menghindari kontak mata dengan Tessa. Sania mematikan sinyal ponselnya. Segera ia masukkan lagi ponsel itu ke saku yang berada di arah berlawanan dengan Tessa.

Tanpa disadari, setelah Sania memasukkan ponsel itu, Tessa kini sudah berdiri di depannya.

“Ehhh Sania, beneran elo ternyata. Apa kabar?”

“Eh Tessa?” Sania pura-pura kaget. Entah sudah berapa kali ia pura-pura dari tadi. Ia coba berikan senyum semampunya.

“Tadi gue bareng Lina malah di sini.”

“Oh iya?” Sania makin menjaga kepura-puraannya.

“Pulang kerja juga ya San? Kerja di mana lo sekarang? Uhhh kangen deh kita-kita sama elo. Nanti mau jalan-jalan, lo mau ikutan lagi nggak.” Tessa mendekatkan wajahnya pada Sania yang masih duduk. “Tenang aja, Nenek Lampir gak ikutan kok,” candanya.

“Hehe nggak, ini, eh iya, nggak. Gue baru pulang kerja juga iya, hehehe.”

“Di mana sih lo kerja sekarang? Kok gak ada kabar?” tanya Tessa.

Sania menyebutkan nama perusahaannya. Lebih tepatnya, perusahaan yang tadi baru saja memecatnya.

“Oh apaan tuh? Distribusi ya?” tanya Tessa.

Mas Taufan yang duduk di sebelah Sania, otomatis mendengar pembicaraan mereka. Dia hafal betul juga nama perusahaan itu. Perusahaan yang sama memberikan pengalaman pahit padanya. Ia tak hendak bergabung pada obrolan Sania dan Tessa.

“Seru gak, kerja di sana?” tanya Tessa.

Terpaksa Sania menjelaskan, dan tentunya penuh kebohongan. Mas Taufan di sebelahnya mengangkat-angkat alis mendengar penjelasan Sania. Ya, dari ratusan orang di kereta ini, ratusan ribu atau bahkan jutaan orang pencari kerja di kota ini, ia juga bingung kenapa harus bertemu Sania. Dulu Mas Taufan ini juga bekerja persis sama di posisi Sania. Ia mencuri dengar.

Ia berhenti kurang lebih karena alasan kena tipu. Mas Taufan amat detail dengan pekerjaannya, dengan memeriksa barang masuk barang keluar, dengan risetnya, dengan semua pekerjaannya. Namun ia kena tipu. Sebuah ritel menuduhnya memberikan barang kedaluwarsa. Sesuai perjanjian yang ada, perusahaan distribusinya harus membayar ganti rugi.

Itu adalah hari di mana ia dipecat. Ketika hari ulang tahun anaknya. Saat ia mencari-cari pekerjaan di ponselnya, dan bertemulah Megapolitan Job Fair. Kini ia bekerja di BelanjaYuk.com. Sebuah *e-commerce* yang gencar sekali berkembang di negara ini.

Hendak mengelup Mas Taufan mendengar Sania menceritakan kantornya, namun ia tahan-tahan saja.

“Gitu deh San, kita sekarang lagi fokus mau kembangin *e-banking* kan,” papar Tessa. “Lagi cari orang baru lagi tuh si Mbak Laksmi. Gue juga sekarang udah gak satu tim sama Jeffry dan Dean.”

“Terus?” Sania akhirnya bertanya.

“Gitu deh, gue yang pimpin langsung *project* menuju *e-banking* ini.”

Sania hendak melotot, tapi ia tahan. “Wah *congrats for you*, selamat,” Sania memberikan pujian yang jelas-jelas palsu.

“Oh iya gimana band lo itu? Masih manggung?” tanya Tessa.

Sania tak hendak menjawabnya.

“Bagus tuh San, lo ngejar impian lo, *passion lo*, salut gue!” puji Tessa. Pujian yang tak kalah palsu. Padahal tadi baru saja ia menghina-hina Sania saat hendak naik kereta.

Sania tersenyum saja. Kereta menepi lagi.

“Eh San, gue turun dulu ya. *See you on top!*”

“Lo juga, sukses ya.”

“*Keep in touch ya*,” salam perpisahan Tessa.

Kereta itu berjalan lagi. Terus dan terus menelusuri baja rel yang mulai mendingin oleh udara malam. Kerlip lampu, suara klakson, teriakan pedagang, anak-anak menangis, rumah-rumah pinggiran, semua dilewati.

Stasiun terakhir. Mas Taufan turun tergesa. Sania, ia masih tak ada akal. Ia ikut sekali lagi kereta ini menuju kota. Hingga benar-benar baru sampai di rumah tengah malam sekali.

Lorong kecil menuju rumahnya sudah sepi. Terdengar suara tetangga mendengkur. Sebuah ondel-ondel. Kandang-kandang burung yang tak lagi berbunyi karena penghuninya sudah tidur. Beberapa tanaman di pot yang bentuknya amat ala kadar. Juga coret-coretan di dinding. Tikus-tikus besar berlarian menuju tong sampah.

Hingga ia hampir sampai di pintu dekat rumahnya. Tampak Emak dan Babe tengah bersiap. Gerobak sayur itu mereka kayuh.

Sania, dalam hatinya menjerit. Ia sudah tersasar terlalu jauh. Ia kira ia punya map, ia kira ia punya kemampuan untuk bertahan. Sarang tikus ini ternyata memang amat menjijikkan.

“Mak, Be, gue ikut ya. Bantuin.” Sania ikut mendorong gerobak.

“Lah, bukannya besok lo kerja?” tanya Babe. Masih dengan nada kencangnya.

“Libur Be,” Sania berbohong.

“Buset, enak bener kerjaan lo. Berangkat siang, libur suka-suka.”

Emak hanya menatap dengan senyum. Ia merasakan sesuatu yang buruk baru saja terjadi pada anaknya. Emak tak tahu apa. Hanya menerka-nerka, dan koneksi kuat antar anak dan ibu.

“Yaudah, tapi gak sampai subuh ya. Jam tiga lo pulang,” kata Emak.

“Sip!” Sania melepaskan senyumnya, mengangkat jempolnya.

“Dulu aje lo gak mau ikut beginian,” celetuk Babe.

“Beh, kan Sania mesti sekolah, kuliah, sekarang kerja. Ya mana bisa ke...”

“Becanda kali gue,” serobot babe.

Malam itu, di tempat lain. Mutia dan The Poets baru saja selesai latihan. Di tangan mereka kini ada sebuah kontrak kerja sama untung manggung sebagai salah satu band pembuka Sheila on 7. Total ada empat band. Mereka adalah yang paling tidak terkenal.

Di tempat lain, malam itu juga, Juwisa sedang bercermin di depan kaca. Dengan pakaian dinas barunya sebagai Aparatur Sipil Negara. Ia sudah bekerja dua minggu di kementrian pertanian, hari tadi ia resmi dapat baju itu.



Saat kita salah, diam dan mengakui adalah cara yang benar. Jika malah ngotot dan bersikeras kita tak salah, hedede, ini akan memberikan tontonan gratis pada orang lain bahwa betapa tidak pintarnya kita. Diamlah. Terimalah. Itulah cara yang benar saat kita salah.

EPISODE 28: PRECIKEN

“Yakin?” Tanya Juwisa saat melahap ketopraknya bersama Randi. “Kamu kayanya selama ini semangat banget jadi wartawan. Kenapa tiba-tiba mau *resign*?”

“Ya lagi-lagi seperti yang tadi gue bilang. Ada titik jenuh. Gue gak mungkin gini-gini aja selamanya. Ada sesuatu yang sedang gue perjuangkan, kalau pekerjaan gue tidak mendukung untuk menuju ke sana, saatnya harus putar arah mungkin?”

“Meski pun kamu sebetulnya suka pekerjaannya?” Telisik Juwisa.

Randi mengunyah ketopraknya. Ia tak mau menjawab. Ia hanya tersenyum nyengir pada Juwisa yang berpakaian putih hitam di depannya.

“Juwisa, Juwisa. Lo sendiri, bukannya gak mau kerja ya? Ini apa?” Randi menunjuk Juwisa dari atas sampai bawah. “Sekarang malah jadi PNS. Bukannya dulu gak mau?” Randi tertawa kecil.

“Bukannya gak mau sih.”

“Untungnya bokap nyokap gue gak minta gue jadi PNS. Pernah sih minta sekali doang, tapi yaudah, gue gak mau. Gue coba jelasin baik-baik,” Randi memotong terus ucapan Juwisa.

“Tunggu dulu, gak gitu banget tahu jadi PNS sekarang,” Juwisa melakukan pembelaan.

Ya, Juwisa akhirnya lolos. Makan ketoprak ini adalah traktirannya pada kawan-kawannya. Namun yang datang hanya Randi. Dan sebentar lagi mungkin Arko. Tak tahulah kalau yang lain. Sekarang sudah punya kesibukan masing-masing.

“Terus, S2 gimana?” tanya Randi lagi.

“Bisa kok, mungkin ini aku harus mundur dulu satu langkah, untuk melompat lima langkah,” Juwisa menjelaskan dengan diplomatis.

“Iya sih, bisa juga. Sekarang banyak yang nyinyir di media sosial.”

“Nyinyir apa?” Juwisa memburu.

“Orang yang baru lulus S1, langsung ambisius mau lanjut S2. Ngejar beasiswa kayak ngejar apa, begitu pulang ke sini, gak punya apa-apa. Di DNN, ada tuh wartawan kayak gitu. Baru masuk langsung minta jadi redaktur khusus gitu, dia minta rubrik sendiri,” Randi antusias bercerita. “*Can you imagine that?* Punya pengalaman aja gak ada. Nulis berita aja gak pernah. Terus mentang-mentang lulus dari mana gitu, santai aja minta jabatan tinggi langsung? *Crazy.*”

“Terus?” Juwisa malah antusias bertanya.

“Ya gak ada terusnya. Dia akhirnya tetap diterima, tapi ya jadi wartawan biasa dulu. Dia kira ini...” Randi tak berani melanjutkan kalimatnya. Secara tak langsung, si wartawan baru itu, adalah dirinya sendiri juga dulu. Ketika ia buru-buru ingin lulus dari UDEL, dan dapat gaji tinggi.

Arko datang dan kecewa karena ketoprak habis. Hanya tersisa gorengan. “Yahhh, lapar nih Mas, aduh gimana coba.” Arko

menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Segera ia membuka kamernya.

“Juwisa, nih foto-foto tadi. Mereka udah kirim uangnya. Nanti gue bagi ke rekening lo juga. Eh? Aseeek, ini ternyata Aparatur Sipil Negara baru kita. Tapi perut gue lapar nih.” Arko memegang-megang perutnya. “Kalau sekali-kali traktirannya yang agak mewah gitu gimana yah hmmm. Misalnya...” Arko memandang jauh.

Di sana tampak sebuah plang ayam goreng yang memakai nama sebuah kota dari Amerika. Di sebelahnya lagi ada burger. Terus ke sana makin banyak gerai makanan internasional. “Piza asyik kali ya? Tapi jangan ada tikusnya.”

Sontak mereka semua tertawa. Kenangan mereka sama kalau sudah mengingat piza dan tikus.

“Ya pilih apa aja deh,” kata Juwisa semringah.

“Sekali-sekali kita jadi kelas menengahlah, kawan,” sambung Arko. “Kelas menengah ngehe.”

Mereka akhirnya ke sana. Restoran yang dipilih adalah ayam goreng Amerika. Ayam goreng pretciken. Belum tutup. Saat Juwisa hendak membayar, peralatan *make-up*nya meloncat tak sengaja. Randi dan Arko melotot. Juwisa malu.

“Maklum, jalanan ke kantorku yang baru banyak debu. Mobil gede-gede, truk, angkot, bus, motornya banyak lalu lalang,” jelas Juwisa. Padahal *make-up* itu memang baru dibelinya. Sebuah *make-up* bermerek islami. Ini adalah hadiah dari dirinya sendiri, untuk dirinya karena berhasil mendapatkan pekerjaan. Meski memang betul juga, jalan ke kantornya banyak kendaraan. Ia tak mau tampil kucel. Tambah adem lah orang-orang melihatnya.

Sambil menyantap makanan, mereka bergantian melakukan telepon video dengan Sania, Gala, dan Bu Lira. Tidak dengan Ogi. Mereka semua sudah lupa pernah punya teman bernama Ogi.

“HAH DIPECAT?” Kaget mereka semua saat mendengar cerita Sania.

“Iya, gitu deh udah hampir sebulan juga sih.” Sania sudah tak terlalu lesu.

“Kok gak cerita sama kita sih?” tuntutan Juwisa.

“Hehe nggak apa-apa, selow,” jawab Sania lagi di ujung sana.

“Sekarang gimana?”

“Bantuin Babe sama Emak. Di pasar.”

“Ngeband lo gimana, denger-denger mau jadi band pembuka di konsernya Sheila on 7?” Randi memburu.

“Gak, gak tahu sih, haha. Masih jalan latihan, minggu depan. Akhir minggu ini, pada datang ya.” Sania melemparkan senyumnya yang paling tulus.

Mereka ngobrol beberapa hal basa-basi lagi. Kini dengan Bu Lira. Tak diangkat dua kali. Kalau ketiga kali tak juga diangkat, mereka sepakat untuk berhenti menelepon. Benar, tak diangkat. Mereka akhirnya melakukan panggilan video pada Gala.

“Eh, mereka kan pasangan baru, ganggu gak nih kita?” tanya Randi.

“Ya gak gitu juga sih Nyet, masa tiap malam gituan?” Arko bicara tanpa saringan.

Randi mendorong kepala Arko. “Nyet, sembarangan. Ada cewek di sini, ngomong dijaga.”

“Lah, kenapa emangnya kalau ada cewek? Kan bercanda kali. Lo juga nulis berita, anak kecil yang baca, gimana?”

Randi geram.

“Eh udah-udah. Tuh Gala udah ngangkat dari tadi,” Juwisa meleraikan mereka berdua.

“Aseeeek. Pada ngapain nih? Siapa yang ulang tahun, kok gue sampai gak tahu,” tanya Gala.

“Udah aku ajak dari tadi siang, kamunya gak bales,” jawab Juwisa.

Mereka bertiga melihat di belakang Gala ada semacam kertas besar yang dipasang di sebuah papan. Di sebelahnya komputer penuh desain. Gala tampaknya sedang bekerja.

“Pekerja keras sekali Pak Guru Gala kita ini ya,” canda Arko.

“Biasa aja kali, lo juga.”

Mereka ngobrol cukup lama. Tiba-tiba perhatian Gala teralihkan. Pintu kamar apartemennya diketuk dari luar.

“Eh, istri gue pulang nih. Udah dulu ya.” Gala menutup telepon.

Mereka bertiga bingung. “Baru pulang kerja maksudnya?”

Serempak bertiga mereka melihat jam di ponsel Juwisa. Mereka saling pandang. Lalu tak mau membahasnya.

“Mas, Mbak. Maaf kami akan segera tutup.” Pegawai restoran itu menghampiri mereka.

Randi dengan sadar mengemasi sisa makanan dan tempatnya untuk dibuang ke tong sampah. Arko dan Juwisa secara insting mengikuti.

“Dari pada kita dikata-katain netizen maha benar? Ya gak?” tanya Randi. “Tapi emang bener sih, masa buang sampah habis makan aja gak mau. Dasar kelas menengah ngehe.” Randi menatap Arko, mereka tatap-tatapan, lalu tertawa.

Begitu mereka keluar. Lira menelepon balik. Arko buru-buru menyembunyikan wajahnya. “Eh, jangan bilang-bilang kalau gue bareng kalian juga ya, *please*.”

Randi dan Juwisa geleng-geleng. Mereka tahu Arko adalah buronan Bu Lira.

“Maaf tadi gak angkat, lagi mandi,” Lira terburu. “*Congrats ya Juwisa for your accomplishment. So proud of you.*”

Lebar senyum Juwisa mendengar itu. Ingat betul ia bagaimana Bu Lira tahu banyak rahasianya. Bagaimana dulu ia sempat ikut

naik mobil Bu Lira ke kementrian dan malah dipinjami uang saat kuliah. Bagaimana Bu Lira sampai bela-belain datang ke kampungnya menyelamatkan Juwisa dari perjodohan.

“Yah, hidup lah ya. Semoga semua yang kita sedang perjuangkan dapat berhasil.” Lira terus menghindar saat ditanya bagaimana tentang pekerjaannya jadi dosen, tentang rencananya membuka bisnis, juga tentang perjalanan rahasianya ke Sumba Timur.

Malam itu, mereka semua kembali ke tempat istirahat masing-masing. Ada yang dengan perasaan lega. Ada yang dengan perasaan biasa saja. Ada yang gundah gulana.

“Ya, pikirkan lagi yang matang ya, Randi,” pesan Juwisa. “Kalau memang sudah yakin, kamu harus siap risikonya, dan kerjaan berikutnya.”



Menggubris orang lain secara berlebihan, boleh jadi dapat membuatmu tak bahagia. Hidupmu, kamu yang paling tahu. Sederhana sekali rumusnya. Pada takaran tertentu, kita perlu mengabaikan beberapa hal. Jahitlah bajumu sendiri, buat yang pas. Kancingnya boleh dibuatkan orang lain.

Jangan sampai kita justru hidup sesuai keinginan orang lain. Sampai lupa bahwa tiap detiknya kitalah yang menjalani hidup ini, bukan mereka. Ini soal prinsip.

EPISODE 29: **BUBUR KACANG PADI**

Arko masih belum tidur padahal sudah menjelang pagi. Ia pergi mencari warkop, atau warung ketoprak yang masih buka. Matanya merah. Bentukannya sudah seperti korban kerja paksa romusha zaman penjajahan Jepang. Semalaman ia mengedit foto-foto untuk diserahkan pada klien. Sampai bosan ia melihat pose sepasang kekasih yang segera melangsungkan pernikahannya itu.

Orang kurang tidur ini jelas emosi pendek. Ada batu, ia tendang. Ada burung mencuit, ia hardik. Untung tidak ada panitia ospek seperti dulu baru jadi mahasiswa UDEL. Kalau ada, sudah ia *smack down* semua.

Tampak sebuah warkop, yang biasa tempat ia makan bubur atau ngopi. Sudah tercium-cium bau gorengan dan mie rebus dari kejauhan. Bukan malah makin reda, emosinya malah makin pendek. Terdengar seorang pengemudi motor mengklakson dari belakang. Ia buru-buru pergi kerja sepertinya. Arko menggerutu pada orang itu.

“Santai dong!” Ia berteriak tapi dengan nada pelan.

Masuk ke dalam warkop, ia sudah berniat agak mengeraskan suaranya pada abang-abang penjaga warkop ini. Tapi batal. Lihatlah, di sana ternyata Juwisa sedang melahap semangkuk bubur kacang ijo. Inilah yang membuat Arko batal marah-marah. Ada si Ubin Masjid rupanya.

Sudah rapih, cantik, dan wangi sekali si Ubin Masjid ini. Mengenakan pakaian coklat tua, agak kehijau-hijauan yang juga hijau tua. Pakaian PNS, pakaian aparatur sipil negara. Di lengannya tertulis Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

“Hai, assalamualaikum, pagi Arko. Pasti belum tidur ya?” Ceria sekali nada bicara Juwisa.

Gagau Arko dibuatnya. Tadinya ia hendak marah-marah. Mana pula jadi. “Rajin banget, udah mau berangkat aja,” balasnya.

Juwisa tersenyum.

“Mas, bubur kacang padi satu ya?” Arko memesan.

Juwisa tersedak. Mas-mas pemilik warkop juga bingung. “Apa itu, Mas?”

“Ini, kayak teman saya ini,” tunjuk Arko pada mangkok Juwisa.

“Oh kacang ijo.” Mas-mas itu paham.

“Di kampung saya ini bubur kacang padi namanya, Mas. Kalau yang itu, bubur hitam.” Arko menunjuk menu lainnya.

“Itu mah ketan hitam Arko,” sambung Juwisa.

“Iya, cocok untuk ibu menyusui. Memperlancar asi,” sambung Arko lagi.

“Paham banget ya kamu? Udah siap punya anak kayanya,” canda Juwisa.

“Waduh pagi-pagi ngomonginnya anak, mana ada. Emangnya gue Ranjau, kebetul nikah. Eh gimana, kuliah S2 tetap mau diusahain gak?” Arko melirik pakaian Juwisa. “Kalau udah kerja, biasanya nyaman. Jadi males ngurusin yang lain.”

“Itulah. Aku udah coba tanyain sih kemarin di kantor. Bisa aja sebenarnya, malah kalau jurusan dan visinya sesuai dengan kementerianku, bisa dapat beasiswa. Tapi...” Juwisa menahan kalimatnya, ia menyendok bubur kacang padi itu. “Tapi ya harus buktikan dulu di kerjaanku, sekalian nanti cari-cari peluang di dalam. Masalahnya...” ia menyendok sekali lagi, “Kerja sama orang-orang di dinas pemerintahan tuh, agak gimana ya. Apalagi ya sama yang tua-tua, agak...” Juwisa menyendok lagi.

“Lelet?” sambung Arko. “Makasih, Mas.” Arko menerima bubur kacang padinya pula.

“Ya begitulah. Ada gitu-gitunya. Padahal peraturannya buat PNS sekarang udah ketat banget, tapi masih ada aja beberapa yang nyebelin.” Semangat betul Juwisa menjelaskan.

Arko sedikit mengerinyitkan keningnya. Ada satu hal yang dari tadi tak berani ia sampaikan pada Juwisa. Akhirnya ia sampaikan juga.

“Juwisa, jadi gimana nih ya kita, bisnis WO ini. Gue tahu lo punya fokus di tempat lain. Gue jujur, gak bisa jalanin ini sendiri sekarang.” Arko akhirnya mengutarakan maksudnya, pada rekan bisnisnya ini. Rekan bisnis yang terbentuk secara tak sengaja berdasarkan keterdesakan finansial kala itu.

Diam juga Juwisa sejenak dibuatnya. “Arko, aku sih tetap bisa dan mau banget bantuin kamu. Ini untuk yang nikahan dua minggu lagi, aku masih bisa kok. Yang kemarin *pre-wedding*, mereka juga bilang mau sekalian kan sama kita minta diurusin nikahannya? Kamu janji hari ini kan ngirim fotonya?”

“Iya, gue laper. Fotonya belum kelar gue edit. Udah sih, dikit lagi. Tinggal gue lihat dan poles akhir. Sejam lagi gue kirim.” Arko menelan bubur kacang padinya. “Sampe bosan tau gue ngelihat muka mereka.” Arko tertawa.

“Jangan lupa tidur ya Arko,” nasihat Juwisa.

Agak berdesir darah Arko sedikit mendengar itu. “Duh itu dia, nanti siang mau meeting lagi sama klien yang lain itu. Calon klien sih.” Arko merungut.

“Harus hari ini banget?” Juwisa mencoba mengingat-ingat, ini memang klien yang sudah lama menghubungi mereka.

“Udah ditunda berapa kali.”

“Kalau sore gimana? Tunggu aku pulang kerja, jadi kamu ada waktu untuk tidur dulu,” Juwisa memberikan solusi.

“Jam berapa tuh?”

“Lima, sulit sih kalau di kementerian izin pulang cepat.” Juwisa membuka ponselnya melihat jam.

“Wah itu ujung-ujungnya jam enam atau malam juga tuh. Mereka gak bisa...”

“Ini aku lagi tanyain kok.” Ternyata Juwisa sudah duluan mengirim pesan pada calon suami istri itu. Memang Juwisa lebih banyak memegang urusan komunikasi dengan pihak klien dan vendor.

Juga sebetulnya tak ada alasan kuat dari Juwisa untuk melepaskan usaha sampingan ini. Uangnya lumayan. Dulu saat belum diterima jadi PNS, uangnya sangat bisa membantu sehari-hari. Apalagi sekarang setelah akan menerima gaji bulanan. Ya memang pangkat Juwisa belum tinggi-tinggi betul.

“Belum dibales. Nanti kalau mereka bales dan setuju digeser ke sore, aku telpon dan bangunin kamu ya,” Juwisa meyakinkan.

“Kalau gak mau?” selidik Arko.

“Mau, aku yakin. Percaya kan sama aku, Arko?” Juwisa kini menatap mata Arko.

“I.. iya, percaya.” Berdesir sekali lagi darah Arko.

Mereka selesai makan. Juwisa yang membayar kedua porsi itu. “Tidur ya!” ucapnya sekali lagi saat mereka hendak berpisah.

Dengan elegan Juwisa berjalan menuju stasiun. Gagah, elegan, dan tetap anggun dengan pakaian PNSnya itu.

Dalam pikirannya, Juwisa punya misi baru. Selain mencari jalan untuk bisa dapat beasiswa S2, ia punya hal lain dalam kepalanya.

Betul jika dalam divisi kerjanya, masih ada banyak orang-orang yang tak bisa mengikuti perkembangan zaman. Ini adalah penilaian umum terhadap PNS. Tapi itu dulu, sekarang, sudah banyak yang mulai sadar tanggung jawab besar PNS ini. Khususnya anak-anak muda.

Ia tak tahu bagaimana caranya, ia tak tahu apa bentuk konkritnya, apakah proyek tertentu di internal Kementerian Kehutanan, apakah mencoba pelan-pelan mengubah paradigma orang-orang tua yang agak kolot, apakah apa? Ia tak tahu. Sebulan, dua bulan ke depan ia ingin meraba-raba dulu. Lewat tanggung jawabnya *yang tak seberapa* jika dibanding atasan-atasan .

Memang banyak suara dinding, nyanyian rumput, dan bisikan kursi serta meja di kementrian ini. Bahwa untuk cepat naik pangkat, untuk cepat gaji besar, harus pintar-pintar. Pintar-pintar dalam artian, *pandai mencari celah* alias menjilat pada eselon-eselon yang sudah tinggi. Mengingat, untuk naik pangkat, menunggu giliran adalah sesuatu yang jadi momok semua orang. Ini mungkin banyak dirasakan di kemenetrian lain, semua yang berurusan dengan plat merah.

Tidak, Juwisa tak menyangkal itu. Tidak semuanya buruk yang ia temukan. Namun banyak juga yang baik. Juwisa, yang lulusan manajemen dan bisnis itu, dengan jiwa seorang pengusaha, kini *kesasar* di bidang yang tak ada hubungannya dengan ijazahnya. Hasil

ujian seleksinya mengatakan ia bisa masuk dan lolos. Ini artinya ada takdir tertentu yang harus ia jemput.

Juwisa tak naik kereta. Ia sudah memesan ojek daring untuk menjemputnya dari stasiun. Juwisa tak mau kalau ojek itu harus menjemputnya hingga ke depan kosan. Ia masih butuh privasi. Jarak dari stasiun hanya berjarak sepuluh menit mengendarai motor.

Di motor itu, ia senyum-senyum sendiri membaca pesan bercanda dari Enggar.

“Loh malah ikut-ikutan jadi PNS. Jangan-jangan kita memang jodoh. Aku mau minta pindah ke Megapolitan juga deh habis ini,” pesan Enggar.

Tak dibalas oleh Juwisa pesan itu. Ia ambil foto sedang di motor, ia kirim foto mengenakan pakaian PNS itu pada Enggar.

Di seberang sana, Enggar kesengsem sendiri.

“Gak Mas, itu maksudnya tolong kasih lihat ke bapakku.” Balas Juwisa. “Bapak kan hapenya gak bisa kirim-kirim foto.”

“Loh, aku kan gak di kampung kita lagi dinasnya. Udah jarak tiga jam lebih juga ke rumah,” balas Enggar.

“Ya, kalau mas pulang aja.” Juwisa senyum tipis menutup ponselnya.

Hoi Juwisa. Kau terlalu baik pada banyak orang. Ogi, Enggar, kini Arko pula kena sedikit.

Dalam hatinya Arko berdesir. Bukan, ia tak ada rasa pada Juwisa. Ia hanya takut, kalau nanti betulan ada rasa. Arko sendiri sudah kokoh betul dengan seorang perempuan di Italia sana. Cintanya antar benua. Yang Arko takutkan adalah, bagaimana nanti ia bicara pada Ogi kalau-kalau ternyata langit dan bumi justru membuat segalanya jadi nyata dan bisa, antara dia dan Juwisa.

Arko mulai berpikir aneh-aneh, seperti untuk memutus hubungan proyek dengan Juwisa saja. Ia cari rekan lain. Tapi itu yang tak ada. Puti? Kuliahnya saja sudah paling repot di negara ini. Randi? Mana ada dia mau urus beginian. Sania? Setahu Arko, Sania baru saja dipecat, mana tahu dia mau. Gala? Ah ini lagi. Dia pasti sudah *asoy semlohay* dengan istrinya. Banyak mimpi yang hendak dia kejar dan sekarang sudah setengah jalan lebih.

Sesampai di kosannya, sembari mengantuk berat, Arko mengerjakan bagian akhir dari editan fotonya. Dalam hatinya bergejolak sesuatu.

Ini bukan sesuatu yang ia inginkan. Pekerjaan memotret orang hendak menikah, memang pangsa pasarnya besar. Namun mencarinya tak mudah, banyak yang hanya mampu bayar murah, tapi permintaan mereka sering bikin marah. Tak ada ujungnya kerja begini, pikir Arko.

Impiannya, keliling dunia. Jadi spesialis fotografi, berkeliling ke tempat-tempat yang hebat. Mengirim karya-karyanya ke majalah-majalah penting. Situs-situs bergengsi. Hadir di pameran-pameran prestisius.



Berlin, saat dulu Arko menghadiri pameran.

Kurang lebih ada dua ratus fotografer yang mengikuti pameran ini. Dari seluruh dunia mereka datang membawa jepretan yang luar biasa. Dua ratus fotografer itu juga dengan banyak karya yang luar biasa.

Arko? Mengirim lima foto. Bangga betul ia melihat fotonya terpampang di salah satu dinding pameran. Meski di balik rasa bangganya itu, ada rasa bingung bagaimana ia harus memikirkan uang untuk pulang dan hidup di sini jika ia ingin bertualang.

Biaya dari panitia, hanya cukup untuk hal-hal mendasar saja. Arko paham betul bahwa pameran ini bukan hanya ajang memamerkan karya, tapi sekaligus untuk menjualnya pada penawar yang mau mengambil.

Entah buat apa oleh mereka foto itu. Bisa untuk pajangan, untuk masuk majalah internasional, untuk macam-macam. Arko baru tahu ada yang begini di dunia ini. Di negaranya, foto-foto bagus milik siapa misalnya, dapat dengan mudah diambil siapa saja tanpa dihargai. Dicomot di internet, diedit sedikit, lalu disebar seakan itu miliknya, milik websitenya, milik usahanya.

Meski tak ramai yang singgah ke tempat fotonya dipajang, Arko semangat betul tiap menjelaskan. Bahasa Inggrisnya tak sehebat Randi, namun tak sepayah Ogi ketika dulu masih mahasiswa UDEL.

"Would you please explain to me what is this amazing picture tell us about?" Seorang bapak-bapak nyaris tua. Logatnya sangat *british*, tutur bahasanya amat santun. Ia menunjuk sebuah foto peserta lomba balap sapi yang beridiri di antara dua sapinya.

"Oh, this called Pacu Jawi." Masih agak kacau sedikit Bahasa Inggrisnya. *"In my hometown, farmers drive their cow and do competition, a race."* Arko menjelaskan tentang Pacu Jawi yang menjadi salah satu keunikan di kampungnya.

"Do you mean those amazing guys are dancing with their their cows?" tanya bapak-bapak Inggris itu lagi.

"No Sir. Racing. Not dancing," Arko memperjelas.

"I see. What an amazing culture, I'd love to go there one day." Orang itu memuji kampung Arko. Ia bilang pasti ada lebih banyak hal hebat di sana. Ia memberikan kartu namanya pada Arko.

Orang itu kemudian bertanya, sudah adakah yang hendak membeli foto ini? Arko jawab belum. Dan akhirnya orang itu mengatakan, ia siap menawar seribu euro. Alias enam belas juta,

hanya untuk satu foto! Kaget Arko mendengarnya. Inilah ongkos pulangnya!

Foto itu akan diambil dan dibayar saat pameran tutup. Itu juga kalau tidak ada orang lain yang menawar lebih tinggi. Arko memasang tulisan SOLD di dekat foto Pacu Jawi itu.

Para hadirin yang datang masih berlalu lalang. Hingga esoknya, datang perempuan itu.

“Vanessa Perussi,” ia memperkenalkan diri pada Arko. Dari logatnya kentara betul jika ia dari Italia.

Ia bertanya-tanya pada foto yang Arko pajang. Mereka mengobrol panjang. Tentang foto ironi di megapolitan, dalam foto itu tampak sebuah kuburan berbatu nisan tak terawat. Di belakangnya berjejer gedung-gedung pencakar langit.

“This is the capital city of my country. It’s like Rome for Italia.”

Vanessa terkagum mendengar Arko. Ia tampak tak tertarik melihat foto musang yang sedang mengupas rambut, foto binatang seperti itu banyak di pameran ini. Begitu juga foto wajah nelayan yang amat dekat pengambilan sudut gambarnya. Ia terkagum-kagum dengan penjelasan Arko tentang Pacu Jawi, namun lebih terkagum lagi saat melihat foto paling cerah dari itu semua. Tari Piriang.

“This is called plate dance. From my hometown too.” Arko bangga menjelaskannya. Bagaimana penari itu dengan berani tanpa takut luka menginjak-injak piring yang pecah.

“Incredibile! Molto sorprendente, mama mia!”

Arko tak mengerti.

“Owh your country, is so amazing. Can you do that?” antusias ia meminta Arko. Tubuhnya bergerak-gerak setiap berbicara. Khas orang Italia. Jari-jemarinya, lengannya, lehernya, pinggangnya, dadanya, kakinya. Semua bergerak aktif.

Arko bilang ia bisa. Ia coba perlihatkan sedikit. Tak benar-benar bisa Arko sebetulnya, namun ia berupaya agar terlihat bisa. Tapi dengan begitu saja, lihatlah Vanessa tampak terkagum-kagum.

Arko kemudian berjanji akan mengajarkan Vanessa nanti setelah pameran ditutup. Benar saja, setelah pameran ditutup, Arko diajak oleh Vanessa ke tempatnya menginap. Di kedutaan besar Italia untuk Berlin.

Di sana berkumpul enam pemuda dari Italia dan beberapa petugas kedutaan besar. Kesemuanya perempuan, kecuali satu orang laki-laki bernama Giovinco. Benar saja, seharian Arko di sana ngobrol, berbagi kisah masing-masing, saling pancing memancing untuk berkeliling Eropa, lalu setelah itu dunia, dan setelah itu kampung Arko tentunya.

Tiba saat latihan tari piring, Arko berdesir-desir. Ia pegang tangan lembut Vanessa, ia posisikan piring itu baik-baik. Tiap gerakan gemulainya, Arko coba ajarkan perlahan. Ia berdiri di belakang Vanessa sekarang, hanya berjarak beberapa sentimeter. Kepada yang lain, tak begitu Arko mengajarkannya.

Arko tak benar-benar bisa menari piring, namun untuk dasar-dasar, pastilah ia bisa. Enam pemuda ini terkagum-kagum dan makin yakin akan bertolak ke tanah air Arko satu saat. Namun mungkin tak dalam waktu dekat.

Malamnya, mereka berenam menawarkan Arko untuk menginap di tempat mereka. Mengingat Arko juga tak punya banyak uang, ia setuju. Saat itulah Arko menerima entah ke sekian kali pertanyaan dari Amak di kampung sana, kapan ia pulang, bagaimana kuliahnya dan segala macamnya yang membuat Arko makin terbebani.

Di jantung Berlin ini, hatinya baru saja terpaut akan sesuatu yang ia tak paham benar. Mungkin ini darah ayahnya. Dulu, keluarga sang ayah adalah transmigran dari Jawa. Kemudian beranjak remaja dan

dewasa, hingga jatuh cinta pada Amak. Mereka menikah. Lahirlah Arko dan Puti.

Arko membayang-bayangkan bagaimana jika ia dan Vanessa menikah. Aduhay gempar menggelegar. Sama sekali Arko tak merasa minder. Mau bule, mau balu, mau bluekekek, ia tak peduli. Rasa yang ia tak paham apa, tumbuh jauh di tanah benua biru ini. Arko tak menceritakan ini pada siapa-siapa, kecuali pada Ogi. Itu juga hanya celetukan-celetukan tipis saja.

Kemudian hari Arko pulang. Ia sadar tak ada lagi ongkos untuk lanjut ikut perjalanan Vanessa dan yang lain. Cintaku berat di ongkos rupanya. Mirip-mirip sebuah lagu yang dinyanyikan Project Pop.

Arko sampai di negaranya, mendarat dengan hati nelangsa membayang-bayangkan. Mungkin jika ia ada uang, ia bisa ikut ke Islandia. Berdiri bersama Vanessa menatap aurora, atau berdiri menatap Imagine Peace Tower. Menara saksi cinta Yoko Ono pada musisi legendaris dunia, John Lennon itu. Aih, bukankah John dan Yoko juga cinta dua benua? Semua dihubung-hubungkan oleh Arko. Orang kalau sudah jatuh cinta itu kadang memang bego-bego-pintar.

Tepat keluar bandara, ia menggerek koper dan peralatan kameranya. Sambil membayang-bayangkan Vanessa ikut serta dengannya. Berharap di luar sana Amak menantinya, tersenyum pada Arko dan kemudian berkenalan dengan Vanessa. Alih-alih Amak dan Vanessa, ternyata yang menunggunya malah Gala dan Ranjau.

Kunyahlah cinta itu, Arko!



Arko mencoba tidur setelah mengirim email pada kliennya. Ia terbayang-bayang Vanessa, Amak, impiannya di fotografi, uang yang cukup lumayan dari *wedding organizer*, adiknya, segala macam.

Ia mencoba merangkai-rangkai di kepalanya. Apa yang ia lewatkan, apa yang ia lupakan.

Fotonya yang dulu dibeli bapak-bapak Inggris? Ah takkan membantu. Namun ia malah terpikir hal lain. Jika ada orang seperti bapak-bapak itu di luar negeri, pasti di negaranya ini ada pula. Seseorang yang amat handal dan amat senior di bidang fotografi.

Langsung Arko bangun lagi. Ia cari-cari di internet. Ia utak-atik segala macam. Ia menemukan beberapa nama. Hingga ada satu nama yang ia yakin betul, inilah jalannya. Ia butuh kenal dengan seseorang yang sudah raksasa di industri ini. Seorang mentor, yang siap menggendongnya ke pundak, agar Arko bisa melihat jauh ke depan dan melangkah lebih cepat.

Ini jalannya untuk impiannya, untuk Amak, dan untuk Vanessa yang kini entah di mana. Yang bisa saja sudah lupa padanya.

Arko pergi tidur sambil membayang-bayangkan bagaimana cara meraih orang-orang itu. Tak ada mimpinya pagi menjelang siang itu. Hingga saat terbangun, ia menerima pesan dari Juwisa bahwa klien mereka oke saja bertemu sore menjelang malam. Arko bersiap. Hingga sore ia menunggu kabar. Tak ada kabar.

Mengingat sudah dekat waktu ketemu, Arko bergegas pergi ke tempat yang disebut Juwisa. Sampai di sana, justru Arko hanya menemui sepasang sejoli yang hendak menikah itu. Ia selesaikan *meeting* itu setelah satu dua jam ngobrol. Ia masih tak tahu ke mana Juwisa. Tak ada kabar. Ponsel Juwisa juga tak bisa dihubungi.

Hingga datang pesan dari Ranjau.

“Arko, lo di mana? Juwisa, di rumah sakit. Kecelakaan. Mau operasi.”



Memamerkan besaran gajimu bisa jadi pertanda kalau kamu belum layak mendapatkan angka sebanyak itu. Kan malu kalau seandainya ada yang punya lebih besar, tapi tak pernah memamerkan. Kalau gatal mau kasih tahu juga, cukup pada keluarga inti saja. Tak usah satu angkatan tahu, apalagi satu kampus atau bahkan satu planet.

EPISODE 30: LEBIH GALAK

Di kantor DNN sore itu. Randi hendak pergi meliput. Ada konser kemanusiaan yang dilakukan sekalangan musisi di pusat kota. Konser itu bertujuan menggalang dana, untuk korban gempa. Ini adalah bagian tugasnya. Meliput hal-hal berbau orang terkenal.

“Liput yang bener ya, Ran,” bisik redaktur seniornya. “Oh iya, lo gak mau ikut cari yang mau masang iklan di tempat kita? Lumayan dapat *tambah-tambah*. Bagian pemasaran lagi pusing nih, nyari dutmas.”

“Dutmas?” Randi bingung.

“Duit masuk.”

Randi meng-oh panjang.

“Yaudah buruan sana pergi liput berita. Ntar kita obrolin lagi. Gue lihat-lihat muka lo bete sejak proposal lo ditolak, jadi ya ini sih, nyari iklan dulu aja sekarang.”

Randi berpikir sejenak lalu bergegas. Ia menuju ke tempat Don, kameramen yang selalu tandem berdua dengannya.

“Ran, oh iya, gue, gue lagi butuh nih.” Don malu-malu menyebutkan. “Lo udah ada belum?”

Don sungkan mengingatkan Randi akan utang Randi tempo hari. Randi lupa bahwa, tiketnya waktu itu ke Kalimantan masih ada urusan, yang merembet ke duitnya yang habis. Untuk membayar uang kosannya di bulan pertama saat tinggal dekat Juwisa, ia meminjam uang dari Don. Hingga kini, belum dibayar. Randi menyimpannya serapat mungkin, meski di dompetnya sudah ada kartu kredit baru.

“Kenapa ya?”

“Itu Ran, lo dulu kan pernah...”

“Oh iya iya. Nanti gue ganti ya habis gajian.” Enteng betul Randi menjawabnya. Entah sudah berapa bulan ini.

“Kalau gajian, gue juga udah punya uang, Ran. Butuh bangetnya sekarang nih, kalau gue gak lagi butuh ya ngapain gue minta,” Don mendesak. Ia mengangkat kameranya. Mereka berangkat hendak meliput.

“Duh Don, sabar napa. Lo buru-buru amat bilangnyanya. Mendadak banget sih. Nanti ya.” Randi sedikit membentak. “Ini gue *outline* wawancara belum kerjain nih. *Driver* yang antarin kita udah *stand-by* belum? Mending lo urus deh.”

“Biasanya kan elo yang urus Ran, itu kan tugas...”

Randi memotong kalimat Don. “Ah elah ribet banget lo men.” Randi akhirnya bergegas. Meminta surat tugas ke bagian sekretariat, naik ke lantai dua, dan turun lagi. *Driver* tak tersedia. Semua sedang bertugas.

“Naik KuyCar aja. Udah gue pesen.” Randi menyelipkan uang yang baru diterimanya dari bagian keuangan. Itu untuk ongkos KuyCar mereka.

Sampai di tempat peliputan berita, Don menyorot-nyorot wajah Randi dengan kamera. Ini bukan siaran langsung. Dalam hatinya,

Don menggerutu melihat muka Randi terus berada di depan matanya. Mana ada orang yang berhutang, eh malah lebih galak pula daripada yang dihutangkan.

Selesai meliput itu, Randi mengincar satu dua orang musisi yang sedang terkenal-terkenalnya. Satu seorang musisi muda, tengah naik daun dan melewati jalur indie. Satu lagi seorang penyanyi senior. Randi meminta Don untuk lebih cepat bergerak di tengah kerumunan orang, agar dapat tempat terdepan dan bisa mendapat konten berita bagus. Ini sekali lagi demi promosi berikutnya yang ia incar.

“Bagaimana perasaan Bung ini setelah bernyanyi, satu panggung dengan para senior? Apalagi mengingat ini dana yang berhasil dikumpulkan untuk korban gempa.” Randi mengarahkan miknya pada musisi muda itu.

“Ya ditanya perasaan gimana sih. Kalau perasaan ya senang ya. Tentu bangga juga. Duh, untung bukan korban gempa nih saya. Kalau Mas wartawan nanya *gimana perasaan Anda kena gempa*, wah Mas wartawan ini pasti sudah jadi korban *bully* netizen nih,” jawab si musisi muda itu dengan agak nyeleneh.

“Jadi senang ya, Mas.” Randi mengarahkan miknya pada musisi senior yang berdiri di sebelah musisi muda tadi. “Lalu Mas, bagaimana Anda memandang konser ini, selain ajang amal, tentunya dengan hadir di tengah-tengah musisi muda, ada perasaan tertentu...”

Musisi senior itu memotong pertanyaan Randi. “Mas wartawan, kalau nanya jangan perasaan-perasaan terus dong, ah payah. Tanya gimana proses ini bisa terjadi, gimana kita kompak bikin musisi-musisi besar mau manggung, tanya pandangan terhadap industri, tanya apa tindakan yang harus kita lakukan untuk saudara-saudara kita korban gempa. Aduh, payah.” Musisi senior itu pergi melenggang.

Sementara musisi muda tadi masih berdiri. Ia melipat tangannya, satu tangannya memegang jidat sambil menyimpan tawa.

“Gimana Mas wartawan? Ada pertanyaan lagi? Tuh, marah tuh. Kalau udah gak ada, saya pergi ya.” Bung musisi muda itu pergi meninggalkan Randi dengan wajah tengil. Sebelum pergi, ia sempat melambai ke arah kamera.

“Ah gimana sih lo Ran, kayak gini mah gak lolos beritanya.” Don menggeleng-geleng. “Cari yang lain lah.”

Randi tak lagi menggubris Don. Ia melihat ponselnya. Randi mengangkat.

“Iya, sayang? Oh kamu udah di sini?” Randi berbicara pada seseorang. Itu pacarnya. Selly. Mereka baru saja balikan lagi. Ini adalah ketemuan pertama setelah balikan itu.

Tak lama, Selly menghampiri Randi dan Don.

“Aku liput sesuatu dulu sekali lagi ya, tenang, di sini aja kok. Aku mau tanya-tanya tuh Bapak Dwiawan. Kepala Badan Ekonomi Inovatif.” Randi menunjuk orang yang ia sasar berikutnya.

“Hooo, eh aku kirain udah selesai. Oke deh, aku gak nungguin di sini ya. Langsung di sana aja.” Selly menunjuk sebuah restoran di kejauhan.

Don ikut melihat arah tunjuk Selly. Itu sebuah restoran mahal. Ia makin ketus. Curiga bahwa Randi sebenarnya ada uang, lihat saja ini sekarang, ia tampak ingin pergi mentraktir pacarnya.

“Nih, harus bagus ya,” hentak Don.

“Tenang Bos,” jawab Randi.

Kali ini, tidak ada Randi bertanya apa-apa. Bapak Dwiawan sudah dikerubungi wartawan dari berbagai kantor berita. Don hanya merekam, apa yang ditanya wartawan lain. Randi dari tadi berusaha melemparkan pertanyaannya, namun yang dijawab malah pertanyaan dari wartawan lain. Pak Dwiawan tak berminat menjawab pertanyaan Randi.

Wawancara itu selesai. Don harus mengatur segala macam agar bahan ini bisa segera disiarkan untuk berita malam nanti. Randi tak ikutan kalau sudah soal ini. Mereka berpisah. Randi ke arah restoran mahal, Don kembali ke kantor, tentunya sambil menahan gerutu utangnya tak dilunasi Randi.

“Semangat banget Sayang, kerjanya.” Selly sudah duduk di mejanya. Makanannya sudah setengah habis. “Maaf ya aku pesan duluan, laper.”

“Iya nggak apa-apa,” jawab Randi. Ia mengambil map menu. “Kalau gitu, aku pesan...” ia melihat-lihat menu. Jarinya memilih-milih apa yang hendak dipesan.

Randi memanggil pelayan. Tepat dua langkah sebelum pelayan itu datang, ponsel Randi berbunyi. Ini bukan dari kantor. Nomor tak dikenal.

Randi tak mengangkatnya. Ia menyebut menu makanan yang hendak ia pesan. Pelayan itu pergi. Randi dan Selly ngobrol-ngobrol ringan ala orang pacaran sebagaimana mestinya.

“Ya kalau kamu mau *resign*, dan kerja di agensi artis bisa aja. Cocok kok bidangnya. Cuma ya gitu, tantangannya beda-beda. Ini aku bisa ketemuan sekarang, karena nyolong-nyolong waktu sama kamu,” Selly menjelaskan, ia sebetulnya senang saja jika Randi memutuskan bekerja di bidang yang sama dengannya.

“Mana tahu nanti kita bisa bikin *artist management* sendiri? Hehe.” Selly serius dengan ini. Ia tak asal berceletuk. Ia sudah paham zonanya, sudah paham area perangnya.

Ponsel Randi terus berbunyi.

“Duh ah, *who is this?*” Randi memencet tombol menolak panggilan lagi. Ia ketus. Makan malam bersama kekasihnya diganggu entah oleh siapa.

Makanan tiba. Randi dan Selly saling melempar rayuan-rayuan tipis. Sese kali menyerempet ngobrolin hal-hal kerjaan, sese kali malu-malu menyinggung soal pernikahan. Ponsel Randi berbunyi lagi.

“Angkat aja dulu, mana tahu penting banget,” kata Selly. Makanannya sudah habis, makanan Randi belum.

Randi mengangkatnya.

“Halo dengan Bapak Randi? Kami dari pihak rumah sakit.”

“Iya betul saya Randi, kenapa ya?”

Suara di seberang sana menjelaskan sesuatu tanpa henti. Makin ia menjelaskan, makin syok Randi. Makin mendengar informasi, makin sesak napas Randi.

“Sel, aku harus pergi. Mendadak. Temanku kecelakaan. Kaki dan tangannya patah.”

Selly menyimpan dua tiket nonton yang sudah ia beli dari tadi. Ia sembunyikan ke dalam tasnya. Tiket itu ia beli, dari uang honornya. Selly ikut bersama Randi menuju rumah sakit.



Mengeluh belum punya gadget terbaru, belum pergi ke tempat wisata teranyar, belum dapat pacar, belum ini itu wash wesh wosh. Tapi ingatlah di luar sana ada yang belum makan dari kemarin, bahkan untuk mengeluh saja mereka tak sempat. Ya sebetulnya boleh saja mengeluh. Itu manusiawi. Hanya saja, jangan berlebihan.

EPISODE 31: **LAMPU MERAH 100 DETIK**

Di gedung pusat, kantor imperium bisnis ayah Gala.

“Sudah coba periksa dokter?” Ayah Gala bertanya pada anak semata wayangnya.

“Aku? Sudah Ayah,” jawab Gala.

“Hasilnya?” Ayah Gala memburu.

Gala tak menjawab. Dari ekspresi wajahnya, menyiratkan ia tak punya masalah dengan hormon lelaki. Ia tidak mandul.

“Istrimu?”

Gala menekurkan kepala, menggeleng.

“Ya coba lah.” Ayah menghela napas, menyandar dalam ke kursi. “Kalau tak ada dokter di negara ini yang bisa, coba keluar negeri. Sesuatu mungkin terjadi dengan rahimnya.” Ayah Gala, menyadari ada yang kurang benar dengan kalimatnya. “Ya kita hanya berusaha. Kamu juga ikut periksa, mana tahu salah satu dari kalian. Atau bisa saja, tidak ada masalah dua-duanya. Kalian saja yang kecapaian.”

Gala menatap tumpukan proposal yang sudah lama ia serahkan pada ayahnya. Proposal itu ada di meja, sejak dulu. Belum juga ditandatangani.

Ayah mengambil tumpukan proposal itu. “Sekarang kan, zamannya sudah internet. Kalau bangun sekolah itu, modalnya besar.” Ayah membuka selembur halaman, dan memperlihatkan angkanya pada Gala. “Belum tentu juga berhasil. Bukannya kalian ini, anak muda yang lebih punya ide hebat, dari pada kami yang tua-tua ini? Kalau Ayah, ya gak tahu caranya.”

Ayah berhasil mengalihkan perhatian. Ia tahu betul perasaan Gala. Seorang suami baru, yang sudah beberapa bulan berusaha, namun tak juga mendapatkan tanda-tanda kehamilan istrinya. Lebih lagi, Gala ini juga anak semata wayangnya. Yang punya banyak impian liar. Jadi gurulah, bangun sekolah, jadi arsitek, segala macam. Lebih lagi, ayah Gala juga diam-diam aman menanti kehadiran cucunya. Meski tak pernah mau menyampaikan.

“Bikin aplikasi saja. Cari orang yang bisa bantu, atau kamu belajar lagi. Belajar *online*...”

Gala tak lagi mendengarnya. Ide untuk membuat *online platform* sebetulnya sudah lama juga ada di kepalanya. Meski itu adalah langkah terakhir. Ia ingin membuat sesuatu yang lebih konkrit, ada bendanya, ada lokasinya, ada bentuknya. Bukan berarti *platform* belajar *online* itu tidak hebat, jelas hebat, sudah ada di negara ini yang terkenal sekali. Mereka bahkan bisa melakukan lobi pada seluruh stasiun televisi untuk siaran langsung serempak.

“Kalau buat sekolah, tetap bisa bertualang, tetap bisa jadi arsitek,” kata Gala pada Tiana saat itu di Surya Kencana. “Jadi semuanya nyambung.”

Dengan membangun sesuatu di sekeliling pelosok, artinya akan ada banyak petualangan lagi bersama Tiana. Sembari menjalankan impian-impian liar, ia ikut serta membawa jantung hatinya.

"Kalau bikin aplikasi, ya mainnya di megapolitan aja terus," gelisah Gala lagi.

"Gala? Gala?" Ayah menghentikan lamunan Gala.

Ayah berdiri, mengambil air putih, duduk kemudian meneguknya. "Anak muda, memang di mana-mana idealis. Semua hal hebat mau dibuatnya, mau diterjangnya, mau dicobanya. Tapi Nak," sudah pakai *nak* ia memanggil Gala, "ingat, pertama kamu baiknya fokus. Kedua, kamu sudah jadi suami orang sekarang. Tanggung jawab untuk keluarga itu tidak bisa setengah-setengah."

Gala mendongak. Ia menyipitkan matanya. Dalam hati ia berkata, *kalimat itu lebih cocok untuk ayah*. Ia tak mau saja bertengkar lagi, mengingat ia pernah melihat ayahnya sekarat sebelum operasi pembuluh darah di kepala dulu.

"Membuat bisnis itu," ayah Gala meletakkan telapak tangan di dadanya, "memang harus mulai dari sini." Kini telapak tangan itu mengarah ke kepala. "Tapi harus diseimbangkan dengan ini. Jika salah satu dipaksa mengalah," ayah Gala kini melempar jauh pandangan pada sebuah foto di dinding ruangnya, "akhirnya kita yang akan dikalahkan keadaan." Ayah menatap dalam foto itu. Foto ia dan istrinya, ibu Gala yang telah lama meninggal.

Gala antara mengerti dan tidak makna percakapan ini. Memang ia sedang lagi-lagi dalam persimpangan. Baru menikah, tinggal di apartemen hendak punya rumah. Istri sibuk kerja, jarang bisa bersua. Gala juga sibuk mengajar. Sore dan malam hari ia mengurus rencana ini itu untuk membangun sekolah-sekolah, sambil tetap menjalankan proyek desain arsitektur.

Sejak malam pertama pernikahan, keintiman dan kemesraan mereka hanya bertahan dua bulan. Setelah itu, mereka terpaksa mengalah pada kehidupan. Waktu bersama mau tak mau harus dibatasi. Ada perut yang hendak diisi. Ada mimpi yang terus menari-

nari. Sepasang anak muda, yang baru saja melepas sauh, baru saja berlayar menuju kehidupan. Mereka hanya bertemu pagi dan malam, itu pun amat tengah malam. Sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Gala beranjak hendak pergi.

“Gala,” Ayah memanggilnya. “Ayah dan ibu, baru punya kamu enam tahun setelah menikah.” Ayah Gala menyampaikan sebuah rahasia. “Lama sekali kami menunggumu.”

Kini Gala sadar, ada satu alasan kuat lainnya kenapa ia begitu dapat perhatian lebay dari dulu. Kenapa ia selalu disuruh ikut bimbil ini itu. Kenapa ia sampai-sampai harus diikuti oleh *body guard* dulu ke mana-mana. Macam-macam.

“Akhirnya kami sama-sama ambil keputusan besar. Ibumu mundur dari pekerjaannya. Baru mendaftar partai itu ya setelah kamu lulus SD. Ibumu, waktu kamu kecil banyak bekerja dari rumah saja. Membantu Ayah mengurus bisnis, atau hal-hal kesukaan Ibu. Akhirnya Ibu hamil. Begitu juga Ayah. Waktu itu bisnis sedang pesat-pesatnya, rekan-rekan Ayah meminta kami harus melangkah maju terus hajar semua. Benar-benar titik penting bahwa bisnis kami akan makin besar. Tapi, Ayah akhirnya juga mengalah.”

Ayah mendekat pada Gala yang sudah di pintu ruangan.

“Setelah kami sama-sama mencoba banyak hal. Masalahnya ternyata ada di kami berdua. Bukan di tubuh kami. Ayah dan Ibumu, kelelahan, stres dengan kerjaan, banyak pikiran.” Ayah meletakkan tangannya di pundak Gala.

Gala mengerti kini maksud ayahnya. Mungkin jika ini terjadi ketika dulu ia masih anak kuliah, Gala akan menangis dan memeluk ayahnya. Sama seperti waktu operasi pembuluh darah itu. Kini beda cerita. Ia sudah lebih matang, tak mau terlihat cengeng.

Gala pamit. Ia hendak menjemput Tiana di kantornya. Jarang sebetulnya Tiana minta dijemput, bahkan sejak menikah bisa dihitung dengan jari sebelah tangan.

“Wah suamiii, gak usah. Jauh loh dari sekolah ke sini.” Suara Tiana di telepon.

“Gak kok, aku bukan dari sekolah, tapi dari kantor Ayah. Deket.”

“Iya, tapi kan, aku bawa mobil juga.” Tiana tertawa tipis. “Gimana sih kamu Sayang, lupa ya.”

“Aduh.” Gala menepuk kepalanya. “Tapi aku tetap mau jemput, gimana dong?”

“Mobilku, aku tinggal di kantor kalau gitu? Besok ke kantor aku berangkatnya naik kereta.” Tiana memberi usul. Ia senang juga ternyata hendak dijemput.

Gala mematikan ponselnya. Di menjelang malam, di tengah kemacetan selepas jam pulang kerja seperti ini, gedung tempat Tiana bekerja bisa terlihat jelas. Lampu merah masih seratus detik lagi. Kantor Tiana lurus. Gala terhenti lagi karena tak dapat giliran lampu hijau. Ia harus menunggu seratus detik lagi untuk lampu hijau berikutnya. Mobilnya berdiri paling depan. Sudah siap ia hendak menginjak gas. Tinggal tiga puluh detik lagi.

Ponsel Gala kini berbunyi di sisa tiga puluh detik itu.

“Randi, yo apa kabar, Bro?”

Randi menyampaikan sesuatu pada Gala. Gala meremas rambutnya mendengar cerita itu.

“Amputasi? Gue ke sana sekarang!”

Gala tak jadi lurus menjemput Tiana. Ia berbelok ke kanan dan ngebut, menuju rumah sakit tempat Juwisa sedang sekarat. Tak sempat ia mengabari Tiana tentang perubahan rencana ini.



Beberapa hal tersisih. Beberapa terpilih. Jangan sedih, hidup bukan hitam dan putih. Kini kau letih dan tertindih, besok sesuatu mungkin akan kau raih. Satu yang pasti, Sang Mahapasti tak pernah pilih kasih.

EPISODE 32: **KOLEGA BISNIS LAMA**

Lira keluar dari ruang praktikum. Beberapa mahasiswa tampak masih asyik dengan aktivitas masing-masing. Lira menuju mobilnya.

Di parkiran, ia kaget dengan siapa yang berdiri tepat di samping mobilnya. Manusia itu lagi.

“Laboratorium di Sumba Timur, sudah disiapkan. Segalanya sudah ada. Tinggal satu yang belum. Kepala untuk menjalankan itu semua. Laboratorium itu, akan jadi benda mati,” papar Pak Prabu, yang memang berkali-kali mencoba meyakinkan Lira untuk bekerja dengannya di Sumba. “Harus ada pemimpinnya, dan kami butuh kamu, agar laboratorium itu jadi hidup.”

“Saya sudah bilang. Saya tidak mau. Biarkanlah orang Sumba hidup sebagaimana mereka hidup selama ini. Tak ada yang perlu diganggu. Jika kita bekerja di sana, tapi tidak nyaman karena lokasinya masih sengketa, saya tidak mau.” Lira membuka pintu mobilnya. Menyalakan dan segera mengunci dari dalam. Ia pergi.

Di kursi penumpang yang kosong, tampak sebuah kain tenun khas Sumba Timur. Itu dulu dibelinya saat pergi kali pertama ke sana, sebagai oleh-oleh. Kain yang sama, yang Lira pakai saat pernikahan Gala dan Tiana. Lira sebetulnya ingin saja kembali ke sana. Namun hanya untuk sekadar liburan melepas penat dan menikmati savana indah yang terhampar luas. Tidak dengan melakukan pekerjaan yang bahkan ia sendiri belum tahu tujuannya apa.

Di bawah kain itu, ada proposal bisnisnya. Untuk itulah ia pergi sekarang. Lira ada janji makan malam dengan seorang calon investor. Kolega ayahnya. Sudah lama ia cari cara ke sana kemari. Para pebisnis ini sibuk semua. Entah benar-benar sibuk, entah menghindar dari keluarga pemilik Yayasan Swabangsa ini. Mengingat reputasinya yang baru saja hancur karena UDEL dibubarkan.

Akhirnya malam ini Lira mendapat jadwal yang cocok dari salah satu kolega bisnis itu.

Sampai juga ia di restoran Manado yang dijanjikan. Ayah sudah duduk di kursi rodanya. Menanti Lira, juga menanti kolega bisnisnya. Selain Ayah, Cath juga sampai tak lama setelah itu.

Cath sebentar lagi akan berangkat kembali ke Belanda. Beasiswa LUPD-nya sudah lolos. Kampus yang akan menerima sudah ada. Tes ini itu sudah beres. Ia ikut datang, karena ingin bersama ayahnya. Soal dapat prospek bisnis juga nantinya, itu urusan belakangan. Apalagi kalau dapat jajan tambahan ke Belanda.

Restoran Manado, ruangan eksekutif, pramusaji datang membawa makanan tidak tanggung-tanggung. Dengan sebuah trolley. Makanan dihidangkan.

“Wah sudah di parkirannya,” Ayah membaca ponselnya, pesan dari kolega bisnis itu.

Lira yang lapar, dan tak sabar menuang makanannya, merapih-rapihkan penampilannya. Cath melengos tipis, mencoba untuk

tak memperlihatkan kekesalannya pada Lira yang jelas-jelas akan berusaha mengambil muka.

Ponsel Lira bergetar. Itu pesan singkat dari Randi. Pesan singkat yang bertubi-tubi. Lira bisa membacanya dengan jelas.

Juwisa kecelakaan? Harus diamputasi?

Tamu kolega bisnis itu datang. Masuk ke ruangan dan bersalaman. Berbasa-basi sebentar dan duduk di kursinya. Lira mencoba tak memperlihatkan kegelisahannya. Ia curi-curi membalas pesan Randi.

“Kenapa harus diamputasi? Randi, tunggu saya datang!”

Lira membalikkan layar ponselnya agar tak membaca lagi apapun itu pesan yang datang.

“Bu gak bisa, ini sudah pendarahan banyak banget.”

“Bu, Juwisa harus segera diambil tindakan. Keluarganya gak ada di sini. Saya juga bingung mesti apa.”

“Bu, Juwisa udah gak sadarkan diri.”

Pesan-pesan itu tak dibaca Lira. Makan malamnya tak tenang. Satu sisi, ia juga sudah lama menanti kesempatan malam ini. Si kolega bisnis banyak uang ini, sibuk betul mencari jadwalnya. Sekalinya bisa bertemu, tak mungkin rasanya Lira harus pergi begitu saja. Terasa amat kurang ajar.

Basa-basi selesai, ngobrol-ngobrol masih jalan, semua mulai menyantap makanan. Naluri Lira tak bisa dihentikan. Ia membuka juga ponselnya saat makan itu.

“*Bu, Juwisa udah gak sadarkan diri.*” Pesan ini sudah dua puluh lima menit yang lalu sampai, dan tak ia baca.

Lira menanti-nanti ayahnya mengarahkan pembicaraan ke persoalan modal bisnis. Bisnis praktik dokter hewan yang akan ia buka. Tak ada, hingga setengah jam makan malam, tak ada juga.

Empat puluh lima menit, satu jam. Tak ada obrolan itu sama sekali. Tiba-tiba sudah hendak pulang saja.

Kolega bisnis itu pergi.

“Ini namanya negosiasi meja makan,” kata Ayah. “Setelah ini, kamu yang atur ketemu dengan beliau. Tidak bisa lancar sekali saja pendekatan. Harus dua kali, tiga kali. Harus sering. Ingat, orang ini mau mengeluarkan uangnya tidak sedikit. Gak mungkin sekali ketemu langsung disampaikan. Gak mungkin sekali ketemu langsung dia mau mengeluarkan uang.”

Lira tak habis pikir. Kenapa cara kuno juga yang dilakukan ayahnya? Bukankah dulu Ayah yang bersikeras menegatkan aturan di UDEL untuk mengadaptasi hal-hal baru. Kenapa sekarang dalam hal ini, masih pakai cara yang lama sekali? Kalau dari tadi Lira diperkenankan, mungkin di lima menit pertama bertemu, sudah ia sampaikan berapa total kebutuhan uangnya.

Mengeluh sudah Lira pada ayahnya. “Ayah, ada mahasiswi aku kecelakaan. Tahu gitu aku gak jadi ikut dari tadi.” Lira menghempaskan pintu mobilnya. Ia bergegas.

Di depan restoran Manado itu, Ayah dan Cath tinggal berdua. “*Bitch!* Dasar gak tahu diuntung,” carut Cath.

Ayah menoleh pada Cath yang sedang memegang kursi rodanya. Ayah menggeleng seakan berkata *gak boleh gitu*, atau, *kalian ini sudah dewasa kok masih saja seperti anak-anak*.

Lira ngebut sekali dengan mobilnya. Menuju rumah sakit. Ia adalah dokter. Jika sesuatu terjadi pada orang yang ia kenal baik, dan ada tindakan medis yang menurutnya tidak masuk akal, beban mentalnya akan berat sekali. Lira sempat kaget mendengar harus diamputasi. Ia melihat jam sekali lagi. *Semoga masih ada waktu.*



Saat kita menilai seseorang lebih rendah, ini waktu yang tepat untuk mengevaluasi diri. Jika satu ketika kita jatuh dan rendah pula, akankah orang itu ikut merendahkan kita? Kalau tidak, urungkanlah niat. Kalau iya, biarkan saja, itu hanya pendapat belaka. Kalau kita marah, ini justru mengkonfirmasi apa yang ia ucapkan.

EPISODE 33: **KARTU DOKTER**

Setelah kemarin ini Sania tak hadir latihan, anak-anak The Poets sedikit kecewa padanya. Alasan Sania terdengar amat bisa dipercaya. *Lembur*. Padahal ia baru saja dipecat dengan cara amat tidak hormat.

Di latihan kedua, hingga kini di latihan terakhir sebelum manggung, ia disiplin datang. Paling pertama malah ia datang. Belum tenggelam matahari, sudah datang. Belum datang penjaga studio band, dia sudah datang.

Sania kini tak tahu apa yang harus dilakukan untuk kariernya. Untuk dunia profesionalnya. Masih saja ia mengirim CV sana-sini. Sehari setelah dipecat, ia berbohong pada Babe dan Emak bahwa ia libur.

Hari berikutnya, ia tak mungkin lagi berbohong. Sania tetap pergi seperti biasa. Mengenakan pakaian yang sepantasnya untuk dianggap pergi bekerja.

Mereka hanya diminta membawakan satu lagu pembuka. Namun ini adalah kesempatan yang amat langka tentunya. Meski mereka

adalah band paling tidak terkenal, setidaknya langkah pertama harus diambil. Akhir pekan nanti, mereka akan mendapatkan panggung besar pertama.

The Poets masuk ke studio untuk latihan. Malam hendak datang. Mereka menyewa ruangan untuk tiga jam. Meski hanya perlu melatih dua lagu mereka ingin maksimal. Jika bosan, tinggal ganti lagu lain. Lagu yang hendak dibawakan belum pasti. Mereka masih harus mencoba berbagai lagu, mana yang paling enak mereka bawa saat latihan, itulah yang nanti akan dibawakan saat manggung. Ada lagu-lagu yang lebih pas dibawa oleh Mutia sebagai vokalis utama, ada yang lebih enak jika Sania yang jadi vokalis utama. Diam-diam sebetulnya dalam hati, Sania berupaya agar lagu yang nanti terpilih adalah lagu yang ia bisa tampil jadi penyanyi utama.

Latihan berjalan. Semua anggota The Poets mencoba fokus. Mereka sepakat mematikan ponsel masing-masing. Dua jam tiga jam, latihan itu selesai. Mereka semua tos-tosan. Kini mereka semua sudah yakin hendak membawakan lagu apa.

Keluar ruangan, sudah hendak pukul sepuluh malam ternyata. Sania ikut menyalakan ponselnya.

“San, nih surat kontrak. Mau lihat dulu gak. Harus tanda tangan.”

Belum sempat Sania mengambil kertas itu. Ia sudah berlari keluar dari studio.



Sore selepas Ashar, Juwisa langsung mengabari Arko bahwa rapat dengan klien itu akan dilaksanakan menjelang malam nanti. Juwisa tidak hendak duduk-duduk saja, ia masih ingin melakukan sesuatu, harus produktif. Masih ada satu jam sebelum pulang kerja.

Ia tak ingin menunjuk-nunjukkan bahwa dirinya anak rajin. Tidak. Di seberang sana, memang ada seorang senior ASN senior yang bermain Zuma seperti kata Enggar.

Juwisa melihat beberapa berkas. Ia coba cari berita yang sesuai. Tentang kebakaran hutan di Sumatera. Sebagai anak baru yang tak tahu terlalu banyak, Juwisa coba cari informasi sendiri.

Asap itu kini sudah merambat hingga ke negara seberang. Mereka protes dan melayangkan surat keberatan pada negara ini. Surat itu mendarat di meja presiden. Presiden lantas meneruskan surat marah-marah itu pada kementrian tempat Juwisa bekerja. Kini, beban ada di kementrian ini.

Sebagai anak paling bawang dari semua anak bawang, Juwisa ingin terlibat dalam hal ini. Ia ingin mencarikan solusinya, meski ia tak tahu, atau belum tahu apakah ada caranya. Yang ia tahu, nyawa jutaan orang terancam di luar sana. Yang ia tahu, ratusan ribu kekayaan alam negara ini dibakar entah oleh siapa. Kekhawatiran ini, meresap kuat semenjak hari pertama ia bekerja. Juwisa tak pernah tanggung-tanggung menjalani apa yang ia kerjakan.

Kebakaran ini terjadi setiap tahun, namun entah mengapa tak juga ada solusinya. Sudah berapa kali negara ini ganti kepala negara, baik buruknya semua kepala negara pasti ada. Namun soal hutan terbakar ini, rapor semua presiden buruk.

Juwisa belum menemukan solusi dalam kepalanya. Setidaknya kini ia punya satu kesadaran baru, tentang apa yang harus ia cari tahu. Cepat atau lambat, ia akan masuk ke lingkaran yang lebih dalam.

Pukul lima sore. Juwisa masih dengan rasa penasarannya. Namun ia ada janji dengan Arko. Langsung ia turun gedung, dengan ratusan pertanyaan menggantung soal hutan terbakar ini. Benarkah terbakar atau dibakar? Kalau benar terbakar, kenapa? Kok tiap tahun? Kalau dibakar, siapa yang sebegitu teganya? Untuk kepentingan apa?

Kenapa kementrian ini tak juga mengetahui dalangnya? Jangan-jangan malah justru ikut bermain di dalamnya? Berbagai pertanyaan lalu lalang di kepala Juwisa sambil ia menanti KuyJek yang hendak menjemput.

Selama di atas motor, ia terus mencari-cari artikel. Mungkin ini bisa ia usulkan besok pada atasan-atasannya, jika idenya sudah lengkap. Entah apa yang membuat Juwisa jadi punya kekhawatiran besar soal hutan ini. Ia hanya tahu satu hal, jika ia bekerja, di manapun itu, ia akan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Kalau perlu jauh di atas apa yang diminta. Itu yang ia lakukan selama ini. Hutan terbakar tak pernah jadi masalah yang ia gubris betul. Hingga kini ia bekerja di tempat yang ternyata mendorong nuraninya.

Pengemudi KuyJek ini tak ada masalah dengan kecepatan. Ia tak melanggar lalu lintas. Jalannya pun santai, kadang tersendat. Mengingat ini jam pulang kerja. Namun malang benar nasib Juwisa. Dari arah berlawanan, meski jalanan ini sudah dibatasi antara jalur kiri dan kanan, sebuah truk berukuran sedang berwarna coklat, truk itu hilang kendali.

Truk itu, rodanya malah naik ke pembatas jalan saat keadaan agak ngebut. Jelas di jalur sebelah tidak macet sama sekali. Truk itu menghindari sekelompok pengamen, yang tampak tak seperti pengamen. Mereka berdandan seperti perempuan, namun jelas-jelas mereka laki-laki.

Tadi, segerombolan itu melenggang dengan entengnya di jalur Juwisa. Tentu saja enteng karena macet. Meski mereka memintaminta kepingan rupiah untuk melanjutkan kehidupan. Masalah terjadi saat mereka berlari di jalur sebelah hendak menyeberang.

Truk coklat yang agak ngebut itu hilang kendali karena menghindari mereka. Sebelah rodanya menaiki pembatas jalanan. Kecepatannya sedang lumayan. Mobil itu berputar di udara, menimpa

tepat KuyJek yang sedang ditumpangi Juwisa. Ia tidak ditabrak dari depan, tidak dari belakang apa lagi dari samping. Ia ditabrak dari atas. Lebih tepatnya, ditimpa besi berat.

Kini, tulang kaki dan tangannya remuk. Kepalanya masih selamat karena menggunakan helm. Ada lima orang yang bernasib mirip-mirip Sania. Semua dibawa ke rumah sakit. Hanya saja, yang harus diamputasi, Juwisa satu-satunya. Saat kecelakaan itu, lama sekali orang-orang sekitar ingin membantu. Kebanyakan mereka hanya memperlihatkan wajah prihatin dan merekam dengan ponsel masing-masing. Lantas siapa yang membantu Juwisa dan korban kecelakaan lainnya? Segerombolan pengamen tadi.

“Benarkah harus diamputasi?”

“Tidak ada cara lain?”

“Coba dulu lah! Apa-apa amputasi!”

“Kasihlah dia nanti gimana dong.”

Macam-macam serapah, ungkapan kesal, serta kesedihan mendalam dari kawan-kawan Juwisa. Sementara orang yang mereka khawatirkan, sudah tak sadarkan diri.

Pihak rumah sakit tak mau lagi membahas ini. Mereka sudah sampai pada keputusan final. Namun sebelum itu, harus ada dulu pihak keluarga. Ini selain menyangkut persetujuan, juga menyangkut administrasi siapa yang akan bayar.

“Jika tidak ada keluarganya, di antara bapak ibu ini, bisa tolong hubungi keluarganya?”

Randi, Arko, Gala, Lira, Selly, Tiana. Semua berkumpul di sana. Tidak satu juga dari mereka anggota keluarga Juwisa. Ia sudah di ruangan operasi. Sudah kehabisan darah dari tadi.

“Kami ini sahabat-sahabatnya. Mohon Dok, segera ambil tindakan,” Lira mendesak. Ia tak juga digubris.

“Saya Dokter Lira Estrini.” Bu Lira akhirnya mengeluarkan senjata terakhir. Ia mengambil kartu keanggotaannya dari dalam dompet.

“Ini sudah nyawa, Pak. Saya yang akan bayar, kalau rumah sakit ini takut tidak ada uangnya, saya yang bayar! Nyawa utamakan! Ingat sumpah kalian!” Lira marah. Nadanya tidak keras, namun hentakan suaranya jelas memperlihatkan bahwa ia marah. “Lagi pula, dia itu PNS! Ditanggung oleh negara. Anda semua sudah tahu kan pastinya? Sudah baca KTPnya, atau apapun yang Anda semua temukan di TKP? Kenapa lambat sekali?”

Polisi yang hadir di situ mencoba menenangkan Lira dan kawan-kawan.

“Eh, Pak!” Lira naik betul pitamnya. “Saya dokter! Saya, ikut masuk ke dalam sana!” Lira memperlihatkan sekali lagi kartunya.

Pukul sebelas malam. Lampu ruangan operasi itu menyala. Dokter masuk dengan asisten bedahnya. Lira diperkenankan masuk. Ia dipercaya sebagai salah satu orang terdekat, juga karena ia dokter.

Kawan-kawan Juwisa menanti di luar. Tidak ada yang berani menghubungi Ayah Juwisa di kampung sana. Semua kelelahan. Semua kebingungan. Semua ketakutan.

Jam sebelas lewat, seseorang datang. Di pintu depan, ia berjalan pelan. Makin dekat ke ruang operasi, makin cepat langkahnya. Itu Sania.

Teriakan Sania histeris. Anak-anak yang lain sudah selesai histeris dari tadi. Sania tak bisa menahan, dia pasti meluapkan emosinya. Ia amat dekat dengan Juwisa. Juwisa adalah sahabatnya. Sejak kuliah dulu. Satu jurusan, yang selalu menemaninya dan mengingatkan kalau malas kuliah. Juwisa yang menyemangatnya ketika dulu Sania ditangkap petugas karena *seisap dua isap*.

Juwisa yang sedang tak sadarkan diri, tubuhnya sudah berapa jam terbaring di meja operasi. Ia mendengar suara teriakan itu. Tapi

ia tak tahu, apakah ini mimpi atau kenyataan. Ia tak merasakan sakit sama sekali.

Pagi menjelang. Akhirnya Lira mau tak mau yang memberi tahu orangtua Juwisa. “*Innalillahi*,” kata Ayahnya di seberang mencoba tegar.

Setelah menutup telepon itu, Ayah langsung meraung pula.

Kaki dan tangan kanan Juwisa remuk. Bahkan kaki kanannya nyaris putus. Tangan kanannya, bergemeletuk ke arah yang tidak seharusnya. Harus betul-betul diamputasi. Si Ubin Masjid kesayangan semua orang itu, kini sebagian tubuhnya diminta Sang Mahapasti. Ia masih tak sadarkan diri.

Tak ada kejahatan, tak ada dosa besar yang pernah ia lakukan. Pada siapapun, pada apapun. Kenapa, ia kini ditimpa sesuatu. Sesuatu yang tak pernah dibayangkan olehnya, sesuatu yang rasanya adalah nyanyian paling sedih. Nyanyian akhir dari segala akhir. Dengan nada berat dan lantunan berat.

Dua belas jam kemudian, Juwisa terbangun. Rambutnya ditutupi dengan selendang seadanya. Semua orang ada di sekitarnya. Termasuk Ayah yang sudah memaksa-maksa dirinya untuk tidak menangis lagi. Juwisa mencoba menggerakkan bibirnya. Tak bisa. Ia mencoba membuka kelopak matanya, hanya bisa terbuka sedikit.

Saat hendak bangkit dari tidur ke posisi duduk. Juwisa menyadari sesuatu, ada yang hilang dari tubuhnya.



Jeritan kecil.

Dalam hati kita, selalu ada satu jeritan kecil. Ia memanggil-manggil untuk diwujudkan. Ia akan terus menjerit, hingga entah kapan, mungkin hingga hari terakhir hidup kita.

Jeritan itu bisa kita ubah menjadi nyanyian nan indah. Dengan cara bersungguh-sungguh mewujudkannya.

EPISODE 34: **SEBELUM SEMESTA MENGHUKUM**

Waktu berjalan.

Kecelakaan besar Juwisa, membawa kelabu. Tidak hanya bagi Juwisa. Juga bagi semua sahabatnya.

Juwisa tidak histeris melihat kaki dan tangannya kini sudah tidak ada. Amputasi satu-satunya cara yang harus dilakukan. Jika tidak diambil tindakan, dagingnya akan membusuk. Jika membusuk, akan merambat ke bagian tubuh lain. Jika merambat, akan lebih berbahaya. Melakukan amputasi, adalah menyelamatkan nyawa Juwisa.

Biaya rumah sakitnya, lunas oleh asuransi yang diberikan oleh pihak KuyJek, juga santunan tempat Juwisa bekerja. Hanya saja, Juwisa tidak tahu lagi harus apa.

Bertanya “bagaimana” saja, tidak ada yang tega. Ini bukan di-DO dari Kampus UDEL seperti Ogi. Ini bukan tertangkap polisi karena *seisap dua isap* seperti Sania. Ini bukan beban mental tertekan karena dikekang orangtua terus sejak kecil seperti Gala. Ini bukan jebakan

kelas menengah yang selalu ingin lebih seperti Randi. Ini bukan soal ijazah yang tak kunjung dapat seperti Arko. Bukan masalah perseteruan adik kakak serta bisnis yang bangkrut seperti Lira. Ini adalah kehilangan anggota badan.

Ini, sebuah beban yang bahkan tak satu orang pun sanggup mendeskripsikannya.

Juwisa, Ubin Masjid itu retak. Pecah.

Ia meninggalkan sekali lagi kampung halamannya demi sebuah impian. Berjuang agar lulus beasiswa. Tidak juga diterima. Berjuang agar dapat menutupi biaya hidup banting tulang. Berupaya agar bisa mandiri. Mencari segala macam cara agar impiannya bisa tercapai. Tak ada masalah terjadi karena kelalaiannya, karena keteledorannya, karena kemalasannya, karena ambisinya yang berlebihan, karena sikapnya, tak ada. Semua serba baik-baik saja.

Namun sesekali memang dalam hidup, sesuatu yang tampak tak adil menimpa. Di kala ia sudah mulai lega dalam urusan finansial, di kala jalan kecil mulai terbuka untuk kuliah S2nya, di kala hatinya sedang penuh-penuhnya. Ia kecelakaan.

Selesai masa perawatan, Juwisa langsung diboyong kembali ke kampung oleh ayahnya. Tiada upaya lain yang bisa dilakukan. Tak mungkin kaki dan tangan itu disambung. Melanjutkan kehidupan di Megapolitan, sudah merenggut terlalu banyak hal dari Juwisa.

Kini ia duduk di atas kursi roda. Merenung kosong, dengan kantong mata sudah hitam. Halaman rumahnya, yang dulu waktu kecil tempat ia bermain berlari-larian, kini justru jadi tempat ia duduk membeku membayangkan hal-hal yang tak lagi layak ia bayangkan, apalagi impikan.

Di tempat lain, Sania juga menghadapi kepahitan. Hari konser dilaksanakan, The Poets hanya diberi satu slot lagu. Tidak dua lagu seperti yang dijanjikan di awal. Masalahnya, satu lagu itu tidak cocok

dengan karakter suara Sania yang rock. Cocoknya dengan karakter suara Mutia.

Sania harus berbesar hati hanya jadi vokalis pendukung. Ia berdiri di belakang Mutia. Sorot lampu penuh pada Mutia. Dalam hatinya, ia menangis. Isi media sosial semua menyorot Mutia. Sania hanya muncul sedikit saja. Ia tak puas. Baginya, ini perjuangan bersama. Namun ketidakadilan ini bukan semata-mata kesalahan Sania.

Memang semenjak awal, isi kontrak itu berbunyi, *jika waktu tidak memungkinkan saat hari konser, maka The Poets hanya akan membawa satu lagu saja dengan nilai kontrak tetap.*

Seluruh personil jelas lebih memilih menyanyikan lagu yang ingin dibawakan Mutia. Mutia toh adalah vokalis asli mereka. Bagi mereka, Sania adalah pendatang.

Tidak, tidak ada satu pun juga kelompok Ogi yang datang hari itu. Semua sudah sibuk dengan urusan masing-masing. Dengan pahitnya hidup masing-masing. Mereka meminta maaf pada Sania jauh-jauh hari. Dalam hatinya, muncul dendam besar hari itu. Pada semua. Pada Lira, pada Gala, pada Arko, pada Randi. Bahkan pada Ogi yang tak tahu ujung pangkal balanya. Namun tidak pada Juwisa. Sania paham, Juwisa tak mungkin lagi hadir. Begitu juga pada The Poets, Sania dendam. Ini malam di mana ia tahu bahwa ia tak diharapkan.

Ia akhirnya jujur pada The Poets soal dulu pernah mengambil sebagian hak kawan-kawannya. Jelas kawan-kawannya mengutuk dalam hati, namun mereka akhirnya menerima. Sania sudah mengakui bahwa, hukuman sudah ia terima berupa dipecat dari perusahaannya. Bahkan dua kali hanya dalam dua bulan. Kawan-kawannya juga tak tega akhirnya.

“San, sekarang banget nih bilangnyanya? Kita baru aja selesai manggung loh. Masa lo berkecil hati sih?” rangkul Mutia.

“Gak apa-apa, gue ya gak tahu. Mungkin nanti gue akan nyanyi lagi, mungkin sendiri, mungkin jalan band lagi, gak tahu. Sekarang, gue mau yah, gak tahu juga sih haha. Kerjaan gak ada...”

Sania mulai meneteskan air mata. Ia lari. Ia pergi begitu saja. Tak ada adegan kejar mengejar seperti sinetron. Mutia dan anggota The Poets juga bingung dengan apa yang terjadi. Mereka baru saja bangga, baru saja menaiki batu loncatan. Tiba-tiba Sania bicara mau mengundurkan diri.

Sania berlari, mencari seseorang yang dari tadi ada di sana. Orang ini akhirnya, tempat Sania menumpahkan tangisnya. Emak. Emak yang ikut datang. Lihatlah, Emak datang pakaian terbaik Emak. Meski terlihat biasa saja, Emak tetap mentereng karena berdiri di tengah anak-anak muda.

“Gak apa apa, gak apa apa.” Emak mengusap punggung Sania. Anak Gadisnya itu mendekam di dadanya seperti dulu ketika bayi. Emak ingin menangis pula, tapi tangis bangga. Ia tak peduli Sania penyanyi utama atau penyanyi cadangan, baginya, yang ia tahu anaknya adalah anak yang membanggakan.

Mereka pulang.

Di jalanan sepi menuju rumah petak mereka, Sania akhirnya berbicara. “Mak, maaf ya, gue dari dulu juara harapan terus,” renek Sania akhirnya. Renek yang bercampur tawa.

Malam itu juga, akhirnya Sania berani jujur pada Emak dan Babe.

“Gue, gue dipecat Mak, Be.” Sania takut sekali mengakuinya. “Tapi, gue akan cari kerjaan lain, gue akan bantu dulu di pasar.” Sebelum ia kena marah, langsung ia sampaikan sebuah rencana.

Babe sempat marah, meski Emak akhirnya lagi-lagi berhasil meredakan. Emak yang selalu jadi tameng Sania sejak kecil.

Arko, kini tak ada lagi rekan bisnisnya. Ia sudah bertemu dengan beberapa calon mentor yang ia dambakan. Hadir ke seminar seorang

fotografer terkenal, ia duduk paling depan. Berupaya agar terus terlihat dan sering memberi pertanyaan. Selesai seminar, langsung ia hampiri orang itu.

“Mas Yusril Alamsyah. Saya Arko.”

Dari situlah perkenalan mereka. Yusril fotografer terkenal itu, tentu hanya menganggap Arko sebagai peserta seminar biasa pada umumnya yang ingin bertanya-tanya saja. Tak ia berikan nomor ponselnya pada Arko. Malah ia memberi nomor asistennya. Peserta lain yang tak kalah antusias, terus menyerobot Arko saat bertanya. Fotografer itu lebih tertarik menjawab pertanyaan peserta-peserta perempuan.

“Saya boleh datang main-main ke kantornya Mas Yusril?” tanya Arko pada asistennya itu.

Tidak diiyakan, tidak pula ditolak. Arko tetap keras kepala. Dua kali, tiga kali, empat kali Arko datang ke kantor sang fotografer. Tak pernah ia benar-benar digubris. Datang pertama, ia hanya duduk-duduk, basa-basi sedikit lalu bingung dan pergi. Tidak juga ada Pak Yusril itu di sana. Kedua kali, basa-basinya sedikit lebih panjang. Arko sudah tahu mana mobil Pak Yusril. Ia berharap bertemu, namun menjelang malam, tak juga ada tanda-tanda ia diperbolehkan bertemu.

“Sibuk Mas,” kata asistennya itu.

“Oh ya sudah, nanti saya boleh datang lagi? Saya ingin belajar-belajar saja. Kalau butuh CV, kemarin itu juga saya sudah kirim.”

“Maaf Mas, kami sedang tidak butuh orang. Mungkin gak usah datang lagi, kasihan waktunya mas malah terbuang. Kalau pun mau rekrut orang, kami baru ada nanti setahun lagi. Itu juga belum tentu.”

Saat ia pulang dengan pasrah. Tampak dua perempuan, peserta seminar kemarin juga keluar dari kantor itu. Gemeretak geraham Arko melihatnya.

Meski begitu, tetap saja ia bandel. Ketiga kali ia datang lagi. Kini dengan sedikit amarah. Kalau tidak juga dapat kesempatan ngobrol barang lima atau sepuluh menit, ia akan hantam fotografer sombong ini. Sudah sejak pagi ia berdiri di sana.

“Mas Yusril.” Bergegas Arko lari mengejar mobil yang merapat itu.

“Sa... saya Arko. Yang waktu itu seminar.”

“Siapa ya?” tanyanya lagi. Sambil berjalan cepat ke kantornya yang tak terlalu besar itu. Tampak seperti rumah namun agak besar sedikit.

Arko mengekor berjalan cepat di belakang.

“Saya, saya, kemarin saya dikirim ke Berlin, mas. Eksibisi foto di sana. Foto Pacu Jawi saya berhasil jadi salah satu...”

“Terus kenapa?” hentak Mas Yusril. “Di sini kepake gak foto lo? Kalau nggak, behhh.”

Terdiam Arko melihatnya. Orang yang selama ini ia jadikan panutan, orang yang berbicara berapi-api, positif dan amat mengayomi saat seminar, ternyata malah jauh api dari panggung di dunia nyata.

“Gue udah lihat kok CV lo. Banyak yang kayak lo. Belajar dulu deh sana, cari pengalaman. Anak kecil.” Ia menghempaskan pintunya, Arko terdiam di luar.

Amarahnya surut. Ia yang sudah ancang-ancang akan gebrak sana gebrak sini, malah mati kutu. Ada benarnya kata Mas Yusril. Foto Arko tak seberapa dikenal di negara ini. Meski ia banyak *followers* di media sosial, orang mengenalnya lebih sebagai fotografer musiman. Bukan fotografer berkelas. *Mana pantas gue masuk lingkaran Yusril Alamsyah.*

Meski pahit, selalu ada cerita manis meski sedikit. Arko kemudian kembali ke kampus UGM. Sebuah formulir pemindahan nilai SKSnya

yang dulu terbengkalai di UDEL, diterima oleh Kampus UGM, Universitas Gang Margonda. Jelas ia harus melewati serangkaian proses yang amat melelahkan.

Arko hanya perlu menuntaskan satu semester lagi. Hanya saja, ia berusaha agar permohonannya dikabulkan untuk menumpuk beban mata kuliah dua semester itu, untuk jadi satu semester saja. Setelah lewat berbagai lika-liku, keinginannya dikabulkan. Setelah itu, entah mau kembali ke Eropa, lanjut jadi pengusaha kreatif, atau pulang kampung, ia belum tahu betul. Satu yang ia amat tahu pasti, ia akan buktikan pada Yusril Alamsyah bahwa ia bukan sampah.

Pak Guru Gala. Sejak kejadian Juwisa, ia masih belum punya kesempatan untuk berbicara baik-baik dengan Tiana, tentang usulan agar Tiana tak lagi bekerja. Agar Tiana bisa istirahat di rumah, menjaga tubuh dan kebugarannya, agar mereka punya anak. Gala juga begitu, ia mengurangi aktivitasnya. Meski tetap saja diam-diam, malam hari ia mendesain bangunan untuk tambah-tambah modal. Meski tetap saja, keinginannya membangun sekolah itu masih belum disiram untuk tumbuh. Idenya kini hanya sebatas wacana. Oh ya, menjadi guru tetap jalan. Meski ia akhir-akhir ini kepikiran untuk berhenti saja.

Pernikahan mereka hampir satu tahun, namun tampaknya mereka cepat dewasa sebagai pasangan. Tak dapat anak, artinya belum rezeki. Jikalau nanti dapat, baguslah. Jika tak juga, ya tak masalah. Asal rumah kecil mereka - lebih tepatnya kamar apartemen Gala - tetap penuh hangat cinta mereka.

Tampaknya pilihan melanjutkan bisnis ayah, duduk jadi salah satu posisi penting, takkan terlalu merepotkan. Ia bisa rekrut orang pintar yang sudah handal, untuk jadi asistennya, untuk membantunya menganalisa ini itu, untuk jadi pendukungnya menjalankan perusahaan. Sempat Gala berpikir, *ah yang penting ada*

nama gue, soal kerja beneran atau nggak bukan urusan. Itu bukan yang diinginkan ayahnya dulu? Tak juga bergeser pemikiran Gala ini sejak masa kuliah.

“Finlandia!” Gala mengirim foto pada Tiana. “Bulan depan ke sana yuk?”

“Liburan? *Second honeymoon*? Uangnya dari mana, jangan bilang dari ayah kamu,” jawab Tiana di balik meja kantornya.

“Enak aja, kamu pikir aku begadang terus kerjain desain ini itu biar apa? Hehehe, kita liburan sekaligus *study tour*. Di sana sistem pendidikannya salah satu yang terbaik di dunia. Kamu mau kan ikut?” tanya Gala.

“Berapa lama?”

“Sebulan?”

“Wah gak bisa,” jawab Tiana lekas. “Tapi, aku mauuu.”

Setelah serangkaian diskusi, serangkaian negosiasi dengan pihak klien dan kantor Tiana, akhirnya ia diizinkan. Cuti sebulan tanpa gaji. Dalam hatinya, Tiana senang betul. Meski ia tak juga mendaki gunung lagi, setidaknya ia rindu jalan-jalan berdua dengan Gala.

Sang wartawan Randi Dhingantara Jauhari. Ini lain lagi ceritanya. Dua bulan setelah kecelakaan Juwisa, ia putus dengan Selly yang bekerja di *talent management* itu. Kini Randi sudah dekat dengan perempuan lain pula. Sebelumnya ia sempat terpikir untuk mendekati Puti, adik Arko.

Waktu itu Puti mengirimnya pesan, sudah berdesir darah Randi. *Mesti ngomong apa nih gue ke Arko.* Pikirnya. Tak tahunya, Puti menghubungi Randi tak lain dan tak bukan untuk menagih janji Randi. Dulu ia pernah terlompat janji untuk mewawancara Puti, dan meliputnya lalu memasukkan ke TV. Motif Puti tak jauh dari agar usaha kuliner keliling kampusnya dapat perhatian lebih luas, mana tahu dapat modal, mana tahu Amak di kampung menontonnya.

Setelah dapat penilaian yang kadang bagus dari para wartawan senior, meski kadang juga biasa saja, Randi kini sudah ambil an-cang-ancang baru. Apalagi sejak proposalnya tak diterima. Ia ingin membuat sesuatu seperti program Seperti Mata Najwa, katanya. Isinya membawa anak-anak muda inspiratif ke depan layar kaca. Jelas ini harusnya bisa menarik banyak mata penonton ke televisi, di tengah gempuran media digital.

Namun idenya itu mentah di tangan pimpinan redaksi. Tak ada tempat untuk Randi berkarya lebih jauh. Motifnya sebetulnya sederhana. Dapat uang lebih banyak. Pembawa acara khusus, jelas honor-nya lebih tinggi daripada wartawan lapangan meski sama-sama di depan layar. Randi berkecil hati. Mungkin ia kurang pengalaman. Mungkin ide yang ia kemukakan memang tak menjual.

Mungkin, ini sudah saatnya bagi Randi memikirkan jenis pekerjaan baru. Ia sudah melamar sana-sini. Dulu sudah ia sampaikan ini pada Juwisa, Arko dan mantannya Selly. Itu dia masalahnya kini. Ia bekerja di *artist management* yang sama dengan Selly, namun mereka putus. Lawak pula situasi mereka bekerja. Lantas perempuan lain yang didekati Randi, juga di kantor yang sama.

Saat wawancara kerja dengan manajer di sana senang betul Randi mengatakan dia kekasih Selly.

“Iya, kita pacaran.”

“Cool. Mantap dong bisa kolaborasi, semoga kerjaan gak terganggu ya. Bangun tim dari hati,” kata manajer baru Randi itu.

Jelas gajinya naik. Mejanya seberangan pula dengan Selly.

Tapi itu dia masalahnya. Mereka sering silang pendapat soal strategi. Kata Randi promosilah ke kantor berita *online*, kata Selly lebih baik ke orang-orang terkenal di media sosial. Kata Randi lebih baik buat acara di kafe-kafe untuk aktivasi produk. Kata Selly lebih baik buat film series di Youtube. Kata Randi lebih baik segerakan

proyek anak muda inspiratif, kata Selly lebih baik habiskan anggaran untuk undang artis-artis.

Tidak ada kecocokan. Manajer mereka bingung sendiri. Akhirnya mereka dipisahkan. Baik dari tempat duduk, juga dari pembagian pekerjaan. Tak lama, mereka akhirnya putus.

Selly kemudian mendapat rekrutan baru untuk menjadi stafnya. Lebih tepatnya, tandemannya. Usia mereka tak berbeda jauh. Namanya Hanica. Nah, Hanica inilah yang sekarang diam-diam didekati oleh Ranjau. Gila betul dia. Sudah kelewatan level gempar menggelegarnya. Sudah eror. Ogi mungkin sujud takluk pada ambisi Randi yang terus cari pacar ini.

Oh ya lalu bagaimana Ogi? Gempar menggelegar. Game Nusantara Epic Heroesnya baru saja selesai *beta testing*. Alias coba-coba dimainkan oleh sedikit konsumen secara terbatas. Setelah data terkumpul, nanti permainan yang ia kembangkan ini bisa dilepas ke pasaran umum. Jika semua berjalan sesuai rencana, menggelembung dompet Ogi, tumbuh rambut Ogi, pulang Ogi beli rumah untuk emaknya.

Di saat dinamika hidup menghampiri sahabat-sahabatnya, Juwisa di kampung sana tak ada lagi harapan hidup. Pikirannya kosong, jiwanya direnggut. Diam-diam ia berharap kehadiran Enggar, atau Bu Lira.

Tak lama, Enggar betulan datang. Tapi bukan Enggar, melainkan sebuah surat undangan pernikahan. Di sana tertulis nama perempuan lain.

Tidak, hati Juwisa tak hancur. Ia tak sedih, tak menangis, tak kecewa. Karena memang sudah tak ada lagi rasa apa-apa di hatinya. Kesehariannya kini hanya mengurung diri di kamar. Buku-bukunya sudah tertumpuk tak rapi, pakaian PNSnya, dulu sempat ia gantung

di kamar. Pakaian robek-robek itu, diam-diam diambil ayahnya untuk dibuang. Tak tega ia melihat Juwisa malam-malam terus melihat itu.

Hidup, hidup, hidup. Memang tak semuanya seperti dalam novel, tak semuanya seperti dalam film. Di titik-titik seperti ini, biasanya selalu ada sesuatu yang terjadi, atau seseorang yang datang. Tidak, tidak ada itu semua. Juwisa benar-benar sudah merasa ditinggalkan, dilupakan oleh dunia.

Ia putar kursi rodanya, kembali ke kamar. Ia lihat cermin, ia buka jilbabnya dengan tangan kiri. Ia sampirkan jilbab itu di kasurnya. Juwisa lalu susah payah menuju kasur. Ia mencoba tidur, meski hari masih siang.

Juwisa, pikirannya kosong. Hendak menangis, tak ada lagi yang bisa ditangisi. Hendak tertawa, tak ada lagi yang bisa ditertawakan. Hendak bermimpi, tak ada lagi yang bisa dikejar. Juwisa, betul-betul habis jiwanya.



BABAK IV

*Benarlah adanya jika hati bisa tumbuh hingga seluas tujuh lautan.
Jika sering menyakiti hati seseorang, jangan harap kita membuatnya
kalah, justru malah memperbesar wadah. Kelak, racun receh sepertimu
justru akan tenggelam tak bersisa.*

EPISODE 35: **TIAP SIMPANG**

“Yah naikin dikit lah, bang.” Sania menawar harga. Ia menjual kamera dan peralatan rekamannya. “Lima ratus ribu naikin.” Tampak betul wajah kurang duitnya.

“Gak bisa, neng, udah pas segitu. Ini juga gak perlu-perlu amat kita beli, banyak kamera merk gini. Gak laku-laku.” Penjual itu bersikeras tak mau melepas harga sesuai keinginan Sania.

“Tiga ratus deh, naikin. Masa dua setengah juga doang lo ambilnya. Gue dulu beli semua nih ada enam juta kali.” Sania mencoba ngotot sekali lagi.

Penjual itu melotot. Menurunkan kaca matanya. “Neng, kalau gak mau segitu, cari tempat lain aja. Paling pada mau ambil cuma dua juta. Kamera sekarang banyak merk baru keluar. Dua juta setengah. Kalau masih gak mau, maaf maaf nih, neng.”

“Yaudah deh, bang, seratus deh seratus? Naikin seratus jadi dua koma enam,” pinta Sania sekali lagi.

Geleng-geleng orang itu. Gigih sekali Sania ini menawar. Negosiasi berakhir di angka dua koma enam juta. Saat keluar dari toko itu, ia tidak senang, malah ketus.

“Brengsek.” Tidak dalam hati ia mengucapkannya. Ia ucapkan secara langsung, namun dengan suara lunak.

Telepon dari Randi, Sania tak mengangkatnya. Keningnya berkerinyit. Sania bertolak ke rumah. Ia ingin menyerahkan sebagian uang itu pada Emak. Sebagian lagi, untuk biaya hidupnya. Sementara ini ia masih mencari-cari kerja. Semoga uang ini cukup menjelang dapat kerjaan baru lagi.

Sampai di rumah, telepon lagi dari Randi. Tak diangkat lagi. Akhirnya Randi mengirim pesan. Mengajak bertemu. Sania tak membalasnya

Tak ada amplop, atau tempat istimewa meletakkan uang lima ratus ribu untuk Emak. Sania mengikatnya dengan karet gelang. Menyerahkannya pada emak di dapur, ia curi-curi pandang agar Babe tak melihat.

“Dari mana?”

“Ada deh, Mak.”

“Emak kira, lo pergi main gitar, ngerekam lagu video video gitu. Tapi Emak lihat, kamera lo udah pada gak ada.” Emak menyerahkan lagi uang itu pada Sania. “Buat lo aja.” Dalam hati Emak menyesali Sania kenapa harus menjual semua benda berharganya.

Sania menolak. Emak mendesak. Telepon Sania berbunyi lagi. Masih Randi. Kali ini Sania mengangkatnya. Ini juru selamat Sania.

“Mak, Mak bentar nih ada temen gue nelpon.” Sania langsung melipir keluar rumah. Pergi yang jauh.

“Apaan lo pengen ketemu gue? Bacot amat,” Sania ketus. “Giliran gue konser gak ada yang pada datang, termasuk elo!” marah Sania menjadi-jadinya di telepon.

“Gak gitu San, gue, gue juga ada masalah di kantor. Gue baru pindah kerja juga. Lo tahu sendiri gimana agensi artis,” Randi terbata-bata.

Mereka berdebat beberapa saat. Hingga menyepakati akan bertemu nanti malam.

Sementara di kantor barunya, Randi juga punya masalah.

“Mengingat lo dan Selly gak bisa disatuin, lo sekarang akan dikasih kerjaan lain. Ngurusin model-model anak,” tawaran dari seniornya. “Dan ini unit baru, belum ada yang pegang. Artinya lo langsung jadi senior.”

Tertahan senyum Randi.

“Gak, gak langsung promosi secara gaji. Tunggu dulu tiga bulan. Kalau lo berhasil, gaji naik. Dua kali lipat. Jangan ragu. Tapi awas, kalian jangan berantem lagi. Gue tahu kalian berdua sama-sama bagus sebenarnya dalam kerjaan. *Please*, gue ngebangun agensi ini dari nol.”

Bergegas Randi menyiapkan rencana. Ia langsung melakukan *monitoring* hingga penelitian mendalam di media sosial, alias kepo. Mana talenta anak dan remaja yang potensial untuk diajak. Hari itu juga, ia ingin siapkan daftar beserta foto sekaligus kontak yang bisa dihubungi. Soal semangat kerja, Randi jangan diragukan.

Dari kubikel ujung sana, Selly berbincang dengan Hanica. Gila betul. Satunya mantan kekasih, satunya calon kekasih Randi. Hanica tahu kalau Randi dulu mantannya Selly, ia juga tak tahu Randi sedang menyukainya. Hanya ada di kepala Randi saja, bahwa setelah ini dia ingin mendekat pada Hanica.

Tidak, Randi bukanlah *playboy*. Tak pernah ia pasang dua. Dalam kepalanya, lulus SMA, ya kuliah, lulus kuliah ya kerja, dapat kerja ya menikah. Hidup ini harus terus ada kemajuan. Pakem-pakemnya, sudah sangat umum. Randi termasuk salah satu manusia yang sangat umum ini.

“Ngambek nih Selly, katanya lo gak sepemikiran.” Hanica mengirim pesan pada Randi.

“Ngambek?” balas Randi.

Hanica tak membalas lagi. Di mejanya, Selly baru saja mengeluarkan sebuah vonis. “Han, lo harus hati-hati sama dia. Dia itu mikir, cewek-cewek ini kayak piala! Dikumpulin sebanyak-banyaknya, dia bangga-banggain pada teman-temannya. Ganti-ganti pacar terus. Gue korban nih, yang ke berapa gak tahu deh.”

“Gila emang.” Hanica geleng-geleng. “Untung deh dipindah. Ngurusin *talent* anak-anak ya? Wah jangan-jangan pedofil tuh nanti.”

Mereka berdua cengengesan. Di ujung sana, Randi baru saja divonis akan hal yang tak pernah ada di hatinya. Murni, ia memang selama ini gundah saja. Usia biologisnya, lingkungan sosial, keluarga, segala macam. Randi adalah anak muda lurus tabung. Lulus kuliah, ya kerja, saat kerja ya menikah. Hanya saja, selama ini gagal terus. Ke mana-mana, tak pernah ada yang akhirnya bertahan lama. Macam-macam penyebabnya.

Pekerjaannya selesai. Sebuah telepon masuk. Itu dari Don. Rekannya di DNN dulu.

“Woi, kerja di mana lo sekarang? Aduuhhh duit gue gimana nih, *Man*. Masa gak diganti-ganti juga?” Don duluan marah-marah di seberang sana. Sebelum Randi marah, karena memang sekarang trennya adalah tukang hutang yang lebih suka marah duluan.

“Don, gue, gue kirim nanti ya. Nanti malam. Oke?”

“Awes ya kalau nggak. Gila lo ya.”

Randi pergi. Ia berjanji bertemu Sania. Ke mana lagi kalau bukan ke daerah dekat rumah Sania. Wilayah kota satelit megapolitan nun jauh di sana. Tadi Sania bilang, *ya elo yang perlu gue, ngapain gue yang ke sana? Lo yang nyamperin gue.*

Gila sekali ternyata kereta menuju rumah Sania ini. Baru kali ini Randi merasakan yang sepadat ini. Ia sampai di stasiun dan lanjut ke dekat rumah Sania. Bukan tempat nongkrong nan *fancy* lagi gaul yang mereka pilih, melainkan warung kopi pinggir jalan yang sangatlah kecilnya. Segelas tak sampai sepuluh ribu.

“Giliran putus sama pacar aja lo, curhat sama gue? Kemarin-kemarin ke mana?”

Randi enggan memberi tahu kalau selama ini, ia selalu curhat pada Juwisa.

“Satu, dua, tiga, empat,” Sania Geleng-geleng. “Baru berapa tahun kerja udah empat mantan lo. Gokil brooooo! Eh lima deng sama gue yak?” nada Sania berubah centil. “Apa enam? Tujuh? Udah tiap simpang mantan lo, udah kayak minimarket.”

“Ini nih gue paling males. *Why people judge me?* Maksud gue, gue bukannya apa-apa, nih ya, kalau ketemu sekalinya yang klop banget aja, *I’ll strongly loyal to her*. Bakal setia parah gue,” Randi berapi-api.

“Cie ini gak lagi ngegombalin gue kan?” canda Sania.

“Ya kali San. Masa sama elo.”

“Yakin?” Sania mendekatkan wajahnya.

Bengong Randi dibuatnya.

“Emangnya lo mau?” tanya Randi balik.

“Buahahahaha,” lepas tawa Sania. Abang-abang kopi kaget. “Ya gak mau lah, gila lo.”

“Gue juga bercanda kali San,” Randi membela diri.

“Kalau tadi gue terima, lo pasti seneng juga kan? Gara-gara gue bilang gak mau, makanya lo bilang lo bercanda. Ah elah, kayak gak kenal lo aja gue.” Sania mengambil sepotong gorengan.

“Gimana kerjaan? Udah dapat yang baru belum?” tanya Randi. “Kalau belum...”

“...kerja di tempat lo aja? Biar lo bisa modusin gue gitu? Ogah.” Makin lepas tawa Sania.

Kecut sekali muka Randi mendengarnya.

“Santai bro santai.” Sania merangkulnya. “Gue lagi cari kerjaan, kok. Kalau elo sih, udah gue anggap temen ya, sahabat baik. Tapi sayang...”

Berdesir darah Randi mendengar *sayang*.

“...tapi sayang, pas gue konser lo ke mana hah?” Meledak marah-marah-lucunya Sania.

“Konser berikutnya gue dateng deh. Berdiri paling depan!” Randi janji.

“Tuh kan, masih modusin. Salut gue sama lo. Mas, kopinya kurang gula nih,” Sania meminta tambahan. “Lagian mana ada konser berikutnya. Udah stop gue jadi penyanyi.”

“Stop, kenapa?”

Tak dijawab oleh Sania. Malah mas-mas warkop ini yang bicara saat menyerahkan kopi Sania yang sudah ditambah dengan gula.

“Kopi tuh kayak hidup, Mbak, kadang pahit kadang manis. Kalau giliran pas banyak manisnya, kita lupa ama yang pahit. Kalau kebanyakan pahit, sampai lupa rasanya manis.”

“Apa tuh maksudnya, Mas?” jiwa wartawan Randi menggelora.

“Masa gitu aja gak ngerti.” Mas-mas kopi itu meletakkan tangan kanannya di udara, membentuk kuncup. Disusul tangan kiri, yang juga berbentuk kuncup. Kini dua kuncup itu berhadap-hadapan. Ia menyatukan dua kuncup itu. Ia adu berkali-kali.

“Orang suka berantem tuh biasanya gini.” Ia gerak-gerakkan dua kuncup itu seperti orang sedang berciuman.

Sania tertawa. Ia mengambil gorengan dan mengancam melempar mas-mas itu. Randi geleng-geleng. Mereka ngobrol berbagai hal lagi. Randi bertanya-tanya bagaimana sih mendapat hati perempuan, ia bercerita juga soal Selly dan Hanica. Lepas tawa Sania mendengar betapa bermain apinya Randi di kantornya.

Semua usul dan saran, keluar dari mulut Sania. Mulai dari saran yang sangat jenius dan masuk akal, saran yang biasa saja, sampai usul yang tidak jelas.

“Lo kerja aja yang bener. Lakukan yang terbaik, jadi karyawan cemerlang, nanti cewek-cewek di kantor lo nempel sendiri.” Ini dia saran jenius Sania. “Atau ya lo gak sama dua-duanya, atau sekalian seriusin Hanica, tapi hati-hati sama Selly nanti cemburu.” Ini saran yang biasa-biasa saja. “Atau lo ke dukun aja Bro. Santet.” Ini saran yang gempar menggelegar.

Kesal Randi mendengarnya.

“Asal jangan santet gue ya. Gak bakal mempan,” sambung Sania Mereka selesai. Malam makin malam. Mereka bertolak.

“Jadi tujuan lo datang, selain curhat, dan ngasih kerjaan, apa lagi nih? Eh maaf, selain kangen gue juga tentunya.”

“Eh gue, gue lagi nyari-nyari talenta anak-anak dan remaja sih. Buat kerjaan baru gue.” Bohong sekali Randi.

“Jadi lo nyarinya di kereta gitu? Di warkop gini? Di kota yang jauh gini? Alah bro, sepik lo ketahuan. Kalau lo kangen, sih yaudah kangen aja nggak apa-apa.”

Tersipu Randi mendengarnya.

“Udah ya, gue mau bantuin orangtua gue ke pasar. Belum lagi bikin CV. Doain yak!” Sania melambaikan tangannya. Ia berlari-lari kecil menuju rumah.

Randi melihat rambut Sania melambai-lambai di kegelapan.



Waktu kecil kita pernah iseng melihat dengan teropong dari sisi berlawanan.

Objek yang kita lihat justru tampak jadi kecil sekali.

Meremehkan seseorang yang punya mimpi, sama seperti teropong ini.

Kita diberikan imajinasi bahwa impian orang itu kecil, tapi lihatlah dari sudut pandangnya, tampak besar sekali.

Kelak, saat ia berhasil mewujudkan dan meneropongmu dari kejauhan, alih-alih kau tampak besar, kau tetap saja tampak mungil.

EPISODE 36: **MENANTU AMAK**

Kursi depan adalah favorit Arko di kampus barunya ini. Dia tak mau lagi menyalakan waktu, tenaga, uang, dan harapan Amaknya di kampung. Meski ini kuliah malam, ia masih saja bersemangat.

Bahkan ia lebih ambisius jika dibanding Randi saat dulu kuliah di UDEL. Ia mengincar lulus bisa setengah tahun. Siapa yang akan jadi dosen pembimbing skripsinya kelak saja, sudah terbayang.

Waktu minggu awal-awal kuliah lagi, ia melihat seorang fotografer profesional lainnya berjalan di Kampus UGM. Ini juga sama level terkenal dan hebatnya seperti dulu Yusril yang menolaknya. Malah ini cenderung lebih terkenal. Darwan Triadi.

Sempat ia tanya pada bagian tata usaha, sangat memungkinkan baginya untuk jadi mahasiswa bimbingan beliau kelak.

Kuliah malam itu selesai. Minggu depan mereka akan UTS. Arko sudah jauh lebih dari siap. Absennya yang paling lengkap dibanding kawan lain. Kelas malam ini, semuanya adalah pekerja. Mereka kuliah malam karena berbagai alasan.

Bertolak Arko menuju asrama putri Kampus UDIN. Di sana Puti sudah menantinya. Lokasi asrama itu di dekat gerbang keluar kampus. Agak jauh dari fakultas kedokteran. Kakak beradik itu makan malam, Arko yang traktir.

“Ya bisa saja bantu-bantu, kalau tidak sibuk pula kuliahku ini,” kata Puti menolak secara halus tawaran Arko soal bisnis *wedding organizer*-nya. “Kalau ndak terpegang Uda, foto sajalah jalankan. Cukup foto saja, yang lain tak usah lah.”

Terpaku Arko. “Bisa saja, tapi uangnya pas-pasan. Kalau mau nabung untuk kuliah, sekaligus ngirim ke Amak, harus kerja *double*. Ya *wedding organizer* itu. Payah betul cari sekarang kawan bisnis.”

“Bang Randi?”

“Dia baru aja pindah kerja, ngurusin artis sekarang.”

“Owh pantaslah pesanku tak pernah pula lagi dibalasnya.”

Arko menyelidik. “Kamu masih ngobrol-ngobrol sama dia, Puti?”

“Iya, kenapa?”

Arko menggeleng. Ia memang berniat mengajak Puti untuk membantunya menggantikan Juwisa. Sudah berapa lama ini dia kerepotan betul. Kalau dia semua urus sendiri, bisa jadi kacau beliau.

“Kemarin jalan sendiri, mana ada WO sendiri. Kalau ada di dunia ini, haa akulah satu-satunya orangnya.” Arko entah memuji dirinya, entah menunjukkan betapa beratnya kehidupan yang ia lewati.

“Tanda hebat lah itu berarti,” Puti membalikkan.

Tak mendengar lagi telinga Arko apa yang dicelotehkan Puti. Ia sudah melakukan panggilan video ternyata pada Amak di kampung sana.

“Amak.”

“Amaaak.”

“Oi,” seru amak tak terlalu mendengar dengan jelas suara anak-anaknya. “Mana nih ndak nampak orangnya? Arko? Puti?”

“Amak.”

“Amaaak.”

Mereka berebutan menampakkan wajah mereka di layar ponsel.

“Ondeh. Makan apa anak-anak Amak tu? Ada enak makan di sana? Kabar-kabarnya berasnya lunak, ndak enak ya?” Keras-keras Amak mereka berbicara. Takut tak terdengar oleh dua anaknya.

Di seberang pulau sana, Arko dan Puti terbawa suasana pula. Makin keras Amak menelepon, makin keras pula suara mereka. Seru sekali sampai-sampai semua yang ikut makan nasi goreng di sana tak mereka hiraukan.

Sebuah mobil lewat di gerbang itu. Ia memelan lalu berhenti karena hendak berbelok. Jalanan kosong dan aman, mobil itu tak juga berbelok. Jendelanya dibuka dari dalam.

“Arko? Puti?” Lira yang mencogok dari dalam mobil itu. Langsung ia meminggirkan mobilnya. Arko dan Puti tak menggubris.

“Jadi ini adik kakak, gimana nih malam-malam ngapain?” Duduk pula Lira di sana. Ikut memesan nasi goreng.

Mereka belum selesai teleponan.

“Siapa tu? Teman Puti? Apa pacarnya Arko?” tanya Amak antusias. “Bawalah ke kampung, nikah tinggal di sini.”

Lira keselek mendengarnya.

“Dosen Mak, dosen Puti ini,” Puti langsung mengkoreksi.

Arko dan Puti melepas rindu dengan Amak. Mereka mengobrol sepuluh menit dan Lira jadi seperti nyamuk di sana. Hingga selesai panggilan itu, Amak bertingkah lagi.

“Mana Amak mau lihat sekali lagi calon menantu Amak,” Amak meminta kamera ponsel diarahkan pada Lira.

“Maaak, ini dosen Puti, dosen Arko juga dulu.” Arko ketus.

Teleponan selesai.

“Baru selesai dari lab ya, bu?” tanya Puti.

“Hee, iya dan nggak.” Lira masih linglung. Ia menatap Arko sepersekian detik. Memang usia Lira dengan Arko dan angkatannya hanya beda lima enam tahun saja. *Masih seangkatan lah.* Arko dengan brewoknya yang sekarang sudah rapi, dan memang *charming* juga, tak menyadari Lira curi pandang barusan. Buru-buru Lira membuang pikiran itu.

Arko dan Puti bingung.

“Gak usah dipikirin. Jadi gimana nih, bisnis kalian kayanya lancar?” Lira mengambil duduk di sebelah Arko.

“Tuh Bu, Uda Arko sedang pusing dia. Kak Juwisa sudah gak ada lagi... maksudnya sudah gak bisa bantu lagi kan usaha WO mereka,” papar Puti.

Mereka sempat terdiam sesaat mengenang Juwisa. Entah sedang apa ia di kampungnya sekarang,

“Nantilah Uda, setelah UTS Puti bantu. Anak Kedokteran UDIN ini tugasnya gila-gila, ujiannya juga susah-susah, itu dosennya jahat betul bikin soal.” Puti terlambat sadar.

Lira dan Arko tersedak. Puti lupa kalau Lira adalah salah satu dosennya. Arko dan Lira tertawa. Puti agak kikuk.

“Maaf Bu, gak maksud saya...”

“Ya, kan sudah coba kelas tikus kan? Lebih sulit mana, ujian nanti, atau tikus kemarin? Apa saya ganti lagi aja dengan kelas tikus?”

Bergegas Puti menggeleng.

“Habis gak?” tanya Arko pada Puti.

Kembali Putri menggeleng. Ia langsung tuangkan nasi gorengnya pada Arko. “Hehe dari siang belum makan, bu.”

“Wah, gak boleh gitu dong. Harus jaga kesehatan,” Lira memberi perhatian.

Mereka ngobrol hingga nasi goreng di piring masing-masing habis. Lira lahap, Arko lebih lahap. Lira menepi, duduk bersama dua

kakak adik ini bukan tanpa alasan. Bukan karena sebatas dua-duanya adalah mahasiswanya dan ingin sekadar ngobrol.

Tadi Lira baru saja mendapat kabar buruk. Proposal bisnisnya jangankan ditolak, dilihat saja tidak. Ia malas betul kalau harus datang, menjilat berkali-kali. Baginya, jika seorang investor serius, apabila melihat proposal dan prospek bisnis yang bagus, harusnya mereka berani berinvestasi.

Lira ingin memulai pula langkahnya menjadi pengusaha. Ya memang sih jadi dokter hewan yang membuka praktik. Tapi itu kan buka usaha juga namanya. Dengan duduk bersama Arko dan Puti, Lira seperti justru malah belajar pada dua mahasiswanya ini.

Mereka memulai saja tanpa pikir panjang. Tak pikir dari mana modal, tak tahu bagaimana akan bertahan dan menjadi besar, yang penting jalan saja dulu. Toh terbukti bagaimana Puti di UDIN bisa membeli laptopnya sendiri. Dulu juga Arko saat di UDEL, bisa membiayai hidupnya sendiri.

Arko menumpang dengan mobil Lira. Tidak sampai kosannya tentunya, hanya sampai titik terdekat kemudian Lira harus ke arah berbeda. Saat menurunkan Arko, langsunglah Lira menyampaikan.

“Ajarin saya bisnis dong Arko,” pinta Lira setelah tadi di mobil mereka sempat kikuk gara-gara Amak.

“Bu Lira mau *wedding organizer* sama saya?” Arko memburu.

Syok Lira mendengar kata *wedding*. Untung disambung dengan *wedding organizer*. “Bukan, bukan hehe,” jawabnya.

“Oh yang tadi praktik hewan. Ya, mulai aja dulu bu. *Online* misalnya? Datang ke rumah-rumah, buka jasa gitu. Gak harus punya tempat kan?” celetuk Arko sembarang kena.

Namun celetuk sembarang kena itu, ternyata kena betul di kepala Lira. Kenapa selama ini tak terpikirkan olehnya ide sesederhana ini.

Saat menuju rumah, setiap ia menginjak gas, setiap itu pula idenya mengalir makin deras. Ternyata, pemantiknya justru berasal dari mahasiswanya sendiri, yang dari dulu jadi buronannya karena tak lulus-lulus juga.

Lucu juga bagi Arko. Dia yang sedang mencari seseorang untuk dijadikan panutan, untuk dijadikan mentor, justru malah jadi mentor seseorang secara tak langsung.

“Kalian menarik ya, kakak adik kompak. Gak kayak saya,” Lira keceplosan sebelum benar-benar pergi.

“Maksudnya, Bu?” tanya Arko.

“Ah, gak usah dipikirin haha.”

“Cath ya Bu? Namanya juga adik kakak bu, sesekali berantem, sesekali kompak. Dia di mana sekarang Bu, udah selesai kuliahnya di Belanda?” tanya Arko.

“Udah, udah balik lagi malah lanjut S2nya. Nantilah kapan-kapan lagi kita ketemu ya.” Lira menggeber mobilnya.

Arko berjalan. Melewati gerobak ketoprak yang sepi, penjualnya menyapa Arko. “Gak makan ketoprak, Mas?” tanyanya.

Ia elus-elus perutnya. Ya jelas ia tak lapar. Baru satu jam yang lalu makan. Arko celingak-celinguk, ia lihat gerobak ketoprak itu. Masih banyak yang belum laku. Arko mendekat.

“Bolehlah, bungkus aja tapi. Buat nanti tengah malam kalau lapar.” Arko ingat dia pasti harus begadang lagi mengerjakan editan foto.

Saat menanti ketopraknya jadi, Ranjau datang. “Oi.” Ia menepuk pundak Arko dari belakang.

“Baru pulang juga lo?” tanya Randi basa-basi.

“Iya nih,” jawab Arko basa-basi pula.

Randi ikut memesan ketoprak. Mereka terdiam. Biasanya selalu bersama Juwisa jika makan di sini. Ada yang hilang di tengah-tengah mereka.

“Apa kabar ya Juwisa.” Tanya Randi tepat di depan kamar kosannya.

Mereka berdua tatap-tatapan sebentar. Lalu melirik ke arah kosan Juwisa. Dalam tatapan mereka. Tak ada kata empati lagi yang bisa mereka ujkarkan. Jika mengingat-ingat kejadian naas itu, mereka pastilah hancur juga. Sebagai sahabat sudah bertahun-tahun, ah, ini adalah gempa menggelegar yang sebenarnya. Gempa menggelegar paling pahit, paling menyakitkan. Juwisa yang selalu ada di tengah mereka, menyemangati mereka, yang selalu punya solusi, yang selalu bersemangat.

“Oke Bro, selamat istirahat.”

Mereka masuk kamar masing-masing.

Arko langsung menyalakan laptopnya. Melakukan pekerjaannya. Tengah malam menjelang, sebuah pesan datang.

“Hi dear, how are you? I’m going to your country next week. We miss you.”

Pesan dari Vanessa, dari Italia sana.



Ketika kita menyimpulkan seseorang belum dewasa, dari cara ia menyikapi masalah, boleh jadi memang ia belum dewasa.

Namun jika sering betul kita menilai orang-orang belum dewasa, boleh jadi kitalah yang masih kanak-kanak.

Tiap orang punya masalahnya sendiri. Jika kita berharap mereka semua bisa menyelesaikan masalahnya dengan rumus kita, artinya kitalah yang belum siap dewasa. Minggir dulu sana. Pahami, menjadi dewasa bukan berarti juga menerima bahwa dunia tak berjalan sesuai rumus kita.

EPISODE 37: **LOLONGAN MIMPI**

Keseharian Sania kini sudah punya ritme. Tengah malam sekali ia bantu ke pasar. Sampai di pasar, ia ikut berdiri menanti sayur, daging, buah-buahan. Ia satu-satunya yang cukup kontras dengan pekerja kasar di pasar lainnya.

Mulai dari angkat-angkat, tawar menawar, kaget dengan harga yang naik, buru-buru memborong ketika harga agak murah, hingga proses bungkus membungkus. Menjelang pagi, para pembeli eceran mulai datang. Kini fungsi kerjanya berganti menjadi sales manager alias tukang sorak.

Babe dan Emak sedikit banyak memang terbantu. Mungkin jika terus seperti ini, tak lama lagi Sania akan bisa punya gerobak sayurnya sendiri. Atau mungkin kios yang sedikit lebih besar.

Menjelang siang, Sania pulang dan tepar. Sore ia bangun dan mengutak-atik internet. Ia perbaiki CVnya, ia coba lamar sana-sini. Beberapa perusahaan yang dulu ia daftar ketika Megapolitan Job Fair, juga ia coba daftarkan lagi.

Malam hari, sesekali ia tertidur lagi. Sesekali ia bengong. Sesekali ia membantu Emak di rumah. Tak ada sedikitpun lagi niatnya menyentuh dunia seni. Tak ada lagi di kepalanya lirik-lirik berlalu lalang. Tak ada lagi nada-nada. Semuanya telah ia musnahkan.

Impian terliarnya itu, lenyap karena takluk oleh situasi. Ia harus berpikir realistis. Jika mengingat-ingat bagaimana dulu ia tak begitu sulit diterima kerja di Bank EEK, kemudian tak begitu sulit juga kerja jadi distributor, tak begitu sulit pula bergabung dengan The Poets, maka Sania sebetulnya layak untuk menyesal. Namun, tiap pikiran itu datang, segera ia usir.

Menjelang tengah malam lagi, kembali Sania bersiap. Gerobak kembali ia dorong. Fisiknya mulai berubah. Kucel namun jadi kuat. Otot lengannya mulai terbentuk.

Pernah sekali waktu, ketika hendak berangkat ke pasar tengah malam, Sania melihat sekelompok anak muda. Mereka tampak letih sekali di dekat toko ponsel. Mereka ternyata baru selesai joget-joget, untuk mengundang orang yang lalu lalang, supaya tertarik membeli ponsel di sana.

Sania coba tanya-tanya, berapa bayarannya. Segera ia mundur teratur mendengar uang yang akan diterima. Belum lagi denda dari pemilik toko ponsel itu jika target mereka semua tak tercapai. Sungguh cara berpikir yang lucu, pikir Sania. Kalau barangnya tak laku, ya artinya ada yang salah dengan cara mereka memasarkan produknya. Kenapa malah anak-anak muda ini yang didenda gaji mereka, sampai disuruh-suruh joget pula.

Sesekali ia rindu Juwisa. Namun tak berani menghubungi. Ia takut Juwisa malah makin hancur. Karena dulu, ketika awal-awal kembali ke kampung, entah kenapa arah pembicaraan selalu pada hal bagaimana kehidupan, bagaimana karier, bagaimana impian.

Di kampungnya, Juwisa masih saja terdiam duduk. Aktivitasnya tak ada. Duduk, tidur, duduk, tidur. Kantung matanya menghitam. Membuka ponselnya ia tak mau lagi. Ia diambang depresi akut. Sesekali ia terpikir seperti Ogi dulu. Mengakhiri hidupnya.

Ia tak tahu saja caranya mengikat tali ke genteng, atau ke langit-langit. Bagaimana bisa berdiri mengikat tali, kaki saja sudah tak ada sebelah. Isi kepalanya sering terganggu. Malam hari itu ia seperti biasa, sulit tertidur membayangkan hal-hal yang harusnya kini ia jalani.

Mulai dari kerja di Kementrian Kehutanan, menjadi pengusaha, dan kuliah S2 ke Inggris sana. Susah payah ia membuka jalan itu semua, musnah hanya karena satu kejadian tak masuk akal. Ini bukan tikus busuk lagi. Ini Godzilla.

Juwisa merangkak pelan ke lemari pakaiannya. Ia cari-cari buku, segala macam kertas prestasi, ijazah, dan kontrak kerja yang selama ini ia pernah jalani. Ia tersenyum dalam tangis. Mengutuk dirinya, begitu dendam kenapa ia kini tak bisa apa-apa. Juwisa coba berdiri, tak bisa. Juwisa coba memegang dinding atau lemari, tak bisa.

Malam hari saat semua tertidur, Juwisa menyalakan api itu. Bukan, ia tak membakar apa-apa. Ia merobek semua kertas-kertas itu, termasuk kertas impiannya. Ini sudah meraung yang entah ke berapa.

Tetangga-tetangganya seakan sudah paham. Mereka bahkan sudah bergosip. "Itu anak sejak kecelakaan, batal nikah, jadi gila."

Raungan Juwisa amat menakutkan. Tidak keras memekik, namun melolong sendu suram. Air matanya sudah kering entah sejak kapan. Pada sahabatnya, ia rindu jelas. Namun ia tak merasa berhak lagi untuk dirindukan. *Mana ada orang yang mau berteman dengan si cacat sepertiku?* Pikirnya.

Ayahnya memburu masuk kamar mendengar lolongan itu lagi. Ia memeluk Juwisa. Melihat surat-surat itu disobek, ayah tak sampai hati. Ia ingin membantu, tapi apa daya tak ada yang bisa dilakukan tubuh renta itu. Bisnis kuliner juga terpaksa ditutup sejak Juwisa kecelakaan. Ayah kini kerja serabutan. Waktu penuh menjaga Juwisa.

Jika selalu ada pelangi di setiap badai, maka yang menimpa Juwisa adalah badai tanpa ujung. Tak mungkin kaki dan tangannya tumbuh lagi. Apalagi impiannya. Sudah mati total.

Hari lainnya, Juwisa diam malam hari tak melolong suram. Ia melihat Ayah tersenyum. Di dekat Ayah tampak obat nyamuk yang menyala. Juwisa mengambil obat nyamuk itu. Ada dua hal di kepalanya sekarang. Mencairkan obat itu, lalu meminumnya, atau melukai dirinya sendiri dengan bara api.

Pilihan kedua jatuh. Juwisa mendekatkan api yang menyala itu ke bagian tangannya yang putus. Ia tersenyum ketir, api itu menyentuh kulitnya. Perih. Juwisa tidak terpekik, ia tertawa. Tawa yang aneh. Ayah yang mulai tergigit nyamuk, akhirnya bangun. Ada yang tak beres, kenapa obat nyamuknya tak menyala. Ia lihat di sebelah obat nyamuk itu, anak gadisnya. Tangannya. Kakinya. Tampak bekas luka bakar.

Juwisa sehancur itu. Ubin Masjid yang sudah retak itu, kini berkeping.

Di tempat lain, Sania kembali membangun sesuatu yang baru. Meski ini tampak kecil, ternyata lama-lama ia *enjoy* membantu kedua orangtuanya.

Di tempat lain pula, Randi akhirnya menyampaikan perasaannya pada kedua orangtuanya.

“Pa, Ma. Aku mau nikah. Belum tahu dengan siapa. Doakan ya, semoga jodohku segera bertemu. Semoga tahun depan bisa menikah, atau setidaknya lamaran.” Setelah basa-basi panjang, akhirnya Randi berani mengucapkan ini.

“Sudah siap memangnya?” Maksud pertanyaan Papa ini jelas luas sekali. Siap secara mental, keuangan, prinsip, dan kedewasaan.

“Sedang dibangun kesiapan itu, Pa,” jawaban Randi.

Mendengar itu, Papa dan Mama merasakan satu hal yang sama. Memang anak mereka sudah dewasa.

Randi di kantor barunya, dengan posisi baru pula, memang karyawan yang gemilang. Dengan Hanica dan Selly, kini ia tak gubris lagi. Ia ingin fokus dulu. Lalu nanti ketika sudah siap benar, ia akan langsung tanya si perempuan yang ada di hatinya ini. Akan langsung ia serahkan cincin.

Mungkin selama ini karena gue ngajaknya pacaran, dan terkesan bercanda. Gue maunya yang serius. Pikir Randi. Jadilah ia kini tak peduli betul dapat pacar atau tidak. Perempuan yang sudah ada dalam hatinya ini, akan ia tembak langsung bukan untuk pacaran, namun untuk menikah.

Sekarang ada beberapa kandidat, namun ia tak mau gagal lagi. Ia ingin meyakinkan hatinya, memantapkan serta memantaskan dirinya.

Utang pada Don juga sudah dia bayar. “Dicariin tuh sama Gina.” papar Don saat menerima bayaran utang itu. Gina adalah wartawati dari kantor berita lain, yang dulu pernah bertugas bersama mereka di kantor pemerintahan.

“Gina mana ya? Oh iya ingat.” Randi segera memasukkan pula nama ini pada daftar kandidatnya. Namun ia kembali pada tekadnya untuk memantapkan dan memantaskan diri terlebih dahulu.

Pekerjaannya terus berjalan dengan baik. Waktu berjalan, minggu dan bulan terlewati. Gaji bulan lalu belum habis, sudah datang gaji bulan ini. Terus begitu. Tabungannya mulai mekar. Hingga datang waktunya, ia belilah sebuah cincin. Ia tak yakin betul ukurannya benar atau tidak.

Gemetar seluruh badan Randi saat membayar cincin itu. Ia mantap betul.

Ia kirim foto cincin itu pada orang-orang terdekatnya. Ogi, Gala, Arko. “Doain ya Nyet lo pada, semoga lancar nih.”

“Gilaaaa siapa neeehh,” kata Arko.

“Ada juga yang mau sama lo?” canda Ogi.

“Wah *welcome to the club bro*, tiba-tiba banget?” balas Gala.

“Nanti lo jadi *best man* gue ya, pendamping nikahan,” balas Randi lewat pesan pribadi pada mereka bertiga.

Ia sudah mantap dalam hati.

Segera ia kunjungi wanita itu.



Orang yang percaya sepenuhnya, pada akhirnya akan mendapat ganjaran yang juga penuh bahkan lebih. Yang percaya separuh-separuh, ya jangan menyesal jika kelak tak dapat sesuai harapan.

Jika kecewa, jangan menyalah-nyalahkan orang yang kita beri kepercayaan. Tanyakanlah pada diri sendiri, sudah benar belum kita memilih untuk percaya? Sudah penuhkah kepercayaan kita padanya?

EPISODE 38: **PASTI ADA JALAN**

“Cantik,” puji Emak dari balik pintu. Ia melihat Sania anaknya sedang berpakaian formal.

“Doain ya, Mak.” Sania mencium tangan Emak. Ia pamit. Emak mengelus rambut Sania yang baru dipotong pendek itu. Betul saja ia memang terlihat jadi tambah mempesona.

Sebuah tawaran pekerjaan memanggilnya. Tak jauh-jauh, lagi-lagi sebuah bank. Namun kali ini bank milik pemerintah, BUMN. Bank Merdeka. Jika digabung namanya dengan Bank EEK, maka jadi EEK Merdeka.

“Iya saya pernah di Bank EEK, di sana sebagai *wash wesh wosh wash wesh wosh*,” Sania menjelaskan semua pengalamannya pada pewawancara Bank Merdeka. Ia manis-maniskan cara berceritanya, tak ia ceritakan bagian buruknya.

“Apakah ada waktu di mana Mbak Sania ini mengalami tekanan, atau pengalaman tidak menyenangkan selama bekerja?” Tanya pewawancara itu. Ia ingin mengetahui bagaimana Sania keluar dari situasi rumit.

Sania kikuk juga.

“Eh yang mana Mbak, di bank sebelumnya atau di distributor?”

“Yang mana saja.”

Sania menceritakannya. Awal-awal agak kikuk, namun lama-lama ia lancar saja. Apalagi setelah bagian personalia Bank Merdeka ini mengatakan “Tidak apa, kami justru butuh mengetahui calon pekerja kami punya *attitude* seperti apa, sehingga kami tahu nanti cara memperlakukannya.”

Wawancara selesai. Sania melenggang. Sampai di rumah, ia melihat sepasang sepatu yang tak ia kenal.

“Randi?” Sania bingung. Randi sedang ngobrol dengan Emak dan Babe. “Lo... lo... ngapain?”



Setelah obrolan yang alot, Sania menarik Randi keluar dari rumahnya. Ia membawa Randi ke ujung jalan sana.

“Lo ngapain sih, hah?” Ia marah.

“San, dengerin dulu gue,” Randi terbata-bata. Apalagi kini ia makin kikuk melihat Sania dengan rambut pendeknya.

“Gak, gak. Gila lo ya!” Sania menunjuk-nunjuk Randi.

“San, *please*. Dengerin dulu.” Randi merogoh kantongnya. Ia mengambil sebuah cincin.

“Ah gila lo ya!” Sania pergi kembali ke rumahnya. “Gak bisa gini. Gue bercanda kemarin. Gak gak. Gak gini Ran, gak gini.” Ia tinggalkan Randi.

Perasaan Randi hancur dan mengeluap.

“San, gue sayang sama elo!” Randi berteriak.

Sania tertahan. Ia membalikkan badan.

“Gue enggak!” teriak Sania balik tanpa memutar badan ke arah Randi.

Sania langsung mendekam ke kamarnya. Ketus dan marah betul dia. Tak mau ia mendengar Babe dan Emak memanggil-manggil dari luar.

“Baik loh anaknya.” Kata Babe, cukup lemah lembut juga, berbeda dengan Babe biasanya.

“San,” Emak mencoba memanggil pula dari luar kamar.

Sania tak menyahut. Ia kalut. Tak tahu apa yang terjadi barusan. Kenapa Randi bisa segila itu. Tiga bulan lalu ia baru saja curhat tentang pacar dan semua perempuan di sekitarnya, kini tiba-tiba ia malah datang ingin melamar Sania.

Sania tak ada memikirkan menikah. Jangankan memikirkan, terbayang saja tidak. Ada sih, tapi ya sedikit-sedikit dan langsung ia buang jauh-jauh pikiran itu. Kacau betul ini. Teramatlah sangat *ajigijaw* dan gempar menggelegarnya. Gila betul si Randi itu. Tampak tak penuh perhitungan sekali dia di mata Sania.

Di luar sana, Randi terpaku lama. Langkahnya lebih gontai dari pada tentara kalah perang. Ingin menangis, namun tak bisa. Ia tatap langit, lama sekali. Ia tak tahu kesalahannya apa. Ia hanya ingin menikah, membahagiakan orangtua, melanjutkan kehidupan sebagaimana mestinya.

Seminggu setelah itu, Sania dapat lagi satu panggilan kerja lainnya. Kali ini dari KuyJek. Perusahaan *decacorn* yang tak kalah gempar menggelegarnya.

Kaget Sania melihat siapa yang mewawancaranya. “Mas?”

“Kita sepertinya pernah bertemu?” tanya orang itu.

“Di mana ya?”

Mereka berdua mencoba mengingat-ingat.

“Oh iya, di kereta.”

Benar saja. Mas Taufan ini adalah ayah seorang gadis kecil yang waktu itu melakukan panggilan video dengan anaknya yang ulang tahun.

“Saya dulu kerja di distributor itu juga. Saya dengar kamu dan temenmu di kereta ngobrol,” Mas Taufan antusias.

“Saya dipecat dari sana Mas.” keluh Sania.

“Saya juga! Jangan bilang karena barangnya ketahuan kedaluwarsa?” tebak Mas Taufan.

Melotot Sania mendengarnya.

“Gila memang. Itu bukan salah kita sih, si ritelnya itu ada main. Mereka saat kita transfer barang, diam-diam mindahin barang yang kedaluwarsa. Terus kita dituduh udah ngasih barang jelek. Yang kena denda perusahaan kita sih, tapi ya korbannya siapa?”

Sania mengangguk-angguk. Kini ia paham kenapa ia dipecat dulu. Tak sepenuhnya salahnya.

“Jadi gini, tempat dulu saya kerja *e-commerce*, ya baru saja diakuisi KuyJek ini. Kita mau ekspansi. Itu kenapa lagi nyari banyak orang. Salah satunya kita tertarik sama CV lo,” tutur Mas Taufan.

Wawancara di KuyJek ini terasa beda betul dengan tempat kerja Sania sebelum-sebelumnya. Seperti ngobrol santai di teras rumah atau di tempat nongkrong nan *fancy*. Lima belas menit obrolan itu sangat mengalir. Ya, hanya lima belas menit. Beda betul dengan tempat-tempat lainnya, wawancara di sini singkat, padat, efektif, dan mengalir enak.

“Baiklah, kita biasanya sih cepat. Dua hari lagi paling lo dapat *offering*. Negosiasi gaji segala macam, bisa lo obrolin sama bagian HR.” Mas Taufan mengulurkan tangannya.

Mas Taufan meninggalkan ruangan itu. Bagian HR yang dimaksud masuk menggantikannya. Kini giliran negosiasi gaji. Sania menyebutkan ekspektasi gajinya.

“Dua belas juta.” Ini sudah ia pikirkan masak-masak. Terakhir di distribusi itu ia dapat enam juta. Juga dari Bank Merdeka ia dapat tawaran sembilan juta.

“Wah kalau untuk segitu kami belum bisa. Mungkin nanti bisa, karena di sini cepat kok. Ada anak baru yang mulai dari magang, dua tahun aja dia udah jadi *product manager*, ini denger-denger mau jadi *vice president* di bagian KuyClean. Dulu bahkan pernah jadi customer service yang langsung berhadapan dengan mitra.”

Sania tersentak mendengar KuyClean itu. Ia ingat Juwisa.

“Kalau sembilan juta gimana?” tawar orang itu.

“Oh gitu ya, mbak? Sepuluh juta deh deh kalau gitu, soalnya di Bank Merdeka *wash wesh wosh wash wesh wosh*.” Sania mencoba menaikkan lagi nilai tawarnya. “Gimana?” Dari mana lagi kemampuan ini Sania dapatkan, kalau bukan dari pasar sayur. Kemampuan negosiasi.

Pewawancara itu langsung menyodorkan tangannya. “*Deal*.”

Kaget Sania. *Secepat inilah budaya di sini? Secepat inilah negosiasi terjadi? Gila. Betul-betul gempar menggelegar.*

“Besok atau paling lama lusa, kita kirim surat penawaran. Kamu mulai bisa kerja tadi bilangnyanya ke Mas Taufan kapan?”

“Minggu depan,” jawab Sania mantap dan menggebu-gebu.

“Mantap.”

Sebelum pergi dari kantor itu, Sania bertanya satu lagi. “Mbak, nanti saya mau dong dikenalin ke yang anak magang itu. Yang pernah jadi bagian *customer service* KuyClean dan sebentar lagi mau jadi *product manager*.”

“Jadi VP maksud lo?”

“Eh iya itu.”

“Gampanglah, kalau udah kerja di sini, sama CEOnya juga lo bisa ngobrol-ngobrol santai. Udah ya, gue ada *meeting* lain nih.”

Tertahan napas Sania mendengarnya. *Gila benar*. CEO lulusan Harvard yang membesarkan KuyJek ini? Ngobrol-ngobrol santai? Gempar menggelegar.

Sania pulang dengan antusias. Tak sabar ia ingin menyampaikan pada Emak. Sudah jelas ia akan memilih KuyJek daripada Bank Merdeka. Sudah ia kirim pula email formal pada Bank Merdeka bahwa ia tak jadi menerima tawaran mereka.

Tentu saja Bank Merdeka menaikkan tawaran gaji pada Sania. Sama, angkanya juga sepuluh juta. Tapi mendengar KuyClean, Vice President, CEO ahhh, semua begitu menyedot ketertarikan Sania. Apalagi mendengar cerita Mas Taufan. Orang yang tak sengaja beberapa kali bertemu di kereta. Ternyata sekarang malah kerja di sini dan hidupnya jadi jauh lebih baik.

Berbelok Sania menuju rumahnya. Ah lihatlah siapa yang berdiri lagi di sana. Randi! Lagi-lagi manusia itu. Si pengganggu. Sania main kucing-kucingan. Tak ada jalan memutar. Ia cari-cari masker di tasnya, ia pasang. Untung rambutnya sekarang sudah pendek, semoga Randi tak mengenalinya.

Sania pura-pura sibuk dengan ponselnya saat melewati Randi yang celingak-celinguk. Namun namanya cinta, *cimangko naneh talua asin*, Randi langsung sadar itu Sania. “San.”

Kabur Sania dengan langkah seribu. “Jangan deket-deket gue lagi.”

Sekali lagi Randi ditinggalkan dengan perasaan hempas sehempas-hempasnya.



Bias sebuah nasihat

Nasihat itu seperti vitamin. Menyehatkan dan memperkuat kita.

Namun jika berlebihan kita menggunakannya, tahu kan seperti apa akhirnya? Berlebihan dalam menerima atau memberi nasihat, justru akan menimbulkan bias.

Atlit kelebihan vitamin dan suplemen, justru ia akan didiskualifikasi dari pertandingan. Dalam jangka panjang pun akan membahayakan kesehatan. Seorang pemimpin kalau terlalu banyak menunggu masukan dari kanan kiri, akan lama mengambil kebijakan.

Berikanlah dan terimalah nasihat sesuai porsi.

EPISODE 39: **DENDAM LAMA**

“Terserah sih, bu.” Ogi sambil asyik dengan komputernya. Kini ia yang diganggu Lira,

“*Ogi please don’t call me ibu.*” Rasanya ia ingin melempar kecoa ke layar ponselnya, agar sampai ke wajah Ogi yang tampak sangat antusias sekali dengan pekerjaannya di seberang sana.

“Benar juga kata Arko. Mulai aja dulu, bu. Eh, Lira maksudnya”

Lira terdiam agak lama. Matanya menatap Ogi, ia menggigit jarinya, kepalanya berpikir. Ia takut mengambil keputusan sebesar ini.

“Kan jadi dosen bisa sambil jalan juga, jadi dokter hewannya malam. Datang ke rumah-rumah. Nanti saya bantuin kampanye media sosialnya. Lagian itu si Arko dan Randi kan *followers*-nya banyak, bu. Sania juga udah banyak bukan?” tanya Ogi.

“Iya tapi udah gak nyanyi lagi dia. Udah kerja di KuyJek sekarang.”

“Loh kenapa berhenti?” Ogi penasaran. Ia berhenti dengan pekerjaannya. Kini ia menatap Lira penuh tanda tanya.

“Kamu tanya sendiri deh, panjang ceritanya.”

“Jadi gimana itu proyekmu?”

“Nah ini dia Bu, eh Lira. sebentar lagi *exit*. Doakan ya bu, eh doakan ya Lira,” Ogi kikuk betul.

“Banyak duit dong, jangan lupa ibu kamu tuh.”

“Rencana beliin rumah nih buat Emak.”

Lira geleng-geleng kagum.

“Nanti kalau duitnya lebih, saya modalin Ibu deh mau gak?” Ogi lupa lagi dan kembali memanggil *ibu*.

Terhentak Lira mendengarnya. Tidak salah dengarkah ia? Mahasiswanya sendiri, mahasiswanya yang *drop-out*, kini malah menawarkan sesuatu yang dari dulu ia cari-cari. “Tapi yakin gak mau bantu saya di *start-up* yang mau saya bikin di negara kita, Bu? Dulu kan pernah saya ceritain.”

“Lihat nanti deh ya Ogi,” Lira tampak Ragu.

Ogi menangkap keraguan itu dari gurat wajah Lira. “Yaudah sih Bu, jalan aja Bu. Gagal ya santai, janji kecoak Bu janji kecoak, ah gimana sih. Kalau gak jalan juga, saya panggil ibu terus ya, atau nenek?”

“Heh!” Lira marah namun senyum.

Sejak tadi, ia sudah menelepon beberapa orang. Sebetulnya untuk meyakinkan langkahnya. Termasuk menelepon Ogi. Penyakit ragu juga bisa menghinggapi lulusan S3 rekayasa genetika hewan dari Amerika ini rupanya.

Betul Ogi ternyata membantu. Ia siapkan strategi kampanye media sosial. Mulai dari kurang seratus pengikut, hingga kini jadi ribuan dalam waktu seminggu saja.

Pesanan mulai datang pada Lira. Pulang mengajar, ia bergegas mengunjungi rumah-rumah orang yang butuh pengobatan hewan mereka. Lucu-lucu betul. Mulai dari ikan lou han, burung beo, hingga

kucing dan anjing. Bahkan waktu itu ada ular. Orang ini kolektor ular. Gila benar. Sangatlah *ajigijaw*-nya.

Dompot Lira mulai terisi. Jelas jasa begini tidak murah. Sulit mencari dokter hewan yang benar-benar hebat. Apalagi kliennya kebanyakan orang kaya, orang berada.

“Kucing saya, kaki kirinya sejak kemarin agak pincang. Bisa bantu datang nanti malam?” Itu sudah pesanan entah ke berapa puluh.

Kagetnya Lira, ternyata ini bukan rumah orang kaya. Biasa saja. Di depannya terparkir motor dan sebuah mobil yang tampaknya baru.

Kaget dan mendidih urat emosi Lira melihat siapa orangnya.

“Bapak Dosen Sugiono?” Gemeretak geraham Lira melihatnya.

“Li... Lira?”

Lira harus profesional. Ia menahan emosi selama mengobati kucing itu. Mungkin kalau yang sakit adalah Dosen Sugiono, akan ia patahkan saja kakinya. Namun ia tak setega itu pada kucing malang ini. Bukan kucing ini juga yang jahat pada Kampus UDEL. Bukan kucing ini yang membuat usaha yang telah dibangun ayahnya jadi bangkrut.

Selesai mengobati, tak ada basa-basi. Lira langsung mengambil lima lembar uang pecahan seratus ribu. Ini adalah bayaran paling rendah yang ia terima selama ini. Lira menyerahkan pula obat-obatan yang harus dicampur ke makanan, serta cara menangani kucing ini hingga ia sembuh. Selesai itu semua, ia bergegas pergi.

Lira lihat sekali lagi bentuk rumah itu. Mobil baru itu. Dendamnya makin membara. Ia ingat-ingat lokasi rumah ini. Ia akan buat perhitungan satu saat dengan Dosen Sugiono. Sekarang ia belum tahu caranya.

Di tempat lain, Arko sedang serius dengan bimbingan skripsinya. Ini adalah bimbingan pertama. Dosen pembimbingnya Darwan Triadi tak neko-neko, mudah betul meloloskan ide skripsi Arko. Sekali lihat,

dua kali lihat, “silakan buat, segera lulus. Setelah itu kita ngobrol-ngobrol.”

Bergegas Arko. Dia telah ditunggu Vanessa. Mereka pergi makan malam. Vanessa ternyata hanya datang berdua, bersama Caessandra. Mereka ingin berkeliling negara ini hingga tiga bulan ke depan. Arko tak bisa ikut. Ini justru masa-masa gentingnya menjelang lulus. Vanessa berjanji akan datang saat wisuda nanti.

Di tempat lain pula, Gala dan Tiana sedang menikmati bulan madu kedua mereka. Finlandia. Gala berkeliling ke berbagai sekolah yang bagus-bagus. Ia ingin belajar dan mencari acuan. Sedikit banyak, bekal yang ia bawa pulang kembali ke negaranya rasanya cukup. Kalau kurang, nanti ia kembang-kembangkan lagi.

Tak lama saat sudah pulang kembali, Tiana bangun pagi-pagi. Ia bergegas ke toilet. Lalu kembali ke kamar. Mengguncang-guncang badan Gala yang masih tertidur. Ia memperlihatkan alat tes kehamilan itu pada Gala.

Mereka sesak napas, lalu tersenyum, lalu saling berpelukan. Panjang betul peluknya.

Tidak cukup kabar bahagia itu sampai di sana. Beberapa hari setelah itu, Ogi nun jauh di sana menghubungi Gala.

“Bro, gue berencana pulang nih.”

“Udah bosan lo kerja di sana? Bukannya gajinya banyak?”

“Selow, Bro. Ini dia, kita bikin sesuatu yuk di negara kita,” Ogi mulai menjelaskan. “Jadi gini Bro, *wash wesh wosh wash wesh wosh*.” Antusias sekali Ogi bercerita.

“Wah nanti lihat dulu deh bro, gue baru aja nih mau jalan juga bikin sekolah dan...” Gala tertahan. Ia melirik Tiana yang sedang menyiapkan makan malam. “Gue, istri gue baru hamil, Bro. Harus dekat doi terus, ya ibu hamil namanya juga.”

“WHAT? CONGRATS, NYEEET!” Ogi berteriak di seberang sana. “Gala Gentara Putra Junior. Men, kasih nama anak lo Ogi Mandraguna dong!” kata Ogi berkelakar.

“Gila lo ya haha,” kata Gala.

Mereka ngobrol beberapa hal lagi. Hingga satu kesepakatan tercapai yaitu, mereka akan membicarakannya lebih lanjut nanti jika Ogi sudah pulang dari Silicon Valley.

Di tempat lain, Randi juga menemukan sesuatu fakta yang mencengangkan.

Hari itu ia melakukan *casting* terhadap belasan anak-anak. Untuk dijadikan bintang iklan sebuah minuman. Kalau beruntung, akan ada anak yang mungkin dikontrak permanen untuk jadi talenta yang akan dibesarkan.

Seorang anak kecil yang sudah gerah, tak sabar menanti antrean, ia datang bersama kakeknya ke *casting* ini. Sejak tadi sebelum *casting* dimulai, Randi sudah menaruh satu kecurigaan. Lihatlah, mainannya ia lempar sana-sini. Kakeknya kepayahan memunguti.

Saat anak itu masuk ke dalam ruangan, Randi mencoba mendekat pada si kakek.

“Halo Pak, saya Randi.”

“Oh halo Nak Randi, saya Prof. Giri.” Mereka bersalaman. “Saya mengantar cucu.” Ia menunjuk ke ruangan yang dibatasi dinding kaca. Di ruangan kecil itu cucu tercintanya sedang *casting*.

“Oh, Bapak dosen?”

“Iya, di UDIN.”

“Ooh.” Randi bingung hendak melanjutkan pembicaraan dengan kalimat apa. Kecurigaannya makin kuat. “Saya jadi ingat sesuatu, pak.”

“Apa itu Nak Randi? Kuliahmu dulu?”

“Bukan Pak. Dulu sahabat saya, pernah cerita. Dia kerja di KuyClean dan salah satu rumah yang dia bersihkan, mirip kayak Bapak ceritanya, haha. Mungkin saya salah orang. Katanya, si anak itu lempar mainan sampai ada yang pecah gitu, eh sahabat saya malah kena marah sama si kakek itu.”

Prof. Giri menelan ludahnya. “Oh, itu temanmu?”

Gempar menggelegar. Jika ada jutaan kemungkinan skenario, malah Randi bertemu di sini dengan orang yang menjadi penyebab dipecatnya Juwisa dari kemitraan KuyClean. Seketika Randi panas dan emosi. Coba Juwisa tak dipecat, mungkin ia masih punya uang untuk bimbel. Jika ia tetap bimbel, mungkin tak perlu ia kerja jadi PNS. Jika tak jadi PNS maka hari ini ia takkan kecelakaan.

Randi menahan-nahan. Tak ingin ia ceritakan langsung kejadian itu pada Prof. Giri ini. Ia harus profesional. Kariernya sedang baik, jika saja ia menghunuskan satu tuduhan pada kakek-kakek yang berharap cucunya jadi artis ini, jelas akan membuat masalah di kantornya.

Begitu si kakek itu pergi bersama cucunya yang terus bertingkah, Randi mencatat nomornya di ponsel. Ia sudah punya rencana.



Apa yang kita lakukan, ada saja yang tak suka. Berbuat kebaikan, ada yang nyinyir. Mencoba memberi masukan, ada yang marah. Memberi perhatian, dibilang menjilat.

Kita juga pernah begitu. Curiga pada orang yang baik tanpa sebab. Tidak terima atas saran yang kita kira tak mendasar. Merasa seseorang itu perlu untuk tak disukai orang lain.

Pada akhirnya kita sadar, entah kitanya yang racun, atau lingkungan kita. Jika lingkungan, maka tinggalkan. Jika kitanya, engkau sendiri yang tahu obatnya kawan.

EPISODE 40: **BUNGA PAPAN**

Kampus UGM, Universitas Gang Margonda, wisuda Arko.

“SELAMAT KEPADA SAUDARA ARKODAK FADIMAS PUTRA YANG AKHIRNYA LULUS JUGA SETELAH 12 SEMESTER. GOKIL LO! TAHAN 12 SEMESTER. GUE AJA 2 SEMESTER UDAH BOSEN KULIAH. SEGERALAH BOTAK LAGI SEPERTI DAHULU KALA. JANGAN KAYAK SI RAMBUT KIM JONG UNCH YA! INGAT, HABIS GINI-GINI, KITA GINI-GINI. TERTANDA: OGI GANTENG!”

Sambil tertawa geleng-geleng, Arko memotret bunga itu dengan kamera canggihnya. Sahabatnya Ogi, meski sudah kerja di Silicon Valley Amerika sana, masih saja sempat memberikan kejutan kecil. Entah siapa yang ia suruh membeli bunga ini, yang jelas kejutan ini membuat Arko terharu meski tulisannya menjengkelkan.

Ia pindahkan foto itu ke ponselnya, dan mengirim pada Ogi. “Ini gak ada yang lebih brengsek nih? Makasih ya, Nyet!” pesan Arko.

Ogi yang masih tertidur pulas di benua jauh di sana, tak membaca pesan itu.

Arko datang wisuda bersama Amaknya dari Pesisir Selatan sana. Amak geleng-geleng melihat tulisan di bunga papan itu. Puti juga ikut.

“Siapa pula ni yang bikin? Jahat kali,” bisik Amaknya Arko, yang datang jauh-jauh untuk pertama kalinya ke ibukota, demi melihat anaknya mengenakan toga wisuda setelah dua belas semester.

“Kawan dekat Mak, *emang gilo paja tu!* Emang gila dia. Si Ogi yang dulu mau bunuh diri itu,” cerita Arko. “*Pitihnyo banyak, karajo di Amerika kini.* Uangnya banyak, kerja di Amerika sekarang. Ya, di Amerika.” Arko menekankan agak keras ketika menyebut *di Amerika*.

Amak Arko bercampur senyum dan cibirnya. “Yah, waang kerja di kampung sajalah. Ndak usahlah ke Eropa atau Amerika itu lagi ambil-ambil foto. Ini kuliah saja lambat kali lulusnya. Kampung kita kan hebat pula sebenarnya, bagus-bagus pemandangan di sana, waang ambil gambar di kampung saja. Gantianlah merantaunya. Nikah lagi habis ni, ndak ada padusi yang mau sama anak amak ganteng ni?” Rentetan pertanyaan ini sudah seperti kaset kusut yang sering didengar Arko setahun terakhir dari Amaknya.

Puti hanya nyengir mendengar omelan Amak. Arko mencoba mengalihkan pembicaraan. Untunglah kawan-kawannya datang.

“Wah, *there he is*, ini dia sarjana kita!” Ranjau dari kejauhan menunjuk Arko.

“Bapak wartawan!” Arko menghunuskan lima jari untuk tos-tosan dengan Ranjau.

Ranjau mencoba ingin tos-tosan pula dengan Puti, namun Puti malah menyodorkan tangan hanya untuk bersalaman. Arko mendengus tipis melihatnya.

Gala dan Lira yang datang setelah Randi. Mereka tertawa melihat bunga papan kiriman Ogi.

“Banyak duit tuh orang sekarang, bikin ginian,” canda Gala.

“Bisnis bokap lo ntar diakuisisi Gal, sama si Ogi,” canda Arko.

“Iya yah, padahal dia dulu yang paling payah, yang paling depresi sampai mau bunuh diri,” celetuk Bu Lira.

“Ya iyalah, anak kesayangan Bu Lira sih.” Sambung Ranjau lagi.

“Gala ya? Yang dulu anak Pak Bos kelapa sawit?” tanya Amak. Amak ingat dulu Gala pernah *kesasar* di kampung Arko dan hampir mati jatuh ke sungai dari jembatan akar yang tinggi. Ketika itu, Gala masih kuliah di jurusan arsitektur UDEL. Ia disuruh berhenti kuliah dan kerja di salah satu perusahaan milik ayahnya sendiri, di Pesisir Selatan yang kebetulan adalah kampung Arko. Tujuannya tak lain tak bukan agar Gala bisa mengerti jika kelak harus jadi penerus ayahnya di bidang bisnis. Gala kemudian berhasil kabur dan meyakinkan ayahnya, karena bantuan Arko dan Amaknya.

“Iya Mak, ini Gala.” Gala mencium tangan Amaknya Arko.

“Kok sekarang beda ya? Dulu ganteng dan rapi, sekarang agak kucel dan keling.”

“Sering naik gunung sekarang dia, Mak,” Arko membantu menjawab. “Kena jin di kampung kita dia, jadi candu keluar masuk hutan.”

“Datanglah lagi ke kampung Amak, minum teh talua lagi.” Tawar Amak.

“Wah nanti ya Mak, istriku sedang hamil.”

“Hamil, sudah kawin kamu?” kaget Amak mendengarnya. Ia alihkan pandangan pada Arko seakan berkata *tuh kapan waang menyusul, teman waang si Gala sudah mau punya anak.*

“Eh, ajak gue dong naik gunung,” bisik Arko pada Gala. “Foto-foto pasang toga di gunung.”

“Mau juga dong,” Sania yang baru datang, menyerobot kemudian berbisik pada Gala agar tak didengar yang lain.

“Gue juga ya!” Randi meminta.

“Gue gak jadi deh,” Sania surut. Ia menatap Randi kesal.

Gala menghela napas keras. “Haduh gimana kalian, gue harus jagain istri gue woi. Kalau mau pergi aja sendiri.” Gala sengaja mengencangkan suaranya. “Atau Sania sama Randi mungkin mau pergi berdua.”

Randi pasang tampang lempeng. Sania tak kalah lempeng. Jika dua lempeng bergeser secara konsisten maka akan bertubrukan, maka terjadilah gempa. Gempa kenangan masa lalu dengan indikator 9 SR. Sembilan skala rindu.

“Elu lagian San, udah punya pacar doi,” sela Arko.

“Udah putus,” selak Randi.

Sungguh tak ada di sana yang tahu bahwa kemarin ini Randi berani-beraninya mengajak Sania menikah.

Semua memberi selamat pada Arko. Tak lupa sebuah kue besar, beberapa bunga dan sebuah boneka beruang yang juga sedang mengenakan toga wisuda.

“Jadi yang mana ni pacar kamu?” tanya Amaknya Arko. “Yang ini atau yang ini?” Amak Arko menunjuk Sania dan Bu Lira bergantian.

“Amaaaak.” Arko memeluk Amaknya. “Ndak ada pacar-pacar, Mak. Mana pernah Arko pacaran.” Arko menahan malu di depan para sahabatnya.

Teman-temannya terkekeh. Arko mencoba mengalihkan perhatian.

“Kita foto dululah, kalian baris dulu.” Insting Arko sebagai fotografer profesional yang sudah melanglang buana keliling Eropa, langsung meminta Amak dan teman-temannya berbaris rapi di dekat bunga papan yang dikirim Ogi.

“Oi, Nyet! *You just graduated!* Elo baru lulus, sekali-sekali lo yang difotoinlah.” Ranjau sang wartawan langsung menyerobot kamera canggih Arko. “Sekarang gue yang jadi *tukang foto* buat lo!”

Arko membeku sepersekian detik mendengar itu. Kalimat *tukang foto* itu dulu sering digunakan Ranjau padanya untuk menyindir. Lewat kalimat barusan, terdengar kalau Ranjau lebih dewasa dibanding saat kuliah dulu.

“Ah, hajarlah kalau gitu.” Arko menyerahkan kameranya pada Ranjau.

“Lah kalau gitu, yang fotoin lo sama kita-kita siapa dong?” tanya Gala.

Puti mengambil kamera itu. “Sekarang sama kawan-kawan Uda Arko, aku yang fotoin. Nanti foto sama keluarga, gantian ya ambilin. Siap?”

Puti menghitung. Satu dua tiga. Mereka berganti-ganti gaya. Semua hadir di sana kecuali Juwisa. Ogi? Hadir bunga papannya. Puti melihat kameranya, sepertinya barisan ada yang tak seimbang dan tak enak dipandang.

“Coba itu kosong. Bang Randi bisa di sana gak?” Puti meminta.

“Woi sini dong, kosong nih,” protes Gala saat Ranjau malah duduk menjongkok di bawah.

Randi kelu. Arko mendorongnya. Posisi kosong itu di sebelah Sania. Sania mengeluarkan ekspresi jijik.

“Dih jangan berantem dong di wisudaan gue,” canda Arko.

Dalam hatinya, Randi amat kelu. Sebegitu hinakah ia di mata Sania? Sesi foto-foto lanjut.

“Ah ogah ah, apa-apaan sih kalian dari tadi,” Sania protes. Ia paham semua orang sedang mencomblangi mereka lagi.

“Yaudah kalau gitu Ogi ya? Kita suruh ke sini sekarang biar foto sebelahan sama lo?” canda Arko.

“Arkooo!” Sania menimpuk Arko.

“Buset main fisik nih.”

Sania dan Ogi juga memang pernah terlibat skandal berat. Skandal *seisap dua isap*. Sania jeblos ke hotel prodeo dan direhab, sementara Ogi insyaf dan kini hidup bergelimang sukses.

“Jadi mau difoto gak?” tanya Puti.

Seketika semua rapi berbaris. Puti memberi aba-aba. Satu, dua, tiga. Jepret demi jepretan diambil. Mereka semua bergonta-ganti pose.

Selepas acara foto-foto, mereka semua pergi makan bersama.

“Arko traktirlah!” pinta Ranjau.

“Lah? Di mana-mana yang baru lulus itu pengangguran. Kalian semua kan udah kerja, kalianlah yang traktir gue,” tangkis Arko.

Lewat perdebatan sengit-sengit-lucu, akhirnya mereka kompak yang mentraktir adalah Ranjau, seorang agensi *artist management* yang sekarang dompetnya sedang tebal-tebalnya. Senjata makan tuan bagi Ranjau, tadi dia yang minta traktir, kini malah dia yang kena. Tapi tak apa, Ranjau juga senang ternyata.

“Tapi gue anterin Amak gue dulu ya. Udah capek dari tadi ngelihatin.”

Semua mengganggu. Amak dititip di asrama Puti, mereka istirahat. Arko kembali ke restoran yang dijanjikan. Dari tadi ia menanti-nanti seseorang yang tak kunjung datang. Vanessa. Akhirnya gadis Italia itu mengirim pesan lagi.

“Sorry.” Ia mengatakan kalau tak bisa datang tepat waktu karena ada masalah *delay* di perjalanan. Namun ia berjanji tetap mau naik gunung bersama Arko.

“San, kok diam aja dari tadi?” Tanya Bu Lira. “Banker ya sekarang? Enak lah ya di KuyJek.”

“Eh, ini dia yang mau gue ceritain!” Sania bersemangat. “Dengerin ya, jadi gini,” Sania mengatur nafasnya. “Ingat gak dulu Juwisa pernah bilang kerja jadi mitra di KuyClean? Gue ketemu sama orang

yang dulu mecat dia. Ya gak mecat sih, dia juga cerita kalau gak tega sebenarnya. Tapi ya itu, peraturan kalau merusak barang konsumen, dan konsumennya protes keras, terpaksa deh diberhentiin. Dan lo semua tahu? Orangnya itu sekarang udah jadi petinggi di KuyJek.”

Semua antusias mendengarkan. Mereka belum terlalu paham arah pembicaraan Sania ke mana.

“Gue udah ngomong sama orang itu, soal kecelakaan Juwisa. Dan dia bilang, eh hh gemessss sumpah.” Sania mengeluarkan ekspresi tak sabaran. “Jadi gini, jadi gini Juwisa bisa aja dibantu, KuyClean bisa carikan dia pekerjaan yang cocok. Sumpah! Gak peduli cacat atau gimana, kalau bukan kerjaan, mereka nawarin Juwisa modal atau apalah, gue juga ceritain beasiswanya. Duh gemes gue. Kalian ngerti gak sih?”

Beberapa mengangguk, beberapa tampak masih mencerna omongan Sania yang membabi buta.

“Coba lo elaborasi lagi,” tutur Gala. “Sampaikan dengan runut dan rapi.”

“Intinya gini ya, gue bisa bantuin Juwisa!”



Selesai makan-makan itu, Randi mengejar Sania. Sania yang dikejar bergegas kabur.

“Randi, *please*, gak gini,” Sania mengelak.

“Bukan San, ini gue mau omongin hal lain. Soal Juwisa yang tadi lo bilang,” Randi mematah anggapan Sania.

Sania berhenti. Ia membuka sedikit celah untuk mendengar Randi.

“Gini, gue, kemarin nge-casting anak kecil gitu, dia bawa kakeknya. *Wash wesh wosh wash wesh wosh*. Dan kakek itu, dia yang bikin Juwisa kena putus mitra!”

“Wah brengsek tuh orang,” Sania ketus. Saat mengucapkan brengsek, ia bertujuan untuk dua orang sebenarnya. Si kakek itu, dan juga Randi.

“Tunggu jangan marah dulu. Si kakek itu gue udah kontak. Dan dia ternyata juga gak nyangka sampai kena putus mitra. Dia kasihan juga sama Juwisa. Dia... dia, ternyata dia profesor di UDIN. Dari fakultas ekonomi UDIN. Cuma udah pensiun gitu. Katanya, katanya, dia bisa bantu Juwisa kasih surat rekomendasi,” papar Randi.

“Lo, gak boong kan?”

Randi menggeleng. Ia mengangkat dua jarinya.



Gunung Bromo subuh itu. Arko menggosok-gosok tangannya. Dingin sekali udara. Di sebelahnya, Vanessa dan Caessandra juga menggunakan jaket tebal.

Arko lupa agendanya ke sini untuk berfoto mengenakan toganya. Vanessa yang mengingatkan.

“I’m sorry can’t attend your graduation day, but here we are now.” Ia meminta maaf tak hadir di wisuda Arko. Namun, kini ia di sini.

Hingga menjelang siang, puas mereka bertualang di sana. Ini bukan tujuan pertama Vanessa selama di negara ini. Ia sudah ke Bali, ke Jogja dan sekarang Bromo. Setelah ini, mereka akan pergi ke kampung Arko di Sumatera Barat sana.

Setelah itu? Roma! Arko sudah cukup tabungannya hendak ke jantung Italia itu. Entah apa yang akan ia cari di sana. Yang jelas pergi dulu. Ada informasi satu dua pameran yang ia incar, sekarang sedang proses. Masih menunggu apakah ia bisa ikut atau tidak.

Tak sabar Arko mengirim sebuah foto pula kepada Yusril Alamsyah, yang dulu menolaknya jadi anak didik. Sebuah foto lubang

telinga. Hanya Arko yang mengerti maksudnya kenapa harus foto lubang telinga. Kurang lebih, *hei ini foto lubang telinga saya, saya sudah jadi fotografer kelas dunia, dan saya tidak bisa mendengar bacotan Anda. Jadi, supaya Anda tetap bisa mengata-ngatai saya, coba pasang foto ini di kantor Anda, dan teriaklah ke foto itu. Mana tahu saya bisa mendengar.*

Di kampungnya, Arko memegang tangan Vanessa dan Caessandra bergantian saat menyeberangi jembatan akar. Hampir mati tegak Amak melihat Arko membawa dua perempuan bule.

“Ini calon menantu Amak?”

“Doakan saja, Mak.”

Entahlah, tak tentu Amak akan bilang amin atau menolak. Ada-ada saja anaknya ini. Dulu, ayah Arko mencintai seorang wanita yang juga jauh secara adat yaitu Amak. Kini, terjadi berulang pada Arko.

Mereka bertolak ke Eropa. Amak menggigit jari sekali lagi. Arko berjanji tak lama di sana. Hanya sebulan. Setelah itu kembali lagi. Susah payah ia menjelaskan pada Amak, tak juga Amak paham.

“Ini namanya *career break* Mak, atau *gap year*. Itu kalau orang di luar sana sebut begitu. Waktu sekian bulan, atau tahun, untuk memikirkan perjalanan hidup ke depannya bagaimana. Orang di negara kita ni, kerja terus sampai lupa santai menikmati hidup. Amak nanti Arko kirim foto-foto rancaklah pokoknya.”

“Tapi janji waang pulang ya?”

“Siap, Mak.” Langsung dipeluk oleh Arko amaknya. Peluk 10.000 kilometer.

Bertolak bujang itu sekali lagi ke tanah jauh di sana meninggalkan Tanah Teh Talua.

Bagaimana dengan Juwisa? Gempar menggelegar.



Ada yang matanya mampu melihat jauh, namun kakinya tak juga bergerak barang sejengkal. Ada yang bisa berlari tak kenal lelah, tapi tak tahu apa yang dituju. Ada pula yang berlari, dan tahu tempat yang ingin ia gapai. Terserah mau jadi yang mana.

EPISODE 41: YANG TERLEWATKAN

Kabar buruk itu sampai ke telinga kawan-kawan Juwisa. Tentang ia yang menyiksa dirinya sampai tak lagi seperti manusia. Emosinya sudah redup, gairahnya padam.

Semua melakukan panggilan video.

“Wisa, beri hidup kesempatan sekali lagi ya,” kata Lira.

Tak ada respons berarti dari Juwisa. Panggilan berganti. Di tempat lain, Arko yang tengah di Eropa mengirim video-video.

“Juwisaaaa semangaaaat!” teriaknya sambil meloncat di depan menara Pisa.

Sama, tak berpengaruh. Juwisa malah makin terpuruk. Ia juga ingin menginjakkan kaki di tanah Eropa sana.

Lain waktu, Gala menelepon.

“Nanti ketemu anak gue ya kalau udah lahir, dia gak sabar ketemu Tante Juwisa.” Gala baru sadar ia salah ucap begitu selesai menyampaikan kalimat ini. “Eh Juwisa, gue, gue wah lo harus tahu sih, kita semua kangen elo.” Masih tak menolong.

Lain lagi ketika giliran Sania.

“Sayang, aku kangen. Aku sekarang kerja di KuyJek. Ini, aku dapat info kalau...” Sania tak jadi menceritakan. Ia takut Juwisa salah pengertian. Sejak Lira, Arko, dan Gala menelepon Juwisa, semua mengatakan pada Sania agar hati-hati berkata-kata. “Juwisa Sayang, minggu depan aku libur. Boleh ke sana? Aku kangen kamu.”

Sedikit tersungging wajah Juwisa mengeluarkan senyum.

Aih ini dia, sekarang Ogi pula yang menelepon.

“Ju... Ju... Juwisa. Oi.”

Gempar menggelegar.

“Ogi?” Akhirnya ia mengeluarkan suara. Sudah berapa orang meneleponnya, tak ada yang pernah digubris oleh Juwisa, tak ada yang ia balas ucapannya.

Ogi juga bingung apa yang harus diutarakan. Ia sudah lama tak ketemu Juwisa, tak mendengar berita apa-apa. Terakhir ya saat dengan Arko ketika Juwisa masih menjalankan bisnis *wedding organizer*.

“Juwisa, kalau gue pulang dari Amerika, lo mau gue bawain oleh-oleh apa?”

Ogi mengira ini akan ampuh. Ternyata tidak juga. Makin suram wajah Juwisa.

Tiap kali sahabat-sahabatnya menelepon, Juwisa tak pernah mau mengangkat sebetulnya. Ayahnya yang memencetkan tombol terima, lalu meletakkan ponsel di depan wajah Juwisa.

Setiap selesai ditelepon seseorang, setiap itu pula Ayah mendenguskan nafasnya. Tidak ada yang benar-benar bisa memperbaiki jiwa Juwisa lagi.

Semua orang sudah mencoba. Tinggal giliran Randi. Ia tak yakin, kalau semua temannya saja sudah gagal, apalagi dia. Ia ragu-ragu memencet telepon. Ia tunggu, tak diangkat. Bunyi tuts terus terdengar. Akhirnya diangkat.

“Juwisa? Hai?”

Benar. Tidak ada respons sama sekali dari Juwisa. Ia diam saja.

“Juwisa, hmm, gue gak tahu sih mesti ngomong apa. Yang lain udah nelpon lo, gue juga hmm *I don't know. But*, ya gue, sebagai teman lo, hmm.”

Patah-patah Arko ingin segera mengakhiri telepon itu. Jika teman-temannya yang lain saja tak mangkus, apalagi dia.

“Juwisa, gini ya. Gue, gue gak tahu kalau dulu waktu kuliah, gak ada yang ngajakin gue ikut lomba. Gak tahu apakah setelah itu gue bisa jadi seperti sekarang atau enggak. Yang jelas, lomba bareng lo, kita bikin proposal ke mana-mana, belajar presentasi, riset ke mana-mana, itu ngebentuk gue banget yang sekarang.”

“Gue, meski gak ada gunanya juga gue ngomong gini, gue senang curhat sama lo. Selain karena dekat dengan kantor gue yang dulu, gue pindah kosan ke dekat kosan lo karena gue tahu, yang mau dengerin gue curhat sama lo. Ya, ehh, ya gue, gue juga kerja di kantor, banyak dapet semangat dari elo.”

“Gue cuma minta satu Juwisa, lo itu penting banget dalam kehidupan gue, dan kehidupan kita semua. Kalau lo memutuskan menyiksa diri, atau mau kayak Ogi bunuh diri, gue, eh, maksud gue, mungkin gini, lo mungkin kehilangan rasa sakitnya setelah itu. Tapi, Juwisa, rasa sakit itu gak hilang. Rasa sakitnya, pindah ke bokap lo, ke keluarga lo, ke sahabat-sahabat lo, ke gue!”

“Gue ngerasa gagal jadi temen lo kalau gini. Gue mohon Juwisa kasih hidup kesempatan, kaya kata Bu Lira. Maaf gue gak pernah jadi anjing yang ingatin mimpi-mimpi lo, dulu mungkin pas bantuin esai lo, gue terlihat ogah-ogahan. *But one thing for sure that, I believe you can do anything, Wisa!*”

Juwisa di seberang sana, terbuka bibirnya sedikit demi sedikit. Ia bernafas lebih cepat. Cairan hangat keluar dari ujung matanya.

Bukan, ini bukan tangisan suram seperti biasanya, ini tangisan lahirnya semangat baru. Meski begitu, Juwisa tetap tak berbicara apa-apa pada Randi.

“Juwisa, minggu depan gue ikut Sania ke kampung lo. Gue mohon, sampai kita datang, lo ada ya.”

Randi menyelesaikan teleponnya. Ia tak paham bahwa kalimat-kalimatnya barusan ternyata menyalakan sesuatu di dada Juwisa.

“Gak ngomong apa-apa juga nih,” lapor Randi pada kawan-kawannya yang lain. “Maaf ya, gue udah coba. Kalian aja gak bisa, apalagi gue doang,” papar Randi.

Minggu depannya, Sania dan Randi tak membahas apa pun tentang kenekatan Randi yang melamar dirinya waktu itu. Sania sudah ancam, *kalau lo berani bahas itu lagi, gue tendang dari bus*.

Mereka naik bus menuju ke kampung Juwisa. Randi tahu Sania mencoba duduk jauh-jauhan dengannya. Padahal, Randi tak ada niat menempel-nempelkan lengannya pada Sania, meski sesekali saat bus berbelok, tertempel juga. *Ajigijawww*.

Sampai di rumah Juwisa, sudah tampak orangnya duduk menatap kosong ke halaman di atas kursi roda.

“Randi, yakin gak nih?”

“Kapan gue pernah ragu, San?”

“Nah jangan mulai lagi, maksud gue yakin gak nih kita mau nyamperin Juwisa. Kalau dia gak suka gimana?”

“Setidaknya nyoba kan, kalau dia gak suka, setidaknya dia tahu niat dan perasaan kita yang sebenarnya,” jawab Randi lagi yang masih tetap ambigu.

“Woi.” Sania menepuk pelan lengan Randi. “Lo bisa gak sih serius dikit, udah gue bilang nggak ya nggak.”

“Lah, kenapa sih lo, San? Gue gak ngomongin elo yang nolak jadi istri gue kok.”

“Oke *fix* gue pulang.” Sania berbalik arah.

“Yaudah pulang sana.” Randi mencoba pura-pura cuek.

“Iih lo tuh ya!” Sania meremas tangannya sendiri, dan meletakkan kepalan tangan itu di depan wajah Randi.

Mereka berjalan dengan agak ragu. Sania berjalan di depan. Namun beberapa puluh langkah, Juwisa telah menyadari kehadiran mereka. Juwisa menoleh. Ia tak tersenyum saat melihat Sania. Randi muncul dari belakang Sania, dan saat itulah Juwisa tersenyum.

“Oleh-oleh.” Sania menyerahkannya pada ayah Juwisa.

Sebagian ia ambil, dan ia mencoba menyuapkan Juwisa. Tidak mau, Juwisa enggan. Ia tak mau terlihat seperti orang lemah. Awal-awal mereka berdua di sana, agak kikuk. Beberapa hal diceritakan oleh Sania mengalir, tentang pekerjaannya, tentang pasar, namun tidak tentang musik. Begitu juga Randi, tentang sudah pindah pekerjaan, juga tentang ah payah betul Randi ini menjaga rahasia.

“Jadi Prof. Giri yang waktu itu lo pecahin vasnya ternyata dia *wash wesh wosh wash wesh wosh*.” Randi mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Sebuah map. Randi menyerahkannya pada Juwisa. Juwisa bingung. Dengan tangannya yang satu lagi, ia raih map itu. Ia buka.

Kaget Juwisa melihatnya, ia masih bisa membaca dengan baik.

“S2, kampus UDIN?” Juwisa tidak mengucapkan ini, hanya pandangan matanya saja yang berbicara.

Randi mengangguk.

“Prof. Giri bisa rekomendasiin elo, tapi maaf belum bisa untuk ke luar negeri. Tapi seenggaknya UDIN, di jurusan yang mirip-mirip dengan yang lo impikan.” Randi menyampaikan dengan mantap.

“Itu bukan sebagai permintaan maaf kok,” sambung Sania. “Kata Randi, dia ceritain banyak hal tentang kamu. Gimana kamu prestasinya saat kuliah, etos kerja kamu, kamu anaknya gimana.”

“Kadang kita emang gak tahu sih, apa yang kita cari-cari selama ini, nemunya di mana,” ujar Randi lagi.

Sania melirik padanya. Dalam hati kesal juga Sania, entah mengapa kalimat Randi sejak tadi berangkat dari Megapolitan, hampir semuanya kalimat bermakna ganda. Kalimat bersayap.

Sania juga punya kejutannya sendiri. Tidak berupa map, namun kejutan itu ada di ponselnya. “Sekarang aku kerja di KuyJek dan *wash wesh wash wesh wosh*. Aku sekarang kenal baik sama Trisse, kamu ingat orang ini? Sania memperlihatkan foto orang itu.”

Jelas Juwisa ingat. Itu dulu *customer service* yang memutuskan kemitraannya.

“Trisse ini sekarang punya jabatan tinggi di KuyJek. Dia titip salam. Katanya, KuyJek akan bantu beasiswa. Kalau lo gak mau kuliah lagi, lo juga bisa dapat kerjaan di tempat kita. Apa pun yang sesuai dengan keahlian lo.” Sania tak hendak melanjutkan bahwa *orang cacat fisik juga diterima kok di sini, yang kita cari adalah orang dengan otak brilian*.

“Tadinya dia mau ikut ke sini, si Trisse ini. Tapi ya salam aja katanya ditunggu kedatangan lo,” tutup Sania.

Randi mengambil makanan yang ada di piring. Ia kunyah. Dari tadi ia tak melihat Juwisa mau memakan bawaan mereka ini. Tak mungkin pula rasanya ia mencoba menyuapkan seperti Sania tadi. Randi sodorkan piring itu ke dekat Juwisa. Lihatlah, Juwisa meraih makanan itu. Ia kunyah pelan-pelan. Ia tatap Randi mendalam.

“Makasih ya.” Keluar satu ucapan yang amat tulus, dan bukan lagi dengan nada orang pesakitan. Juwisa menengok ke arah Sania kali ini. “Makasih ya.”

Mereka berdua mengangguk. Sania langsung memeluk Juwisa. Juwisa, dengan satu tangannya membalas pelukan itu. Terus hingga malam mereka di sana. Melepas rindu, bercerita ini itu.

Randi dan Sania pulang mengejar bus terakhir. Mereka tertidur pulas di atas bus. Sania terbangun saat bus berhenti di area

peristirahatan. Ia lihat-lihat wajah Randi yang begitu letih. Sania tersenyum.

Di ponselnya, Sania membalas pesan Juwisa.

“Makasih ya Sania, udah datang. Aku jadi semangat lagi,” pesan Juwisa.

Sania membalasnya. “Sama-sama, Juwisa. Oh ya yang semangat banget untuk ke sini itu Randi. Yang ngurus-ngurusin surat rekomendasi dari Pak Prof itu, Randi. Aku cuma bantu sebisa aku.”

Tak lanjut mereka berbalas pesan karena Sania juga sudah tertidur. Bus itu ngebut menuju megapolitan. Esok hari, Randi dan Sania harus kembali ke dunia mereka masing-masing.

“Tapi sayang sih San kalau lo gak lanjut jadi penyanyi.” Lagi-lagi Randi mengulangi kalimat ini. Tepat saat mereka hendak berpisah di perhentian bus terakhir.

“Randi,” Sania tak ketus kali ini. “Iya gue tahu, makasih ya. Lo juga udah semangatin gue terus. Tapi gak sekarang, gak tahu juga kapan sih gue akan nyanyi lagi. Mungkin malah gak pernah lagi. Hobi aja paling di kamar aja.”

“Yaudah, gue cuma bilangin.”

Sania tersenyum.

“Ran, gue juga mau minta maaf. Lo harus paham gue. Kemarin nolak lo, bukan karena apa-apa, gue ya gitu, gak bisa ngelihat eh ya gitu deh. Mungkin bukan dengan gue, Ran. Nikah juga gak ada, ya belum ada dalam bayangan gue sih.”

“*Totally understood*,” jawab Randi sigap.

“Maaf ya? Gak marah kan?”

Randi tersenyum tipis. Entah mengapa tampak wibawanya.

“Kita masih bisa temenan kok, gue yakin lo akan ketemu yang lebih baik dari gue,” Sania meyakinkan. “Orang yang lo hidupan mimpinya, dan mampu menghidupkan mimpi lo. Orang yang ada

saat lo jatuh, bantuin lo bangkit, dan paling semangat pas lo sukses. Lo tinggal tunggu aja.”

Randi melipat bibirnya, mengangkat alisnya. Ia mengangguk-angguk.

“Kalau ternyata orangnya elo, gimana?”

Masih, masih usaha si Ranjau ini. Dasar cibidit.

Sania menggeleng tipis sambil tersenyum.

“Gak tahu deh kalau itu Randi, gue gak tahu. Mungkin bukan gue, udah ya?”

Randi sudah siap dengan ucapan ini. Tak masalah, ia sudah terbiasa dengan penolakan hati. Baginya, ini justru makin membuatnya makin kuat dan matang. *Benar juga kata Sania*, pikirnya. Kelak akan datang orang paling tepat. Tak tahulah siapa.

Toh sejauh ini, perjalanan hidup telah membuktikan langsung di depan matanya. Bagaimana Sania akhirnya mendapat pekerjaan yang menarik, bagaimana Juwisa akhirnya mendapatkan beasiswa dan kampus sekaligus, ya meski bukan di luar negeri. Juga bagaimana kawan-kawannya yang lain. Sang Mahapasti selalu penuh misteri, ia selalu memberikan apa yang dibisikkan pada langit. Namun cara dan waktunya memang tak jarang di luar logika.



Sang Mahapasti selalu penuh misteri, ia selalu memberikan apa yang dibisikkan pada langit. Namun cara dan waktunya memang tak jarang di luar logika.

EPISODE 42: **PULANG**

Ponsel Sania berbunyi. Begitu juga ponsel Juwisa, Randi, Gala, Arko, bahkan Cath dan Lira. Berbunyi serempak. Ada apa ini tengah malam.

Ternyata ada yang membuat grup, dan mereka semua masuk dalam grup percakapan itu. Dulu waktu kuliah, memang mereka punya satu grup yang bernama Grup Kelompok Ogi. Ya, dulu Ogi ketua kelompok mereka.

Sekarang, ternyata Ogi membuat lagi grup itu. Judulnya Alumni UDEL ASOY.

Belum sempat Ogi mengirim pesan apa-apa ke grup itu, sudah heboh teman-temannya.

Sania: Waaaa Ogiiii, waaaaaa Ogiiii.

Bu Lira: Hello Ogi, apa kabar?

Arko: Sumpah, tengah malem tiba-tiba bunyi nih hape, gak tahunya orang jauh bikin grup. Ada apa ini kawan? Udah lama nggak ada kabar.

Juwisa: Assalamualaikum, wah, ada apa ini, Ogi?

Gala: Yo bro. Eh ada Cath.

Lo udah punya bini Gal!

Ranjau: Masih idup lo Nyet?"

Ogi: *Hello everyone, how's life?*

Arko: Gileeee Bahasa Inggris mulu sekarang.

Juwisa: Subhanallah Ogi, kabar baik Alhamdulillah.

Ranjau: Ajigijawww, sadis bener lu Nyet!

Bu Lira: *Life is good, we're missing you, Ogi. Where are you now? And how about Silicon Valley?* Kabarnya udah ada yang temenan sama Mark Zuckerberg nih sekarang? *Totally awesome. You're amazing dude!*

Ogi geleng-geleng saja sambil menahan tawa. Ia lalu menjepret dirinya sendiri dengan seseorang yang sedang berada di sebelahnya. Ia kirim ke grup itu.

Sania: Waaaah ketemu di mana?

Bu Lira: *You two?* Cath? Ogi lagi sama Cath? *How come?* Ogi yang ke Amsterdam atau Cath yang ke California?

Arko: Wah wah wah wah, wah wah wah wah. *Wait wait*, ada yang bakalan marah nih di grup ini? Eh, ada yang cemburu juga jangan-jangan? *#eh*.

Ogi: Gue lagi ada acara di Jenewa dan Amsterdam. Ini kita ketemu gak sengaja di sini.

Di dunia nyata, Ogi berbicara langsung pada orang di sebelahnya. *"Cath, you should answer them. Bantu jawab dong, katanya mau bikin grup."*

Cath cekikikan. *"Well okay,"*

Cath: *We are attending a conference, and Ogi, he is one of the guest speakers here.* Jadi salah satu pembicara penting.

Ranjau: GILAAAAAAAAAAAA

Arko: SADEEEEEEESSSS

SANIA: MANTAP JIWAAAA!

Arko: Jadi ini di Amsterdam atau di Jenewa sekarang? Gue susulin ya! Gue lagi di Roma nih!

Cath: Ya udah susulin sini, Ko.

Bukan hal hebat lagi kalau Ogi kini memang sudah jadi salah satu orang penting di dunia informasi teknologi. Ia bekerja di salah satu raksasa teknologi dunia, sebuah perusahaan bernama Alphabet Inc. Perusahaan inilah yang membawahi Google dan itu baru satu dari perusahaan yang dimiliki Alphabet Inc.

Kini bayangkan, Ogi yang dulu tukang tambal ban, Ogi si mahasiswa DO UDEL, Ogi si bau ketek yang pernah mau menghabisi nyawanya sendiri, kini sedang berada di atas podium penting. Di salah satu kota penting dunia. Mewakili salah satu perusahaan terpenting di dunia.

Ogi yang dulunya tak bisa apa-apa itu, yang *public speaking*-nya nol besar, yang Bahasa Inggrisnya hanya *yes no yes no*, yang kerjaannya cuma *download* bokep, yang pernah mengkhayal jadi tukang topeng monyet dan mamang ondel-ondel, Ogi yang dulu gempar menggelegar, kini malah menjadi salah satu anak muda penting milik negeri ini.

Ogi: Gak pentinglah itu. Oh iya, btw, gue bulan depan pulang ke Indonesia nih. Cath juga mau pulang katanya, kita kumpul yuk?

Semua mengiyakan usulan Ogi.

Bu Lira: Ke mana nih? Traktir kita jalan-jalan Gi?

Sania: Bawa oleh-oleh Gi, gue minimal oPhone XYZ lah.

Arko: Gue kamera Leika lah ya, lengkap ama lensa-lensanya. Atau Hasselboedoth. Harganya paling cuma seharga dua mobil, Gi.

Gala: Wah bos Silicon Valley mau bawa kita jalan-jalan ke mana? Kalau ke Bali doang mah, murah banget. Minimal Korea lah atau New Zealand.

Ogi geleng-geleng saja. Ia menceletuk lagi pada Cath. “Temen-temen kita ini *tahu diuntung* banget ya. Mintanya baik-baik banget. Murah-murah semua. Dikira gue mafia narkoba kali, ya?”

Cath tergelak di dinginnya Jenewa. Ogi membalas lagi di grup.

Ogi: Haha kumpul dulu di mana gitu, asal jangan di Kampus UDEL hehehe. Eh masih ada gak tuh kampus sekarang? Terserah deh abis itu kita jalan-jalan bolehlah, ke pulaunya Gala lagi kan? Traktiran mah gampang, warung nasi asrama atau Tanina Coffee, ada duit gue.

Sania: Yaelah, pelit amat Gi, masa nasi asrama.

Ranjau: Au nih, gaji lu dolar juga.

Arko: Gak usah pulang deh Gi kalau gini, di sana aja cari duit yang banyak dulu.

Anak-anak menodong banyak sekali pertanyaan pada Ogi dan Ogi harus siap-siap memberikan banyak jawaban pula.

Ogi mendarat di ibukota bulan depannya, ia dijemput oleh Miral - yang juga baru lulus dari UDIN sebagai lulusan terbaik dengan IPK 3.94. Segera Ogi menuju ke satu tempat, kos-kosan Emak Zaenab. Ya, Emak Zaenab akhirnya tinggal di kos-kosan karena lama-lama tidak enak juga tinggal di rumah Mpok Titis setelah dulu rumah Emak kebakaran. Uang untuk kosannya, Ogi yang kirimkan.

Saat dalam perjalanan di atas mobil, Ogi ngobrol cukup panjang dengan Miral.

“Nanti untuk pembukaan yang di Indonesia, tim yang udah lo siapkan harus udah punya perencanaan yang matang ya Miral. Gue gak mau kejadian kayak di Filipina kemarin. Kami udah jauh-jauh hari bilang ke mereka, udah jauh-jauh juga datang, gak tahunya data dan kesiapan mereka masih payah. Jangan malu-maluin nanti ya, ini investasi puluhan milyar soalnya.”

“Siap Bapak Ogi!” canda Miral. “Kami tidak akan mengecewakan Anda. Ini adalah peluang besar dan kehormatan bisa mendapat modal dari orang sukses-”

Belum selesai Miral berbicara, Ogi sudah mendorong kepala Miral.

“Oh iya, ngomong-ngomong, mobil yang gue gores itu gimana? Orangnya bilang apa pas lo samperin?” Ogi ingat mobil yang dulu ia gores sehabis potong rambut.

“Wah nah ini, orangnya gak percaya dan bilang *terima kasih sudah jujur anak muda*. Gak tahunya nih ya Gi, kantor pejabat akta tanah itu adalah salah satu bisnisnya pengacara terkenal itu loh. Bapak Coolman Paris Hutapea.”

“Waduh serius?” Ogi mengingat kejadian masa lalu, ketika ia pulang potong rambut dan menggores sebuah mobil, lalu menuliskan di atas kertas. *“Maaf, Pak. Saya yang gores mobil waktu itu. Saya tidak punya uang sekarang. Lain kali saya datang akan saya ganti.”*

Ogi sudah menggantinya, ia mengutus Miral untuk datang lagi ke kantor itu dan membayar ganti rugi. Miral datang dan ia mengaku kalau goresan itu adalah ulah temannya bernama Ogi yang sekarang sedang di Amerika. Ternyata, alih-alih marah, pemilik mobil itu, Bapak Coolman Paris Hutapea, malah mengapresiasi kejujurannya.

“Jadi gak usah ke sana lagi lah ya?” tanya Ogi.

“Ya terserah Bapak Ogi, kalau mau sih, gak apa-apa. Pesan doi sih gitu, nanti kalau sudah pulang, samperin dan cari saya. Mau dikasih modal bisnis kali? Atau mau diajak ke program TV-nya doi? Atau diajak liburan ke Bali biar-” Miral menerka-nerka.

Ogi menggeleng. Ia punya urusan yang lebih penting. Satu tujuannya sekarang yaitu rumah kos-kosan tempat Emak Zaenab dan dua adiknya tinggal.

Saat di Amerika, Ogi sudah menyiapkan ini semua. Sebuah hadiah besar. Ogi membeli sebuah rumah untuk Emak Zaenab di dekat pinggiran ibukota. Kawasan nan asri, tenang, dan juga lumayan berkelas.

Untuk ibu dan adik-adiknya, ia beli dari uang keringatnya dan jerih payahnya. Ogi akhirnya bisa membeli rumah itu dengan uang tunai alias lunas tanpa kredit. Lagi-lagi Miral yang melakukan transaksinya. Kini rumah itu tinggal ditempati saja lengkap dengan furniture dan interiornya yang berkelas.

Saat sampai di kos-kosan petak kecil itu, di bilangan kumuh ibukota, hampir mati berdiri Emak Zaenab melihat anak bujangnya datang, *berbeda sekali, gagah sekali*. Meski masih botak.

Deras air mata ibu dan anak itu mengalir. Bukan rumah barunya yang ditangisi Emak Zaenab, tapi banyak hal yang tak terjelaskan, emosi yang meletup-letup dan bercampur menjadi satu. Sudah lama ia tak melihat anak bujangnya. Semua bercampur.

Kepulangan Ogi, prestasi Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya.

Rumah itu cukup bagus. Yang jelas jauh lebih bagus daripada ruko kontrakan ketika dulu Babe masih hidup. Sesenggukan tak habis-habis Emak Zaenab disusul sujud syukur yang juga tiada henti ketika berdiri di depan pagar rumah itu.

“Boleh bikin warung gak ye di sini?” Masih saja Emak Zaenab sempat menyeletuk.

“Ogi menggeleng, ia cekikikan. “Gak Mak, Mak santai-santai aja udah sekarang.:

“Yang bener lu?”

“Ya kan dari kemarin-kemarin juga udah gue bilangin gitu. Masih kurang kirimannya tiap bulan?”

Belum sempat Emak menjawab, dua adik Ogi langsung menyeletuk. Yaaahhh, buat kita gak dikirimin?” Adiknya mendekat dan berbisik. “Kalau gak kirim, gue kasih tahu Emak nih, elo dulu doyan nyolong duit kotak.”

Ogi tergelak. “Masih muda, cari duit sendiri, jangan males.”

Malamnya, Ogi segera mengabari teman-temannya.

“Guys, gue ada di rumah nih. Kita ketemu besok ya,” pesan Ogi ke grup Alumni UDEL ASOY.

Semua langsung merespons membabi-butakan karena Ogi tak mengabarkan hari kepulangannya. Semua kesal. Padahal mereka sudah merencanakan penjemputan untuk Ogi.

Ogi tertawa saja. Teman-temannya menodong untuk bertemu hari ini juga. Akhirnya Ogi pamit sebentar pada Emak Zaenab. Ia sampai di Tanina Coffee.

Beberapa langkah dari pintu kafe, sudah terdengar suara lantunan lagu yang ia sangat kenal, sangat hafal siapa penyanyinya.

Wajah Ogi muncul dari balik pintu. Sontak satu meja yang dihuni oleh teman-temannya berdiri, mengejar Ogi, memeluknya, juga memukul kepalanya. Sania bahkan histeris dan berhenti dari lagunya.

“Hai, kawan-kawan, apa kabar?”



BABAK V

Ada orang yang berhasil, namun masih amatir dalam mengolah keberhasilan. Terlana, tidak hanya sesaat namun lama sekali. Terlana akan kesuksesannya yang sekali itu. Ia lupa dunia terus melahirkan keberhasilan lainnya. Ada yang belum juga berhasil, tapi sudah membangun mental profesional sejak ia belum berhasil. Kelak, saat berhasil, puja-puji tak melenakannya, kritikan dan celaan tak menghempaskannya.

EPISODE 43: **KUTU LONCAT**

Semua mata tertuju pada Ogi. Tampak beda betul ia sekarang. Dulu bentuknya seperti kerak neraka yang paling kerak, yang bahkan setan saja malu melihatnya. Dipaksa setan itu untuk melihat Ogi, misal disogok si setan dengan emas sebesar Galaksi Bima Sakti, atau disogok dengan pahala, rasa-rasanya tetap setan malu melihat Ogi. Sebegitu gempar menggelegarnya Ogi dan nasibnya dahulu.

Itu dulu. Kini lihatlah, bentuknya ya tetap saja seperti itu, tapi pesonanya yang berbeda. Kerak nerakanya sudah diguyur kesuksesan. Rambut botaknya, ya tetap botak. Jika dulu mengilap seperti kaleng dijemur, kini mengilap seperti biji perak. Keluar keringatnya sedikit, didulang bisa jadi perhiasan.

Semarak sahabat-sahabatnya menyambut Ogi. Saking semaraknya, kepala Ogi yang tambang perak itu jadi sasaran dorong-dorongan.

“Mana gaji dolar lo.” Arko mendorong kepala Ogi.

“Tajir mampus nih kayanya sekarang.” Gala menoyor pula sedikit.

“Ganti hape gue yang lo ceburin ke laut dulu dong.” Randi mengkeplak kepala Ogi.

“Kalau traktirannya di Tanina sih, udah bukan pelit lagi namanya.” Sania hendak memukul pula, namun Ogi menghadangnya.

“Terus lo mau ditaraktir ganja sekebon? Gak kapok masuk penjara lo?” canda Ogi pada Sania.

Juwisa tak ikut bergiliran memukul kepala Ogi. Ia senyum-senyum saja. Bangga juga dirinya melihat Ogi. Lira juga begitu, selama ini Ogi hanya makhluk yang muncul di layar ponselnya, kini berada tepat di depannya, yang sudah berbeda jauh dibanding dulu. Di sana juga ada Cath, ia agak kikuk bergabung dengan teman-teman lamanya. Ditambah lagi ada Lira yang ia sedang ada perang dingin. Lebih tepatnya perang dingin sejak lahir.

Ingat betul Lira semua kejadian saat dulu masih jadi dosen konseling Ogi. Kelas bom tikus di mana Ogi menunjuk tangan ketika ditanya bodoh, bagaimana Ogi beraksi mematikan CCTV di pulau Gala, hingga adegan kecoak Madagaskar yang ditutup sebuah pelukan yang gempar menggelegar tratartartar. *Enak betul hidup Ogi dipeluk Bu Lira.*

“Gak ada men, gue cuma ngebohongin tuh bule-bule,” Ogi mengelak. “Mau aja mereka ngasih duitnya ke gue,” jelas ia bercanda. “Kerjaan gue sih main laptop doang, gini gini doang nih gini gini.” Ia memainkan jari-jarinya di meja seakan-akan sedang mengetik.

Arko tergelak melihat ekspresi Ogi saat mengucapkan *gini-gini*.

“Bro, *we are not that stupid*,” Ranjau membantah.

“Bra bro bra bro. Woi Ranjau Kim Jong Unch.” Ogi meneguk minumannya. “Mana pacar lo? Katanya mau kawin? Itu ya yang lagi nyanyi?” Ogi menunjuk Sania.

Brengsek Ogi.

Terdengar suara *cie cie* di meja itu. Sania tak mendengarnya karena ia sedang bernyanyi di depan. Kurang ajar betul Ogi. Randi sudah tak hendak mengingat-ingat tentang kepahitan hidupnya yang ditolak Sania. Kini si Ogi brengsek ini pulang bukannya bawa oleh-oleh, malah mengajak perang dunia ke tujuh.

“Oi, jangan gitu, kasihan tar dia nangis-nangis lagi di kosannya.” Arko malah ikut memanas-manasi.

Ogi memasang tampang terkejut yang menyebalkan mendengar cerita itu. “HAH? NANGIS?” lepas tertawa Ogi.

“Yoi bro, gue denger sendiri, sampai kejang-kejang manjat dinding.” Arko berdiri, ia kabur karena kepal tangan Randi menyasarnya.

“Ganteng-ganteng cengeng,” canda Ogi lagi.

“Loh, emang kalau ganteng gak boleh cengeng?” Juwisa yang dari tadi hanya menyimak saja bercandaan para lelaki ini, kini ikut pula nimbrung.

“Eh ya, eh boleh aja sih. Hehe tapi kalau dia...” Ogi menunjuk Randi.

“Apa lo, apa lo?” kini Randi hendak memukul Ogi.

“Tuh Ranjau, dibilang ganteng sama Juwisa,” Gala kini yang menyambung.

Terjadi lagi *cie-cie* gelombang kedua. Juwisa tertawa, menutup mulutnya dengan sebelah tangan karena tersipu malu. Ia tak bermaksud mengatakan Randi ganteng. Semua kini malah ngecengin Juwisa. Ogi? Terdiam sesaat, namun terpaksa ikut ngecengin.

Tapi memang tak ada oleh-oleh yang dibawa Ogi.

“Gue pulang aja nih udah oleh-oleh lah harusnya buat kalian.” Ia berbicara dengan amat percaya diri.

Terjadi lagi dorong-dorongan kepala gelombang ketiga. Bahkan Juwisa dan Lira kini ambil bagian. Jika kepala Ogi ini tanah jajahan,

maka sudah ada bagi-bagi oleh para penjajah bagian kepala mana yang boleh ditoyor siapa.

“Jadi gimana rencanamu ke depan, Ogi?” tanya Lira. “Kita nungguin nih, hal keren apa lagi yang akan kamu buat?”

“Saya sih gini-gini aja Bu, eh Lira,” elak Ogi.

“Alah, itu yang kamu ceritain ke saya di telepon gimana?” tembak Lira.

“*What?* Jadi selama ini Ogi sering telepon-teleponan sama Lira? Modus tuh Bu, biar dapat restu sama adiknya Bu Lira kali,” Randi kini yang asal tembak.

Cie-cie gelombang keempat. Cath menaikkan alisnya, ia tak tertawa. Wajahnya ketus. Ini membuat cie-cie gelombang keempat tak sesemarak cie-cie gelombang sebelumnya. Ogi pun tak mau menanggapi.

“Gue jadi gini, gue, gue mau bikin beberapa hal sih emang.”

“Nah tuh kan, ayolah kawan. Kalau ada proyek milyaran, operlah ke sini barang satu aja, pelit kali.” Keluar logat aslinya Arko.

“Tau nih Ogi,” Sania yang selesai bernyanyi ikut nimbrung.

“Tunggu dulu, jadi gini, gue tuh mau bikin semacam *platform* untuk mewadahi orang-orang yang punya masalah dengan kesehatan jiwa, *wash wesh wosh wash wesh wosh*, dan karena gue tahu, kalian semua nih punya masalah dalam hiduplah pastinya. Ini terjadi di hampir semua tempat di dunia ini. Masalahnya, di negara kita penyakit mental masih dianggap tabu untuk dibicarakan dan *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

“Jadi lo bilang kita ini orang gila?” selak Arko.

“Gak gitu Bro, penyakit mental itu bisa kena siapa aja. Bos, dosen,” Ogi melirik Lira, “presiden, pengusaha, anak remaja, sampai anak tukang bengkel,” Ogi menunjuk dirinya sendiri.

Saat berbicara begitu, semua orang jadi memperhatikan Ogi dengan serius.

“Saat ini, gue pengen serius kembangin ini. Mungkin juga mau bikin *game online* lagi sih, tunggu jangan protes dulu emang dulu gue candu maen terus, tapi gamenya ini kayak lebih ke simulasi untuk membantu orang keluar dari masalah hidup mereka yang *wash wosh wosh wosh wosh wosh*,” papar Ogi panjang lebar. “Nah itu kemarin gue sering konsultasi sama dosen kita tercinta ini.” Ogi menghamparkan dua telapak tangannya ke arah Lira. “Tapi gak mau bantuin katanya nih ibu dosen kita ini.”

Lira memukul pundak Ogi pelan. Gala yang dari tadi memperhatikan akhirnya angkat bicara.

“Butuh modal berapa, bro?”

Yang lain tersentak mendengarnya. Ini amat mungkin bagi Gala, memodali sesuatu, atau mungkin dari dompet ayahnya. Ide hebat seperti yang disampaikan Ogi ini tentunya akan muda diterima. Tempo hari juga ayah Gala mengingatkan Gala baiknya sekarang jalankan sesuatu yang berbasis daring.

Mendengar butuh modal berapa ini, Ogi senyum sungging tak seimbang kiri kanan, dan menaik-naikkan sebelah alisnya.

“Lumayan bro, tapi...”

“Gala, *you know*, mungkin dia gak butuh modal lagi kayanya,” Bu Lira memotong duluan.

“Jadi gini bro, gue kemarin di Silicon Valley, selain ngurusin kerjaan, gue juga bikin game gitu. Dan gamenya itu *wash wosh wosh wosh wosh wosh*. Udah laku terjual dan sekarang gue udah punya modal kira-kira...”

Semua menanti Ogi menyebutkan angkanya.

“Rahasia deh.” Ia tergelak.

“Lo gak butuh *co-founder*?” Gala lagi-lagi menodong.

“Butuhlah, dan udah ada satu orang. Kalian ingat dulu temen gue di UDIN? Si Miral? Nah, iya dia yang bantu gue kirimin bunga papan buat nikahan lo,” Ogi menunjuk Gala, “dan juga wisudaan lo.” Ogi menunjuk Arko. “Sekarang lagi pulang kampung dulu dia ke Luwuk Banggai. Pada gak tahu kan di mana? Gue mau ke sana nanti. Tapi dia lebih ke ngurusin IT, *developernya* gitu, pada gak ngerti kan kalian? Gue juga gak ngerti.”

Semua tergelak. Padahal Ogi hanya bercanda soal ia tak mengerti itu. “Gue juga lagi nyari satu orang *co-founder* lagi sebetulnya, buat yang bisa ngurusin mulai dari media, ke investor, nyari-nyari pihak yang bisa bantuin kita misalnya psikolog *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

“Oke gue. Gue ikut,” Gala mantap dengan ucapannya.

“Serius nih?” tanya Ogi.

“Itu agak beririsan dengan visi gue, meski gue lebih ke pendidikan. Dari dulu gue nyari-nyari orang yang bisa jadi gongnya gitu deh, yang kayak elo gini. Nekat, punya banyak ide, dan *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

Anak-anak yang lain hanya diam melongo mendengar obrolan Ogi dan Gala.

“Emangnya, pendidikan yang ingin lo bikin gimana bro?” Ogi bertanya balik.

“So, kemarin gue baru balik dari Finlandia. Di sana gue mempelajari langsung bagaimana mereka mengelola pendidikan dan *wash wesh wosh wash wesh wosh*. Dari dulu gue memang berniat untuk *wash wesh wosh wash wesh wosh* nih bikin sekolah-sekolah.”

Semua kawan mereka terkesima.

“Gila ya, Ogi dan Gala. Dua kolaborasi maut,” puji Sania. “Gue kapan nih dimodalin bikin studio rekaman sendiri, Gi?”

Belum Ogi menjawab, sudah disambar oleh Ranjau. “Lo sih San, dulu gak mau nerusin jadi penyanyi.”

“Kirain lo bakal ngomong *lo sih San, dulu gak mau sama gue.*” sambung Arko.

“Woi, Brewok!” Sania menghentak marah. “Gue bakar ya brewok lo!”

Arko menahan cekikikan. “Gue juga mau dong, dimodalin studio foto, Gi.”

“Ah elah lo dari dulu bacot juga gitu,” Sambung Randi.

“Buset, maksud lo apa nih?” Arko menantang Randi.

“Udah udah, kalian semua bacot aja bisanya. Wacana. Generasi bacot dan wacana,” Sania mencoba meleraikan. “Gue juga sih.”

Semua tertawa.

Mereka lanjut ngobrol santai melepas rindu. Tiada henti topik bergilir dilemparkan. Semuanya kini berputar pada area wacana dan wacana. Ogi ingin membuat sesuatu, begitu pula Gala. Meski langkah mereka terdengar lebih konkrit dari pada yang lainnya.

Bu Lira, yah, kini ia mengikuti jalan tengah sesuai saran Ogi. Tetap menjadi pengajar di UDIN, menolak proyek Sumba Timur, dan menjadi dokter hewan dari pintu ke pintu. Sania, kini impiannya jadi diva entah sudah hanyut ke mana. Apalagi Juwisa. Cath?

“*One day, I’m gonna be a lawyer.*” ujarnya mantap. Namun dalam hati, ia juga bingung. Apakah dengan pengalaman nol, ia bisa saja mencita-citakan sesuatu yang masih sangat abstrak di kepalanya? Jelas ia punya dendam tertentu pada Dosen Sugiono dan kroco-kroconya. Namun itu terdengar begitu dangkal dan tidak jangka panjang. Cath sudah lama menyadari ini. Dulu, saat bertemu Ogi di Amsterdam, mereka sempat membicarakan ini.

Hingga menjelang tengah malam, mereka bertolak pulang.

Semua memeluk Ogi sekali lagi. Tapi lihatlah, Ogi saat berpelukan dengan Lira, lama betul.

“Woi, udah woi!” Arko mendorong kepala Ogi.

Lira pun tampaknya tak ingin melepaskan. Ada rasa yang ia tak bisa jelaskan dari pelukan itu. Rasa bahwa kini ia memeluk seseorang yang dulu adalah sangat sampah masyarakat, kini justru pulang membawa sesuatu yang membanggakan. Lira makin bangga karena yang ia peluk adalah salah satu mahasiswanya. Sekaligus ada rasa malu. Ia pulang dari Amerika dulu, S3 jurusan rekayasa genetika hewan, hari ini tak membawa apa-apa. Ia elus-elus punggung Ogi, seperti ingin menyerap keberanian dan kenekatan Ogi.

“Ogi, terima kasih ya.”

“Loh kenapa, Lira.” Ogi melepas pelukannya.

“Iya, sekarang saya, kita semua, justru banyak belajar dari kamu.” Lira mengalihkan pandangannya pada yang lain, “untuk apa tadi? Untuk jangan jadi generasi bacot.”

Semua tertawa.

“Saya gak punya analogi hewan apa-apa untuk situasi sekarang ini. Yang jelas...”

“Gila, sampai mati kutu Bu Lira. Berarti udah dapat restu tuh, Gi.”

Cath yang tak terima, kini melirik Arko tajam. “Eh biasa aja dong,” hentaknya tipis namun tetap elegan.

Suasana jadi kikuk sesaat.

“Yap, itu dia. Kutu. Akhirnya saya ada analogi untuk situasi ini, kutu itu nempel di kepala kan?” Bu Lira menggerak-gerakkan tangannya, menunjuk kepala masing-masing anak. Beberapa dari mereka ada yang bereaksi spontan menggaruk kepala sendiri.

“Kutu itu, punya ukuran badan kecil sekali. Tapi kalian tahu? Kutu dapat meloncat sangat jauh. Makhluk kecil itu, bisa meloncat sejauh seratus lima puluh kali panjang badan mereka. Kalau diibaratkan

manusia setinggi kita-kita ini, sekali lompat itu bisa sampai dua puluh lima kilometer.” Lira mengembalikan pandangannya pada Ogi.

“Ogi, kamu itu seperti kutu.”

Semua tertawa.

“Memang sih, selama ini istilah kutu loncat terkesan buruk. Sukanya mengambil darah di kepala seseorang, lalu loncat ke kepala berikutnya. Tapi di sini kita hanya bicarakan sisi baiknya saja ya. Ogi, kamu melompat jauh sekali dari yang kita bayangkan. Bahkan dari yang kamu bayangkan bukan?”

Kini semua mengangguk. Tertegun. Bu Lira memang sering menggunakan analogi hewan-hewan yang jorok jika ingin menyampaikan sebuah makna.

“Semoga kita semua, nanti bisa meniru langkah Ogi.”

Sesi inspiratif itu selesai dengan satu perdebatan lucu lagi.

“Wah gila lo Nyet, udah bisa jadi motivator sekarang. Gantiin Mario Wikwik,” celetuk Ranjau.

“Ah dulu aja ngehina-hina motivator,” sambung Arko.

Mereka tertawa, untuk terakhir kalinya malam itu. Kembali ke rumah masing-masing, membawa segumpal rasa kecewa untuk diri masing-masing.



“Jauh” adalah jarak yang bisa ditempuh oleh waktu dan peluh.

EPISODE 44: **KARAOKE**

Satu hal yang belum pernah Sania lakukan, yaitu memberikan uang gajinya pada Emak dan Babe. Dulu pernah memberi uang, dari hasil jual kamera. Itu juga kemudian diselipkan kembali oleh Emak di tas kerja Sania.

Datang hari ia menerima surat tawaran kontrak kerja permanen di KuyJek. Surat itu tak berupa kertas, hanya arsip digital saja. Seminggu setelah itu, gaji keempatnya turun. Mendengar cerita Ogi yang rutin mengirimkan uang pada orangtuanya, yang kemudian berbalas sebegitu rupa, Sania jadi ikut terdorong.

Tak tanggung-tanggung. Setengah dari gaji keempat itu, ia serahkan pada Emak. “Terserah kalau mau kasih Babe juga, yang jelas gue kasih ke Emak aja ya.” bisik Sania.

“Elo mending jalan-jalan, atau beli gitar yang bagus atau beli kamera lagi.” Masih saja Emak menolak.

“Jangan ditolak lagi Mak, gaji gue yang bulan lalu aja belum habis ini. Bantuin gue ngehabisin. Katanya orang KuyJek, kalau gaji gak

habis-habis, bakalan diturunin gajinya. Emak gak mau kan gaji gue diturunin?” canda Sania.

Tak ada ia mengharapkan kembalinya gajinya itu lewat cara-cara ajaib seperti Ogi. Persis begitu uang itu diterima Emak, segera ia lupakan.

Sania kembali bekerja seperti biasa. Di kantornya, ia bertugas sebagai *business intelligence*. Alias detektif, alias peneliti campur-campur analis, alias tukang cari-cari tahu. Ia mendeteksi potensi produk apa yang akan laris, daerah-daerah mana yang membutuhkan, hingga orang-orang seperti apa yang akan membeli. Macam-macam.

Memang dari sejak kerja di Bank EEK, semua jenis pekerjaannya tak sama. Ini justru membuat Sania belajar banyak hal. Bahkan saat kerja bantu-bantu di pasar, ia dapat ilmu yang tak bisa dipanen dari bank, distributor, bahkan KuyJek. Yaitu ilmu dasar negosiasi.

Kehidupan dan pekerjaan juga terasa lebih seimbang di sana. Kawan-kawannya pun tak ada yang suka menikam, suka membicarakan orang apa lagi yang diam-diam menjerumuskan. Semua berkomunikasi secara asyik dan efektif di sini.

Satu yang membuat Sania candu, sekali dalam sebulan atau dua bulan, divisinya yang kini dipimpin Mas Taufan, suka karaoke ke mall-mall. Wah, ini adalah ajang penyaluran energi Sania. Ia selalu paling pertama dan juga paling akhir memegang mik.

“Gilaaaa.”

“*Amazing!*”

“*What a voice!*”

“Gak nyangka gue!”

“*You must join any Idol Competition!*”

“Rocker abis.”

Bertalu-talu pujian demi pujian dari lima belas anggota divisinya. Mereka bahkan siap mengirim Sania jika nanti KuyJek ada kompetisi internal dalam hal menyanyi.

“Eh tapi gue denger-denger, dari anak *brand*, bulan depan tuh bakal ada kompetisi bikin jinglenya KuyJek. Lo ikutan aja San,” Kata seorang temannya.

“Nah iya tuh ikut aja! Menang lo pasti!” Seru yang lain.

“Tunggu-tunggu, gue tahu soal itu. Tapi itu buat eksternal cuy, buat orang luar. Non KuyJek. Anak KuyJek gak bisa ikut. Gitu peraturannya,” sambung yang lain pula.

“Ah masaaa?” suara kecewa terdengar.

“Yaudah lo *resign* dulu aja San, tar kalau udah menang masuk lagi.”

“Gila lo, mana bisa.”

“Atau kita minta anak *brand* bikin khusus kompetisi internal juga aja, atau gak usah kompetisi lah, ini suara doi cuyyy, sadeees bangettt.”

“Mas Taufan, obrolin dong sama manajernya divisi brand,” adu seseorang. “Mana tahu kalau sesama manajer kan, bisa lah cincai lah.”

Mas Taufan tampak berpikir.

“Nanti gue cari tahu ya.”

Semua bersorai.

Esoknya kembali mereka bekerja seperti biasa. Rapat tiada henti. Rapat yang singkat-singkat namun efektif. Mereka bekerja bagai kuda pacu. Dalam satu hari saja, entah apa pula yang akan terjadi. Semua begitu cepat.

Pagi hari rapat dengan bagian keuangan, lalu dengan bagian kemitraan, lalu dengan bagian humas. Siangnya dengan bagian teknologi, dan dengan bagian personalia hendak merekrut lagi segelombang orang baru. Sorenya macam-macam pula. Tidak jarang rapat-rapat itu dilakukan hanya mengandalkan teknologi, orang-orangnya tak berada dalam satu ruangan yang sama. Bermodal hanya *headset*, laptop, dan koneksi internet.

Sania sudah sangat kencang melaju. Tak ada juga kabar dari Mas Taufan. Pengumuman lomba itu sudah dikeluarkan. Sania dan kawan-kawannya melupakan tentang bagaimana agar Sania bisa ikut itu. Keseharian mereka amat sibuk dan seru.

Datang lagi rapat, Sania kaget melihat nama di emailnya. Ini, ini nama ini ia amat kenal.

Bank EEK!

“Hahahahaha.”

Tertawa besar Sania membaca email itu. Diperhatikan oleh teman-temannya. “Kenapa lo, kesurupan?”

Sania meredakan tawanya.

Akhirnya datanglah klien yang amat dinanti-nantikannya itu. Dari ruangan Sania, tampak mereka sedang di meja penunggu tamu. Mengganti kartu pengenal mereka dengan kartu akses khusus agar bisa masuk. Mereka diberi tanda pengenal sebagai tamu.

“Kayaknya orangnya udah datang deh,” Mas Taufan memberi info. “Bank EEK, San lo ikut ya rapatnya.”

Sania memasang pose seperti sedang hormat pada komandan upacara. Ia berdiri. Ia busungkan badannya sambil memegang laptop menuju ruang rapat. Sampai di meja penyambut tamu, lihatlah, tamu-tamunya itu melototkan mata.

“Sania?”

“Halo,” Sania menyodorkan tangannya kokoh. “Sania, *business intelligence*.” Agak ia keras-keraskan jabat tangannya, begitu juga saat menyebutkan jabatannya pada Mbak Laksmi, pada Lina, dan pada siapa lagi kalau bukan Tessa.

Senyum tulusnya hanya ia tujukan pada Lina. Pada Mbak Laksmi dan Tessa, ia sengaja meremas tangan mereka agak keras.

Rapat berjalan, Mbak Laksmi mempresentasikan sesuatu. “Kami di Bank EEK hendak merambah *e-banking*, salah satunya langkah

kami ingin mengajak KuyJek berkolaborasi dalam hal *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

“Tunggu, ini sistem *value transaction*-nya gimana ya?” Sania menginterupsi.

Mbak Laksmi sempat gagau. “Sistem apa ya, Mbak Sania?”

“Maksud saya, kita tahu gituloh, *e-banking* bukan hal baru di sini. Kami sudah kerja sama dengan hampir semua bank besar. Ya mungkin dengan bank Anda belum. Tiap bank yang kami kerja sama, ada *value* yang kami berikan, di lain pihak, ada juga yang kami dapatkan *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

Mbak Laksmi memberi kode pada Lina dan Tessa untuk membantunya meneruskan penjelasan. Tessa yang angkat bicara.

“Kalau dari kami, dari persiapan sejauh ini, ya setahun belakangan...”

“Tunggu-tunggu, pertanyaan yang tadi belum dijawab. Bisa kita fokus dulu satu-satu?”

Mas Taufan membiarkan Sania bertanya. Ia tahu Sania memang punya kemampuan menggali yang bisa diandalkan.

Tessa ikut-ikutan gagau. “Eh baik, kita kembali ke bagian sebelumnya. Kami di sini menawarkan kerjasama, menggunakan Bank EEK sebagai perantara transaksinya. Vendor apa saja yang kemudian memakai KuyJek untuk melakukan pembelian, entah itu ritel, obat-obatan, makanan, dan segala macam, kami akan...”

“Kami sudah punya yang begini...” Sania memotong lagi.

Kikuk sekali suasana di ruangan itu. Mas Taufan memberi kode pada Sania agar sedikit menurunkan tensi. Agak kesal juga Mas Taufan melihat Sania yang terlalu blak-blakan.

“Eh oke,” Sania mencoba meluruskan, “tentu kami tertarik sekali bekerja sama dengan bank, eh apa tadi? Bank EEK ya?”

Lina menahan senyumnya mendengar Sania.

“Jika memungkinkan, nanti kami akan coba lihat rencana besar, rencana strategis dan langkah-langkah apa yang akan Bank EEK lakukan. Soal integrasi, atau perantara transaksi tadi, itu amat memungkinkan. Hanya saja tadi, *value of transaction*-nya apa ya? Apakah sudah terpikirkan?”

Mbak Laksmi dan Tessa tatap-tatapan. Lina kemudian ambil alih, ia inisiatif. “Baik, boleh saya bantu jelaskan?”

Sania tersenyum, matanya terbenam di balik kelopak mata. “Boleh dooong, Mbak diem aja nih dari tadi.”

Lina tersenyum. “Oke jadi gini, mungkin yang dimaksud Mbak Sania ini soal *value of transaction* adalah nilai lebih apa yang bisa kita tawarkan. Mengingat sekarang KuyJek sudah banyak bekerja sama dengan bank lain, bahkan yang mungkin nilainya lebih besar dari bank kita, sehingga *wash wesh wosh wash wesh wosh*.”

“Naaaah.” Sania menepuk tangannya sekali. Pertanda puas akhirnya ada yang paham maksud Sania.

Benar saja, mana ada hal begini terbayang oleh Laksmi, Tessa, dan Lina. Mereka terus rapat hingga setengah jam. Rapat itu diakhiri dengan jalan tidak terlalu buntu.

“Berikutnya, kami akan kirimkan tadi apa yang diminta. Untuk kemudian bisa dikaji oleh tim KuyJek. Jika ada kabar lagi, mohon diinformasikan kepada saya,” tutup Mbak Laksmi.

“Baik, kami senang menerima tawaran kerja sama dari Bank EEK,” Mas Taufan mencoba menyimpulkan. “Mungkin, dua hari lagi?”

Tampak muka kaget Mbak Laksmi mendengar *dua hari lagi* ini. Ia syok kalau tahu begitu cepat sekali budaya orang-orang di sini bekerja. Lebih syok lagi dengan perubahan Sania. Bukankah ia dulu lambat dan pemalas betul? Kenapa sekarang justru dirinya terlihat tak ada apa-apanya dibanding Sania.

Sudah menjelang jam pulang di kantor KuyJek. Mbak Laksmi, Tessa, dan Lina juga turun ke bawah. Sesampainya di bawah, mereka berpisah. Lina mengaku-ngaku akan pulang dengan naik taksi saja. Ia tak mau pulang bareng Tessa naik kereta, atau diantar Mbak Laksmi. Padahal, selama rapat tadi, ia sudah *chat*-chatan dengan Sania. Berjanji akan ngobrol dulu sepulang jam kerja.

Di mejanya, Sania mengemas barang-barang. Saat hendak pulang, Mas Taufan datang bersama manajer dari divisi brand.

“San, ini kenalin, Joel dari divisi *brand*.”

Mereka bersalaman.

“Gue udah ceritain, nah, jadi...” Mas Taufan menggerakkan tangannya pada Joel untuk silakan memperjelas informasi pada Sania.

“Kita butuh tim kecil nih, untuk kompetisi jingle. Lo mau gak jadi juri internal?” papar Joel.

Sania mencerna. Joel terus memaparkan. Tanggal pelaksanaan, mekanisme pelaksanaan dan penjurian, segala macam.

Sania tampak ragu. Ia menatap Mas Taufan seakan berkata *boleh gak nih bos? Kerjaan gue pasti terganggu nih*. Mas Taufan seperti mengerti dan mengangguk.

“Ya asal lo bisa sesuaikan jadwal aja San.”

Sania bergegas ke bawah. Di sebuah tempat minum kopi, ia ditungguh oleh Lina. Begitu bertemu, ia langsung memeluk Lina. “Maaf tadi ada dapat info dikit.”

Mereka saling lempar senyum. Saling ngobrol dan berbagi pengalaman apa saja yang terjadi sejak mereka tak lagi berjumpa di kereta.

“Pantesan! Mas Taufan itu kayanya gue emang pernah lihat. Pas lo di kereta, dia duduk sebelah lo. Gila ya hidup,” Lina menunjukkan

kekagetannya. “Jadi gimana nih, nyanyi dooong, lanjut aja San. Kayanya kerja di sini enak banget ya?”

“Ya, enak gak enaknya sih tergantung kita ya.” Dalam sekali kalimat Sania ini rasanya, termasuk untuk dirinya sendiri.

Mereka terus ngobrol hingga menjelang malam. Berakhir dengan sebuah ucapan dari Lina yang terasa amat serius bagi Sania.

“San, nanti kalau lo jadi penyanyi. Ingat gue ya. Gue bakal jadi manajer lo!”

Tersipu malu, sekaligus bangga dan haru Sania mendengarnya. Meski begitu, ada juga rasa kemustahilan. Itu adalah lembar buku yang tak lagi mau dibukanya. Ia belum tentu juga mau lanjut jadi penyanyi. Sejauh ini, cukuplah hanya jadi tim hore saat ada karaokean.

Pekerjaan, gaji, kehidupan, kawan-kawannya, sejak ia bergabung di sini, sudah amat nyaman. Sania tak lagi punya banyak masalah berarti dalam hidup. Jadi diva adalah angan yang cukup jadi angan saja. Sania lupa ia baru saja tadi diajak jadi juri lomba jingle. Ia juga mengiyakan ajakan itu.

Besoknya, saat bangun pagi dan melihat ponselnya. Sania kaget melihat sebuah email, isinya surat resmi dari KuyJek dan daftar para juri. Ada satu orang penyanyi terkenal, satu produser musik, satu komposer dan satu lagi adalah Sania.

Sania kucek matanya, tidak, ia tidak sedang bermimpi. Ia sudah bangun. Sesuatu yang besar menanti Sania.



Kita tak tahu apa yang disimpan masa depan untuk seseorang, jangan pernah meremehkan siapapun. Ini memang betul.

Lalu bagaimana jika kita adalah seseorang itu? Tidak serta merta, saat masa depan kita membaik, artinya kita boleh memburuk-burukkan orang yang dulu juga pernah meremehkan kita.

Kalau kita ikut mengatakan hal tidak baik tentangnya, apalagi saat kita sudah sukses, lalu apa bedanya kita dengan mereka?

EPISODE 45: **TERIMA KASIH**

Tampak hutan kota nan rindang dari balik kaca mobil. Randi menghela napas panjang. Taksi daring yang ia tumpangi ini, hendak masuk ke sebuah kampus. Kampus UDIN. Kampus yang dulu sekali amat ia idam-idamkan. Meski ia tahu itu ibarat punggung merindukan Konstelasi Centauri. Bukan lagi punggung merindukan bulan.

Dulu saat masih mahasiswa UDEL, ia pernah datang ke sini. Bersama Gala dan Juwisa. Kala itu, mereka bertiga terpilih menjadi salah satu finalis lomba konsep bisnis tingkat nasional. Kini, ia datang tidak lagi bertiga, hanya berdua, dan berdua itu adalah dengan Juwisa.

“Randi makasih ya udah mau anterin aku. Ngerepotin aja. Aku bisa sendiri kok,” ujar Juwisa lembut dari kursi tengah.

“Gak apa Juwisa,” Randi mengelak. “Sekalian gue pengen main juga ke sini. Ngelihat gimana sih kampus ini, apa benar masih keren, apa bohong aja kerennya.” Randi terdiam. “Eh tapi lo sekarang udah resmi jadi mahasiswa S2 di sini ya. Kalau gitu, udah pasti kerenlah

kampusnya. Mungkin lo anak UDEL pertama yang masuk kuliah di sini, S2 lagi.”

Juwisa tinggal di sebuah apartemen kecil. Ia diberikan beasiswa dan kemudahan dari banyak pihak. Pertama, dari Prof. Giri yang dulu pernah memesan jasa bersih-bersih. Ia ternyata pensiunan dosen di sini. Namun sesekali masih diundang untuk mengajar sebagai Guru Besar Emeritus, alias pendidik yang terus dikagumi, tanpa batas waktu pensiun sehingga dapat terus mengajar.

Beasiswa juga ia terima dari dua pihak. KuyClean tempat dulu ia putus mitra, Kementerian Kehutanan tempat ia bekerja, juga dari asuransi kecelakaan yang waktu itu begitu naas menyimpannya.

Kedatangan Sania dan Randi waktu itu ke kampung Juwisa, tidak hanya sekadar menghidupkan napas Juwisa kembali untuk bertahan, namun sekaligus menyalakan api yang sudah lama tak pernah lagi mendapatkan bahan bakar. Memang kadang hidup ini tak dapat disangka. Randi dan Sania, yang keduanya mengincar sesuatu untuk kehidupan mereka, mengincar pangkat dan gaji, mengincar impian menjadi Diva, malah tak dapat sesuai yang mereka inginkan namun jalan untuk hal lain malah lancar saja. Juwisa, dapat sesuai apa yang ia inginkan, malah jalannya tak lancar sama sekali, bahkan mati, dan justru dibukakan oleh orang lain.

Randi yang begitu mati-matian mencari seseorang untuk bisa ia cintai sepenuh hati, tak dapat-dapat juga. Tapi oi kariernya melejit betul. Sania, kariernya sempat mandek, tabrak sana-sini berkali-kali, kerja di bank dengan setelan amat keren hingga masuk keluar pasar, kini malah lancar saja di perusahaan barunya. Meski selama perjalanan, pelan-pelan ia menggali tanah untuk kuburan terhadap impiannya sendiri.

Apa yang kita harapkan, betul-betul idamkan, tak jarang berakhir sebatas angan. Ini kehidupan nyata, bukan kisah fiksi ketika pahlawan

pasti bisa mengalahkan penjahat. Bukan kisah inspiratif kerja keras yang selalu digaung-gaungkan motivator. Bukan rumus sederhana bahwa sukses adalah jalan lurus. Bukan kata-kata penyemangat dari orang yang telah dahulu memulai, bahwa segala sesuatu yang betul-betul kita inginkan akan dapat tercapai jika kita berjuang tak kenal lelah. Itu semua, tak benar-benar berlaku bagi Kelompok Ogi.

Juwisa tak lagi mengenakan kursi roda. Ia sudah bisa berjalan dengan tongkat bantu. Kaki kanannya putus tepat di lutut. Sementara, tangannya sedikit di bawah sikut. Sehingga masih ada bagian yang bisa dipakai untuk mengaitkan tangan ke tongkat bantu itu.

Di depan fakultasnya, Juwisa telah ditunggu oleh Lira. Takzim sekali Lira menatap salah satu mantan mahasiswanya ini, yang kini kembali akan jadi mahasiswanya, meski beda fakultas, beda jurusan, beda pula strata.

“Makasih ya Randi, makasih Bu Lira.” Mereka masih ingin menemani Juwisa menuju kelasnya.

Randi dan Lira awalnya berjalan di samping Juwisa. Memastikan Juwisa bisa dengan selamat sampai di depan kelas. Ketika orang-orang mulai memperhatikan mereka, Juwisa berbisik. “Boleh aku coba jalan sendiri?”

Mereka kemudian mengambil dua langkah di belakang Juwisa. Di depan ruang dekanat, tampak Prof. Giri menanti.

Juwisa bersiap memulai kuliah pertamanya. Sekali lagi ia mengucapkan terima kasih pada Lira dan Randi. Ketika mereka berdua hendak benar-benar pergi, akhirnya Juwisa mengucapkan sesuatu yang dari dulu ingin betul ia ucapkan.

“Randi.”

Yang dipanggil menoleh. Randi mendekat. “Ya? Kenapa?”

Juwisa mencoba menjauh dari Prof. Giri dan Lira.

“Aku, hmm makasih ya.” Juwisa melihat sekeliling, beberapa orang masih memperhatikannya. Ia berdebar-debar. Ia ingin betul mengucapkan ini dari dulu, ia harus sampaikan. “Aku mau peluk kamu, boleh?” Ia kulum senyumnya, ia tatap lantai malu-malu.

“Heh, maksudnya?” Randi bingung.

Juwisa berjalan selangkah mendekat ke Randi. “Makasih ya, udah bikin aku percaya lagi akan mimpiku.” Dengan satu tangannya yang masih utuh, Juwisa merangkul dan memeluk Randi. Ia selipkan kepalanya di pundak Randi.

Bukan kepalang kaget dan bingungnya Randi dengan situasi ini. Kenapa? Apakah ini pelukan terima kasih, apa ini pelukan persahabatan, atau ini adalah pelukan yang, ah sudahlah. Gempar menggelegar. Lira hanya menyaksikan sambil tersenyum. Ia kemudian mendekat pula. Menyadari kehadiran Lira, Juwisa langsung melepas pelukannya, kini gantian memeluk Lira.

“Makasih ya, bu.”

Lira menggosok-gosok punggung Juwisa.

Bagi Randi dan Lira, mungkin ucapan terima kasih barusan terdengar basa-basi saja. Bagi Juwisa tidak. Lama sekali ia depresi sejak kecelakaan naas itu. Tak bisa ia membayangkan lagi impian dan kehidupannya. Berkali-kali ia ingin menghabisi dirinya sendiri. Berkali-kali tangisnya melolong tengah malam. Apa yang dilakukan Sania dan Randi, lebih dari sekadar bantuan, lebih dari sekadar basa-basi pertemanan.

Pagi hari yang cukup canggung bagi Randi. Juwisa meminta tak perlu menjemputnya lagi nanti saat pulang kuliah. Bu Lira berjanji akan mengantarkan Juwisa. Lagi pula Juwisa dengan percaya diri, ia bisa pulang sendiri. Apartemen tempat ia tinggal juga tak jauh dari kampus.

Selama perjalanan menuju kantornya, Randi melayang pikirannya. Kecamuk perasaan membadaikan dalam jiwanya. Tadi, yang dilakukan Juwisa tidak hanya sekadar pelukan terima kasih. Ada transfer energi dari pelukan itu. Randi tak menyangka, dari orang yang ia bantu, justru ia mendapatkan energi besar. Untuk apa lagi kalau bukan untuk impiannya sendiri juga.

Selain itu, pelukan dan ucapan terima kasih tadi, yang ditambah tatapan mata bening Si Ubin Masjid, mampu menghantam jiwa Randi. Lebih hantam daripada semua perempuan yang pernah ia kenal selama ini, yang pernah ia dekati, yang pernah ia pacari. *Gila tak mungkin ini, tak mungkin ia bisa punya rasa pada Juwisa.*

Tak ada bahkan jalan setapak saja menuju hal itu bisa terbayangkan selama ini. Banyak hal berseliweran di kepala Randi. Tentang Sania yang diam-diam masih ia harapkan. Tentang Juwisa yang tampak begitu mempesona meski tak lagi punya satu kaki dan tangan. Tentang Ogi yang, *ah sudahlah, cibidit betul itu anak kenapa dia pulang!*

Lagi-lagi ini tak ada dalam silabus kuliah. Tak ada dalam daftar *job description* pekerjaan. Tak ada dalam formula rumus-rumus kehidupan pola umum orang kebanyakan. Randi sekali lagi kebingungan. Ini kebingungan yang sama, seperti dulu kala ia pergi berkeliling ke daerah jauh, sampai terhenti di kampung Nenek Anjali.

Bedanya, dulu karena karier. Dulu karena lulus tiga setengah tahun tak juga dapat kerja, kini karena cinta. Sudah coba sana-sini tapi tak ada juga yang jadi. Entah kenapa, tadi saat menatap Juwisa dari jarak amat dekat, ia merasa ada sesuatu yang merambat begitu kuat, yang tak dapat dielakkan. Randi merasakan itu, tidak hanya sebatas kira-kira saja. Ia juga merasakan tatapan Juwisa tadi amat berbeda.

Entahlah. Randi sampai di kantornya. Sebuah kabar lain datang.

“Wah ini dia, dari tadi kita telepon, kita kirim pesan gak dibales-bales. Kirain hape lo ketinggalan.”

“Eh nggak, nggak. *I was*, eh gue tadi ya gitu deh susah buka hape.” Jelas ia bohong. Selama perjalanan ia hanya membayangkan berbagai kemungkinan dengan Juwisa.

“Gini Randi, kita harus putuskan hari ini. Maaf, jam ini juga. Dua puluh menit lagi klien mau nama-nama final,” rekannya menyampaikan dengan tergesa. “Kita udah semingguan, *hunting* model untuk *booklet* salah satu produk *apparel* pakaian. Ada yang bisa, tapi *fee*-nya gak cocok dengan *budget* klien, ada yang cocok tapi kliennya gak mau. Kita udah kirim lima belas foto orang, tapi gak ada juga yang cocok.”

Randi mencoba mencerna. Di pikirannya, ia akan diberikan pekerjaan untuk mencari model laki-laki, dalam dua puluh menit saja, dan harus cocok dengan klien. Baik secara selera, maupun secara budget.

Lihatlah, Randi yang memang lihai betul dalam bekerja itu langsung membuka laptopnya. “Oke, profil seperti apa aja yang kalian butuhin?” tanya Randi.

“Ran,” rekannya itu menepuk pundak Randi yang sudah mulai asyik dengan laptopnya, mencari di media sosial. “Kita, saking putus asanya, klien bandel ini, gue sampai ngasih foto pribadi kita semua.”

Randi terhenti dari pekerjaan mencarinya.

“Dan ada satu yang klien mau banget.”

Randi memutar kursinya, menatap rekannya.

“Satu orang itu, elo Ran.”

Dari kejauhan, tampak Hanica dan Selly sedang bersibuk menyimpan muka ketus mereka.



Lanjut terus? Berhenti dulu? Istirahatlah sebentar.

Tak perlu tunggu lelah dan sakit, tak perlu tunggu runtuh dan habis.

EPISODE 46: TERNAK TUYUL

“Kenalin, ini Miral,” Ogi menunjuk Miral. “Dan ini Gala,” Kini ia menunjuk Gala. “Gala ini dulu temen satu kelompok konseling gue di UDEL, anak arsitektur. Miral ini nyaris jadi temen kuliah gue di UDIN, yang dulu gue ke Ubud ikut acara itu, nah bareng Miral ini. Dia ini *software developer*.”

Ogi mempertemukan dua orang yang baru saja dengan mantap meyakini diri mereka masing-masing, untuk ikut membantu Ogi, dengan apapun itu rencana hebat Ogi.

“Kesibukan kalian, gue tahu satunya mau jadi ayah, satunya lagi bingung mau kerja di sini apa tetap tinggal di kampung halaman,” Ogi membuka obrolan. “Tapi, gimana pun hal ini adalah visi besar yang gue gak melihat bisa dibantu oleh orang lain, kecuali kalian berdua.”

Lihatlah, Ogi baru saja memulai langkah pertamanya. Menciptakan sesuatu yang yah bisa jadi hebat, atau bisa berhenti dan jadi wacana esok hari. Tak ada hal besar tanpa langkah kecil pertama. Hari ini, langkah kecil pertama itu dimulai.

Hampir dua jam mereka berbicara, melempar ide, berdiskusi, menyatukan visi. Ada pertentangan, ada ketidaksepakatan, namun ada juga pemahaman dan keinginan mengejar nilai tertentu. Nilai yang tidak hanya untuk diri mereka sendiri, namun lebih luas untuk masyarakat.

“Ya, gue sih lihat dulu dua bulan ini. Gue belum bisa putuskan sekarang,” kata Miral yang sudah dua kali bolak-balik kampung halamannya ke Megapolitan ini, hanya demi menemui Ogi.

“Gue, seperti yang sejak kita ketemuan kemarin, gue siap bantu elo. Soal istri, gue sudah komunikasikan. Kita tidak ada masalah. Gue juga siap bantu dari sisi permodalan.”

“Memang ini artinya kita jalan bertiga, maka saham, kepemilikan apapun bendanya nanti, ini akan jadi milik bertiga,” Ogi meluruskan. “Hanya saja, kita tetap pada misi utama kita. Membantu orang-orang yang punya masalah dalam kesehatan mental.”

Dua jam itu terjadi turbulensi ide yang luar biasa. Tidak hanya soal membuat *platform* yang Ogi maksud, mereka juga mendiskusikan rencana pembuatan game, pembuatan aplikasi untuk bengkel, pembuatan sekolah fisik, pembuatan *platform* belajar online yang mungkin nanti bisa digarap Gala. Hingga keinginan-keinginan kecil yang mungkin saja di masa depan bisa dikerjakan. Oh ya, termasuk barakrupa.com yang dulu merupakan konsep bisnis yang diusing Gala - bersama Randi dan Juwisa - ketika lomba pada masa kuliah.

“Tapi kita fokus dulu,” Gala memotong. “Satu hal dulu. Lo harusnya paham ini Ogi, di Silicon Valley sana, mereka pasti juga bicara hal yang sama.”

“Setuju.”

Hari itu, tiga pemuda dari latar belakang berbeda, dengan impian berbeda, dengan maksud dan tujuan berbeda, menyatukan semuanya demi satu nilai yang sama. Entah apa yang akan mereka lalui ke

depannya, mereka tak mau hanya jadi sekadar berwacana. Berbacot ria.

“Ini harus jadi sesuatu ya, ” Ujar Gala saat mereka hendak berpisah.

Mana pula ada cerita berpisah. Dua menit begitu berpisah, sudah ada grup yang mereka buat. Obrolan-obrolan gila berlanjut di sana.

Ogi pulang ke rumah barunya, tampak Emak Zaenab senang betul bersantai ria. Tak ada warung kecil menjual es krim seperti yang Emak Zaenab bilang waktu itu.

“Ya kali Mak, komplek kayak begini mah gaada orang jualan es krim di rumah,” celetuk Ogi. *“Udah gue beliin rumah bagus-bagus, masih aja jualan.”*

Emak tak punya ide apa yang dikerjakan Ogi. Sering malam sekali Ogi masih terbangun di depan komputernya. Pagi-pagi, sudah pergi amat rapi. Membawa laptop dan kadang beberapa map. Ogi kini pakaiannya sudah amat rapi. Ogi hanya bilang *ngurus bisnis*, setiap ia pamit. Di kepala Emak, bisnis Ogi adalah bisnis konvensional.

“Lo calo mobil bekas ye? Apa jualan rumah? Apa buka toko komputer? Jaga warnet? Lo gak ngepet kan?”

Angguk-angguk saja Ogi. Meski sesekali kesal juga. Ia pernah coba jelaskan satu ketika, namun Emak hanya *ooh ooh* saja.

“Kirain ngepet, atau ternak tuyul,” celetuk Emak. “Ih padahal komplek sebelah banyak tanah kosong. Kalau ada duit lo beli aja tuh, buat empang lele.”

Geleng-geleng Ogi mendengar Emak Zaenab.

Sempat juga malam-malam, saat Ogi sedang sibuk-sibuknya, Emak Zaenab bertanya. “Gi, lo uda ada calon belom? Emak udah kangen gendong cucu.”

“Besok gue beliin bantal kecil, atau boneka. Biar emak gendong sampe puas.” canda Ogi.

Emak marah.

“Ya lagian ngapain banget sih, Mak. Nikah mah ntar aja. Calon? Udah ada dong. Tenang aja, emak pasti suka. Kapan-kapan gue kenalin. Tapi, gue mau fokus ini dulu nih ya, Mak,” Ogi menunjuk-nunjuk laptopnya.

Lain waktu pula, Emak mengingatkan Ogi untuk sesuatu yang amat penting. “Oi, jangan lupa sungkem ke kuburan Babe lo,” Kata Emak sekali waktu.

Ogi baru teringat. Bergegas ia menuju kuburan babe.

Di atas batu nisan itu ia berbisik. “Be, doain gue ya.”



Memang betul kita tak boleh melanggar hak impian kita untuk bisa hidup.

Namun ingat juga, di sebelah hak, ia punya saudara kembar bernama kewajiban.

Kembar tapi tak sama.

EPISODE 47: **LANJUT TERUS**

“Uda mungkin dua bulan di kampung, bisa tiga atau empat bulan.” Arko berat hati menyampaikan pada Puti. Akhirnya ia mengalah.

“Dua tahun aja, biar Puti koas dulu,” Puti menawar. “Nanti kalau udah jadi dokter, Puti tinggal di kampung. Buka praktik deket rumah kita, kerja di rumah sakit dekat sana aja. Uda Arko tetap harus kejar mimpi-mimpi Uda.”

Arko menggeleng, sambil tersenyum dan meletakkan tangannya di pinggang. Tak tahu apa yang hendak diucap. Ia bertolak menuju terminal. Menaiki bus lintas Sumatera dan menembus Bukit Barisan.

Kali ini ia kembali menggunakan bus. Akan jadi perjalanan yang melelahkan, namun ia ingin memotret sepanjang perjalanan. Ia juga ingin kembali mengingat keping-keping masa lalu sepanjang jalan menuju kampungnya itu. Mana tahu dapat sesuatu, kesadaran akan sesuatu. Ia juga masih tak tahu.

Sampai di rumah, ia bersalaman dengan Amak. Seminggu, dua minggu, Amak heran. Kenapa Arko tak juga kembali ke perantauan. “Sudah tak dapat kerja waang di sana?” tanya Amak.

Arko yang sedang membersihkan kamernya tersenyum saja. “Mak, merantau Arko amak tanya, amak suruh pulang. Kini sudah tinggal Arko di kampung, amak suruh kembali. *Baa amak ko*. Gimana sih Mak maunya?”

“Jadi waang?”

“Ya lihat dulu, Mak. Mungkin tiga bulan, empat bulan, setengah tahun, setahun. Ndak tahu lah. Tinggal di kampung saja dulu. Sekarang masih ada isi dompet lumayan. Nanti Arko cari apa yang bisa dikerjakan di sini.”

“Kenapa?”

Arko tak hendak menjawabnya. Kalau Arko sama Puti keduanya di rantau sana, Amak di rumah sendiri. Inilah yang baru-baru ini akhirnya disadari Arko.

“Pergi dulu Mak. Cari teh talua.” Arko bergegas memboyong satu kamera kecilnya menelusuri jembatan akar. Peralatan lainnya, ia tinggal di rumah.

Lira akhirnya berdamai kembali dengan jalan tengah yang ia pilih. Ia kini ingin menjemput apapun itu yang ada di Sumba Timur. Sebuah laboratorium penelitian. Inilah yang amat menantang baginya.

Setelah perjalanan yang melelahkan menaiki pesawat dua kali, berhenti di Bali dan menyambung ke Waingapu, ia mendarat. Saat hendak mendarat, lagi-lagi ia takjub dengan hamparan savana luas yang begitu asoy *semlohay*.

Sebuah mobil hitam menjemputnya. “Nona Lira?”

Ia mengangguk. Empat koper besarnya dipindahkan. Ia pasang kacamata dan krim pelindung kulit dari cahaya matahari yang menyengat. Ia siap untuk tantangan barunya. Perjalanan jauh ia nikmati, melewati savana dan kuda liar yang lari ke sana kemari bergerombol.

Foto-foto indah yang ia jepret, ia kirim pada ayahnya. “Ayah, aku sudah di sini. Doakan ya,” pintanya pula.

Di megapolitan sana, sang ayah menitikkan air mata sambil tersenyum. Kini dua anak perempuannya, sudah pergi. Dua merpati itu meninggalkan si tua tubuh renta. Lira tadi hendak membawa saja ayahnya, Pak Prabu sudah membolehkan, hanya saja ayah yang tak mau. Cath juga menawarkan hal serupa, untuk tinggal bersamanya di Belanda.

“Ayah kalau ikut kalian, nanti malah ngerepotin. Anak gadis ayah, dua orang ini hebat-hebat. Ayah percaya sama kalian.”

Juwisa yang tinggal sendirian di apartemen dekat Kampus UDIN, kini tak lagi sendiri. Puti, adik Arko tinggal bersamanya. Juwisa tak berharap ada orang yang bisa membantunya karena kesulitan fisiknya, namun Juwisa senang juga punya teman sekamar. Begitu pula Puti, ia tak menyangka ada orang sehebat Juwisa yang mampu bertahan dan berbuat banyak demi impiannya. Dua perempuan petarung itu, kini tinggal satu atap. Apalagi Puti adalah adik kandungnya Arko. Arko adalah sahabat baiknya Juwisa. Tentu ini lebih dari cukup untuk punya kepercayaan amat kuat.

Jika berjalan sesuai rencana, Juwisa akan lulus dua tahun juga. Bersamaan dengan Puti lulus sarjana kedokterannya. Meski latar belakang keilmuan mereka berbeda, ternyata mereka punya satu irisan yang sama. Pedagang hebat. Dan kebetulan lainnya, apa mereka sama-sama jago masak. Tak jarang mereka bertanding, bergantian menyiapkan makan malam. Sese kali Juwisa membantu Puti pula menyiapkan dagangannya. Sese kali Puti membantu Juwisa mengantarkan kuliah atau menjemput pulang.

Gala sulit membagi waktunya. Antara menjadi pekerja lepas sebagai arsitek, sebagai guru, serta meladeni Ogi dalam persiapan mematangkan rencana-rencana mereka. Kesulitan membagi waktu

itu makin bertambah, saat Tiana akhirnya melahirkan. Anak mereka yang lahir adalah kembar! Satu perempuan, satu laki-laki.

Di bulan pertama, Gala merindukan yang namanya tidur nyenyak. Ia sebagai pecinta alam sejati, yang punya insting berjaga amat tinggi, selalu waspada setiap waktu mendengar anak-anaknya merengek. Selalu siaga setiap istrinya mengeluh atau menghela napas panjang. Bagaimana tidak, sulit mereka bisa punya anak, begitu punya dapatnya kembar. Kini satu-satunya yang bisa Gala sentuh hanya menjadi guru. Desain arsitekturnya, ia kesampingkan. Rencana dengan Ogi? Nyaris terlupakan.

Kawan-kawannya menjenguk Si Kembar. Tak berani Ogi menanyakan komitmen Gala. Lihatlah, ada rasa bahagia yang begitu besar, yang bergelayut di bawah kelopak mata Gala yang sayu. Dulu ke mana-mana, ia dijaga dua *body guard*. Kini, ia yang harus jadi *body guard* untuk putra-Butrinya.

“Nanti lagi aja bro,” bisik Ogi pada Miral. “Gak enak kita tanyain sekarang. Nanti aja biar dia yang hubungin kita dulu.”

Lalu Randi, aih mantap sudah. Ini dia. Sejak debut tidak sengajanya menjadi model foto katalog, justru setelah itu keajaiban lainnya terjadi. Media sosialnya makin banyak pengikut, karena fotonya makin bagus-bagus. Bagaimana tidak bagus, menjadi model artinya foto yang dijepret juga bagus. Itulah yang ia minta pada klien, lalu diunggah ke media sosialnya.

Makin banyak juga tawaran pekerjaan menjadi model yang ia terima. Tidak satu atau dua. Dalam kurun waktu empat bulan saja, ia menerima lima belas tawaran.

Kini wajah Randi ada di katalog sebuah produk pakaian. Ada juga di iklan minuman yang terpampang di kereta dan transportasi umum lainnya. Bahkan mejeng di merk parfum murahan, ya gak murahan-murahan amatlah. Juga di depan pintu tiap mini market, muka

Randi berseliweran. Uangnya meledak-ledak sekarang. Sangatlah ajigijawnya. Jika hari ini dia mau beli mobil bisa saja. Dua sekaligus. Sayangnya Arko tak ada. Kalau ada akan dia bilang, “*Oi lo mau beli mobil juga gak? Kalau mau gue beliin.*”

Berubah total nasib Randi. Satu lagi hal luar biasa yang menghampirinya. Don, yang kini ternyata tak lagi menjadi wartawan di DNN.

“Bro, gue sekarang kerja sama Najwa. Dia lagi mau bikin banyak program TV untuk di Youtube. Lo mau gak jadi salah satu yang bikin program di sana?”

Awalnya Randi kebingungan. Akhirnya ia sepakat untuk bertemu dulu dengan Najwa, seorang wartawan nasional yang amat dihormati banyak kalangan itu. Gugup Randi saat kali pertama bertemu. Tak bisa posisi duduknya nyaman karena lawan bicaranya ini, punya sudut mata yang satu sisi terlihat mempesona, satu sisi justru amat intimidatif.

“Begini program saya, dulu di DNN ditolak. Intinya mengumpulkan anak-anak muda, jadi bintang tamu tiap episode, agar bisa memberikan inspirasi dan dorongan pada anak muda lainnya,” papar Randi. Ia keluarkan proposal. Jelas, ia adalah karyawan teladan dan terdepan. Alat perangnya selalu siap sedia.

Najwa memperhatikan proposal itu dengan kilat. Ia senyum dan mengangguk-angguk. Ucapan yang keluar berikutnya, membuat Randi jauh lebih kaget lagi.

“Kapan kamu mau buat episode pertama?”

Gempar menggelegar. Randi tak siap dengan pertanyaan ini.

“Bulan depan Mbak,” Don yang justru menjawabnya.

“Baik, bulan depan ya. Terima kasih Randi Dhirgantara Jauhari.”

Melambung-lambung rasa bangga Randi, saat nama lengkapnya disebut.

Lalu bagaimana dengan Sania?

Gempar menggelegar!



EPISODE 48: **SEMUT HITAM**

Ratusan peserta telah mengirimkan lagu dan musik mereka. Ratusan itu juga sudah diunggah ke media sosial. Panitia internal telah menyeleksi menjadi dua puluh lima jingle terbaik. Dua puluh lima finalis ini, kini diserahkan pada lima juri utama.

Siapa saja mereka? Lihatlah, begitu gempar menggelegar. Seorang musisi senior, seorang musisi muda yang baru naik daun, seorang produser musik, seorang komposer, dan satu lagi adalah Sania.

“Lo jangan gugup nanti pokoknya. Posisikan diri lo setara dengan mereka, karena kita internal perusahaan, sengaja milih lo. Kita percaya lo mampu merepresentasikan suara kita,” bisik rekannya, seorang panitia.

Jelas saja, mendengar itu, bukan malah rileks, Sania malah makin gugup.

Semua jingle yang terpilih sebagai finalis itu dikirim pada kelima dewan juri. Hingga datang hari penjurian. Sebuah ruangan seperti studio mini disiapkan di kantor KuyJek. Sania paling duluan datang, ya karena kantornya memang di sana.

Tak lama, juri-juri berdatangan. Semua juri sudah saling mengenal, kecuali Sania. Tak ada dari orang-orang terkenal ini yang tahu siapa dia.

“Aku Sania, dari juri internal.” Ia bicara dengan suara agak serak basahnya.

“Oh *your voices*, sexy banget!” puji si musisi senior.

“Eh, makasih, Mas.” Sania merunduk hormat.

Penjurian dimulai. Dua puluh lima finalis diperdengarkan. Lima juri memberi penilaian. Selesai sudah penjurian itu. Para musisi terkenal itu saling mengobrol. Sania ikutan. Para juri mulai menaruh perhatian pada suaranya.

Ponsel Sania bergetar. Ia harus hadir segera ke sebuah rapat. Awalnya dia memang diperbolehkan jadi juri oleh Mas Taufan, asalkan pekerjaannya tetap dilakukan dengan baik. Sania bergegas. Rapat ini adalah bagian tanggung jawab kerjanya.

“*Eh wait* mau ke mana?” tanya sang komposer senior. “Kita kan mau latihan dulu.”

Sania bingung.

“Gak ikutan? Kamu juri juga kan?” tanya si Bung Musisi Muda. “Nanti malam penganugerahan pemenang jingle ini, kita semua mau tampil, termasuk kamu kan?”

“*I heard that your voices are good*. Kamu dipilih jadi juri, artinya kamu ikut kita,” sambung si produser musik.

Lihatlah, gitar yang dari tadi sudah terletak di dinding ruangan, diambil begitu saja oleh si musisi senior. Ia mulai mengengjreng tanpa aba-aba. Alunan gitarnya agak tidak dikenal oleh beberapa orang di ruangan itu, terutama anak-anak KuyJek yang masih muda semua. Begitu pula Sania. Si komposer kemudian langsung duduk di atas *cajoon* alias drum akustik berbentuk kotak yang bisa diduduki. Ia mengikuti tempo lantunan gitar.

Semua juri, selain Sania dan si musisi muda, tak tahu lantunan gitar ini. Beda dengan si musisi senior, si komposer serta produser musik. Mereka mulai mengangguk-angguk dan tepuk tangan mengikuti tempo. Seakan tahu lirik lagu yang akan dinyanyikan.

Semut-semut hitam yang berjalan.

Melintasi segala rintangan.

Satu semboyan di dalam tujuan.

Cari makan lalu pulang.

Lihatlah, hanya Sania dari semua juri yang tak tahu itu lagu apa. Si Bung Musisi muda yang tadi sempat bingung, ternyata langsung tahu begitu lirik pertama dinyanyikan. Sania langsung mengetik di ponselnya, mencari tahu di mesin pencari, ini lirik lagu apa. Ia tak mau malu-maluin.

Yow! Ikut langkah yang terdepan.

Yow! Ikut ke kiri ke kanan.

Sania belum juga menemukan lirik apa. Ponselnya masih mencari. Hingga ia menemukan judul yang mungkin tepat. Ia klik. Semut Hitam oleh God Bless. Sebuah band rock legendaris.

Semut-semut yang seirama.

Semut-semut yang senada.

Nyanyikan hymne bersama.

Makan! Makan! Makan!

Sania tampak mulai meraba-raba, ia mencoba masukkan nada suaranya ke nyanyian yang sedang ramai-ramai dinyanyikan oleh

para juri. Ia bersiap memperkenalkan suaranya pada orang-orang hebat ini. Di waktu dan tempat yang tak pernah ia kira. Sania menarik napas dan ikut pula bernyanyi.

Semut hitam.

Semut hitam.

Wuohuooo.

Maju jalan!

Semua juri di ruangan itu, langsung menoleh serempak pada Sania. Mereka kagum. Terus mengangguk-anggukkan kepala mereka mengikuti tempo.

Sania tak menyangka ini terjadi. Gugupnya seketika hilang. Tadi saat diajak bernyanyi bersama, ia panik memegang pulpen dan kertas penjurian. Ia coret-coret bagian yang harusnya tak ia coret.

Bagian lirik berikutnya siap mereka nyanyikan. Sania lebih rileks kali ini. Para juri yang dalam hati juga menanti, mampu atau tidak Sania memperlihatkan karakter suaranya yang sesungguhnya? Si musisi muda mencoba meyakinkan Sania lewat anggukannya.

Semut-semut bagai sisa-sisa.

Toleransi peradaban dunia.

Sementara yang katanya manusia.

Makhluk paling bijaksana.

Yow! Halalkan segala cara!

Yow! Menipu soal biasa!

Semut-semut menyaksikan.

Semut-semut mendengarkan.

Teriakan jerit makian.

Gila! Gila! Gila!

Lihat dan dengarlah, Sania betul-betul mengeluarkan segala kemampuannya. Ia amat rileks dan mengeluarkan suara terbaiknya. Matanya terpejam, suaranya mengalir indah. Ini panggung kecilnya. Semua juri memberikan jeritan kagum. Bagian lirik berikutnya, ruangan kecil penjurian itu berganti menjadi panggung besar.

Di hari pelaksanaan pengumuman pemenang, Sania benar-benar bersanding bersama semua musisi ini. Sorot lampu mengarah padanya, ia berduet bersama si musisi senior menyanyikan lagu yang sama. Semut Hitam.

Malam yang tak terbayangkan bagi Sania. Di sini juga hadir musisi yang lebih senior lagi, lebih tepatnya pemilik asli lagu itu, ikut datang ke malam final. Sania makin menggebu-gebu jantungnya. Tak pernah ia menyangka begini jalannya. Ini betul-betul di luar dugaan.

Anggun dan mempesona sekali Sania malam itu. Bukan, ini bukan anggun mengenakan gaun mengilap. Bukan mengenakan sepatu hak tinggi dan perhiasan penuh pernik-pernik. Ia memakai *jeans* robek, sepatu merah tebal ala *rocker*, serta kaos kutang berwarna hitam bertuliskan Rock Never Dies!

Malam itu, yang paling kencang bertepuk tangan adalah kawan-kawan dari divisi kerjanya di KuyJek. Mereka ikut pula *headbang* mengikuti lagu yang dibawakan Sania. Setelah sejak tadi penjurian dibuka, lagu-lagu yang dibawakan kebanyakan pop. Setelah semua pemenang diumumkan, kini lagu penutupan acara ini justru sebuah lagu rock yang dibawakan kawan mereka sendiri.

Oh tidak, ternyata ada yang berteriak lebih kencang lagi dari pada mereka, dari pada kawan-kawan divisi kerja Sania. Lihatlah

di depan sana. Sepasang kekasih yang sudah nyaris tua, Emak dan Babe, ikut memberi tepuk tangan paling kencang. Berbinar mata Emak melihat anak gadisnya. Bagaimana tidak berbinar. Anaknya tak pernah juara kelas, tak pernah dapat piala lomba menyanyi, bolak-balik membenamkan impiannya untuk menjadi diva. Kini impian itu semua tercapai, mungkin belum tercapai, mungkin ini hanya permulaan. Entahlah, yang jelas hati Emak amat penuh. Ya, anaknya benar-benar menjadi diva. Bukan, bukan menjadi diva. Ia menjadi ROCKSTAR!

Sania liar. Suaranya membelah auditorium besar itu. Lampu-lampu menyorotnya. Semua orang memberi tepuk tangan padanya. Di akhir acara, si musisi senior menghampirinya.

“Ditunggu di studio segera ya.”

Gempar menggelegar.

Tak ada tidak. Tak ada berpikir barang sedetik. Langsung keluar cepat anggukan Sania mengiyakan. Segera ia hampiri Emak dan Babe. Ia peluk kencang, peluk 10,000.

Seminggu setelah itu, Sania berdiri bersama kopernya di bandara. Bersama Emak dan Babe.

“Ini seumur-umur Emak naik pesawat.”

“Udah, sampai di sana kita santai. Liburan!”

Sania mentraktir kedua orangtuanya, kali ini traktiran yang tak pernah terbayangkan oleh mereka. Jalan-jalan!



Matematika dunia sesulit apa pun, bisa ditemukan rumus dan pemecahannya.

Matematika langit, lebih sering tak masuk akal. Rumus kali bagi tambah kurang, kerap tak berlaku. Boleh percaya, boleh tidak.

EPILOG

Sandi bersembunyi-semunyi ke dapur dengan kaki mungilnya. Bocah tiga tahun ini tak mencari makanan. Ia mencari semut. Kata ibunya kemarin, kalau tangan gatal-gatal, itu artinya sebentar lagi akan dapat uang.

Mobil-mobilan impiannya sudah lama balapan hanya di kepalanya saja. Tak pernah benar-benar ia miliki. Beda dengan teman-temannya yang lain. Setiap mereka bermain dengan seru di lapangan bawah, Sandi hanya melihat saja.

Sekeliling ia lihat, selintas tak ada semut di lantai. Bergegas ia mencari sisa makanan di tong sampah. Tak ada semut berkumpul. Seketika terdengar bunyi pintu depan. Seperti suara ketukan. Sandi bergegas berlari memeriksa siapa yang bertemu di kala kedua orangtuanya tak di rumah ini.

Dari lubang kecil di pintu, ia mengintip. Tidak ada siapa-siapa. Segera ia pastikan kenop kunci sudah erat. *Jangan bukakan pintu untuk orang tak dikenal*, pesan papinya. Sandi, meski masih berusia tiga

tahun, was-wasnya sudah seperti polisi detektif pangkat tertinggi. *Nanti mau jadi polisi ya? Apa detektif kayak komik ini?* Tanya Papinya waktu itu.

Kembali ia jalan lamat-lamat menuju dapur. Ia ambil bulir nasi sisa, ia letakkan di titik-titik tertentu. Di sela-sela kompor gas, di antara gelas kotor, bahkan ia memanjat ke ventilasi dapur. Dari jendela kecil itu, Sandi bisa melihat dengan jelas dari ketinggian kota Megapolitan terpampang luas. Tak ada rasa gamang sedikit pun di dada anak kecil itu.

Segera Sandi menuju tempat persembunyiannya. Bertingkah sdiam mungkin, ia tak mau semut-semut jadi takut. Supaya mereka berkumpul, semut-semut itu tak boleh tahu ada Sandi di sana. Ia menunggu, lima menit, sepuluh menit, lima belas menit.

Tak jauh dari kamar Sandi, di lift apartemen itu, kedua orangtuanya sedang naik. Mereka tak ada rasa takut meninggalkan Sandi sendirian. Toh mereka hanya pergi sebentar ke mini market di bawah membeli berbagai kebutuhan sehari-hari. Sandi sudah terbiasa. Ia paham mana yang boleh mana yang tidak boleh dilakukan saat sendirian.

Aha, semut mulai terlihat. Sandi mendekat, ia tak ingin semut-semut itu mati. Kata maminya yang penyayang, *makhluk hidup itu semuanya harus kita sayang*. Sandi hanya ingin meminta tolong pada semut itu satu hal.

Diambilnya dua ekor semut, diletakkannya di atas telapak tangan. Sandi berbisik.

“Semut, aku mau minta tolong ya? Boleh nggak? Papi dan mami aku sedang butuh uang. Aku juga mau mainan mobil-mobilan. Gigit tangan aku ya? Supaya dapat....”

Saat itu pintu depan dibuka. Dua orang masuk. Orangtua Sandi, mereka mengucapkan salam. Mami Sandi masuk.

“Maaf ya lama, Mami beliin kue buat kamu.”

Sandi bergegas menghampiri mereka. Berlari. Papi yang membawa dua kantong belanjaan juga bergegas meletakkan belanjannya, mencari-cari yang baru saja ia belikan.

“*Hei my boy*, nih Papi belikan ini tadi. *You’ll love it.*” Randi mengeluarkan sebuah mobil-mobilan dari kantong belanjaan lainnya. Sandi langsung memeluk papinya, saat mainan itu baru saja keluar dari kantong plastik.



BERSAMBUNG KE NOVEL KETIGA:

“KAMI (BUKAN) GENERASI BAC*T”—Terbit Juni 2020

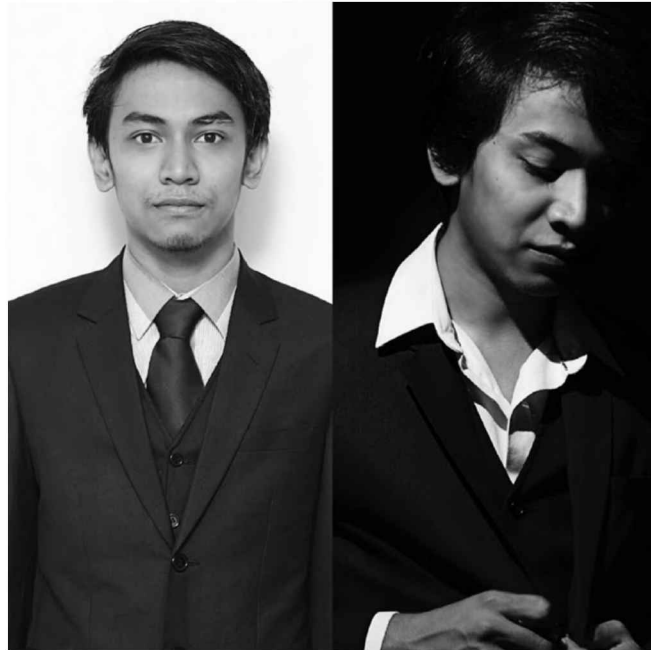
DAN NOVEL KEEMPAT:

“KAMI (BUKAN) KELAS MENENGAH NGEHE”—

Terbit Februari 2021

Baca petualangan Lira Estrini, sang pakar rekayasa genetika hewan di buku lainnya berjudul MELANGKAH. Segera terbit Februari/Maret 2020. Petualangan dalam sebuah novel bergenre *action* di pulau Sumba Timur.

TENTANG PENULIS



Jika Anda suka dengan karya saya, silakan sampaikan pada orang lain.

Jika kurang suka, bacalah lagi sampai suka.

Jika tak juga suka-suka, sampaikanlah pada saya. Agar karya berikut dan berikutnya, dapat lebih *ajigijaw* dan sip oke *makjos* lagi.

Salam.

Jenderal Kata-kata.

J.S. Khairen

Instagram/Twitter: @JS_Khairen

FB Page: J.S. Khairen

Youtube: J.S. Khairen

MILIKI JUGA



Buku pertama sebelum
"Kami (Bukan) Jongos Berdasi"

SEGERA TERBIT



Sekuel lanjutan dari
"Kami (Bukan) Jongos Berdasi"

HOLA

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna), Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR AGROMEDIA

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000

Atau ke:

REDAKSI BUKUNE

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE

